TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KUMPULAN CERITA HUMOR SULAWESI SELATAN

985

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KUMPULAN CERITA HUMOR SULAWESI SELATAN

Muhammad Sikki

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-524-1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Induk : 418 C 1
PB 398.295 986 SIK le	Tgl. : 18-5-95
	Ttd. :

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul ***Kumpulan Cerita Humor Sulawesi Selatan*** ini merupakan kumpulan cerita ***lisan yang ada di Sulawesi Selatan***. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Muhammad Sikki, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. Farid Hadi.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita humor mempunyai fungsi sebagai penghibur dalam berbagai kesempatan pada acara keramaian, seperti malam pesta perkawinan, penyunatan, dan kenduri. Hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Di samping itu, cerita humor sebenarnya dapat memberikan lebih banyak daripada sekadar hiburan saja. Dengan gaya yang lucu, cerita humor dapat menyampaikan suatu wawasan yang arif dalam bentuk ungkapan, sambil tampil menghibur. Suatu cerita humor juga dapat menyampaikan siratan menyindir, kritikan sosial berlapis tawa, sebagai sarana persuasi, untuk memudahkan masuknya pesan yang ingin disampaikan.

Cerita humor merupakan bagian sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Dewasa ini cerita humor pada khususnya, sastra lisan Sulawesi Selatan pada umumnya sudah menuju ke ambang kepunahannya. Orang yang mampu menuturkan cerita rakyat Sulawesi Selatan sudah langka. Kalaupun dapat ditemukan satu atau dua orang, usia mereka pada umumnya sudah lanjut. Untunglah dalam dekade tahun 70-an dan tahun 80-an, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan serta Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang telah mengadakan penelitian sastra daerah Sulawesi Selatan. Dengan adanya penelitian itu, sejumlah cerita rakyat dari daerah Bugis, Makassar, Massenrempulu, Toraja, dan Mandar berhasil direkam kemu-

dian ditranskripsi ke dalam ejaan Latin. Meskipun usaha itu tidak berhasil menginventarisasi cerita rakyat Sulawesi Selatan dalam jumlah besar, hasil yang diperoleh mempunyai arti penting sebagai upaya penyelamatan dan pelestarian budaya Sulawesi Selatan.

Penyusunan cerita humor Sulawesi Selatan ini bertujuan untuk memberikan hiburan bagi pembacanya. Selain sebagai pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan bagi pembacanya, cerita humor ini juga berfungsi sebagai pencerminan sikap pandangan dan angan-angan kelompok, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, serta pemeliharaan norma masyarakat Sulawesi Selatan. Memang dapat diduga kalau ada di antaranya yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekarang yang sudah modern ini. Namun, kemungkinan banyak pula di antaranya yang masih tetap dapat dimanfaatkan sekarang dan pada masa yang akan datang.

Meskipun karya ini hanya bersifat mengumpul dan menyeleksi cerita humor dari buku dan naskah sastra daerah Bugis, Makassar, Massenrempulu, dan Toraja, usaha tersebut tidak mungkin membuahkan hasil seperti yang ada sekarang tanpa bantuan berbagai pihak. Dalam hubungan itu, sepatutnyalah disampaikan ucapan terima kasih kepada Sdr. Sahabuddin Nappu yang telah membantu menyiapkan buku dan naskah sumber yang diperlukan untuk mendapatkan cerita yang diperlukan. Ucapan terima kasih yang sama juga disampaikan kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah berkenan menyediakan dana untuk penerbitan cerita humor ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Ujung Pandang, Oktober 1993

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vii
Cerita La Tongko-Tongko 1
Maharnya Kata Dusta Tidak Bercampur Kata Benar 7
Monyet Dengan Setan 10
Bertanding Bicara 12
La Kuttu-Kuttu Paddaga 15
Raja yang selalu mengiakan 19
Nenek Pakande 22
La Tobajak di Soppeng 28
La Pagala 32
La Tobajak dan La Mellong 37
Dongeng Jenaka 40
Dua orang Bersahabat 43
Rusa dengan Kura-kura 47
Si Pagala 50
Abunawas dengan Raja 55
Anjing Abunawas 62
Anak Mengaji 65
Kakak Sammarak 68
Si Parang Panjang 77
Anak Raja 81
Onde-onde Raksasa 86
Soq Baga 89
Tiga Orang Cacat 91
Memperebutkan Bungkusan 94

Burung Tattiuq dan Rusa 96
Kuda dengan Lintah 99
Ikan dan Tikus 101
Cerita orang yang mengasihi Bangau 103
Caritana La Tongko-Tongko 105
Sompana Ada Belle Tenna Sowok ada Tongeng 110
Lanseng Sibawa Setang 113
La Kuttu-kuttu Padaga 117
Makkarajang Bicara 115
Arung Maraja Mappatongeng e 121
Nenek Pakande 123
Pau-Paunna Tobajak Ri Soppeng 129
La Pagala 131
La Tobajak Silaong La Mellong 136
Lagak-Lagarrek 139
Tau Ruaya Akbela-bela 143
Lapung Jongan Siagang Lapung Kura-kura 147
I Pagala 151
Bunnawasaq Na Datu 155
Assuna Bunnawasaq 161
Anangq Pangaji 164
Kakaq Sammaraq 167
Tomalando Badinna 175
Anangq Datu 179
Onde-onde Kaccangq 184
Uleleanna Soq Baga 187
Tellu Tosalaq dadi 189
Ussialai Butuq Tolemo 191
Tattiuq Sola Donga 192
Uleleanna Narang Sola Lalin 195
Balao Sola Bale 197
Uleleanna Toungkomasei Korroq 199

1
CERITA LA TONGKO TONGKO

Pada suatu kampung ada seorang janda mempunyai seorang anak. Anak itu laki-laki dan sangat bodoh. Karena sangat bodohnya, katanya ia sudah mau beristri. Disampaikannya maksudnya itu kepada ibunya, "Ibu, Ibu, saya sudah mau beristri." Berkatalah ibunya, "Pergilah cari kalau-kalau ada orang yang menyukaimu!" Pergilah anak itu ke sana kemari. Ia mendapati seorang gadis yang menjinjing maja berisi air. Berkatalah anak itu, "Penjinjing maja, penjinjing maja, saya memperistri engkau, Dik, saya memperistri engkau!" Marahlah penjinjing maja itu dilemparnya anak itu dengan maja. Anak itu pulang menyampaikan hal itu kepada ibunya dan katanya, "Ibu, Ibu, saya bertemu gadis penjinjing maja lalu saya sampaikan maksud saya. Ia marah dan saya dilempar dengan maja." Kata ibunya, "Memang, orang akan marah kalau kamu mengatakan akan memperistrinya."

Berkata lagi ibunya, "Pergilah cari sampai bertemu orang yang menyukaimu!" Pergilah anak bodoh itu. Bertemulah ia dengan pengunjung belanga, lalu ia berkata, "Penjunjung belanga, Penjunjung belanga, saya memperistri engkau, saya memperistri engkau!" Marahlah pengunjung belanga itu. Dilemparkannya belanganya kepada anak itu. Setelah itu, anak bodoh itu kembali lagi menyampaikan hal itu kepada ibunya, katanya, "Pengunjung belanga marah kepada saya karena saya berkata demikian." Kata ibunya, "Memang orang akan marah. Pergilah cari lagi."

Berjalanlah anak itu lagi dan akhirnya sampai pada suatu tempat yang agak sunyi dan bersemak-semak. Di situ ia mendapati seseorang yang telah mati. Mungkin orang itu mati mendadak, tidak ada orang yang melihatnya sehingga tergeletaklah mayat itu hingga didapati oleh La Tongko Tongko. Berkatalah La Tongko Tongko kepadanya, "Saya peristri engkau, Dik, saya peristri engkau!" Orang mati itu tidak menyahut karena memang ia sudah mati. Katanya lagi, "Satu kali lagi saya katakan bahwa engkau saya peristri dan engkau tidak menyahut, maka saya peristrilah engkau!" Berkatalah ia lagi, "Saya peristri engkau, saya peristri engkau!" Tidak juga menyahut mayat itu. "baiklah, saya akan panggil sekali lagi. Apabila kau tidak menyahut saya mengambilmu dan saya peristri. Dengarkanlah baik-baik! Dengarkanlah baik-baik! Saya memperistri engkau, Dik, saya memperistri engkau, Dik! Wah, tidak menyahut. Ah, saya memperistri betul engkau," teriak La Tongko Tongko. Kemudian dilarikannyalah mayat itu ke rumahnya. Masih jauh dari rumahnya, ia sudah berteriak, "Ibu, Ibu, inilah isteriku!" Ibunya yang sudah memahami bahwa anaknya sangat bodoh, tidak mempercayainya. Walaupun demikian, ibunya berkata, "Teruskan saja ke tempat tidurmu, bawa saja ke dalam bilik!" La Tongko Tongko menuruti perintah ibunya itu. Ibunya tidak pernah pergi melihat istri anaknya itu sebab ia tidak percaya kepada kata-kata anaknya tadi. Tidak terbayang juga dalam pikirannya bahwa anaknya sampai menaikkan ke rumah barang yang kurang baik walaupun diketahuinya kebodohan anaknya itu. Malam harinya tidurlah ibunya. Pada waktu subuh, bangunlah ibunya untuk menyediakan makanan anaknya. Dihidangkanlah nasi, kemudian dipanggilnya anaknya, katanya, "Marilah makan!" Jawab anaknya. "Tidak diberi makan juga menantumu?" Jawab ibunya, "Panggilah ia ke mari!" Pergilah La Tongko Tongko memanggil istrinya. "Bangunlah, Dik. Mari kita makan, sudah ada nasi yang disediakan ibu." Tetapi, mayat itu tidak menyahut. Setelah dilihat ibunya, barulah ibunya tahu, lalu katanya, "Mengapa orang mati yang engkau bawa ke rumah. Badannya sudah busuk. Kuburkanlah mayat itu!" Berkata La Tongko Tongko, "Masa orang mati." Berkata ibunya, "Sudah busuk baunya, sudah busuk!" Kata La Tongko Tongko lagi, "Mati jika kita berbau busuk?" Kata ibunya, "Ya! Setiap orang mati pastilah busuk!" Terpaksa La Tongko Tongko pergi mengubur mayat itu. Setelah itu, barulah ia makan bersama ibunya. Kebetulan pada waktu ia sedang makan bersama ibunya, terkentutlah ibunya. Tak lama kemudian

berteriak La Tongko Tongko, katanya, "Ibu sudah mati!" Berkata ibunya, "Tidak, Nak, tidak, saya hanya kentut." "Betul, ibu sudah mati, baumu sudah busuk," kata La Tongko Tongko. Dipaksanya ibunya hingga bergumul. Karena ia lebih kuat daripada ibunya, diangkatlah ibunya kemudia dilarikannya. Di tengah jalan, ibunya meronta-ronta sehingga berhasil melepaskan diri. Sejak itu, ia tidak pernah lagi kembali karena takut kepada anaknya. Sesudah itu, La Tongko Tongko pulang ke rumahnya untuk makan.

Dimakannyalah apa yang sudah disediakan, yaitu nasi pulut hitam dengan ikan kering yang diberi minyak. Sedang ia makan, ia terkentut karena sebelumnya ia tidak buang air. Setelah itu terciumlah bau busuk. Katanya, "Ah, saya sudah mati, saya sudah mati, nasi ini belum habis saya sudah mati. Di mana saya kuburkan diriku." Lalu ia pergi untuk menanam dirinya. Dibuatnyalah sebuah lubang yang dalam kemudian ia masuk ke dalamnya. Tetapi, ia tidak dapat menimbuni dirinya karena lubang terlalu dalam sehingga ia tidak dapat mencapai tanah yang ada di atas. Ia menggali lubang yang lain yang dalam dan lebarnya lubang tersebut memungkinkan ia dapat mencapai tanah galiannya untuk menimbuni dirinya.

Pada waktu malam tiba, kira-kira pukul tujuh atau pukul delapan datang angin dan hujan. Berjatuhan mangga mengenai kepalanya, lalu ia berteriak. "Eh, engkau mujur mangga, engkau mujur mangga, saya tidak bisa memakan engkau karena saya sudah mati. Andai kata saya belum mati saya habiskan engkau. Tetapi, engkau beruntung karena saya sudah mati sehingga saya tidak bisa makan engkau."

Demikianlah tingkah laku La Tongko Tongko. Setiap ia kena buah mangga berteriak lagi, "Beruntung betul engkau mangga, engkau harum betul!" Mangga itu mangga macan. Andai kata saya hidup saya habiskan engkau, beruntung engkau, saya sudah mati." Sampai larut malam selalu berteriak demikian. Kebetulan waktu itu ada seorang pencuri yang lalu. Pencuri itu akan pergi mencuri. Pada waktu lewat di situ didengarnya La Tongko Tongko selalu berteriak. Ia memperhatikan suara itu, "Ah, La Tongko Tongko ini!" Pencuri itu pergi mendekati perlahan-lahan, tetapi tidak ada orang yang terlihat di bawah pohon mangga. Meskipun demikian suara itu tetap terdengar seolah-olah sejajar dengan permukaan tanah yang mengatakan "Beruntung engkau mangga karena saya mati. Andai kata saya belum mati saya makan engkau semua. "Pencuri itu

berjalan terus sambil memperhatikan suara itu. "Ah, persis di sini tempatnya" katanya. Lalu diperiksanya, tetapi tidak ada apa-apa. Hanya bumbung saja terletak di tanah. Disepaknya benda itu hingga La Tongko Tongko berteriak. "Mengapa engkau menyepak saya? Karena melihat saya mati sehingga engkau menyepak saya." Kata pencuri itu , "Masa engkau mati." "Betul, badan saya berbau busuk. Oleh karena itu, saya tanam diri saya seperti ini," kata La Tongko Tongko. "Bodoh betul engkau, tidak salah engkau disebut La Tongko Tongko, engkau orang bodoh," bentak pencuri itu. "Tidak usah selalu berbicara dengan saya. Tidak boleh selalu berbicara dengan orang mati. Orang yang sudah mati tidak boleh lagi dilawan berbicara. Pergilah ke sana!" "Engkau tidak mati, engkau tidak mati," kata pencuri itu. "Betul, saya sudah mati," Jawab La Tongko Tongko. "Tidak. Tanda bahwa engkau tidak mati engkau masih berbicara," kata pencuri itu. "Banyak bicara engkau. Tak usah engkau selalu berbicara dengan saya. Saya sudah mati," kata La Tongko Tongko. "Engkau belum mati. Sekarang ini lebih baik kita pergi mencuri supaya banyak harta kita," bujuk pencuri itu. "Adakah orang mati mencuri?" tanya La Tongko Tongko , "Engkau belum mati, kemarilah!" kata pencuri itu.

La Tongko Tongko dipaksa, ditarik lehernya naik ke permukaan tanah, kemudian kata pencuri itu, "Kita berangkatlah!" Berangkatlah mereka pada malam itu juga. Setibanya di pinggir suatu kampung didapatilah sebuah kandang kerbau. Kandang kerbau itu terletak di dekat sebuah rumah. Berkatalah pencuri, "Eh, La Tongko Tongko, bukalah pintu kandang kerbau itu." Pergilah La Tongko Tongko, kemudian dipukulnya seekor kerbau. Baru saja keluar seekor kerbau kecil, La Tongko Tongko melihat seekor kerbau hitam yang sangat besar seraya ia berteriak mengatakan, "Bagian saya hitam, bagian saya yang hitam!" Berkata pencuri itu, "Jangan berteriak, jangan berteriak nanti bangun yang empunya rumah." Menyahut La Tongko Tongko, "Apa katamu, bagian saya yang hitam itu, bagian saya." Bangunlah yang empunya rumah, lalu berteriak, "Pencuri!" Larilah mereka. Tetapi La Tongko Tongko tidak lari sehingga ia ditangkap. Lalu La Tongko Tongko di tanya, "Mengapa engkau?" Jawabnya, "Saya mau mencuri kerbau, saya mau mengambil yang hitam itu." "Engkau betul orang yang bodoh. Untunglah engkau berteriak. Jika tidak, habis semua kerbau kami," Katanya, "Ya, saya ambil semuanya." "Sekarang, engkau boleh pergi karena engkau orang bodoh."

Pada hari-hari berikutnya, ia bertemu kembali dengan pencuri itu lalu bertanya, "Mengapa engkau berteriak sehingga bangun yang empunya rumah." Menjawab La Tongko Tongko, "Sayalah yang mengambil yang hitam itu." Dasar engkau orang bodoh.

Nanti malam kita pergi lagi mencuri ke kampung sebelah," kata pencuri itu. Berkata La Tongko Tongko, "Baiklah." Berkata pencuri itu lagi, "Nanti malam kita bertemu di sini."

Di kampung yang akan dituju itu adalah sebuah rumah yang kebetulan hanya dihuni oleh dua orang wanita tidak ada laki-lakinya. Laki-laki yang tinggal di situ baru saja mati. Wanita-wanita tidak dapat mengurus orang mati itu. Wanita itu mengetahui bahwa pada waktu itu banyak pencuri. Berkatalah mereka, "masukan orang mati itu ke dalam peti. Peti itu diisi dengan pecahan gelas sehingga kalau peti itu bergerak akan berbunyi." Setelah itu, disimpanlah peti itu di pelataran. Malamnya datanglah pencuri bersama La Tongko Tongko. Baru saja ia naik didapatinya sebuah peti, lalu digoncangnya dan terdengar bunyi. Diangkatnya peti itu, turun ke tanah. Pencuri itu bermaksud tidak mau memberi La Tongko Tongko ringgit emas yang ada dalam peti itu, lalu ia berkata, "Tinggallah engkau di situ La Tongko Tongko. Awasilah rumah itu, apabila yang empunya rumah bangun, engkau beritahukan supaya kita dapat lari." La Tongko Tongko menuruti perintah pencuri itu. Setelah pencuri itu pergi yang empunya rumah mengintip ke luar. Ia melihat peti sudah tak ada dan katanya, "Orang mati kita yang diambil, orang mati kita," Mendengar hal itu La Tongko Tongko terus lari sambil berteriak mengatakan, "Eh, buang, peti itu berisi orang mati. Hanya orang mati!" Mendengar itu pencuri makin kencang larinya. Didengarnya La Tongko Tongko mengatakan, "Cepat engkau, kita sudah mati." Artinya, La Tongko Tongko sudah dikejar orang.

Makin kencang pencuri itu lari, makin berbunyi juga peti, makin keras juga La Tongko Tongko berteriak di belakang, "Buang, hanya orang mati isi peti itu, hanya orang mati itu" Pencuri makin kencang larinya karena disangka La Tongko Tongko mengatakan, "Cepat engkau, kita sudah mati." Oleh karena sudah terlalu lama mereka berkejaran akhirnya semua letih. Pencuri itu menghempaskan dirinya di pinggir jalan karena itu sudah semakin dekat juga La Tongko Tongko. Pada akhirnya, ia didapati oleh La Tongko Tongko. Berkatalah La Tongko Tongko, "Mengapa engkau lari terus, saya juga turut payah." Engkau mengatakan,

"Cepatlah engkau, kita sudah mati. Akibatnya, kita lari terus. Mana orang yang mengejarmu?" "Tidak ada orang yang mengejar saya." Saya hanya berkata, "Buang, hanya orang mati itu, hanya orang mati isi peti itu." "Kalau begitu kita saling memayahkan berkejar-kejaran tengah malam sampai pagi. Cobalah buka!" Ketika dibuka ternyata memang hanya orang mati isi peti itu.

Demikianlah sampai keduanya berpisah. Pencuri berkata, "Tak usah kita bersama-sama lagi, kita tidak sama rezeki." Pergilah La Tongko Tongko dan juga pencuri itu.

2
MAHARNYA KATA DUSTA TIDAK BERCAMPUR KATA BENAR

Ada seorang gadis terlalu cantik dan kaya. Kecantikan dan kekayaannya itu sudah terkenal, baik di dalam kampung maupun di luar kampung. Sudah banyak orang yang datang meminangnya, baik orang kaya, bangsawan, pemuda gagah, maupun ulama belum ada yang diterimanya. Orang yang akan dipersuamikannya ialah orang yang dapat mengatakan kata dusta yang tidak dicampuri dengan kata benar, kata benar tidak dicampuri oleh kata dusta.

Si wanita mengatakan kepada orang tuanya bahwa walaupun anjing sepotong, babi sepotong, umpamanya, kalau ia dapat mengatakan kata dusta tidak dicampuri kata benar, atau kata benar tidak dicampuri kata dusta, itulah yang akan saya persuamikan, biarlah ia tidak menunaikan mahar.

Tidak berapa lama, silih berganti siang dan malam, kebetulan ada seorang penggembala kerbau yang mendegarkan berita tentang seorang wanita yang sangat cantik, akan bersuamikan orang yang dapat mengatakan kata dusta tidak dicampuri kata benar. Dengan segera penggembala kerbau pergi ke rumah si wanita, lalu bertanya, "Benarkah Anda mengatakan bahwa Anda mau bersuamikan orang yang dapat mengatakan kata dusta tidak dicampuri kata benar, kata benar tidak dicampuri kata dusta?" Wanita cantik itu berkata, "Benar, saya mengatakan demikian. Mengapa Anda tanyakan? Adalah Anda memahami yang saya maksudkan?" Me-

nyahut si Penggembala kerbau, katanya, "Ya, dengarkanlah baik-baik saya ceritakan!"

Suatu ketika saya pergi berjalan-jalan di tepi sungai. Saya mendapati seorang pengail yang batang kelapa dibuatnya menjadi tangkai kail, rambut selembar diambil menjadi tali kail, anak kerbau di jadikan umpan, *alamek* (sejenis udang kecil) yang didapat. Begitu mengamuknya *alamek* ini sehingga si Pengail tidak dapat membawanya naik. Larilah si Pengail dan bertahan pada pematang, tetapi pematang itu terbongkar. Ia lari lagi bertahan pada batang talas, barulah tertahan. Disentakkanlah kail oleh si Pengail, disentak berlapis awan, tetapi tidak melewati telinganya. Pada waktu sudah dinaikkan, dilihatnya *alamek*, kembalilah ia ke rumah untuk mengambil tempat. Ia lari sekencang-kencangnya, walaupun jatuh tersungkur ia masih lari juga. Tiba-tiba kakinya terbenam di dalam batu datar. Dengan keras digoyang-goyang kakinya untuk melepaskannya, tetapi tidak lepas. Ditinggalkannya kakinya, kemudian ia pergi ke rumahnya mengambil linggis. Setelah dilinggis, barulah terlepas kakinya dari batu datar tadi. Kemudian, ia mengambil ikannya, lalu membawanya ke rumah. Sampai di rumahnya kebetulan ia akan dikawinkan oleh orang tuanya dengan anak mertua mandulnya yang beranak tujuh.

Pernikahan si Pengail ditetapkan pada waktu tengah harinya pagi-pagi, pada waktu Jumat dan Sabtu. Sesudah kawin, pergilah ia menziarahi neneknya yang juga mandul beranak tujuh. Ia diberi kuda oleh bapaknya, ditariknya baku tarik kudanya. Capek menarik kudanya, melompat ia ke atas kudanya, tetapi perutnya yang ditunggangi.

Setiba di rumah neneknya, ia dijamu neneknya dengan nasi dingin, tetapi berasap. Makan tidak bernafsu, tetapi masih mau makan, nasi habis.

Sesudah makan, disuruh oleh neneknya mengambil kayu. Pergilah ia mengambil kayu. Dipikulnya kapak, lalu ia berjalan. Sampai di padang, ia mendapati banyak burung kakak tua di tengah padang itu. Ia mau menangkapnya, tetapi tidak dapat. Oleh karena itu, dilemparkannya kapaknya, tepat mengenai kakak tua itu sehingga gugur semua bulunya, lalu terbang ke badannya sendiri.

Wanita itu berkata, "Saya akan kawin dengan dia, itulah calon suamiku." Akan tetapi, dia belum mengatakannya, hanya hatinya yang berkata demikian. "Dialah yang saya cari selama ini, sedangkan berdusta ia pandai, apalagi berkata benar."

Si pengambil kayu sudah jemu mencari kapaknya tidak juga didapat, lalu ia kembali ke rumahnya mengambil api kemudia dibakarnya padang itu. Akibatnya, kapaknya dimakan api, hanya tinggal hulunya saja.

Menyahutlah si wanita itu dan berkata, "Eh Bapak, kawinkanlah saya, dengan laki-laki ini. Itulah suamiku". Berkata bapaknya, "Kata benar belum lagi dikatakan." Menjawab wanita itu dan berkata "Tidak perlu lagi kata yang benar, sedangkan kata dusta ia pandai mengatakannya, apalagi kata yang benar." Dengan demikian, dikawinkanlah laki-laki itu dengan tidak memberi uang mahar kepada wanita cantik itu.

3
MONYET DENGAN SETAN

Ada Seekor monyet yang bersahabat dengan setan. Pada suatu ketika monyet dan setan berjalan bersama-sama. Setelah beberapa lama berjalan tibalah keduanyaa pada suatu tempat. Berkata monyet, "Kita berhenti saja di sini untuk beristirahat dan bercerita-cerita sebab kita sudah lelah dan juga sudah malam. Agar kita tidak tertidur, lebih baik kita bercerita." Berkata setan, "Baiklah. Siapa yang tidur, dialah yang diperhamba dan diberaki kepalanya." Berkata si monyet, "Baiklah," Menyahut setan lagi, "Berceritalah dahulu monyet dan saya yang mendegarkan." Berkatalah si monyet, "Dengarkanlah baik-baik, Saudara!" Berceritalah si monyet sampai larut malam. Setan sudah tidur sambil duduk. Melihat keadaan setan sudah mendengkur, berkatalah si monyet, "Engkau sudah tidur, Saudara." Menyahut setan, "Tidak pernah saya tidur, tandanya saya masih menyahut." Berkatalah monyet, "Betul engkau tidak tidur. Dengarkanlah ceritaku!" Monyet bercerita lagi sedangkan setan tidur mendengkur lagi. Monyet membangunkannya lagi, "Engkau tidur lagi, Saudara!" Menyahut setan, "Tidak." Berkata monyet, "Perbaiki pendengaranmu, saya bercerita." Begitu monyet bercerita, tidur mendengkur lagi setan. Tetapi, bila dikatakan bahwa ia tertidur, setan itu tidak mau. Dengan demikian, monyet mencari akal agar ia dapat membuktikan bahwa setan itu tertidur. Si monyet mengencingi rumput yang ada di sekeliling setan. Sesudah itu ia duduk kembali. Kemudian dibangunkannya setan itu, katanya, "Engkau tidur, Saudara?" Berkata setan, "Tidak,

saya tidak tidur." Lalu monyet bertanya, "Kalai begitu, saya bertanya kepadamu. Hujankah tadi atau tidak? Bila tidak hujan sebutkan tanda-tandanya, begitu juga bila hujan. Saya akan mengetahui dengan jelas engkau tidur atau tidak tidur."

Setan itu mulailah secara perlahan-lahan menggerakkan jari-jarinya meraba rumput yang ada disekelilingnya karena ia tidak mengetahui, tadi itu hujan atau tidak.

Ia merasakan bahwa rumput di sekelilingnya basah. Bertanya lagi monyet, katanya, "Mengapa begitu lama, katakan cepat!" Menyahutlah setan, katanya, "Hujan, Saudara." Berkata monyet, "Engkau berdusta. Engkau tertidur. Tadi tidak hujan." Berkata si setan, "Mengapa rumput yang ada di sekelilingku menjadi basah?" Berkata monyet, "Saya yang mengencingi rumput di sekelilingmu. Kalau tidak percaya, cium tanganmu, tentu bau kencing." Ia mencium tangannya dan memang betul berbau kencing. Berkatalah setan, "Engkau menyuruh saya meraba kencingmu, Saudara." Berkata si monyet, "Karena engkau tidak mau mengakui bahwa engkau tertidur."

Setan harus mematuhi perjanjian bahwa kepalanya harus diberaki karena ia telah tertidur. Itulah sebabnya setan takut kepada monyet.

4
BERTANDING BICARA

Ada enam orang laki-laki bersaudara. Kedua orang tua mereka sudah meninggal. Orang tua anak-anak itu meninggalkan lima petak sawah. Kelima petak sawah itu diperebutkan. Oleh karena masing-masing berkeras ingin memiliki sawah itu sehingga terjadilah pertengkaran antara mereka. Sudah sehari penuh mereka bertengkar, tetapi tidak ada yang mau berhenti. Berkatalah yang paling tua, katanya, "Begini saja, kita tidak usah bertengkar. Kita bertanding bicara saja. Siapa yang paling besar bicaranya dialah yang memiliki semua sawah itu. Tidak ada gunanya kita bertengkar begini terus-menerus." Mereka menyetujuinya.

Mereka sudah menyetujui cara penyelesaian yang demikian, maka bersatulah mereka mengatakan bahwa yang paling tualah yang memulai pertandingan. Berkatalah yang tertua, "Pada suatu ketika saya pergi ke hutan. Saya menemui di sana sebatang pohon kayu yang besar sehingga memerlukan waktu sehari semalam untuk mengelilinginya." Mengangguk-angguklah saudaranya yang lain mendengarkannya.

Berkata yang seorang lagi, "Ah, belum hebat itu. Suatu ketika sedang dalam perjalanan, saya menemui sebatang pahat yang tertancap di tanah. Begitu tingginya sampai menyentuh langit."

Menyahut yang lain, "Masih ada yang lebih hebat dari itu. Suatu ketika saya mendapati seekor kerbau yang sangat besar sehingga ujung tanduknya dapat dipakai untuk bermain raga."

Berkata yang lain lagi, "Belum apa-apa itu. Pernah saya mendapati sebatang rotan yang sangat panjang sehingga dapat melingkari bumi ini."

Yang kelima mengatakan, "Masih ada yang melebihi itu. Saya pernah mendapati sebuah masjid, bahkan saya masuk dan bersembahyang Jumat di dalamnya. Begitu besar mesjid itu sehingga saya yang berdiri pada bagian timurnya tidak dapat melihat imam di muka. Andaikata pun dapat dilihat hanya seperti kuman besarnya."

Berkatalah yang paling bungsu! "Belum apa-apa itu. Saya pernah mendapati sebuah gendang yang hanya sekali dipukul, tetapi mendengung terus-menerus. Dengungannya masih dapat didengar sampai sekarang. Cobalah tutup telinga masing-masing. Tutuplah kedua-duanya, engkau akan mendengarkan dengung gendang itu. "Keenam orang itu menutup telinganya masing-masing. Betullah terdengar dengungan. Padahal itu hanya angin saja. Memang, kalau kedua telinga ditutup akan terdengar bunyi sesuatu. Mereka mempercayainya. Sampai mereka heran, katanya, "Benarkah itu?" Jawab si Bungsu, "Benar!" Menyahut yang tertua, katanya, "Di mana engkau peroleh kayu untuk membuat gendang yang mendengung demikian lama?" Jawab si Bungsu, "Bukankah engkau yang pernah mendapati di hutan pohon kayu yang karena besarnya memerlukan waktu perjalanan sehari semalam untuk mengelilinginya. Kayu itulah yang dibuat gendang itu."

Menyahut yang lain, "Yah, di mana engkau memperoleh belulang untuk membuat gendang itu?" Jawabnya, "Saya kira engkau juga yang mengatakan tadi bahwa ada kerbau yang ujung tanduknya dapat dipakai untuk bermain raga. Kerbau itulah yang diambil belulangnya."

Menyahut lagi yang lain, "Dengan apa engkau memahat itu?" Jawabnya, "Tadi engkau mengatakan bahwa engkau pernah melihat pahat yang terpancang di tanah sedang ujungnya yang lain sampai di langit. Pahat itulah yang dipakai memahat kayu."

Menyahut yang seorang lagi, "Di mana engkau akan memperoleh rotan untuk menggantungkannya?" "Engkau juga yang mengatakan bahwa engkau pernah mendapati rotan yang panjangnua dapat mengelilingi bumi ini. Rotan itulah yang digunakan untuk menggantung gendang itu." Jawab si Bungsu.

"Karena gendang itu terlalu besar, di mana akan engkau gantung?" tanya seorang lagi."Engkau mengatakan bahwa engkau pernah memasuki

mesjid yang karena besarnya seperti kuman-kuman saja terlihat Imam di muka jika kita berdiri di belakang. Di situlah gendang itu digantung."

"Apalagi yang akan kalian tanyakan. Sudah ada semua jawabannya." Semua kakaknya mengangguk-angguk. Berkatalah mereka, "Engkaulah yang dapat mengambil pusaka. Tidak ada yang dapat memilikinya selain daripada engkau." Si Bungsulah yang memiliki semua sawah itu, sedangkan yang lain hanya menggigit telunjuk saja.

5
LA KUTTU-KUTTU PADDAGA

La Kuttu-Kuttu Paddaga tidak ada pekerjaannya kecuali bermain raga, tetapi ia selalu gagah. Pada suatu ketika ia pergi bermain raga di dekat rumah seorang gadis penenun. Kebetulan gadis itu tinggal sendiri menenun di dalam rumah. Sesudah beberapa lama bermain raga, La Kuttu-kuttu Paddaga merasa haus dan naik ke rumah itu, katanya, "Tolonglah beri saya air sedikit!" Gadis penenun berkata, "Maaf, silahkan Anda mengambil sendiri karena saya belum boleh keluar karena tenunan ini baru saja dikanji." Terpaksalah La Kuttu-kuttu Paddaga mengambil air sendiri, kemudian diminumnya. Setalah itu ia lewat di belakang gadis penenun dan menyapanya, katanya, "Sarung siapa Anda tenun?" Menjawab gadis penenun itu, "Ya, sarung kita." La Kuttu-Kuttu Paddaga berkata dalam hati bahwa dikatakan gadis itu "sarung kita" berarti sarungku bersama dia. Di situlah mulai timbul apa yang disebut orang dahulu berpacaran.

La Kuttu-Kuttu Padaga bermaksud mengawini gadis itu, tetapi ia tidak mempunyai uang. Hal itu disebabkan ia tidak mempunyai mata pencaharian, kecuali bermain raga saja.

Di belakang peristiwa tersebut kiranya ada seorang pemuda datang meminang gadis penenun itu. Orang tua gadis itu menerima pinangan pemuda itu. Pemuda tersebut sudah bekerja, tetapi tidak gagah. Gadis itu tidak membantah kehendak orang tuanya karena ia tidak mau membuat malu keluarganya.

Zaman dahulu tidak sama keadaannya dengan sekarang bahwa apa saja yang akan diperbuat dapat dilakukan dengan segera. Pada masa dahulu setelah empat puluh malam sesudah perkawinan barulah dapat memperbuat pantangan orang tua yang dimulai dengan memotong ayam untuk dimakan berdua. Sesudah itu barulah dapat secara tenang tidur bersama-sama dan barulah terbuka celana panjang si wanita. Si wanita ini pada waktu dipotongkan ayam sepasang oleh orang tuanya biasanya membisikkan kepada adiknya, "Tolong Dik, berikan kepada saya satu tembolok ayam itu." Diambillah tembolok ayam itu oleh pengantin wanita. Setelah digembungkan, kemudian dikeringkan dan dipeliharanya. Setelah malam, diambillah gelembung ayam tadi lalu dimasukkan ke dalam sarungnya. Diusahakan jangan ada yang melihatnya.

Pada saat suaminya akan melepaskan keinginannya karena sudah dipahaminya bahwa sudah dilakukan pantangan orang tua, cepat-cepat si Wanita mengambil gelembung ayam tadi lalu diapitkan dengan paha. Si Lelaki sangat terkejut, "Rugi saya, hanya wanita keluar poros yang saya peristri." Tengah malam si Lelaki pergi menuju ke rumah orang tuanya. Orang tuanya sangat terkejut, lalu bertanya, "Mengapa engkau datang tengah malam, apa yang diperbuat istrimu." Si Lelaki itu menjawab. "Tidak ada. Hanya saya disampaikan bahwa tentunya saya dikawinkan dengan maksud supaya saya berketurunan, tetapi ternyata tidak ada harapan." Menyahut bapaknya, "Mengapa, Nak?" Jawab lelaki itu, "Hanya wanita keluar poros yang dikawinkan dengan saya." Berkata bapaknya "Kalau begitu lebih baik kau ceraikan, kemudian engkau beristri lagi." Si lelaki itu berkata, "Saya sudah malu kembali, Bapak! Barangkali lebih baik besok Bapak saja yang pergi menceraikan menantumu."

Zaman dahulu orang bercerai sangat mudah, yang bersangkutan hanya membuat surat, sudah cukup. Begitu bersungguh-sungguhnya bapak si lelaki, sebelum siang betul, berangkatlah ia dari rumahnya menuju ke rumah besannya. Sebelum besannya bangun, ia sudah mengetok pintu. Bangunlah besannya membukakan pintu dan berkata," Mengapa besan datang pagi-pagi betul?" Ia hanya duduk di depan pintu. Besannya berkata, "Masuklah kemari, Besan!" Jawabnya, " Di sini saja bekas besan." Berkata besannya, "Mengapa ada perkataan demikian, Besan." Katanya lagi, "Memang demikianlah bekas besan."

Menoleh bapak si wanita memarahi anaknya, katanya, "Kau apakan suamimu tadi malam sehingga mertuamu begitu panas dan akan menceraikan engkau?" Si wanita menjawab, "Tidak ada yang saya ketahui, Bapak. Andaikata ada perkataan yang saya katakan kepadanya, tentu Bapak mendengar karena kita serumah. Ataukah saya sakiti dia, juga tidak. Hanya begini yang dapat saya katakan kepada Bapak. Bagi seorang wanita jika tidak disukai oleh seorang lelaki, apakah kami akan mengikutinya. Kami wanita tentu merasa malu jika akan menceraikan lantas tidak diterima. Kalau ia mau menceriakan diterima saja. Kitakah yang akan mengikutinya, ia tidak menyukai kita sehingga berbuat begitu pada kita." Penjelasan tersebut dapat diterima orang tua si wanita. Setelah kedua orang tua pengantin sepakat, jatuhlah talak.

La Kuttu-Kuttu Paddaga mengetahui juga bahwa wanita penenun itu sudah ditalak suaminya sehingga ia mulai membuat perhitungan. Sampai menjelang tiga bulan ia mulai membuat perhitungan. Sampai menjelang tiga bulan sepuluh hari, La Kuttu-Kuttu Paddaga berkata dalam hatinya, "Sudah lepas idah. Tidak maluluh saya, apabila wanita hanya sekadarnya diberi uang mahar karena sudah janda," Ia kembali bermain raga di muka rumah wanita itu. Di situ ada sebatang pohon kelapa yang banyak buahnya. Di bawah pohon kelapa itulah La Kuttu-Kuttu Paddaga bermain bola.

Pada suatu ketika La Kuttu-Kuttu Paddaga menyepak raga ke atas agak keras. Ia memandang raga yang melambung ke atas itu. Pada waktu itu si wanita sedang mengintip-intip dari celah dinding, bertemulah pandangan mereka. Si wanita melihat ke bawah sambil tersenyum sedang La Kuttu-Kuttu Paddaga menengadah sambil tertawa. La Kuttu-Kuttu Paddaga menengadah melihat buah kelapa, seraya berkata, "Wah, ada buah kelapa yang mengarah ke matahari terbit saat baik untuk dimakan. Itulah dikatakan orang saat betul-betul enak. Hanya sayang sedikit, kelapa itu sudah dimakan kalong." Menyahut si wanita katanya, "Yah, Saya benarkan kata Anda bahwa kelapa itu sudah dimakan kalong tetapi tidak sampai ke isinya." Bertemulah paham.

La Kuttu-Kuttu Paddaga sudah memahaminya bahwa wanita itu masih perawan walaupun sudah kawin. Ia berusaha mencari uang. Ia berkata kepada wanita itu, "Hanya seperdua dari yang dahulu akan saya berikan kepadamu. Kita tidak usah pesta ramai-ramai lagi karena kau sudah janda. Kata orang, biarpun piring penuh apabila sudah dihadapi

disebut sisa juga." Wanita itu menyetujui bahwa mereka tidak berpesta, tidak diramaikan, dan hanya sekadarnya uang yang diberikan kepadanya.

Setelah itu La Kuttu-Kuttu Paddaga menyuruh meminang wanita itu. Peminangan diterima dan dinikahkanlah. Semua persyaratan adat tidak dillaui lagi. Keluarga hanya mengharapkan agar mereka berdua hidup rukun dan damai.

Setelah dua atau tiga bulan kawin, La Kuttu-Kuttu Paddaga menyabung di tempat penyabungan. Kebetulan ia bertemu dengan bekas suami istrinya dahulu, yang juga bermaksud menyabung. Berhadapanlah ayam La Kuttu-Kuttu Paddaga dan ayam bekas suami istrinya. Bekas suami istrinya itu akhirnya mengetahui bahwa La Kuttu-Kuttu Paddaga adalah suami dari wanita yang pernah menjadi istrinya.

Bekas suami istrinya menyanjung ayamnya, "Barulah bertemu gelembung di gelembung, busuk dibusuki."

La Kuttu-Kuttu Paddaga juga menyanjung ayamnya, "Ya, bertemu betul engkau busuk disengaja, gelembung dibuat-buat." Bekas suami istrinya itu sudah paham bahwa ia sudah tertipu, istrinya hanya berpura-pura, disengaja berbuat seolah-olah berpenyakit bawasir."

6
RAJA YANG SELALU MENGIAKAN

Ada suatu negeri, rajanya sangat suka mengiakan. Apa saja yang dikatakan orang, apa saja yang disampaikan orang kepadanya, semua dibenarkannya. Berdatanganlah orang bercerita padanya dan tidak satu pun yang tidak dibenarkannya. Raja itu mempunyai seorang putri yang belum bersuami. Sudah banyak raja yang melamarnya, tetapi tidak ada yang diterima. Melainkan, diadakan sebuah keramaian dan diumumkannya bahwa anaknya akan dipersuamikan kepada siapa saja yang dapat bercerita, tetapi cerita tersebut tidak ia benarkan.

Maka berdatanganlah orang yang pandai bercerita, yang pandai berbicara, semuanya membawa cerita. Ada yang mentakan bahwa ia pernah menemukan rotan yang panjangnya tujuh kali keliling dunia. Ada lagi yang mengatakan bahwa ia pernah menjumpai seekor kerbau besar sehingga orang dapat bermain *sello* pada ujung tanduknya. Terhadap cerita demikian, raja selalu saja menanggapinya dengan kata "boleh jadi." Hal itu disebabkan oleh kebiasaan raja mengiakan perkataan orang, apa saja yang diceritakan orang selalu ia benarkan.

Terdengarlah berita itu oleh seorang orang tua, seorang kakek yang berumur kira-kira delapan puluh tahun. Orang tua itu ingin juga pergi ke pesta raja. Sesampai ia di depan raja, bertanyalah raja, "Apa pula maksudmu, Kakek?" Menjawab kakek itu, "Hamba, Tuan, ingin hambamu ini mencoba-coba, siapa tahu hambamu inilah yang tidak akan dibenarkan perkataannya oleh raja sehingga hambalah yang akan jadi menantu Tuanku!" Kata Raja, "Baik, berceritalah, saya dengarkan!"

Berceritalah Kakek itu, katanya, "Umur hamba ini sudah delapan puluh tahun, tetapi baru saja kemarin dahulu kembali dari bawah tanah." Bertanya Raja, "Bagaimana ceritanya?" Kata Kakek itu, "Pada suatu hari hamba pergi ke hutan, hutan lebat jalin-berjalin, tiba-tiba hamba bertemu dengan sebatang pohon pinang. Pinang itu tinggi sekali. Di bawah daunnya lewat matahari. Jika matahari terbit di timur lalu bergerak ke barat, di bawah daun pinang itulah ia lewat. Sesampai di atas, hamba ambil buahnya. Tiba-tiba hamba merasa penat, lalu tergelincir turun. Namun, tidak pernah hamba lepaskan batangnya. Karena tingginya, ketika jatuh itu hamba terperosok ke dalam hingga tiba di dasar tanah. Itu pulalah yang biasa disebut pertiwi. Pada waktu sampai di sana, hamba terkejut dan menganggap sudah akan mati, sebab ada pula rupanya negeri di bawah sana dan rakyatnya sangat banyak. Tambahan pula agak lain orang di negeri itu. Ditanyainya, hamba datang dari mana. Hamba, jelaskan bahwa hamba dari dunia. Hamba memanjat pohon pinang lalu jatuh, terperosok sampai ke sini.

Rakyat yang menemukan hamba tadi melaporkan hal hamba itu kepada rajanya, katanya, "Ada orang dunia yang jatuh dari atas, lalu sampai di negeri ini." Hamba pun menghadap raja orang pertiwi itu. Hamba ditanyai, katanya, "Dari mana engkau?" Hamba jawab lagi, "Pada suatu pagi hari, saya berjalan-jalan di hutan dan menemukan sebatang pohon pinang yang sangat tinggi. Karena hendak mengetahui bagaimana tingginya, lalu saya panjat. Sesampai dipuncaknya saya tergelincir lalu jatuh terperosok sampai di sini."

Raja itu bertanya lagi, "Bagaimana adat-istiadat rakyat di atas sana itu? Adakah juga yang disebut raja, adakah juga pemerintahnya?" Hamba menjawab, "Ya, sama saja dengan di sini," Bertanya pula raja orang Pertiwi itu, "Siapa nama rajamu di sana?" Hamba sebutkanlah nama Tuhanku, keturunan ini, namanya ini. Tidak hamba duga, raja itu tiba-tiba berkata, "Wah, telah menjadi raja pula si Anu itu?" Adapun si Anu itu, hanya budak saya dahulu. Kalau demikian saya akan ke sana, sebab sudah menjadi raja ia. Saya akan menemuinya.

Pada waktu orang tua itu mengatakan bahwa rajanya adalah budak raja di Pertiwi, tanpa berpikir panjang raja itu berkata, "Ha, bohong dia itu. Tidaklah ada orang yang berhak memperbudak kakekku dahulu. Sejak dahulu kala."

Berkatalah Kakek itu, "Mohon diampuni Tuanku, hamba kira ada pengumuman Tuanku yang mengatakan bahwa barang siapa yang membawa cerita kepada Tuanku lalu tidak dibenarkan, maka orang itulah yang berhak memperistri tuan putri dan menjadi menantu Tuanku. Oleh karena perkataan hamba tidak tuanku benarkan, maka hamba inilah yang berhak menjadi menantu Tuanku."

Karena raja akan malu kalau mengingkari perkataannya, maka dikawinkanlah tuan putri dengan orang tua itu. Demikianlah ceritanya.

7
NENEK PAKANDE

Ada dua orang anak laki-laki bersaudara. Kedua bersaudara itu masih kecil. Yang tua baru berumur lima tahun, sedang adiknya baru berumur dua tahun. Kedua anak itu mempunyai ibu tiri yang bernaka Inaga Uleng Daeng Sitappa. Dengan demikian, kedua anak itu tinggal bersama ibu tirinya atau bersama bapaknya.

Pekerjaan bapaknya hanya berkebun. Apabila bapaknya pergi pada pagi hari, tengah hari baru ia kembali.

Sering juga ia membawa bekal, ia kembali ketika matahari hampir terbenam. Selama bapaknya di kebun, kedua anak itu tinggal bersama ibu tirinya. Ibu tirinya sangat tidak menyukai anak itu sehingga apabila bapak kedua anak itu tidak ada di rumah, ia tidak memberinya makan. Bahkan, apabila sehari bapaknya bekerja di kebun, sehari pula kedua anak itu tidak makan dan tidak minum. Kalau si ibu tiri sudah melihat bapak kedua anak itu datang, segera ia membawa anak itu ke dapur, kemudian ia mengambil nasi dan dibedakinya muka anak itu dengan nasi. Ketika bapaknya makan, kedua anak itu mendekatlah kepada bapaknya, "Apakah udah diberi makanan anak-anak ini?" Menjawab istrinya, "Tidak berhenti-hentinya makan, mereka selalu di dapur saja. Coba lihat, masih ada nasi berlumuran di pipinya!"

Begitulah tiap-tiap hari keadaan kedua anak itu. Kadang-kadang kalau bapaknya sedang makan kedua anaknya mendekat, diberinya juga makan.

Walaupun demikian, kedua anak itu dari sehari ke sehari makin bertambah besar juga dan sudah pandai turun bermain di tanah. Pada suatu hari kedua anak itu bermain saling lempar raga di muka rumah. Pernah terjadi, raga mereka dilemparkan ke rumah lalu mengenai ibu tirinya. Berontaklah ibu tirinya karena sangat marah. Oleh karena sangat marahnya, baru akan merasa senang jika ia dapat memakan hati kedua anak itu. Ia meronta terus sampai datang bapak kedua anak itu. Lalu diceritakannya bahwa kedua anak itu sudah terlalu nakal sehingga mereka sengaja melempamya dengan raga. Kebanyakan lelaki kalau istrinya yang membujuknya cepat juga ia terpengaruh. Keputusannya, ia lebih menyukai istrinya daripada anaknya sehingga ia mengabulkan permintaan istrinya itu. Oleh karena bapaknya tidak sampai hati melihat anaknya dibunuh di rumahnya kemudian diambil hatinya, terpaksa ia memanggil tetangganya. Tetangganya itulah yang mengatakan, "Tidak, lebih baik saya yang membunuh anak itu. Saya akan membawa mereka ke hutan kemudian mereka saya bunuh dan hatinya saya berikan kepadamu."

Diambillah anak itu oleh tetangganya, kemudian di bawanya ke pinggir hutan. Ketika sampai di pinggir hutan, diperhatikannyalah anak-anak itu, ia sangat kasihan melihat mereka. Terpaksa ditangkapnya seekor binatang. Hati binatang itulah yang diambilnya. Berkatalah ia kepada naka itu, "Kamu berdua tidak usah kembali lagi ke kampung. Buanglah dirimu!" Sesudah berkata demikian, diambilnyalah hati binatang itu, kemudian dibawanya untuk ibu tiri anak-anak itu. Barulah merasa senang si ibu tiri karena tidak ada lagi anak tirinya di rumah. Tinggal ia sendiri yang memiliki semua penghasilan suaminya.

Kedua anak laki-laki itu berjalan terus-menerus sehingga melewati tujuh gunung dan tujuh bukit yang panjang. Akhirnya, sampailah mereka pada sebuah hutan. Masuklah mereka ke dalam hutan itu. Kira-kira setengah hari di hutan belantara itu mereka dapatilah sebuah rumah. Berkatalah mereka dalam hati, "Mungkinkah kita dapat makan di rumah ini." Berkatalah ia kepada adiknya, "Kita minta nasi di sini, Dik!" Rumah itu tidak berpintu, terbuka begitu saja sehingga keduanya dapat langsung masuk. Tidak ada orang yang ditemuinya. Di dalam rumah itu sangat kotor dan tidak teratur isinya. Tulang-tulang berserakan di sana-sini. Rupanya ada tulang paha kerbau dan tulang kambing. Banyak macam tulang di situ dan di dalam rumah itu ada juga beras. Bermacam-macam makanan di dalamnya. Kedua anak itu sudah sangat lapar. Mereka telah

berusaha mencari yang empunya rumah untuk minta sesuatu yang dapat dimakan, tetapi tidak ditemuinya. Oleh karena itu, terpaksa mereka ambil makanan itu. Sesudah makan mereka duduk berhadap-hadapan. Tidak berselang lama kemudian, terdengarlah suara seperti guntur, sambil berkata, "Eh, seperti ada bau manusia; ada bau manusia!" Sadarlah kedua anak itu bahwa barangkali rumah itu adalah rumah Nenek Pakande, seperti yang biasa diceritakan orang.

Ia dinamai Nenek Pakande karena badannya besar, pemakan orang. Kalau kerbau dan binatang-binatang lain dibakarnya saja, kemudian dimakannya. Kalau manusia biasa dimakan mentah saja. Dengan demikian, ia dinamai Nenek Pakande.

Setelah sampai di rumah berkatalah Nenek Pakande, "Siapakah engkau Cucu-cucu?" Jawab anak itu, "Kami orang tidak beribu, tetapi bapak beristri lagi, terpaksa kami membuang diri. Hal itu yang menyebabkan kami sampai di rumah ini." Berkatalah Nenek Pakande, "Baiklah, tinggallah di sini Cucu-cucu, jagalah rumah ini. Saya selalu bepergian sedang rumah ini tidak ada yang menjaganya. Barang-barang cukup banyak di dalam rumah ini. Baik sekali bila kalian tinggal di sini. Kalianlah yang menjaga rumah bila saya bepergian. Sudah makankah, Cucu-cucu?" "Sudah," jawab anak-anak itu. "Kalian harus banyak makan supaya cepat besar." "Sebesar apa hatimu, Cucu?" Kata Nenek Pakande. "Jawab anak itu, "Baru sebesar potongan beras." "Karena itu kalian harus makan supaya cepat besar."

Setalah itu pekerjaan mereka tiap-tiap hari hanyalah menjaga rumah karena dari pagi Nenek Pakande sudah meninggalkan rumah dan baru kembali pada sore hari. Setiap pulang Nenek Pakande kadang-kadang membawa rusa, sering juga babi, dan binatang hutan lainnya untuk dimakan. Begitu keadaannya sampai anak itu agak besar dan sudah mempunyai pikiran.

Bertanya lagi Nenek Pakande, "Sudah sebesar apa hatimu, Cucu?" Jawab mereka, "Barulah sebesar telur itik, Nenek." Berkata lagi Nenek Pakande, "Makanlah terus." Kedua anak itu tidak perlu lagi memikirkan cara mencari makanan karena Nenek Pakande yang mencarinya.

Lama-kelamaan besarlah kedua anak itu. Sudah biasa juga memperhatikan keadaan dan tingkah laku neneknya. Nenek Pakande selalu menggantungkan botol di loteng. Bertanyalah anak itu, katanya, "Apakah isi botol yang digantung itu?" "Jangan engkau coba memegang botol itu

karena itulah tempat nyawaku. Apabila saya akan bepergian saya simpan nyawaku dalam botol itu. Jadi, biar apa saja yang diperbuat orang terhadap saya, atau saya bertemu dengan harimau atau apa saja yang melawan saya, saya tidak akan mati. Botol itulah tempat nyawaku." Anak itu sudah mengetahui rahasia Nenek Pakande. Mereka berkata, "Kapan saja botol itu dipecahkan, mesti mati Nenek Pakande sebab di situ tinggal jiwanya."

Ketika anak itu sudah besar, ditanyai lagi, "Sudah sebesar apa hatimu?" Jawab mereka, "Sudah seperti bakul-bakul." "Makan-makanlah supaya engkau menjadi besar!" kata Nenek Pakande. Demikianlah keadaan sehingga pada akhirnya kedua anak bersaudara itu menjadi dewasa. Bertanya lagi Nenek Pakande, "Sudah sebesar apa hatimu, Cucu?" Jawab anak itu, "Sudah besar, Nenek, sudah boleh kaumakan," Gembiralah Nenek Pakande dan berkata, "Besok, subuh-subuh engkau bangun memasak ketan hitam, kemudian engkau makan sampai kenyang. Semua yang engkau sisakan supaya disimpan saja karena saya akan pergi ke pinggir hutan. Anak itu sudah memahami bahwa Nenek Pakande akan memakan mereka besok sehingga dikatakannya kepada Nenek Pakande, "Pergilah tidur, Nenek, jangan sampai larut malam karena besok engkau akan pergi." Nenek Pakande berkata, "Baiklah, engkau juga pergilah tidur!"

Sejak mereka mengetahui bahwa besok mereka akan dimakan, mata mereka tidak terpejam lagi sampai larut malam sehingga masih didengarnya Nenek Pakande mendengkur. Nenek itu mendengkur laksana guntur, bunyinya seperti arus. Begitulah Nenek Pakande kalau tidur. Sampai subuh sekejap pun anak-anak itu tak tertidur.

Pagi-pagi benar berangkatlah Nenek Pakande pergi mengasah giginya pada rumpun bambu. Gigi Nenek Pakande hanya diasah di rumpun bambu untuk menajamkannya. Manusia yang dimakan biasanya tidak lagi dibakar, diganyang begitu saja, sehingga giginya perlu tajam. Sesudah Nenek Pakande berangkat pada waktu subuh, anak-anak itu cepat juga bangun. Disuruhnya adiknya pergi memasak. "Baiklah kita makan. Terakhir kita makan di sini," kata anak yang tua. Pada waktu adiknya pergi memasak, pergilah si kakak melihat kuda Nenek Pakande. Ditemukannya seekor. Kuda Nenek pakande ada dua ekor. Berkata ia kepada adiknya, "Agak cepat masaknya, Dik!"

Kemudian, kakaknya mencari cecak. Ia berpesan kepada cecak, "Kalau Nenek Pakande kembali nanti, jika ia memanggil saya di tanah menyahutlah di rumah. Kalau ia memanggil di rumah menyahutlah di loteng. Kalau ia memanggil di loteng, menyahutlah di pucak rumah." Berkata Cecak, "Baiklah." Cecak itu sangat kasihan melihat kedua pemuda yang akan tiba saatnya untuk dimakan.

Sesudah masak nasi tadi, berkata si kakak kepada adiknya, "Mari kita makan, Dik." Sesudah makan, berkatalah lagi si kakak, "Bersiaplah!" Bertanya adiknya, "Bersiap untuk apa?" Jawab kakaknya, "Bersiaplah, Dik, supaya kita tinggalkan rumah ini karena tidak lama lagi akan datang Nenek pakande memakan kita."

Adiknya sangat takut lalu berteriak mendekap-dekap kakaknya. Kata kakaknya, "Tidak apa-apa, berpakaianlah cepat. Kita pergi dengan menunggang kuda Nenek Pakande."

Sesudah keduanya siap berangkat, berkatalah si kakak kepada adiknya, "Naiklah engkau ke loteng! Ambillah botol tempat nyawa Nenek Pakande agar kita bawa pergi!" Naiklah adiknya mengambil botol itu. Ia sendiri turun mengekang kuda Nenek Pakande. Sesudah kuda itu dikekang datanglah juga adiknya turun dari rumah membawa botol tempat nyawa Nenek Pakande. Naiklah juga ia ke atas kuda. "Naiklah, Dik di belakang saya, berpegang erat. Pegang baik-baik juga botol itu," kata kakaknya.

Sesudah mereka duduk baik-baik di atas kuda, berangkatlah mereka. Kuda itu mempunyai tali kekang. Ada kekang bawah, ada kekang tengah, dan ada kekang atas. Anak itu mencoba menyentak kekang bawah, kuda berlari sangat kencang. Dicoba lagi menyentak kekang tengah, kuda melayang, artinya tidak lagi berada di permukaan tanah. Dicoba lagi menyentak kekang atasnya terbanglah kuda itu diangkasa. Kuda Nenek Pakande memang aneh sekali, tidak seperti kuda biasa.

Kira-kira dua tiga menit sesudah kedua anak itu berangkat, datanglah Nenek Pakande ke rumahnya. Kembali untuk memakan cucunya. Waktu tiba di pekarangan, ia bertanya, "Mengapa tidak ada suara cucuku?" lalu dipanggilnya, "Oh, Cucu-cucu!" Menyahut cecak di rumah, katanya, "Saya ada di sini, Nenek." Merasa gembiralah Nenek Pakande lalu katanya, "Senanglah perasaanku ini." Sudah lama ia tidak memakan manusia, selalu binatang saja yang didapati.

Ia naik ke rumah, tidak ditemuinya cucunya. Ia memanggil lagi, "Oh, Cucu-cucu di mana kalian berada?" menyahut lagi cecak di loteng, katanya, "Saya ada di sini, Nenek!" Nenek Pakande melompat lagi ke loteng, lalu ia memanggil lagi, "Oh, Cucu-cucu, di mana engkau berada?" Menyahut lagi cecak di puncak rumah, katanya, "Saya ada dipuncak rumah!" Nenek Pakande terus naik ke puncak rumah, tetapi tidak ditemuinya juga cucunya. Dilihatnya kudanya sesayup-sayup di muka. Hanya sesayup-sayup saja kelihatan di muka, tidak jelas lagi kelihatan. Terus ia melompat ke tanah mengambil kudanya yang lain, dicambuknya kemudian diburunya. Kuda Nenek Pakande itu sangat cepat larinya. Lebih cepat lagi daripada yang dipakai kedua anak tadi. Hal itu terjadi karena Nenek Pakande yang membawanya. Kalau yang empunya sendiri yang membawa dapat mencapai kecepatan maksimal, apalagi Nenek Pakande yang menungganginya.

Belum lama ia mengejar jelaslah kelihatan di muka. Katanya, "Betul cucuku di muka itu. Betul cucuku dua bersaudara, kudaku yang ditungganginya."

Begitu hebatnya kuda mereka sehingga di angkasa kedengarannya seperti guntur besar. Kuda Nenek Pakande apabila mengembuskan napasnya keluarlah api dari hidung dan mulutnya. Dengan demikian, dunia menjadi gelap seperti akan kiamat. Guntur tidak berhenti-hentinya padahal itu hanya bunyi kuda yang berkejar-kejaran. Kilat sambut-menyanbut padahal itu adalah api yang keluar dari hidung kuda Nenek Pakande. Nenek Pakande makin mendekat sehingga berteriaklah si adik ketakutan. "Celakalah kita, Kakak, celakalah kita, Kakak, Nenek Pakande sudah dekat, sudah dekat." Kata kakaknya, "Biarkan, biarkan," Tidak berhenti-hentinya mereka berkejar-kejaran, akhirnya sudah dekat sekali. Kakaknya tiba-tiba teringat akan botol tempat nyawa Nenek Pakande yang dibawa adiknya, lalu berteriak, "Lemparkan, lemparkan botol tempat nyawa Nenek Pakande!" Adiknya dengan cepat melemparkan botol itu ke tanah, kebetulan terkena pada batu. Bersamaan dengan pecahnya botol itu, jatuh pula Nenek Pakande, lalu mati.

Oleh karena itulah sampai sekarang tidak ada lagi Nenek Pakande karena sudah mati. Kedua anak itu sudah selamat dari ancaman bahaya. Kemudian, keduanya kembali mengambil semua harta Nenek Pakande. Kedua anak itu menjadi kaya karena semua harta Nenek Pakande menjadi pusakanya.

8
LA TOBAJAK DI SOPPENG

Konon di negeri Soppeng ada seorang anak lelaki yang amat penidur. Oleh karena itu, oleh keluarganya ia dinamai La Tobajang (yang terlambat bangun). Setiap pagi tidak pernah ia tidak terlambat bangun. Lama-kelamaan nama sebutan itu menjadi nama dirinya sendiri. Kemudian, disingkat menjadi La Tobajang dan akhirnya menjadi La Tobajak. Tatkala La Tobajak itu sudah agak besar, ia terkenal pandai dan fasih berbicara. Terdengarlah beritanya oleh Datu Soppeng, lalu dipanggil ke istana dan dijadikan pembawa acara. Di istana itulah pengetahuannya kian bertambah, kian pandai menyusun kata-kata dan mengetahui adat-istiadat. Bertambah sayanglah raja kepadanya. Ia diangkat sebagai Kepala Pembawa Acara dan juga mengepalai pesuruh dua belas. Kepandaiannya bersilat kata termasyhur ke mana-mana, baik di Soppeng maupun di negeri tetangganya, seperti Wajo, Bone, Makassar, Luwu, Lima Tjattap-parang, Mandar, dan Massenrempulu.

Masuknya Beringeng, Goa-goa, dan Mario Riawa menjadi wilayah Soppeng pada waktu perjanjian bertiga antara Bone, Wajo, dan Soppeng, adalah karena La Tobajak yang mengatakan kepada orang pandai dari Bone, Kajao Laliddong, serta orang pandai dari Wajo, La Pudaka, bahwa Soppeng engkau ajak bersatu, padahal ia adalah anak manisnya Goa. Apa yang akan kauberikan untuk menyuruhnya meninggalkan orang tuanya. Kata orang pandai dari Bone dan Wajo, "Apa sajakah kehendak Soppeng?" Menjawab guru dan pesuruh setia Soppeng, La Tobajak, "Kau

Bone, berikan Beringeng, Goa-goa, dan Citta kepada adikmu Soppeng dan kau Wajo, berikan adikmu Mario Riawa."

Menjawab Kajao Laliddong dari Bone dan La Pudaka dari Wajo, "Kalau dikehendaki oleh Dewata Yang Satu, maka jadilah bersatu Bone, Wajo, Soppeng, seandainya hanya itu alasan Soppeng." Inilah sebabnya La Tobajak sangat disukai oleh Datu Soppeng.

Pada suatu waktu La Tobajak datang menghadap Datu Soppeng. Berkata raja, "Apa hajatmu guru, maka sekarang kau datang lagi?"

Berkata La Tobajak."Hamba baru saja sembuh dari sakit. Sekarang sudah agak baik. Hanya karena rinduku pada Tuanku, maka hamba usahakan datang ke istana."

Timbullah bekas kasihan raja melihat dan mendengar perkataan kepala pesuruhnya yang setia, lalu katanya, "Apa yang dapat kuberikan kepadamu sebagai penghibur hatimu?"

Kata La Tobajak, "Jika ada belas kasihan Tuanku pada hamba ini, inginlah hamba mendapatkan rahmatmu berupa Cenranamu, Paomu, akan kuambil Ganra menjadi sumber pencaharian."

Menjawab raja, katanya "Ambil sajalah guru. Aku memberikannya kepadamu. Tidak ada artinya yang kaukehendaki."

Setelah itu La Tobajak memohon dirilah, lalu bersegera pergi ke Cenrana menemui Pabbicara Cenrana. Disampaikannya kepada Pabbicara, akan hal itu ia diberi Cenrana dan Pao oleh Raja. Kata Pabbicara itu, "Sangat percaya saya akan perkataanmu itu Anreguru, tetapi ada baiknya kalau kita perhadapkan kembali kepada raja, entah besok atau lusa menurut waktu yang Tuan kehendaki."

"Ya, benar perkatanmu itu sebaiknya lusa jika ada waktu Tuan," jawab La Tobajak.

"Ya, baiklah," kata Pabbicara Cenrana.

Kemudian, La Tobajak pergi ke Ganra, hendak menyempaikan perkatan Raja kepada Sullewatang Ganra. Langsung ia bertemu dengan Sullewateng itu. Disampaikannya bahwa ia diberi Ganra oleh raja. Adapun jawaban Sullewatang Ganra, tak ada ubahnya akan bertemu di hadapan raja pada hari lusa.

Pada waktunya bertemulah mereka bertiga di istana raja, yaitu Anreguru La Tobajak, Pabbicara Cenrana, dan Sullewatang Ganra. Tidak lama kemudian keluarlah raja dan duduk di atas takhtanya, katanya,"Apa maksudmu bertiga datang menghadap?"

Berkata La Tobajak, "Daulat Tuanku, hamba bertiga datang menghadap di bawah duli Tuanku, hendaknya memperjelas akan hal hamba sudah diberi oleh Tuanku Cenrana, Pao, dan Ganra, ketika hamba menghadap di bawah duli Tuanku kemarin dahulu."

Bagaimana lagi, Anreguru, caramu mengemukakan kata-kata kemarin dahulu, ketika engkau meminta cenrana, pao hendak kaujadikan anra? Ulanglah biar saya dengar dan didengar juga oleh Pabbicara dan Sullewatang!" kata raja.

Menjawab La Tobajak, katanya, "Hamba memohon maaf sekiranya hamba bersalah, tetapi tidaklah rasanya hamba ini khilaf. Timbul belas kasihan Tuanku melihat hambanya baru sembuh dari sakit lalu berkata pada hambanya, "Apa yang dapat kuberikan padamu sebagai penghibur hatimu?" Mala menjawab hambamu ini, "Sekiranya ada belas kasihan Tuanku pada hambanya, inginlah hamba mendapatkan rahmatmu berupa Cenranamu, Paomu, akan kuambil Ganra menjadi sumber pencaharian. Menjawab Tuanku, "Ambil saja Guru, kuberikan padamu. Tak ada artinya yang kaukehendaki itu. Demikianlah kata-kata hamba serta jawaban Tuanku pada kemarin dahulu itu."

"Bukankah, Anreguru, kayu cenrana dan kayu pao yang kau minta hendak kau jadikan ganra, perkakas pemintal benang?" tanya raja.

"Mohon diampuni hambamu ini Tuanku! Seandainya hanya *ganra* yang ingin hamba buat, meskipun seratus banyaknya, niscaya tak adalah gunanya hambamu ini, jika kepada Tuanku Datu Soppeng hamba meminta, tidak akan sampai tiga orang hambamu mintai, maka akan ada seorang yang akan memberikan kayu *cenrana* atau *pao*. Hambamu ini juga ada memiliki sebuah ladang yang ditinggalkan oleh ayah hamba, di dalamnya ada beberapa pohon lainnya. Ketika hambamu mengatakan *Paomu, Cenrana* jelas kampung Cenrana dan kampung Pao yang hambamu maksudkan karena terang pada pengetahuan hambamu seisi Soppeng bahwa kepunyaan pribadi Tuankulah kampung Cenrana dan Pao itu. Meskipun bukan Tuanku yang menjunjung mahkota Kerajaan Soppeng, Tuanku jugalah yang membangkitrebahkannya, serta memperkuat sekehendak Tuanku atas Cenrana dan Pao. Demikian juga halnya dengan kampung Ganra, meskipun bukan Tuanku Datu Soppeng, ia Ganramu juga, sebab ia adalah warisan Tuanku yang bersih. Itulah sebabnya hambamu berani memintanya pada Tuanku." Demikian jawab La Tobajak.

Raja pun tersenyum mendengar penjelasn Anreguru La Tobajak, lalu berkata, "Adapun pertanyaan saya yang demikian itu tadi agar diketahui juga Pabbicara Cenrana dan Sullewatang Ganra hal-ihwalnya saya memberikan kepadamu kampung Cenrana, Pao, dan Ganra. Sudah kukatakan kemarin dahulu bahwa ambil saja olehmu Anreguru apa yang kau minta! Hanya sekali saja seorang raja yang memerintah mengeluarkan perkataan. Tak patut ia berkata dua kali. Lagi pula tak tahu aku menghitung jasamu padaku dan pada negeri Soppeng. Tak akan masuk wilayah Soppenglah desa Mario Riawa, Baringeng, Goa-goa, dan Citta, jika bukan engkau Tobajak yang mendesak orang Bone dan Wajo pada waktu perjanjian Timurung. Bertambahlah sepertiganya negeri kita ini, tanpa mengeluarkan setitik darah orang Soppeng. Ketahuilah Pabbicara dan Sullewatang bahwa aku telah memberikan tanahku Cenrana, Pao dan Ganra kepada Anreguru La Tobajak.

9
LA PAGALA

Dengarlah kalian, buyung! Saya akan berkisah, dengarkan baik-baik dan kau iakan! Ia disebut kisah karena meskipun dusta yang dikatakan, tetapi diiakan juga.

Lincah rusa, cepat sipenunggang, larilah hai rusa, mengenalah wahai jerat! Berdusta orang yang bercerita, lebih berdusta pula orang yang mendengar, ia tahu bahwa cerita itu dusta, tetapi diiakan juga.

Dahulu kala pada suatu ketika, ada tiga orang penyamun. Oleh karena hari hujan lebat, mereka singgah bernaung dibawah sebatang pohon besar di tepi jalan. Ketiganya membawa parang yang panjang dan mengenakan *purukeng*. Berganti-ganti mereka bercerita, sama-sama memuji kemampuannya, yang satu melebihi yang lain. Akhirnya, mereka sepaham bahwa pekerjaan mereka sama, yaitu menyamun sesama manusia.

Tiba-tiba berkata salah seorang di antaranya, "Ada yang saya anggap baik. Bagaimana kalau kita bersatu bagaikan lidi seikat, agar kita kuat, kita sejalan tak bercerai, berat sapa dipikul, suka sama dinikmati, duka sama ditanggung."

Menyahutlah yang seorang, katanya, "Baik sungguh niatmu. Sejalan benar dengan pesan kakekku yang mengatakan bahwa kuat orang seorang, lebih kuat lagi orang yang bertiga."

Berkata pula penyamun yang ketiga, "Saya setuju dengan perkataanmu itu, saudaraku. Memang ada pesan nenekku tujuh lapis ke atas

bahwa murah rezekinya yang berjalan sendiri, lebih murah lagi rezekinya yang pergi berdua, tetapi tak ada bandingannya mereka yang seiring bertiga."

Sepakatlah mereka bertiga, sejalan tak bercerai, berat sama dipikul, suka sama dinikmati, dan duka sama ditanggungkan. Ketika hujan reda, berangkatlah mereka seiring bertiga. Mereka terus berjalan hingga hampir waktu asar, tetapi tidak juga bersua dengan orang yang dapat disamun. Tiba-tiba mereka berjumpa dengan seorang anak laki-laki, lalu bertanya, "Hendak ke mana engkau, Buyung?" Anak itu pun menjawab, "Saya mencari kerbau saya, Pak!" "Berapa ekor kerbaumu?" tanya penyamun itu.

"Hanya seekor saja, Pak!" jawab anak itu.

"Di mana negerimu, Buyung?" tanya penyamun itu lagi. Anak itu menunjukkan arah kampungnya. Lalu ditanyakan pula namanya. Dikatakannya bahwa ia bernama La Pagala (si Pengait).

"Barangkali engkau suka mengait orang, maka engkau dinamai demikian," kata ketiga penyamun itu pula.

"Tidak, Pak," jawab La Pagala sambil tersenyum.

"Berdusta engkau Pagala, tak mungkin engkau dinamai demikian jika engkau tidak gemar mengait orang," kata penyamun itu melanjutkan.

"Bukan itu arti nama saya, Pak."

"Jadi, apalah arti namamu itu," tanya penyamun.

"Pagala artinya orang bijaksana, kata ayah saya," jawab La Pagala.

"Bahasa orang bahasa Galigo, bahasa orang dahulu kala," sahut La Pagala menjelaskan arti namanya.

Setelah itu berkatalah salah seorang di antara penyamun itu, setelah mereka saling menggamit, "Sekarang ini La Pagala, kami hendak mengambilmu dan membawamu bersama kami. Engkau jangan lari. Jika engkau mencobanya, kami akan membunuhmu. Tidak akan kami ampuni. Supaya engkau tidak dapat lari, lebih baik engkau kami ikat. Jangan engkau melawan, jika engkau tak mau mati."

"Terserahlah kehendak Bapak. Tak mungkin saya akan melawan," jawab La Pagala.

Kemudian, mereka pun berjalan lagi. La Pagala berjalan di tengah-tengah penyamun itu. Tidak lama mereka berjalan, tiba-tiba turun pula hujan. Mereka pun singgah mencari tempat bernaung. Didapatinya sebuah dangau di tepi sawah. DI sanalah mereka bernaung.

Berkata lagi salah seorang di antara penyamun itu, "Daripada diam saja, sambil menunggu hujan reda lebih baik engkau bercerita Pagala! Tetapi jangan cerita bohong. Jika cerita bohong, akan kubunuh engkau."

Menjawab La Pagala, "Tak satu pun saya mempunyai cerita, Pak."

"Tak mungkin, tak ada anak orang Bugis yang tak mempunyai cerita sebab anak orang Bugis selali mendengar cerita dari ibu-bapaknya, nenek, atau kakeknya. Jadi, engkau berdusta jika tak ada cerita yang engkau ketahui," kata Sang Penyamun.

Sesungguhnya ada juga sebuah cerita pernah saya dengar, tetapi saya tak berani menentukan dusta atau tidaknya karena saya tidak langsung melihatnya. Hanya yang terlihat oleh mata kepala sendiri dapat ditentukan kebenarannya," jawab La Pagala.

"Kalau cerita itu masuk akalmu, sudah boleh engkau benarkan. Bukankah La Pagala namamu, yang berarti orang bijaksana, orang berakal. Jadi, kalau sudah masuk akalmu, tentu sudah benar," kata penyamun itu.

"Kalau demikian halnya, saya meminta Bapaklah yang bercerita lebih dahulu," kata La Pagala.

"Baiklah dan dengarkan baik-baik," kata seorang penyamun. Dahulu kala, nenek saya pergi berlayar menyeberangi laut luas, samudera namanya. Saya ikut juga. Pada waktu kami mulai berlayar, saya baru saja pandai berlari. Kami baru kembali ke Bugis, setelah saya berkumis. Banyak negeri kami datangi. Ada yang hitam sekali orangnya, sama benar dengan arang. Matanya putih berkilauan, giginya putih bagai tembikar. Ada juga orang yang seperti kerbau bulai kulitnya, tinggi besar, seperti raksasa putih, rambutnya bagai rambut jagung. Ada pula negeri yang rakyatnya kecil bagai orang katek. Oleh karena terlalu cepat bergerak, hampir saja kami sampai di tepi langit. Beruntunglah, tiba-tiba bertiup angin kencang dari luar bumi sehingga perahu kami hanyut kembali ke tengah.

Di dalam perantauan itu saya melihat suatu negeri yang sagat besar. Rumah-rumahnya seperti Gunung Latimojong. Seribu orang yang tinggal pada setiap rumah. Demikian tingginya rumah itu, jika menurunkan anak ayam yang baru menetas, setelah bersusah baru sampai di tanah.

"Demikianlah cerita ini, Pagala. Apakah engkau percaya?" tanya penyamun yang bercerita itu.

"Tak mungkin saya tak percaya, sebab Bapaklah yang mengatakannya," jawab Pagala.

"Saya lagi yang bercerita," kata penyamun yang kedua. "Dengarkanlah baik-baik akan saya sambung sedikit cerita kawan saya La Pallirak," Barangkali engkau hanya sampai di tepi pantai negeri yang kau datangi itu, Pallirak? Engkau tidak sampai di daerah pegunungannya, sedangkan saya sampai di sana. Di pucak gunung yang paling tinggi di sana, ada sebatang pohon yang sangat besar. Kalau anak yang baru belajar berlari mengelilingi batangnya, setelah ia mulai berubah baru dapat sekali berputar."

Mengangguk-angguklah La Pagala sambil berkata, "Pantas sekali, menurut hemat saya, Pak. Sebab rumahnya setinggi Gunung Latimojong, maka pohon kayunya pun akan sangat besar pula. Lima puluh tahun kita akan berlari mengitarinya, baru dapat sekali berputar."

"Sungguh, benarlah perkataanmu itu Pagala," kata penyamun yang ketiga yang bernama La Makkarumpak. "Hanya agaknya La Pabbelak dan La Pallirak tidak sampai pada padang rumput luas yang ada di tengah pegunungan negeri itu. Oleh karena itu, mereka tidak melihat kerbau yang besarnya sama dengan gunung. Ujung tanduknya demikian luasnya sehingga cukup menjadi tempat main raga bagi empat puluh orang."

Baru saja habis perkataan La Makkarumpak, bersamaanlah La Pallirak dan La Pabbelak berkata, "Kami sangat percaya akan ceritamu itu Makkarumpak. Sebab, termakan sekali oleh akal kami."

"Pagala, bagaimana gerangan pendapatmu tentang ceritaku?" kata La Makkarumpak bertanya.

"Benar sekali, Pak. Tak mungkin lagi saya tak percaya karena tiga orang yang saya jadikan pemimpin, yang saya junjung di atas batu kepala telah saling menyaksikan. Sejalan benar cerita Bapak bertiga. Tak ada yang mendustakan yang lainnya," jawab La Pagala.

Kemudian, bersamaan pula ketiga penyamun itu berkata, "Sekarang giliranmu lagi Pagala. Janganlah engkau mencari dalih untuk tidak bercerita. Kalau tak ada ceritamu, engkau akan kami sembelih. Cerita bohong yang tidak masuk akal yang engkau ceritakan, akan menjadi sebab kematian pula."

Menjawablah La Pagala, "Tidak akan saya sanggah perintah Bapak. Tidak berani saya mempermain-mainkan Bapak. Dengarkanlah, akan saya ceritakan. Lincah rusa, cepat si penunggang, larilah hai rusa,

mengenalah hai jerat! Berdusta orang yang bercerita, lebih berdusta lagi orang yang mendegar. Sebab ia tahu bahwa cerita itu dusta, tetapi diiakan juga."

"Saya mempunyai nenek yang telah kembali ke rahmat Allah. Ia pergi berlayar pada waktu masih sedang belajar berjalan, dan baru kembali ke tanah Bugis setelah putih semua rambutnya, ompong, dan mengelupas pula kulitnya. Habis dijelajahinya semua negeri di tempat matahari terbit dan tempat matahari terbenam.

Ada sebuah negeri di tempat matahari terbenam, sangat besar lagi indah. Di sana ada sebuah rumah yang mempunyai sebuah genderang yang sangat besar pula. Jika ia ditabuh, tujuh tahun mendengung suaranya."

"Alangkah besarnya genderang itu. Dari mana diperoleh kulit, acuan, serta pemukul untuk membuat genderang sebesar itu. Dan, di rumah yang mana ia digantung?" tanya ketiga penyamun itu.

La Pagala pun menjawab, "Kerbau yang pernah dilihat oleh Pak Makkarumpak itulah yang diambil kulitnya, batang kayu yang pernah ditemukan oleh Pabbelak dijadikan acuan, dan rumah yang pernah dilihat Pak Lirak tempat menggantungnya."

Ketiga penyamun itu berkata, "Percayalah kami akan ceritamu, Pagala. Sungguh pandai engkau bercerita, Buyung. Kami kalah olehmu. Tak mau kami mengambilmu sebagai sahabat karena kau sangat pandai. Siapa tahu tanpa kami ketahui engkau menjual kami kelak. Sekarang, engkau kami bebaskan. Pergilah mencari kerbaumu, lalu pulang ke kampungmu."

10
LA TOBAJAK DAN LA MELLONG

Pada suatu waktu La Tobajak beserta kira-kira seratus orang temannya pergi ke Bone. Ia disuruh oleh Datu Soppeng pergi meninjau Bone untuk memperhatikan apa sebab maka subur padi orang Bone, berbiak ternaknya, berkembang ikan di sungai dan danaunya, serta bersatu padu rakyatnya.

Setelah ia selesai menjelajahi seluruh wilayah Bone yang terdiri dari Bone Utara, Bone Selatan, Bone Barat, dan Bone Timur, berjumpalah ia dengan La Mellong Tosualle di gelanggang Kerajaan Bone yang besar. Kata La Mellong kepada La Tobajak, "Kuharapkan, hai keluargaku, orang pandai Soppeng bersama temannya, berkenan kiranya meringankan langkah, datang ke rumah kami agar terlihat kemiskinan keluarganya di Bone."

Menjawab La Tobajak, katanya, "Tiada terkira kegembiraanku, hai keluargaku, kami bertemu mendapat undangan datang ke rumah Tuan. Tetapi, telah bersiap kami akan kembali ke Soppeng pada hari lusa. Kapan gerangan kami dikehendaki ada di rumah Tuan?"

"Bagaimana kalau esok siang saja, kami menunggu kedatangan Tuan?" kata La Mellong, "Baiklah!" jawab La Tobajak.

Pada hari itu juga istri La Mellong memanggil tetangga. Tetangganya datang membantu, menunggu lebih dari seratus orang yang akan makan siang esok harinya. Keesokan paginya, disembelihlah dua ekor kambing

dan beberapa ekor ayam dan ramailah wanita memasak. Keesokan harinya benarlah datang La Tobajak sampailah di depan rumah La Mellong. Tuan rumah segera menjemput tamunya, dibimbing naik ke rumah dan didudukkan di atas tikar bersusun.

"Tuan telah melihat rumah miskin?" kata La Mellong membuka pembicaraan. Menjawab La Tobajak, katanya, "Benar sekali perkataanmu itu, saudaraku sebab memang tidak ada rumah yang tidak miskin. Karena dirinya pun tidak juga ia miliki. Hanya yang empunya yang kaya." Tersenyum kecutlah La Mellong sebab merasa terantuk oleh tamunya. Disambungnya pembicaraannya lagi, katanya, "Gembira sekali hatiku, keluargaku, Tuan memenuhi harapanku, meringankan diri datang ke rumahku ini."

Menjawab lagi La Tobajak, katanya, "Memang kami dipesan oleh tuan kami Datu Soppeng bahwa kalau kami tiba di negeri orang, yang harus kami lakukan ialah ditunggu oleh yang empunya negeri. Begitu pula kalau kami naik ke suatu rumah, sebab yang empunya rumah adalah raja yang memerintah di rumahnya itu. Tuan mengharapkan kami meringankan diri, berjalan ke rumah Tuan. Tuan menunggu kami pada waktu tengah hari di rumah kediaman Tuan. Maka sepakatlah kami berteman untuk tidak memakai parang (keris), tidak berpundi-pundi, tidak naik kuda, agar ringan diri kami berjalan, dan berusaha sampai di rumah tuan tepat pada waktu matahari berada di tengah langit."

La Mellong merasa kalah lagi, sebab tanpa ia duga-duga segala yang dikatakannya ditanggapi semua oleh tamunya secara adanya. Ketika lengkap segala hidangan, berkatalah La Mellong kepada tamunya, "Baiklah, saudaraku silakan Tuan cicipi, sekadar itulah yang dapat disuguhkan oleh ipar Tuan. Perbuatlah sama seperti jika Tuan berada di Soppeng, janganlah dibedakan."

Setelah itu makanlah La Tobajak dan teman-temannya, ditemani oleh yang empunya rumah. Pada waktu La Tobajak berhenti, maka berhentilah temannya semua. Selesai minum dilemparkannya semua peralatan makan yang mereka gunakan. Berpecahanlah piring dan mangkuk terhempas di tanah. Tercenganglah La Mellong serta orang-orang yang datang membatu, sambil berkata, "Niscaya tak sadarkan diri orang Soppeng ini, maka ia merusak! Binasalah kita oleh perbuatannya yang gila!"

Berkata La Tobajak, "Tidak, Saudara, kami tidak lupa diri, tetapi kami menuruti perkataan Tuan yang meminta agar kami menyamakan

jika kami berada di Soppeng dan tidak membedakannya. Adapun adat kebiasaan kami di Soppeng, jika selesai makan maka kami semua perkakas yang kami gunakan kami buang ke tanah."

"Kalau demikian, Saudara, sayalah yang salah. Maafkanlah keluarga orang Bone ini jika terlanjur perkataannya," jawab La Mellong. Di dalam hati ia berkata, nantilah kalau kami ke Soppeng akan kami membalas.

Kemudian, minta dirilah La Tobajak dan teman-temannya. Diundangnya La Mellong dan teman-temannya pergi ke Soppeng berjalan-jalan. Kata La Mellong, "Kalau dikehendaki Dewata kami akan segera datang. Sudah lama kami ingin melihat Soppeng, negeri kaya yang termahsyur. Apa lagi karena Tuan mengundang kami."

Setelah itu pulanglah La Tobajak ke Soppeng. Tidak berapa lama antaranya, benarlah La Mellong datang bersama tiga ratus orang temannya dari Bone. Mereka ditempatkan bermalam di gelanggang Kerajaan Soppeng yang baru. Di sebelah kiri, kanan, dan belakang gelanggang itu, kebun pisang semuanya. Didatangkanlah oleh La Tobajak para wanita Soppeng untuk memasakkan orang Bone. Disuruhnya pula penduduk membuat tampi.

Ketika waktu makan tiba, berkatalah La Tobajak kepada La Mellong dan teman-teman, "Kami mohon kepada tamu kami dari Bone, kiranya kita buktikanlah janji Soppeng-Bone yang pernah disepakati oleh raja kita dahulu bahwa pada saat orang Bone menginjak tanah Soppeng, maka orang Soppenglah ia. Begitu pula orang Soppeng, pada saat ia menginjak tanah Bone, orang Bonelah ia, Jadi, saya mohon kepada keluargaku dari Bone, kiranya bersedia menganggap dirinya orang Soppeng, yaitu bila telah selesai makan segera perkakas makannya serta tempat minumnya dilemparkan ke tanah. Saya sampaikan pula kepada keluargaku yang terhormat orang pandai dari Bone, Tosualle, dan teman-teman bahwa menjadi adat bagi orang Soppeng jika datang keluarganya yang sangat ia cintai serta ia hormati, maka di atas tampi yang di alas dengan pucuk daun ia suguhkan makanan dan lauknya. Tempat air minum terbuat dari buluh yang baru ditebang. Tak sampai hatilah orang Soppeng memberi makan dan minum keluarganya yang terhormat, dengan perkakas yang sudah pernah dipakai oleh orang lain."

Mengangguk-agguklah kawan-kawan La Mellong, tanda membenarkan. Tetapi, La Mellong sendiri berkata di dalam hati, "Kalah saya oleh orang Soppeng ini."

11
DONGENG JENAKA

Pada sebuah negeri terdapat seorang guru bernama Nurung. Ia mempunyai beberapa orang santri atau murid.

Pada suatu hari, ia memerintahkan semua muridnya mencari sebuah cerita yang lucu atau aneh, "Besok pagi kamu sekalian harus membawa cerita yang aneh, tetapi bohong, kemudian kamu bawakan sendiri cerita itu dihadapanku, Siapa yang paling aneh ceritanya akan kuberi hadiah."

Berkatalah semua muridnya, "Ya, baiklah."

Keesokan harinya berkumpullah semua muridnya di rumah pengajian.

Setelah semuanya berkumpul, berkatalah gurunya" Apakah kamu semua telah membawa cerita yang saya janjikan kemarin?"

Menjawablah semua muridnya, "Kami semua yang hadir telah siap dengan cerita yang lucu."

Berkatalah gurunya. "Baiklah kalau begitu, tetapi kalian harus menepati janji, yaitu berganti-ganti tampil ke depan."

Tampillah seorang murid, di antaranya yang paling tua, membawakan ceritanya. Katanya, "Kemarin ketika saya pulang dari tempat pengajian, tiba-tiba saya bertemu di tengah jalan degan orang besar dan tinggi sekali. Tingginya seperti pencakar langit. Kepalanya sampai di awan putih. Tumitnya kira-kira satu kilometer panjangnya.

Berkatalah gurunya, "Aneh betul orang itu."

Setelah itu tampil lagi muridnya yang lain dengan gaya yang dibuat-buat, katanya, "ketika saya pulang kemarin, saya menemukan sebuah rumah yang sangat besar dan tinggi. Mungkin lebih tinggi daripada yang diceritakan teman saya tadi. Karena tingginya rumah itu, maka telur yang digulirkan dari bubungannya, belum sampai ke tanah sudah pecah. Setelah sampai di tanah (telur yang sudah berubah menjadi ayam) sudah dapat berkokok."

Berkatalah gurunya, "Wah, lebih aneh lagi ceritamu itu."

Kemudian, tampil lagi salah seorang muridnya ke depan. Katanya, "Kemarin ketika saya pergi bermain-main tiba-tiba saya menemukan seekor kerbau yang sangat besar sekali. Ujung tanduknya saja kira-kira satu depa panjangnya, bagaimana kira-kira besar kerbau itu?"

Kata gurunya, "Ini yang lebih aneh lagi."

Sesudah itu, tampil lagi muridnya yang lain, lalu bercerita, "Kemarin saya disuruh ibuku pergi mencari kayu bakar. Maka pergilah saya mencari kayu sampai jauh masuk ke sebuah hutan. Dalam hutan itu, saya menemukan sebuah pohon lombok yang sangat besar. Buahnya saja sebesar tanduk kerbau. Coba bayangkan bagaimana besar pohon lombok itu."

Kemudian, tampil lagi yang lain, katanya, "Ketika saya pulang kemarin, saya tersesat, lalu saya tiba di sebuah gunung yang besar dan tinggi. Saya daki gunung itu, kemudian saya kelilingi.

Tujuh bulan lamanya saya kelilingi gunung tersebut. Anehnya gunung itu dililit sebatang rotan yang sangat panjang dan besar."

Kata gurunya, "Benar-benar aneh ceritamu itu."

Tampil lagi seorang muridnya yan glain, yaitu yang bernama si Kerdil.

Berkata si Kerdil, "Cerita teman-teman saya tadi memang lucu dan bohong semua. Oleh karena itu, yang punya cerita lebih lucu dan lebih bohong lagi. Akan tetapi, cerita yang akan saya bawakan ini lebih lucu lagi.

Ketika saya pulang kemarin, saya ikuti semua teman yang telah bercerita tadi. Kemarin saya tidak kemana-mana. Baru pagi ini saya keluar dan terus ke sini untuk bertemu dengan guru dan Anda semua. Ketika saya menuju ke sini saya melihat sebuah gendang besar. Begitu besarnya, kalau dipukul, tiga tahun lamanya berdengung."

"Bohong", kata teman-temannya.

"Kalau yang bercerita bohong, maka kamu semua yang mengiakan dan tertawa lebih bohong lagi," jawab si Kerdil.

Kata gurunya, "Mengapa kamu katakan demikian?"

Jawab si Kerdil. "Kata orang-orang tua, bohong dongeng lebih bohong lagi yang mengiakan."

Salah seorang temannya bertanya kepadanya, "Tadi Saudara Kerdil mengatakan ada gendang berdengung selama tiga tahun. Saya mau bertanya. Di mana mengambil rotan untuk mengikat. Di mana digantung, siapa yang menggantung, dan siapa pula yang memukulnya?"

Si Kerdil menjawab, "Kalau tadi ada cerita yang mengatakan bahwa ada pohon lombok yang besar, itulah yang dibuat selongsongnya, rotan yang melilit gunung tadi dibuat pengikat, kerbau yang besar tadi disembelih lalu kulitnya dibuat penutup, tanduknya dibuat pemukul, digantung pada rumah yang besar dan yang menggantungnya adalah orang tinggi. Dialah yang membuatnya dan dia pula yang memukulnya."

Maka ramailah tepuk tangan, dan semua orang yang mendengar tertawa terbahak-bahak.

12
DUA ORANG BERSAHABAT

Di sebuah negeri, berdiam dua orang bersahabat karib yang satu bernama Makkuraga dan yang lain bernama Mattola.

Pada suatu ketika Makkuraga memerintahkan istrinya untuk memanggil sahabatnya yang bernama Mattola untuk datang ke rumahnya dengan maksud memberikan pekerjaan. Pekerjaan yang akan diberikan itu ialah menangkap ikan di laut. Oleh karena itu, ia diperlengkapi dengan perahu, jala, pukat, pancing, dan penangkap ikan lainnya, yang diperlukan. Akhirnya, datanglah Mattola ke rumah Makkuraga dan sekaligus ia menerima baik tawaran Makkuraga itu.

Jadi, untuk memperlancar jalannya usaha penangkapan ikan itu, Makkuraga dan Mattola membuat suatu perjanjian yang bunyinya sebagai berikut, "Semua ikan yang berhasil ditangkap nanti yang ekornya bercabang dua adalah kepunyaan Makkuraga, dan semua ikan yang ekornya lurus adalah kepunyaan Mattola."

Perjanjian itu telah disepakati dan disetujui oleh mereka berdua, kemudian Makkuraga menyerahkan alat-alat perlengkapan nelayan kepada Mattola. Mattola membawa perlengkapan itu pulang ke rumahnya degan senang hati.

Beberapa hari kemudian Mattola dengan istrinya mufakat tentang masalah hari permulaan turun ke laut sebagai langkah pertama. Kata Mattola kepada istrinya, "Baiklah kita pergi ke rumah Tuan Kadi minta tolong tentang penentuan dan penetapan hari yang baik untuk memulai

turun ke laut dan sekaligus minta berkah kepadanya." Setelah itu, Tuan Kadi menentukan hari baik, sekaligus bersedia datang ke rumahnya untuk membacakan doa selamatan. Setelah selesai membaca doa barulah mereka itu turun ke laut. Dengan perasaan gembira, Mattola mendayung perahunya ke laut, ke tempat yang diperkirakan banyak ikan.

Mattola kembali ke rumahnya degan membawa ikan yang cukup banyak. Dipanggilnya Makkuraga untuk membagi ikan sesuai dengan perjanjian mereka. Pemeriksanaan ikan-ikan telah dilakukan oleh Makkuraga untuk mencari ikan-ikan yang berekor dua dan ternyata tak satu pun ikan yang berekor satu. Dengan demikian menurut perjanjian, Makkuragalah yang berhak mendapat pembagian dari seluruh ikan yang ditangkap oleh Mattola.

Dari hari ke hari Mattola selalu berhasil menjalankan tugasnya. Akan tetapi, sayang bagi Mattolla karena tidak pernah menikmati hasil jerih payahnya. Namun, Mattola bersama istrinya masih tetap sabar dan berhati lapang karena demikianlah perjanjian yang mereka sepakati.

Pada suatu ketika Mattola mencoba lagi turun ke laut untuk menangkap ikan. Kali ini ia pergi ke tempat yang lebih dalam, kemudian ia memasang pancingnya. Setelah beberapa saat lamanya ia pun mendapat ikan yang sangat besar. Nama ikan itu menurut bahasa Makassar adalah *masapi*. Ikan seperti ini harganya sangat mahal karena disenangi oleh kalangan raja-raja dahulu. Ikan ini dianggapnya ikan raja. Mattola dengan senang hati pulang ke rumahnya dengan membawa ikan yang besar itu. Orang-orang berdatangan dan pada kagum melihat ikan sebesar itu. Pada saat itu datang pula Makkuraga untuk menyaksikan dan memeriksa ikan itu. Dalam pemeriksaan Makkuraga ternyata ikan itu benar berekor tunggal. Menurut perjanjian mereka, ikan itu adalah milik Mattola. Akan tetapi, timbul pemikiran baru dalam hati Makkuraga ingin mengubah perjanjian yang mereka telah sepakati.

Akhirnya, Makkuraga tak tahan lagi menahan maksud jahatnya lalu berkata kepada Mattola, "Ikan *masapi* yang besar ini harus dibagi lagi karena hasil selama ini adalah bagian saya, sedangkan bagian perahu, layar, jangkar, dan lain-lain belum mendapat bagian." Demikianlah, sehingga ikan besar itu dibagi-bagi oleh Makkuraga sehingga Mattola hanya mendapat segumpal saja dari bagian ikan itu. Sesudah pembagian itu, pulanglah Makkuraga ke rumahnya membawa hasil jerih payah Mattola.

Pada saat itulah Mattola bermusyawarah dengan istrinya untuk menghentikan pekerjaannya karena tidak memenuhi kebutuhan hidupnya. Mattola berkata kepada istrinya, "Mulai hari ini perahu beserta alat-alat penangkap ikan lainnya saya serahkan kembali kepada Makkuraga, kemudian kita tinggalkan daerah pantai ini lalu kita masuk ke hutan untuk bercocok tanam, siapa tahu rezeki kita ada di sana." Istrinya menyetujui maksud suaminya, dan tak lama kemudian berangkatlah mereka dengan membawa alat-alat pertanian secukupnya. Setelah sampai di dalam hutan, mulailah ia bekerja keras membanting tulang, menebang kayu, baik yang kecil maupun yang besar, untuk dijadikan ladang atau kebun. Di samping itu, ia juga membuat rumah kecil tempat istirahat.

Begitulah keadaan Mattola selama berada di dalam hutan itu. Banyak sekalai usahanya dan semuanya berjalan lancar. Hasil kebunnya melimpah dan memuaskan. Selain berkebun ia juga mengusahakan penggergajian kayu. Pendek kata, kehidupan Mattola sekeluarga sudah cukup lumayan berkat kesabaran, kerajinan, dan ketekunannya. Semua tanaman, baik jangka pendek maupun tanaman jangka panjang, tumbuh dengan suburnya.

Setelah beberapa waktu kemudian, tersiarlah berita keberhasilan Mattola ke seluruh daerah pantai. Berita ini akhirnya sampai pula ke telinga Makkkuraga, dan saat itu juga timbul keinginannya menemui Mattola dengan maksud menuntut tanah milik nenek moyangnya dari tangan Mattola.

Pada suatu hari berangkatlah Makkuraga menuju hutan tempat tinggal Mattola. Setelah sampai di sana, berkatalah Makkuraga, "Maksud dan tujuan saya datang kemari ialah untuk mengadakan musyawarah dengan kamu tentang tanah yang selama ini kamu olah." Sesungguhnya tanah yang kamu garap itu adalah milik nenek moyang saya. Hal itu sama keadaannya sewaktu kamu memakai perahu dan alat-alat penangkap ikan saya.

Jadi, mulai sekarang semua hasil kebun harus jatuh kepada saya karena kamu telah lama menikmatinya. Mattola berkata, "Jangan dulu, saya akan hadirkan orang-orang kota dan orang-orang di daerah pantai ini untuk membicarakan masalah atau status tanah ini, sebab saya tidak yakin bahwa tanah atau hutan ini adalah milik nenek moyangmu."

Berkatalah Makkuaraga, "Tidak perlu kamu serepot itu, saya akan tunjukkan sebuah pohon yang paling besar di tengah-tengah hutan ini

yang dapat berbicara sebagaimana halnya manusia, dan pohon itu batangnya berlubang dari bawah ke atas. Jadi, masalah tanah ini dapat kita tanyakan kepada pohon ajaib itu, dan kita pasti akan puas dengan jawaban yang diberikan." Kemudian, Makkuraga menentukan hari pertemuannya di pohon kayu besar nanti. Akan tetapi sebelum tiba saat yang telah ditetapkan, Makkuraga telah memasukkan pamannya yang sudah tua ke dalam lubang batang pohon kayu itu dan ia berpesan bahwa apa saja yang ditanyakannya nanti harus dijawab dengan jawaban yang jujur sesuai dengan jawaban yang sudah diatur sebelumnya.

Setelah waktu yang ditentukan tiba, maka berangkatlah Makkuraga bersama Mattola menuju ke tempat itu. Makkuraga mengajak Mattola memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan jawaban dari dalam pohon itu. Setelah itu, bertanyalah Makkuraga kepada pohon kayu yang besar itu, katanya, "Hai pohon kayu, siapakah sebenarnya yang empunya tanah atau hutan ini?" Tiba-tiba muncullah suara dari dalam pohon itu sebagai jawaban dari pertanyaan tadi yang mengatakan, "Sepanjang pengetahuanku, tanah atau hutan ini adalah kepunyaan nenek moyang Makkuraga." Begitulah suara yang didengar oleh Mattola dari dalam pohon ajaib itu. Setelah itu bertanyalah Makkuraga kepada Mattola, "Bagaimana pendengaran Saudara, apakah sudah jelas jawabannya?" Mattola menjawab, "Ya, sudah jelas."

Setelah itu mereka pun pulang ke rumahnya masing-masing. Ketika Mattola tiba di rumahnya diajaknya istrinya mengumpulkan kayu-kayuan dengan maksud ingin membakar pohon kayu besar yang ajaib itu. Sesaat kemudian kayu-kayuan sudah tertimbun, maka Mattola membakar pohon kayu ajaib itu. Hancurlah dan hangus pohon kayu itu bersamaan dengan Paman Makkuraga yang ada di dalamnya. Setelah api padam tampaklah tulang-tulang manusia berserakan bercampur dengan abu pohon besar itu. Pada saat itulah Mattola yakin bahwa sebenarnya perbuatan Makkuraga itu adalah penipuan belaka karena yang berbicara atau suara yang datang dari dalam pohon kayu itu adalah suara Paman Makkuraga sendiri. Akhirnya, Mattola memanggil Makkuraga untuk menyaksikan pohon ajaib yang sudah habis terbakar itu. Setibanya di tempat itu, dilihatnya tulang-tulang pamannya yang telah berserakan. Menangislah ia sambil meraung-raung sebagai tanda penyesalan atas perbuatannya menipu Mattola. Adapun Makkuraga sudah tidak dapat mengendalikan dirinya, seperti orang kesurupan, sampai ia meninggal dunia.

13
RUSA DENGAN KURA-KURA

Ada seekor rusa sedang mencari makanan di tengah padang. Rusa itu sangat tangkas dan bertanduk panjang. Ketika sedang berjalan di tengah padang, tiba-tiba ia mendapati seekor kura-kura. Ia kemudian memperhatikan tingkah laku sang kura-kura tadi, lalu berkata kepadanya. "Hai, Kura-kura, coba kamu bergerak agak lincah sedikit dan jalanmu dipercepat karena gerakanmu sangat lambat. Kalau begitu berapa saja makanan yang engkau dapat. Lihatlah saya! Berapa besar tubuhku, cepat dan lincah gerakanku. Jadi, ada makanan cepat saya dapat, tetapi engkau nanti sudah habis semua diambil orang baru kamu tiba."

Menyahutlah sang Kura-kura, "Biarlah, memang hanya begini kesanggupanku. Saya mau berbuat apa lagi kalau hanya begini kesanggupanku."

Sang Rusa berkata, "Kuatkan dirimu dan tegangkan tulang-tulangmu, sebab kalau begitu caramu, berarti kehidupanmu hanya begitu-begitu terus."

Menjawablah sang Kura-kura, "Biarlah Saudara, barangkali rezekiku hanya sebegitu."

Karena diejek dan dihina terus-menerus, maka apa saja yang dikatakan sang Rusa selalu dijawab oleh sang Kura-kura. Oleh karena itu, semakin meningkatlah penghinaan dan ejekan sang Rusa kepada sang Kura-kura.

Katanya, "Tidak usah banyak bicara, **Kura-kura**, biar engkau dua atau tiga, kamu tidak akan sanggup melawan saya berlomba lari."

Menyahutlah sang Kura-kura, "Mengapa ada perlombaan lari yang engkau sebut-sebut? Kalau engkau benar-benar mengajak saya berlomba lari, sekalipun saya sangat lamban, saya siap melawan."

"Kalau demikian, marilah kita berlomba sekarang", kata sang Rusa.

Menjawablah sang Kura-kura, "Besok saja Saudara! Biarlah saya kembali dahulu ke rumahku makan banyak-banyak, supaya saya kuat berlari besok."

"Apa hadiahnya bagi yang keluar sebagai pemenang dalam lomba ini?" kata sang Rusa.

Sang **Kura-kura** menjawab, "Terserah kamu saja, saya siap menerimanya."

Berkatalah sang Rusa, "Siapa yang kalah besok, diberaki kepalanya. Sanggupkan kamu menerimanya?

"Ya, baiklah kalau memang demikian keputusanmu. Sekarang saya mau kembali dulu ke rumahku", kata sang Kura-kura.

Kembalilah sang **Kura-kura** ke rumahnya. Setalah sampai di rumahnya, ia melapor kepada komandannya, katanya, "Pada waktu saya keluar berjalan-jalan di tengah padang, ada seekor rusa yang sangat sombong saya dapati. Semua kata yang memalukan dikeluarkannya. Saya dihina dan diajak berlomba lari dengannya, sedangkan dia tahu kemampuan kami, bangsa Kura-kura."

Berkatalah komandannya, "Lawan dia. Kapan saja ia mau hadapi!"

"Akan tetapi, bagaimana cara melawannya?" Kata sang **Kura-kura**.

Berkatalah komandannya, "Besok panggil kawan sebanyak sepuluh ekor, kemudian bawa ke tengah lapangan. Kalau engkau sampai di sana, suruh berbaris satu persatu. Tiap sepuluh depa ada lagi kawanmu di situ, sedangkan kamu harus menunggu di garis finis.

Besoknya, berangkatlah sang Kura-kura dan benar-benar melaksanakan petunjuk yang telah diberikan komandannya. Dan, tak lama kemudian datanglah sang Rusa sambil berteriak, "Di mana engkau Kura-kura?"

Menyahutlah sang Kura-kura, "Saya sudah ada di sini, Saudara."

"Bagaimana sudah siap?" kata sang **Rusa** kepada sang **Kura-kura**.

Menjawablah sang **Kura-kura**, "Saya sudah siap."

"Baiklah, kira-kira engkau sanggup mengangkut kakimu. Apa kamu sudah makan? Pasti kuberaki kepalamu hari ini," kata sang Rusa.

Berkata sang Kura-kura, "Kita belum tahu apa yang akan terjadi nanti, bagaimana kehendak Tuhan. Mungkin, saya tidak dapat berlari karena terlalu banyak makan. Akan tetapi, biarlah engkau beraki kepala-ku, asalkan engkau benar-benar menepati janji."

Menjawablah sang Rusa, "Kita saja. Kalau saya memberi aba-aba, satu, dua, tiga, kita sudah harus mulai star. Nah, sekarang siaplah, Kura-kura! Satu, dua, tiga, sang Rusa mulai star. Sementara berlari, ia berteriak. Di mana engkau Kura-kura?"

Kura-kura yang ada di depannya menjawab, "Saya sudah disini."

Dalam hatinya ia berkata, "Ternyata Kura-kura lebih cepat daripada saya. Sang Rusa berlari lagi. Dan, di tempat Kura-kura menyahut tadi, sang Rusa berteriak lagi, tetapi di jawab oleh Kura-kura yang didepannya, "Saya sudah ada di sini. Berlarilah ke sini, pasti kuberaki kepalamu."

Sang Rusa pun larilah dengan kencangnya, tetapi setiap kali berteriak memanggil sang Kura-kura, Kura-kura selalu mendahuluinya. Akhirnya, sang Kura-kura keluar sebagai pemenang karena kecerdikannya. Ia berkata kepada sang Rusa, "Saya lebih cepat, saya yang menang. saya akan beraki kepalamu."

Karena sangat lelah, badannya keringatan, lidahnya terulur keluar, dan kakinya sudah tidak mampu diangkatnya. Berkatalah sang Rusa. "Benar-benar tidak boleh dipandang remeh sesuatu. Kalau saya lihat lambanmu berjalan, tidak mungkin engkau dapat mengalahkan saya ber-lari. Engkau beraki betul kepalaku, engkau lebih kuat daripada saya."

14
SI PAGALA

Ada seorang laki-laki bernama si Pagala, pencuri ulung. Pada suatu ketika ia mencuri di istana raja. Banyak emas diambilnya. Raja heran ketika kecurian. Oleh karena itu, dipanggilnyalah orang-orang pandai di dalam kampung itu.

Adalah seorang perempuan tua yang dapat menemukan kembali barang-barang itu. Raja berkata kepada perempuan tua itu, "Bagaimana caramu menemukan kembali barang-barang yang dicuri itu."

"Begini Tuanku. Carilah seekor kerbau yang akan dilumuri barang hitam kepalanya, lalu saya yang melepaskan dan memberikan perintah. Rumah siapa saja yang dituju kerbau itu dan digesekkannya kepalanya, dialah yang mengambil dan mencuri barang itu." Oleh karena itu, raja pun mengambil seekor kerbau. Nanti pada malam hari barulah kerbau itu dilepaskan. Kalau siang hari, tidak dilepaskan. Ketika hari sudah malam, kerbau itu dilepaskanlah dan langsung menuju ke rumah si Pagala dan ia menggesek-gesekkan badannya. Pada waktu itu rumah si Pagala bergoyang karenanya. Oleh karena itu, turunlah si Pagala. Ia berkata dalam hati bahwa mengapa ada kerbau yang datang kemari menggesekkan badannya. Karena marahnya, Si Pagala menyembelih kerbau itu, lalu dibuatnya dendeng.

Raja gelisah menunggu kerbau itu kembali, tetapi kerbau itu tak kunjung juga datang. Dukun itu dipanggilnya lagi. Ia diperintahkan mencari kerbau itu dengan cara apapun sampai ditemukan kembali.

Kata dukun itu, "Kita pergi saja memeriksa setiap rumah penduduk. Di mana ditemukan banyak dendeng disitulah orang yang meyembelih kerbau itu dan dialah yang mencuri barang-barang itu."

Pergilah dukun itu dan langsung ke rumah si Pagala. Tiba di sana, langsung ia naik ke rumah. Banyak dendeng yang dia lihat di situ. Berkatalah ia dalam hati bahwa orang inilah yang menyembelih kerbau itu.

Ketika dukun itu hendak pulang, berkatalah si Pagala, "Tunggu sebentar, Anda jangan pulang dulu, supaya bisa makan ketan dan dendeng. Kerbau yang kami tangkap nampaknya akan mati sehingga segera disembelih."

Dukun itu tinggalah menunggu. Sementara dukun itu makan bersama si Pagala, tiba-tiba lidah dukun itu dipotong oleh si Pagala. Pulanglah dukun itu ke istana. Tiba di sana, ia ditanyai, tapi tak dapat lagi bercakap karena lidahnya telah dipotong.

Sudah dua dukun yang disuruh, tetapi belum ada yang berhasil. Jadi, ada lagi dukun lain yang disuruh pergi mencari kerbau itu. Dukun itu berkata, "Lebih baik kita mengadakan keramaian, lalu kita menyediakan palung yang diisi getah sebagai airnya tempat mencuci kaki. Siapa-siapa yang tertinggal di dalamnya, itulah yang mengambilnya."

Saran itu dilaksanakanlah oleh raja. Disiapkanlah palung yang berisi getah untuk pencuci kaki. Setiap orang yang akan naik ke rumah disuruh mencuci kaki di palung itu.

Si Pagala mengetahui hal itu, lalu disampaikannyalah kepada semua saudaranya, katanya, "Bila kalian pergi ke istana, jangan kalian naik. Di luar saja. Saya juga akan pergi, tetapi agak jauh dari tempat itu."

Beramai-ramailah orang pergi menonton pertunjukan. Adik si Pagala ingin sekali menyaksikan permainan di atas rumah karena hanya bunyinya saja yang dia dengar. Ia akan naik ke rumah. Ketika ia mencuci kakinya, langsung ia melekat pada getah itu.

Ketika orang akan pulang, dicarilah adik Pagala. Setelah dicari, ternyata ia sudah terpancang di dalam palung. Tak dapat lagi ia melepaskan kakiya dari getah itu. Orang yang disuruh mencari menyampaikan bahwa anak itu ada di palung.

"Sudah diberi tahu bahwa jangan naik, itulah akibatnya. Tentu orang akan menduga bahwa ini adalah saudara si Pagala. Banyak orang yang mengenalnya. Jadi, pasti orang akan datang menggeledah rumahnya.

Barang curian yang ada di rumah akan ketahuan semuanya. Apa yang akan dilakukannya?"

Si Pagala terpaksa memenggal kepala adiknya. Sesampai di rumah ia ditanya ibunya. "Di mana adikmu?"

"Sedang dalam perjalanan"

Sudah lama ibunya menanti kedatangan anaknya, tapi tak kunjung datang.

Beberapa lama kemudian, raja mendengar bahwa si Pagala tangkas berkuda, pemburu. Berkatalah raja itu, "Lebih baik si Pagala dipanggil dan diberi kuda untuk dipeliharanya."

Si Pagala dijemput lalu ditanyai,"Apakah kamu pandai mengendarai kuda, Pagala?"

"Ya, Tuan. Kalau raja yang dulu, biasa saya tangkapkan rusa."

Jadi, diberilah seekor kuda untuk dipeliharanya. Tidak lama ia merawat kuda itu, maka pergilah ia berburu. Wah, banyak rusa yang ditangkapnya. Pada suatu ketika si Pagala meninggalkan kampung itu. Kuda itu dibawanya serta. Ia pergi mengajar kuda itu bermain pencak, diiringi dengan genderang. Bagaimana irama gendang itu, demikian pula gerakan kuda itu.

Setelah beberapa lamanya, berkatalah raja itu, "Mengapa si Pagala belum juga datang. Jangan-jangan ia sudah menyembelih kuda itu." Disuruhlah orang pergi melihatnya. Kata orang yang disuruh itu. "Sudah lama tak ada kuda di kandangnya. Kotoran kuda itu sudah ditumbuhi cendawan."

"Mengapa si Pagala demikian. Diberi kuda bagus lalu dibunuhnya. Sudah tentu ia sudah menyembelih kuda itu."

Pada suatu ketika tersiarlah berita bahwa akan ada kuda masuk di kampung yang akan menari. Bagaimana irama gendangnya, demikian pula gerakannya. Semua orang sudah menunggu di jalanan akan menonton. Muncullah kuda itu disertai bunyi tambur dan genderang, dan kelihatanlah si Pagala menunggang kuda pemberian raja. Bermacam-macam gerakan kuda. Bagaimana irama genderang itu, begitu juga gerakannya. Berkatalah orang yang melihatnya, "Hai, itu si Pagala, Tuan. Kuda yang Tuan berikan itulah yang ditungganginya. Sudah pandai sekali."

Si Pagala makin disenangi raja. Barang yang pernah ia curi tidak pernah lagi dicari oleh raja. Pada suatu waktu ia pergi berburu. Waktu itu

cemeti raja tertinggal di rumah. Raja ini sudah tua, sedangkan istrinya masih muda. Raja menyuruh si Pagala.

"O, Pagala!"

"Ya, Tuanku."

"Pulanglah engkau ke rumah mengambil cemeti kudaku yang tergantung di sudut kelambu."

Si Pagala pulanglah ke rumah untuk mengambil cemeti kuda raja yang tertinggal. Baru saja muncul di tangga, dilihatnya istri raja berpelukan degan laki-laki. Karena si Pagala berperinsip bahwa tidak boleh membuka rahasia orang, maka ia berjalan mundur untuk mengambil cemeti itu. Adapun istri raja itu ketika si Pagala telah pergi, ia menyobek-nyobek semua bajunya. Ketika orang sudah kembali dari berburu, merataplah istri raja itu. Orang tidak menghiraukan lagi untuk mengerjakan rusa itu. Hanya istri rajalah yang menjadi pusat perhatian, mengapa ia menangis.

Ketika raja sudah naik di rumah, ia bertanya kepada istrinya, "Mengapa engkau?"

"Buat apa anak yang kamu pelihara itu. Tak tahu adat."

"Mengapakah dia?"

"Ia memperkosa saya. Ini bajuku sobek-sobek semua karenanya, lebih baik ia dibunuh."

"Tunggu dulu, dipikir-pikir dahulu."

Berpikirlah raja itu. Apakah si Pagala yang sudah lama dipeliharanya akan berbuat seperti itu. Istri raja itu memang ada memelihara seorang laki-laki. Kalau malam ia keluar. Kalau siang laki-laki itu masuk ke dalam peti besar.

Pada suatu ketika ada orang yang berasal dari daerah Bungin pergi membawa persembahan, ikan kering yang sudah dibelah. Ikan itu digantung di dalam rumah. Ikan tersebut selalu tertawa. Orang heran mengapa ada ikan yang aneh seperti itu. Selalu saja tertawa padahal sudah terbelah. Lalu, dipanggillah orang pandai dan ditanyai apa sebabnya ikan itu selalu tertawa. Berkatalah dukun itu, "Sebenarnya, ada sebab yang besar sehingga ia selalu tertawa."

"Mengapa?"

"Ada orang di rumah ini, ia baru muncul kalau sudah malam. Kalau siang, ia bersembunyi. Itulah yang ditertawainya."

"Di manakah ia bersembunyi?"

Diperiksa semua barang di dalam rumah. Kebetulan ada *pangkung* 'peti besar' yang dijadikan tempat persembunyian. Barang-barang yang ada di dalam *pangkung* itu dijadikan penutup laki-laki itu. Orang lalu berkata, "Coba engkau buka *pangkung* itu." Ketika *pangkung* itu dibuka, kelihatanlah seorang laki-laki yang gagah. Sesudah itu keluarlah laki-laki itu dari dalam *pangkung*. Berhenti pulalah ikan itu tertawa sebab sudah muncul yang ditertawainya.

15
ABUNAWAS DENGAN RAJA

Si Abunawas itu hanya suka membuat pondok si tepi sungai sebab pekerjaannya hanya menangkap ikan. Apabila ia kembali dari menangkap ikan dan ada yang didapatnya, ia membelah-belah ikan itu dan dijemurnya. Sesudah itu datang lagi macan memakan ikan itu. Ia heran siapa gerangan yang memakan ikannya itu, padahal macan.

Pada suatu waktu si Abunawas tidak pergi kemana-mana. Ia tidak pergi mencari ikan, sebab kemarin ia banyak menangkap ikan. Ia tinggal menunggui ikannya. Tiada berapa lama, datang lagi macan itu, lalu ia berkata, "Hei, apa yang kau buat itu."

"Tidak usah banyak cakapmu, nanti engkau kumakan, Baru saja saya makan macan seratus ekor. Itu darahnya berceceran, padahal hanya buah *sadipe* (airnya merah) yang diremas-remas, ada semua kepalanya di dalam sumur saya tumpuk."

"Jangan engkau omong kosong."

"Nah, lihatlah bila engkau tak percaya. Berjejerlah kalian di situ melihatnya di dalam sumur." Kalau saya mengatakan 'tiga' serentaklah kalian menjenguk ke bawah melihat bulunya. Berkatalah ia, "Satu, dua, tiga." Serentaklah macan itu menjenguk ke dalam sumur. Mereka melihat bayang-bayangnya di dalam sumur. Sesudah itu, mereka pun berlarianlah karena dianggapnya bahwa Abunawas benar pemakan macan.

Sementara macan itu berlari, dari depan datang seekor kera besar berjalan terpincang-pincang sebab ditusuk lalang. Kera itu lalu berkata kepada macan, "Mengapa kalian lari?"

"Apa lacur, di sana si Abunawas sudah memakan macan seratus ekor."

"Hai, sekalipun saya duel kalau hanya si Abunawas saya tidak gentar. Sayang sekali saya tak dapat berjalan karena kaki saya sakit. Kecuali, bila ada di antara kalian yang rela saya tunggangi dan membawa ke sana untuk berkelahi."

"Ya, benarkah katamu?"

"Ya, marilah engkau yang gemuk-gemuk." Yang gemuk datang lalu ditungganginya. Kera itu duduk mengangkang di atas punggung macan yang akan membawanya berkelahi dengan si Abunawas.

Sementara kera yang menunggangi macan itu masih jauh, Abunawas sudah berseru, "Hei, pulangkan kera yang engkau bawa itu. Utang nenekmu seratus ekor mengapa hanya seekor yang kamu bayar." Kera itu lalu berkata, "Tunggu dulu, berhenti dahulu. Ada sesuatu dikatakan si Abunawas." Berkata lagi si Abunawas, "Kembalikan, saya tidak terima kalau hanya seekor. Nenekmu berutang keras seratus, mengapa hanya satu yang akan kamu bayarkan."

Ketika kera itu mendengar ucapan itu, serta-merta ia meloncat turun dari atas punggung macan itu, sebab disangka ia akan dijadikan pelunas utang. Kera itu lari pulang. Ada lagi teman kera jagoan itu, ia menyapa, "Mengapa engkau lari?"

"Wah, di sana si Abunawas akan dihajar, tetapi politiknya luar biasa."

"Politik apa?"

"Macan sudah membawa saya, sebelum itu macan sudah diusir Abunawas dengan mempertakuti bahwa sudah seratus macan yang dia makan. Macan lari ketakutan lalu saya menegurnya, mari saya tumpangi engkau, dan baru saja ia melihat kami berkatalah ia, 'pulangkan dia sebab nenekmu berutang seratus kera mengapa hanya seekor kamu bayarkan'. Larilah saya karena hanya dijadikan pelunas utang."

"Ai, biarlah saya sendiri yang pergi. Dia bedebah." Kera itu pergilah. Ketika itu ia mendapati Abunawas sedang meraut-raut rotan.

"Apa yang kau kerjakan Abunawas?"

"Saya membuat pengikat karena langit akan runtuh. Selalu mendung. Itu ada pohon kayu. Hanya pohon itu yang tidak akan rebah yang akan menopang langit. Karena itulah maka saya meraut-raut rotan, sebab akan kuikatkan badanku di situ." Kera itu lalu berkata, "Bagaimana kalau saya yang lebih dahulu?"

"Wah, tidak mungkin Saudara. Seharusnya kita berusaha masing-masing karena langit akan runtuh."

"Tolonglah supaya saya didahulukan."

"Kalau demikian halnya, kamulah yang dahulu."

Dinaikanlah kera itu ke atas dahan. Dia dikangkangkan kemudian diikat erat sehingga tidak bisa lagi bergerak, walau sedikit. Sesudah itu turunlah Abunawas, lalu ia berkata, "Baru kamu rasa. Mana ada langit yang akan runtuh, tolol!"

Matilah kera itu, Abunawas berangkat lagi. Ada lagi rencananya. Ia sudah berhenti menangkap ikan. Mulailah ia pergi melancong. Ketika ia bertemu dengan seseorang, berkatalah ia, "Engkau dari mana?"

"Saya sekedar pergi berjalan-jalan."

"Saya mendengar berita bahwa engkau dicari."

"Saya dicari karena apa?"

"Engkau dicari orang. Sebab macannya orang sudah semua kamu bunuh. Segeralah kamu pergi bersembunyi." Sekarang Abunawas menetap lagi dalam hutan. Ia didapati oleh yang mencarinya. Berkatalah ia kepada Abunawas. "Ai, berdosa kamu Abunawas, sebab macan piaraan orang, kera pemerintah sudah semua kamu bunuh, kamu ikat. Jadi, engkau juga akan dibuat demikian."

"Terserah padamu teman." Jawab Abunawas. "Sebab gendang itu saya jaga atas perintah Raja juga. Jangan-jangan ada orang yang pergi memukulnya lalu dunia kiamat."

"Mana dia?"

"Itu di sana."

"Coba-coba saya pukul."

"Ai, jangan sekali-kali kamu berbuat demikian. Sayalah yang akan kamu carikan racun bila kamu pergi memukulnya."

Akan tetapi, orang itu tidak mau dicegah. Baru saja ia mendekat, ia sudah dikerumuni. Berkatalah ia, "Aduh, belum dipukul sudah berhamburan."

Orang itu matilah disengat lebah. Kesalahan Abunawas di kampung itu makin besar. Ia akan pindah tempat lagi. Mengembaralah ia. Ditemukannya seekor ular sawah melingkar sedang tidur. Duduklah ia di situ. Ia didapati lagi oleh orang yang mencarinya. "Celakalah kamu, Abunawas."

"Mengapa?"

"Apa, Sudah terlalu banyak dosamu."

"Saya ini mngapa?" "Kamu dicari oleh Raja."

"Bukankah sekarang ini saya hanya melaksanakan perintahnya. Beliau menyuruh saya menjaga kain sabuk itu. Jangan-jangan ada orang yang melingkarkan di badannya lalu dunia kiamat."

Ketika orang itu pergi melihat ular sawah itu, berkatalah ia bahwa bagus benar motif batik itu. Abunawas berkata, "Itulah ikat pinggang raja. Nanti ia memakainya bila menerima tamu."

"Coba-coba kita pakai."

"Jangan sekali-kali. Saya tak tahu bagaimana melipatnya bila sudah selesai dipakai."

"Ah, apanya yang sulit hanya digulung-gulung saja."

"Bagaimana mengatur lekuk-lekuknya?"

"Saya tak mau. Tapi kalau engkau ingin sekali, saya tinggalkan. Nanti saya menjauh."

Abunawas meninggalkan tempat itu. Baru saja orang itu mengeluarkan tangan akan memegang ular sawah itu, tiba-tiba ia ditelan. Lalu orang itu berkata, "Tanpa dililitkan ia melilit, Abunawas."

"Baru kamu rasa."

Makin besarlah kesalahan si Abunawas ini. Ketika ia ditemukan, dibawalah ia ke istana raja, dihadapkan kepada raja.

"Abunawas sudah ada, Tuan."

"Engkau Abunawas, banyak sekali yang kamu binasakan, sekarang engkau akan dibakar api."

"Terserahlah Tuanku."

Diperintahkanlah orang mengumpulkan kayu bakar. Kayu sudah dionggokkan sebab petang nanti akan dilakukan pembakaran. Si Abunawas sendiri sudah diikat pada onggokan kayu. Tetapi tiba-tiba ada orang tua bungkuk yang lewat akan pergi ke sungai. Berkatalah si Abunawas "Apa yang Nenek bawa?"

"Saya akan pergi mengambil air, cucuku. Mengapa engkau berada di situ Abunawas?"

"Saya akan membakar diriku Nek, karena punggungku sakit. Agaknya saya akan bungkuk seperti Nenek. Maksudmu membakar tubuhku ini agar terbentuk kembali."

"Apakah tidak dapat bila saya dahulu."

"Ai, sudah Nek karena sulit mengumpulkan kayu."

"Ah, banyak kayu di kebunku. Banyak cucuku yang kusuruh mengumpul kayu."

"Tak usah, Nek. Sakit sekali belakangku ini karena saya akan bungkuk. Akan dibentuk baik-baik dahulu."

"Lebih baik sayalah yang lebih dahulu. Bila mengumpul kayu saja, banyak cucuku dapat kusuruh."

"Kalau Nenek ingin sekali, baiklah Nenek yang lebih dahulu. Tetapi perhatikan kayunya. Lebih baik bila banyak daripada sedikit."

Orang tua itulah yang dimasukkan. Ia sudah diikat di dalamnya dan diberi kopiah dari ijuk. Ketika hari senja datanglah raja itu akan membakar onggokan kayu itu. Sudah disirami minyak tanah, lalu digoreskan korek api dan api meluaplah. Dianggaplah Abunawas telah mati. Bagaimana mungkin ia bisa hidup karena sudah jadi abu. Sesudah itu orang pun pulang semuanya. Setelah tiga malam berlalu, pergi lagi si Abunawas berjalan-jalan di pasar membeli langsat untuk ia makan. Kulit langsat itu digosokkan pada badannya lalu dilumuri arang hingga badannya itu berbelang-belang seperti sudah dibakar.

Ada lagi orang yang melihatnya. Orang itu lari ke isana menyampaikan kepada raja, katanya, "Ai, Abunawas tidak mati Tuanku. Dia ada di pasar Tuanku, makan langsat."

"Jangan kamu omong kosong."

"Ya, terakhir Tuanku melihat saya bila tidak demikian. Bila Tuanku perintahkan, saya akan pergi mengambilnya."

"Cobalah engkau pergi mengambilnya barangkali mukanya saja yang sama."

"Tidak Tuanku, memang si Abunawas."

Pergilah beberapa orang memanggil dan menjemputnya. Dia pun dipanggillah, "Hai Abunawas! Kamu dipanggil oleh Raja." Lalu Abunawas menjawab, "Ayolah." Sesudah itu pergilah ia. Tiba di depan raja, raja lalu berkata, "Bagaimana engkau itu Abunawas, dikatakn engkau sudah dibakar padahal engkau tidak mati."

"Saya tidak mati Tuanku, saya hanya datang dari sebuah kampung. Saya bertemu dengan orang tua Tuanku. Ia menanyakan keadaan Tuanku, saya menjawabnya bahwa Tuanku sehat-sehat saja." Berkatalah raja itu, "Dapatkah saya pergi bertemu dengan dia?"

"Dapat saja Tuanku bila Tuanku ingin, tapi Tuanku harus tahan dibakar api."

"Ah, tidak seberapa itu karena kita juga tidak mati."

"Sangat baik bila Tuanku pergi, sebab bila Tuanku kembali dari sana, banyak oleh-oleh yang dapat dibawa. Tuanku dapat membawa mutiara, emas, berlian karena banyak di sana. Kalau dahulu orang tua Tuanku hidup layak ketika di dunia, sekarang keadaannya lebih baik lagi di sana. Andai kata tidak ada lagi kesibukan saya tinggalkan, saya akan menetap di sana."

Mendengar cerita itu lalu Raja berkata, "Ah, lebih baik saya pergi karena dapat bersua dengan orang tua saya."

"Terserah Tuanku bila ingin pergi berjumpa dengan orang tua Tuanku."

Sesudah itu, rakyat pergi semua mengumpulkan kayu. Diperintahkan supaya tidak mengambil kayu yang berasap bila dibakar. Hanya kayu cemara yang diambil, dan kayu yang baik. Sekembali mereka mengambil kayu, maka kayu ini dionggok. Sudah tinggi onggokannya. Sesudah itu, pergilah raja ke tempat pembakaran. Bertanyalah raja ini, apakah lebih baik ia sudah di dalam lalu dibakar. Berkatalah si Abunawas, "Tidak baik apabila Tuanku lebih dahulu di dalam baru dibakar karena itulah sebabnya semua badan menjadi hitam kena asap. Tapi bila api sudah menyala dan merah betul lalu Tuan melompat ke dalamnya, akan lebih baik karena langsung saja."

Sesudah itu dibakarlah kayu itu. Api sudah berkobar-kobar, sudah merah benar bara dan nyalanya. Ketika itu disuruhlah raja melompat ke dalamnya. "Melompatlah. Tuanku." Maka melompatlah raja itu ke dalamnya. Setibanya di dalam, ia pun mengejangkan diri. Orang semua bertanya mengapa raja itu demikian. Abunawas lalu menjawab, "Sudah bertemu dengan orang tuanya." Meringis lagi raja itu, lalu berkata Abunawas, "Mereka sama-sama tertawa di dalam."

Selanjutnya, hancurlah raja jadi abu dimakan api, semua orang pulanglah ke rumahnya. Istri raja itu lalu berkata kepada Abunawas, "Jangan kamu tinggalkan rumah, Abunawas, sebab siapa lagi yang akan melaksanakan pemerintahan bila ada perintah yang datang."

"Baiklah" kata Abunawas menjawab.

Abunawas sudah berada di rumah. Kira-kira tiga malam sesudah raja dibakar, ditunggulah kembalinya. Berkatalah istri raja itu, "Mengapa raja pergi agak lama." Abunawas mengatakan bahwa entah mengapa raja demikian. Setelah cukup tujuh malam, ia mengatakan lagi, "Saya kha-

watir kalau raja tinggal terus di sana dan tidak akan kembali untuk selama-lamanya." Abunawas lalu menyahut, "Memang ia tidak akan kembali lagi. Apalagi perlunya kembali karena sudah menjadi abu. Tidak akan kembali lagi ke dunia ini karena sudah enak di sana." Demikianlah jawaban Abunawas.

Terbanglah burung puyu, berakhir pulalah cerita ini.

16
ANJING ABUNAWAS

Ada seorang bernama Abunawas. Abunawas adalah seorang petani. Ia mempunyai anjing sebab seorang petani harus memelihara anjing yang akan menjaga kebun pada malam hari. Apabila ada anjing penduduk yang baik di kampung itu langsung saja diambil oleh raja untuk dijadikan anjing pemburu. Anjing Abunawas memang sangat bagus. Anjing itulah yang dijadikan sebagai penjaga rumah.

Pada suatu ketika ada seorang pengawal raja pergi berjalan-jalan dan lewat di depan rumah Abunawas lalu dilihatnya anjing itu. Ketika tiba di istana, ia memberitahukan raja bahwa ada anjing Abunawas yang bagus. Tak pernah saya melihat anjing sebagus itu. Badannya lampai dan ekornya kecil serta larinya cepat.

"Pergilah engkau memintanya. Beritahukan bahwa berikan anjingmu itu kepada raja."

Pengawal raja itu pergilah ke rumah Abunawas. Ketika itu Abunawas sedang membuat bajak sebab sudah hampir waktunya membajak. Datanglah pengawal raja itu.

"Ada apa, Pak?" Tanya Abunawas.

"Ada perintah dari raja. Anjing Anda diingini raja."

"Payahlah saya apabila raja mengambilnya karena anjing itulah saya memberi belanja padaku. Apabila raja mengambilnya, apalah dayaku."

"Belanja apa yang diperoleh dari anjing?"

"O, bila anjing saya ini berak, suku emas yang diberakkan."

"Jadi, bagaimana?"

"Kasihan saya ini bila raja mengambilnya, saya akan menderita. Tidak ada lagi sumber pendapatan saya karena uang yang diberakkannya itulah yang saya belanjakan. Apabila ia kuberi makan dengan jagung rebus maka beraknya adalah emas muda. Apabila ia kuberi makan dengan nasi maka beraknya adalah emas tulen."

Sesudah itu pergilah pengawal raja itu menyampaikan kepada raja bahwa Abunawas tidak akan memberikan anjingnya itu kepada orang lain karena anjing itulah sumber belanjanya. Bila ia berak maka suku emas yang diberakkan.

"Pergi saja engkau meminjamnya. Sampaikan bahwa raja hanya meminjamnya barang tiga malam."

Kembali lagi pengawal raja itu menemui Abunawas dan berkata, "Pinjamkan saja anjingmu itu kepada raja barang tiga malam."

"Raja benar-benar memusingkan saya. Tunggulah dahulu karena hanya tiga malam saja, tunggulah sebentar. Saya suruh berak dahulu untuk belanja saya selama tiga malam."

Anjing itu meraunglah di atas rumah karena ingin berak. Sementara itu Abunawas sudah menyiapkan uang emas yang disimpan di dalam mulutnya.

"Naiklah ke mari supaya Anda lihat bagaimana kalau ia berak. Anjing itu sebenarnya hanya ingin kencing. Pada waktu itu Abunawas menadahkan mulutnya di dubur anjing itu. Berkatalah pengawal raja, "Sudah adakah yang keluar?"

"Ini dia, lihatlah! Andaikata banyak makanan yang kuberikan, tentu banyak pula yang diberakkan. Tetapi karena sedikit makanan yang kuberikan kepadanya maka hanya dua suku emas yang diberakkan."

Kembali lagi pengawal itu melaporkan kepada raja bahwa ia sendiri langsung menyaksikan suku emas yang diberakkan anjing Abunawas.

Ketika putri raja mendengar berita itu, berkatalah ia, "Pergilah Pak meminjam anjing Abunawas. Saya ingin membuat gelang emas bila ada suku emas yang dibirahkan."

Pergilah raja itu meminjam anjing Abunawas. Setelah tiba di sana, berkatalah Abunawas, "Tiga malam saja Tuanku meminjam anjing ini karena kalau terlalu lama, saya akan menderita."

"Baiklah." Dintuntunlah anjing itu pergi ke istana. Bertanyalah raja, "Apa yang dikatakan oleh Abunawas."

"Tuanku dipinjami hanya selama tiga malam."

"Biarlah. Kalau selalu diberi makan tentu akan banyak kali pula ia berak."

"Anjing itu tetap tinggal terikat di atas rumah. Ia selalu diberi makan dengan nasi. Banyak nasi yang diberikan kepadanya. Setelah gembung perutnya barulah ia berhenti makan sebab diharapkan agar ia berak sebanyak-banyaknya.

Pada suatu ketika sesudah satu malam aning itu terkongkong di rumah, ia meraung terus-menereus.Berkatalah pengawal raja, "Wah, mungkin anjing itu sudah ingin berak, Tuan!" Anjing itu segera dibawakan tikar lalu diambilkan baki yang lebar karena dikhawatirkan ada berak yang memercik sehingga emas itu terbuang percuma.

Disitulah raja menadahkan mulutnya di dubur anjing itu. Pipi raja itu sudah gembung sebelah-menyebelah. Putri raja mengira bahwa raja sudah penuh dengan emas. Setelah diperiksa ternyata mulut raja tidak berisi emas. Hanya berak anjing yang memenuhi mulutnya. Orang pun berkatalah, "Kurang ajar si Abunawas itu, raja diberi makan dengan tahi anjing. Pergilah cari Abunawas lalu bawa kemari. Dia manusia biadab."

Terbanglah burung puyu, berkahir pula ceritanya.

17
ANAK MENGAJI

Ada seorang guru mengaji mempunyai dua orang murid. Seorang perempuan dan seorang laki-laki. Yang perempuan bernama Dualang. Yang laki-laki bernama Palanna.

Pada suatu waktu Palanna lebih dahulu selesai mengaji. Sesudah mengaji, ia turun menyapu. Ketika itu, barulah Dualang mulai mengaji. Sementara mengaji, kalamnya jatuh. Berkatalah ia, "Palanna, tolong pungutkan kalamku yang jatuh itu." Palana menjawab, "Turunlah engkau memungutnya."

Si Palanna didesak memungutkan kalam Dualang, tapi tetap ia tak mau memungutkannya. Ia menyapu saja terus-menerus. Berkatalah Si Dualang, "Kamu sama sekali tidak mau menolong, Palanna. Masakan engkau tak mau memungutkan kalamku itu padahal hanya akan kamu jolokkan naik kemari."

"Saya dapat memungutkanmu dan mengantarkan padamu bila ada suatu perjanjian yang kita sepakati."

"Perjanjian apa?"

"Tentu kamu sudah maklum. Engkau gadis, saya pemuda."

Berkatalah Si Dualang, "Itu tidak sulit. Engkau sajalah lebih dahulu mengatakan, Palanna." Berkata pula si Palanna, "Saya pungutkan engkau bila engkau yang lebih dahulu mengatakannya." Berkatalah Si Dualang, "Jika demikian halnya, maka ketahuilah bahwa jika saya disentuh laki-laki kemudian hari selain engkau, akan hancur tubuhku." Berkata pulalah

Si Palanna, "Ya, jika kelak saya disentuh oleh perempuan selain engkau, hancur pulalah tubuhku."

Jadi, dipungutkanlah kalamnya. Setelah beberapa lama mereka mengaji, mereka pun sudah pandailah mengaji. Sudah ada yang melamar Si Dualang. Sesudah itu dikawinkanlah ia. Sesudah Dualang kawin, tidak pernah lagi Si Palanna pergi mengaji. Ia tinggal saja di rumah duduk termenung. Ia berkata dalam hati, "Tidak lama lagi saya akan hancur sebab Dualang sudah kawin padahal kami sudah bersumpah."

Beberapa lama setelah Si Dualang kawin, ia dibawa oleh suaminya ke suatu desa tempat asal suaminya. Di sanalah ia tinggal bersama suaminya. Pada malam hari tidak ada yang dikerjakan Dualang selain menenun kain sutra. Ia tidak mau pergi tidur. Apabila ia diajak oleh suaminya pergi tidur, ia hanya menjawab, "Tidurlah kamu dahulu. Saya selesaikan dahulu pekerjaanku." Akhirnya ia sendiri tidak pergi tidur. Jadi, pergilah suaminya melaporkan hal itu kepada mertuanya, katanya, "Bagaimana anakmu itu. Lebih baik dipanggil pulang karena sudah sekian lama kami berumah tangga, tetapi tidak pernah kami tidur bersama sebab ia tidak mau pergi tidur. Ia sibuk bekerja terus-menerus. Beberapa lama kemudian, dikembalikanlah perempuan itu kepada orang tuanya dan berkatalah suaminya, "Barangkali kami tidak sejodoh, terimalah ia kembali dan saya akan melepaskan diri sebab sekian lama kami kawin, tetapi tidak pernah tidur bersama."

"Kalau demikian, baiklah."

Si Dualang diterima kembali oleh orang tuanya setelah suaminya melepaskannya. Mulai saat itu Palanna pergi lagi mengaji. Keduanya aktif lagi mengaji. Guru mereka ingin mengetahui perihal mereka berdua. Keduanya dibawa oleh gurunya pergi berjalan-jalan ke kebun. Ketika Dualang akan masuk ke kebun, ia melihat bunga-bunga tumbuh di sepanjang pagar. Berkatalah ia, "Wah, alangkah indahnya bunga ini." Si Palanna lalu menyahut, "Memang bunga itu indah, sayang madunya sudah diisap pipit."

"Ah, jangan kamu begitu Palanna. Mustahil bunga ini telah diisap madunya oleh pipit."

Mereka melanjutkan perjalanan. Terbetiklah di dalam hati gurunya bahwa kedua muridnya itu sudah saling mengikat janji. Keduanya sudah bersumpah sehidup semati sebab ciri-cirinya sudah tampak. Ia dikawinkan, tetapi tidak rukun dengan suaminya. Sementara itu si Palanna

tiba-tiba pula berhenti mengaji. Ia hanya tinggal terkongkong di rumah. Sekarang ini bicaranya juga agak lain.

Ia melanjutkan lagi perjalanan bersama muridnya. Ditemukan lagi buah pepaya, lalu berkatalah Dualang, "Pepaya yang di atas itu bagus dan sudah agak merah." Lalu berkata pulalah Si Palanna,

"Memang pepaya yang di atas itu bagus Pak Guru, tetapi sayang sudah dijamah oleh kalong."

"Jangan kamu berkata begitu Palanna. Mustahil pepaya yang diatas itu pernah dijamah kalong." Yang dimaksud ialah payudaranya.

Sementara mereka berjalan, ditemukan lagi nangka yang sudah ranum. Berkata lagi Dualang, "Wah, itu di atas ada nangka yang sudah ranum. Nangka ini adalah jenis nangka yang baik."

"Wah, nangka itu memang bagus. Sayang sekali bijinya sudah dimakan ulat," demikian anggapan Si Palanna.

"Bagaimana Si Palanna ini sampai selalu berkata yang tidak-tidak. Mustahil ada ulat yang makan biji nangka ini. Tentu ada bekasnya sekiranya pernah dimakan ulat." demikian kata Si Dualang.

Gurunya sudah paham betul bahwa keduanya saling mencintai. Mereka inilah sebaiknya dijodohkan karena keduanya sudah bersumpah setia. Keduanya saling mencurigai. Ia sudah dikawinkan, tetapi tidak rukun. Dia menemukan kembang dikatakannya sudah dicium.Tetapi yang perempuan mengatakan, "Tidak." Ia menemukan pepaya dikatakannya sudah dijamah payudaranya. Tetapi, yang perempuan berkata, "Tidak pernah." Ia menemukan nangka dikatakannya sudah berulat. Jadi, gurunya berkata dalam hati, "Orang inilah yang patut diurus."

Setelah mereka melanjutkan perjalanan. Terbetiklah

Terbanglah burung puyu, berakhir pulalah ceritanya.

18
KAKAK SAMMARAK

Ada tiga orang bersaudara. Seorang yang ahli, seorang dokter, dan seorang-orang kuat. Seorang bernama Kakak Sammarak, seorang lagi bernama Abu Tateleq, dan seorang pula bernama Abu Cikeleq.

Pada suatu waktu mereka bertiga pergi berjalan-jalan. Pergi ke negeri orang. Setelah kembali berjalan-jalan, mereka pun laparlah. Ditemuimerekalah seorang orang tua petani. Ladangnya ditanami ubi kayu. Kira-kira satu hetto luasnya. Mereka meminta, lalu bertanya,

"Dapatkah kami membeli ubi kayu itu."

"Untuk apa?"

"Akan kami makan sebab kami lapar, kasihan."

Sekalipun kalian habiskan semuanya itu, tetapi kalau akan dibawa pulang ke kampung, tidak akan dijual sebab kami petani di sini, sering juga sulit tidak makan. Jadi, ubi kayulah yang kami makan.

"Baiklah, Nenek."

Masuklah si Kakak Sammarak. Dicabutlah sebatang lalu diberikan kepada adiknya berdua yang ada di luar pagar. Dimakanlah ubi itu oleh mereka, lalu berkata, "Sudah kenyang kalian?" Adiknya menjawab, "Sudah kenyang kami, Kakak."

Mulailah lagi Kakak Sammarak mencabut, mencabut ubi kayu itu hingga habis dimakan mentah sebanyak satu hetto. Sesudah mereka makan, merekapun mengucapkan terima kasih kepada petani tersebut. Adapun orang tua tersebut, diam saja karena sudah ia katakan sebelum-

nya bahwa sekalipun mereka habiskan diberikannya, asalkan tidak dibawa pulang. Jadi, dihabiskan betul oleh mereka.

Sesudah mereka makan, mereka pun meneruskan perjalanannya. Mereka menemukan lagi sebuah kampung, dan mereka pun laparlah, dahaga ingin minum. Di tempat itu ada orang yang sedang menyiangi pohon kelapanya. Lalu mereka berkata, "Apakah kami dapat diberi sebuah kelapa mudanya untuk kami minum airnya, kasihan, sebab kami dahaga."

Orang tua itu berkata, "Tak dapat saya memanjat, Cucu."

"Nanti kamilah yang memanjatnya Nenek asal Nenek menghalalkannya."

Kalian habiskanlah sebatang itu jika engkau sendiri yang memanjatnya."

Dipanjatlah kelapa itu oleh Kakak Sammarak yang bertubuh salah potong itu, dan tak dapat memikul. Jika membawa sesuatu, dikepit saja sebab bahunya berpotongan botol. Dialah yang memanjat. Diambilkanlah adiknya kelapa muda sebuah untuk seorang. Sesudah mereka makan, lalu berkata, "Masih ingin diambilkan, Dik?" Adiknya menjawab, "Sudah cukup, Kak."

Sesudah itu mulailah Kakak Sammarak memakan kelapa muda itu, diminum airnya, isinya dimakan dari yang paling muda sampai pada yang paling kering. Semua dihabiskannya. Ketika ingin turu, tidak dapat lagi ia turun sebab perutnya sudah seperti karung. Perutnya yang besar itu terganjal di batang kelapa. Karena itu, maka tidak sampai lagi kakinya pada batang kelapa. Begitu meraba-raba, lalu jatuh, wah, meletus perutnya. Akibatnya, banyak lesung orang kampung yang hanyut disebabkan air kelapa yang diminumnya itu.

Berkatalah adiknya itu kepada saudaranya yang bungsu.

"Bagaimana dengan kakak kita ini, Dik. Akan dimakamkankah ataukah bagaimana, sebab sudah meletus perutnya."

"Karena kau ahli, renungkan dahulu dan memohon kepada Tuhan apakah masih dapat diobati. Apabila masih dapat diobati, kita obati agar hidup."

Adiknya memperhatikan kakaknya itu.

"Ah, masih dapat ia diobati. Ia masih hidup bila ada obat yang cocok untuknya."

Mereka berdua berusaha mengobati kakaknya. Lama-kelamaan, ia pun hidup kembali dan kuat lagi. Mereka lalu meneruskan perjalanannya. Adapun perut yang gembung itu tadi, sudah kempes sebab sudah keluar seluruh isi perutnya.

Di dalam perjalanan mereka itu, tibalah mereka pada sebuah kampung lagi. Pada kampung itu, orang tak boleh menumbuk padi. Justru itu, tak ada orang yang makan nasi sebab tak boleh ada lesung yang berbunyi. Mereka berduka di kampung itu karena anak raja hilang. Ia dicuri. Jadi, pantang orang membunyikan sesuatu. Siapa-siapa yang menumbuk, dihukum oleh raja. Adapun yang dimakan oleh orang, hanyalah rebus pisang dan rebus ubi jalar.

Demikianlah suasana kampung itu, ketika si Kakak Sammarak tiga bersaudara masuk ke dalam kampung itu, lalu berkatalah mereka, "Apakah ada orang yang menjual beras? Berikanlah kepada kami, kami akan membelinya karena kami sudah lapar, kasihan. Kami datang dari tempat yang jauh. Di dalam keadaan lapar, kami temui kampung ini."

"Allah, sudah lama sekali kami di sini tidak pernah lagi makan berupa nasi. Kami hanya makan pisang dan ubi yang direbus, sebab dilarang menumbuk padi. Ada padi di rumah, tapi tak boleh menumbuk karena kita takut."

"Apa sebabnya?"

"Anak raja menghilang."

"Bahaya kalau begitu. Apakah tak boleh makan tanpa beras yang ditumbuk?"

"Mau diapakan supaya jadi beras."

"Dipijit-pijit saja. Kalau padi seratus ikat saja, tidak sampai sehari sudah selesai jadi beras," demikian kata Kakak Sammarak.

Berkatalah orang di kampung itu, "Aduh, kur kur semangatnya. Sudah lama kami ingin, tetapi jangan sampai terdengar oleh raja."

"Apakah akan didengar sebab tidak ada bunyi-bunyinya. Kalau ditampi, hanya ditiup-tiup."

"Ayolah!"

Lalu, ia diambilkan pada sebanyak dua puluh ikat. Waktu itu ia datang di rumah Pak Lurah. Sebentar saja dipijit-pijit padi itu lalu jadi beras. Orang kampung itu saling memberi tahu. Mereka mengatakan, "Wah, kita sudah bisa makan sebab ada orang yang datang itu, hanya memijit-mijit padi itu lalu jadi beras."

"Di mana tempatnya?"

"Di sana, di rumah Pak Kepala Lingkungan." Dengan demikian, maka semua orang kampung pergi ke tempat itu. Ada yang membawa sepuluh ikat padi, ada yang hanya lima ikat. Dipijit-pijit saja oleh si Kakak Sammarak, sudah jadi beras. Ini berarti ia menolong orang di kampung itu.

Apabila si Kakak Sammarak ini dimasakkan nasi, tidak seperti kita ini bahwa harus disendok nasi itu dari belanga. Ia hanya memecahkan belanga itu seperti telur ayam, baru ia makan. Ia makan bulat-bulat nasi sebelanga itu karena Kakak Sammarak ini orang raksasa. Giginya sebesar bantal guling. Bila seliter saja sekali menyuap, tidak ada yang tertelan, kecuali hanya tinggal di cela-cela giginya. Apabila berkata, suaranya seperti guntur. Demikian pula kalau ia tertawa. Bila ia berkelip, seperti kilat.

Sudah itu, ia pun terus berjalan. Ditemuilah sebuah sumur yang selalu didatangi orang-orang dari istana raja. Dalamnya sumur tersebut sebanyak sepuluh cincin (dekker) ke bawah. Apabila ayam bertengger di atas tembok sumur itu, sampai ia meminum air sumur tersebut karena banyaknya air di sumur itu. Adapun untuk adiknya diambilkannya daun lalu disendokkan air itu dan diminumkannya. Kemudian, ia berkata kepada adiknya, "Sudah tidak dahaga lagi, Dik?"

"Tidak lagi."

Sesudah itu si Kakak Sammarak melompat ke dalam sumur tersebut. Ia baru dapat minum setelah kakinya sampai di dasar sumur. Mulailah ia minum sampai kering sumur itu. Orang-orang yang datang dari istana untuk mengambil air, pada berlarian pulang. Mereka takut melihat manusia sebesar itu di sumur. Habis air di sumur itu diminumnya. Berkatalah orang, "Orang dari mana?"

"Tidak tahu. Tiga orang berteman, tetapi hanya seorang yang besar sekali. Kita tak dapat melihatnya. Tak ubahnya penutup belanga matanya yang melihat kita."

"Wah orang apa itu."

Pergi lagi orang melihatnya. Tidak sampai di sana lalu lari kembali.

"Menakutkan, Tuan. Tidak mampu kita melihatnya." Disuruhlah orang kepercayaan raja untuk memanggilnya.

"Pergi engkau panggil dia kemari. Orang dari mana dia itu. Mengapa ada orang sebesar itu."

"Ya."

Pergilah ia dipanggil. Sesudah itu, pergilah ia ke istana. Sesampai di situ, ditanyalah ia oleh raja.

"Kalian datang dari mana."

"Kami hanya pergi berjalan-jalan."

Diperiksa semua surat-suratnya, lengkap semua surat mereka. Karena itu mereka dijamu. Diberikan pisang goreng. Si Kakak Sammarak tidak memakan pisang itu, sebab kalau hanya pisang goreng dimasukkan ke mulutnya, hanya tinggal di celah-celah giginya. Ia tak akan tahu memakannya. Jadi, ia tidak memakannya.

Berkatalah raja itu, "Mengapa ia tidak makan, apakah ia tidak makan pisang?"

"Dimakan juga, Tuan. Sebenarnya saudara kami ini, Tuan, memang tidak ia makan makanan yang kecil. Lihatlah gigi dan celah-celah giginya Tuan. Adapun penusuk giginya sebesar lengan. Jadi, bila ia makan pisang goreng itu Tuan, tidak ada yang akan terkena di giginya untuk dikunyah. Di celah-celah giginya saja akan tertinggal. Karena itulah, maka ia tidak makan."

"O, begitu. Bagaimana kalau diberi makan?"

"Dimasukkan Tuan barang sepuluh liter tiap kali masak." Kemudian, belanga itu dijejar di depannya. Apabila ia makan, maka dipecahkan belanga itu seperti memecahkan telur ayam, lalu dimasukkan semua untuk tiap-tiap belanga."

"Wah, kalau demikian, habislah belanga itu."

"Ya, memang begitu bila dimasakkan."

Ringkasnya cerita ini, bertanyalah ia "Apakah tak ada beras akan dimakan, sebab tak boleh orang menumbuk di kampung ini."

"Begini, hilang anak saya." Adapun anak raja itu bernama si Radelul Darul Tappere Maradani Cabberung-beruqtoni ri Dahang.

Kemudian, Abuteleq berkata, "Tidakkah Tuan menyuruh mencarinya."

"O, sudah sekian tentara disuruh mencarinya, tetapi tidak ditemukan."

"Bagaimana caranya mencari. Tidakkah ia melihat-lihat jejak yang dilaluinya."

"Barangkali tidak, sebab sudah sekian banyak tentara yang pergi, ada pula yang sudah kembali dan ada yang baru mau berangkat, tetapi tidak juga ditemui."

Singkatnya cerita ini, maka berkatalah raja itu, "Siapa-siapa yang menemukan anak saya itu, akan saya kawinkan dengannya. Ia tidak akan memberikan uang mahar. Ia juga yang akan menggantikan saya memerintah bila saya sudah tua."

Berkatalah kedua orang itu—Kakak Sammarak tidak berkata apa-apa kasihan, sebab seperti guntur bila ia berbicara. Hanya kedua orang adiknya yang berbicara sebab sama saja dengan manusia biasa seperti kita bila berkata, katanya.

"Insya Allah Tuan bila Tuhan menolong kita, kalau kakak saya ini yang memperhatikannya, akan ditemukan anak itu."

"Bagus kalau begitu, sebab sudah lebih empat puluh malam orang menderita di kampung ini, tanpa makan nasi. Begitu juga di istana ini tidak ada orang memakan nasi. Hanya rebus pisang dan rebus ubi yang menghidupkan."

"Ya, tetapi kami meminta surat dari raja, jangan-jangan kami bertemu dengan tentara lalu kami diperiksa dan menangkap kami, Berikan tanda-tanda bahwa kami mendapat tugas dari istana."

Berkatalah raja itu,"Ya, baik. Ini surat kalian bawa. Ini pula kerisku engkau pakai. Apabila ada tentara melihatnya, akan ia tahu bahwa kalian adalah pula suruhan raja dan tak boleh diganggu."

Diberikanlah surat dan keris itu, lalu mereka pergi mencari anak raja itu. Di dalam hal ini, sebenarnya mereka sudah mengetahui siapa yang mencurinya. Adapun yang mencurinya ialah si Botoq, seorang raksasa pula. Bila ia tidur, ia tidur selama tiga bulan.

Jadi, merekapun langsung menemui si Botoq di rumahnya karena memang mereka tahu bahwa si Botoqlah yang mencuri anak raja itu. Setelah tiba di situ, so Botoq baru saja tidur sebulan lebih. Berarti sebulan lebih lagi baru dapat ia bangun. Apabila akan dibangunkan, kita tidak yakin bahwa ia akan bangun. Apabila dilempari batu besar pada mukanya, dirasanya seperti lalat saja yang hinggap di mukanya. Akan tetapi, karena si Kakak Sammarak ini seorang raksasa ia dapat mengangkat batu yang lebih besar lagi dan melemparkannya kepada si Botoq yang tidur itu. Sesudah itu bangunlah si Botoq yang tuli itu. Bila diajak bicara, lain yang dikatakan, lain pula yang dijawabnya. Karena itu, apabila akan mengeluarkan tahi telinganya harus memakai skop dan pada waktu ia tidur. Adapun tahi telinganya yang dikeluarkan itu sebanyak tujuh gerobak tiap telinga.

Ketika ia bangun, ia pun ditanyai, "Di mana kau simpan anak raja itu."

"Saya simpan di atas langit."

"Hari ini kau harus pergi mengambilnya."

"Ai, tidak. Saya tak akan pergi mengambilnya apabila engkau tak mengalahkan pengetahuan saya."

"Bagaimana caranya."

"Kita main sembunyian. Apabila engkau menemukan saya lalu saya tak menemukan kalian, berarti kalian mengalahkan saya."

"Jadilah. Siapa yang pertama bersembunyi."

"Sayalah dahulu, Cucu."

Dengan demikian, si Botoqlah yang lebih dahulu bersembunyi, tetapi tidak boleh bersembunyi di luar rumah. Harus berada di dalam lingkaran dinding, tidak boleh di luar dinding.

Pergilah si Botoq bersembunyi. Ia menetaskan telur cecak lalu masuk ke dalamnya bersembunyi. Telur itu berada di dalam lubang bambu dinding. Sekarang ketiga orang itu sudah gelisah mencarinya, tidak juga ditemuinya. Lama sesudah mengorek-ngorek di mana-mana, ditemuilah telur cecak di dalam rongga bambu dinding itu. Dipijitlah telur cecak itu. Tiba-tiba si Botoq berteriak kesakitan karena kepalanya terpijit. Lalu ia berkata, "Ai, kalian cucuku menemukan saya."

"Kami sudah menemukan Nenek. Jadi, karena kami sudah menemukan Nenek, kami lagi yang akan bersembunyi. Apabila Nenek tidak menemukan kami, maka pergilah Nenek mengambil anak raja itu."

"Ya."

Jadi, pergilah bersembunyi ketiga orang itu. Pada waktu mereka berbicara dengan si Botoq, tiba-tiba si Kakak Sammarak melompat masuk ke mulut si Botoq. Ia bersembunyi di bawah lidahnya. Kemudian, kedua saudaranya masuk ke kedua lubang hidungnya. Bulu hidungnya itu dapat dijadikan atap rumah.

Si Botoq sudah gelisah mencari mereka. Lalu berkatalah ia "Di mana mereka itu bersembunyi?"

Bagaimana caranya akan melihat mereka sebab engkau sendiri yang selalu membawanya. Ia berada di bawah lidahmu, ada yang di tiap lubang hidungnya. Lama kelamaan ia sudah keringatan mencari mereka di dalam rumah, tetapi ia pun tak menemukannya. Karena itu, ia lalu berkata, "Wah, muncul sendirilah. Kalian sudah mengalahkan kecakapan

saya. Muncul sendirilah karena kalian sudah mengalahkan saya." Lalu melompatlah si Kakak Sammarak dari dalam mulut si Botoq. Kemudian, si Botoq bertanya, "Di mana engkau bersembunyi."

"Saya dibawah lidahmu."

"Betul-betul kau kalahkan saya." Ketika si Botoq bersin, terlonjaklah kedua orang itu dari dalam hidungnya. Berkata pulalah si Botoq, "Lailaha Illallah, Kaukalahkan betul saya. Jadi, tinggallah sebentar saya akan pergi mengambilnya di atas langit."

Pergilah si Botoq mengambil putra raja itu. Setelah kembali, diberikannyalah kepada mereka yang menang itu untuk membawanya pulang. Waktu di tengah jalan, dalam perjalanan mereka itu, hari sudah menjelang malam. Karena itu, berkatalah adiknya, "Bagaimana caranya karena sudah akan kemalaman kita ini. Takut kita membawa anak raja itu pada waktu malam." Kedua adiknya itulah yang berganti-ganti menyulang anak raja tersebut. Lalu, si Kakak Sammarak berkata "Apakah saya yang harus menyulangnya, sedangkan ia tak akan duduk di atas bahuku. Akan kukepit, tetapi jangan-jangan ia tak mau karena akan ditimbun bulu ketiak. Adik-adiknya berkata, "Tidak usah, nanti kami yang berganti-ganti membawanya."

Sampailah mereka pada suatu padang luas, dan di situ mereka kemalaman. Lalu, ia berkata, "Bagiamana sekarang ini. Dua jam lagi baru kita sampai. Akan bermalam di sini, tapi tempat tak berpenghuni dan tak ada satu pun rumah."

Berkatalah si Kakak Sammarak, "Gampang, kita membuat rumah. Masih ada waktu. Masih jadi rumah itu." Jadi, pergilah si Kakak Sammarak mengambil kayu di dalam hutan, dan menyabit alang-alang. Dipikulnya kayu itu dan mengipit alang-alang (atap) yang diambilnya dari hutan untuk mengatapi rumah yang dibuatnya itu. Rumah yang dibuatnya di tengah padang luas itu terdiri dari tiga ruangan. Anak raja itulah pada ruang tengah. Bergant-ganti mereka ronda di bawah tanah. Tidak boleh tidak ada penjaga sebab jangan-jangan ada orang yang mengganggu dari bawah.

Sementara itu, hari sudah siang, fajar telah terbit. Berangkatlah mereka melanjutkan perjalanan. Setelah istana sudah dekat, kedengaranlah bunyi-bunyi yang ada di kampung itu. Rakyat gembira sebab anak raja sudah kembali, baru ditemukan. Selanjutnya, raja mengadakan keramaian di kampung itu. Mengadakan pencak, dan beberapa pemain lainnya.

Ada seorang pendekar datang dari tempat yang jauh. Tidak diketahui asal kampungnya. Di dalam gelanggang permainan itu, tak ada seorang pun yang berani melawannya. Ia pun seorang raksasa. Apabila ia menyorong tinjunya ke arah timur, maka semua pepohonan akan rebah ke timur pula. Apabila ia menghentakkan kakinya, rasanya bumi ini gempa. Itulah sebabnya tak ada orang yang berani melawannya.

Si Kakak Sammarak mendengar cerita dari orang yang datang bahwa ada seorang pendekar dan tak ada orang yang berani melawannya, lalu ia berkata, "Ha, mengapa tak ada orang yang bernai melawannya. Hanya tidak ada orang yang melawannya bila tak ada Tuhan. Ada Tuhan."

Berkatalah raja itu, "Barangkali pintar betul orang itu, lebih baik Kakak Sammarak yang dihadapkan kepadanya."

Dibawalah si Kakak Sammarak ke tempat itu. Datanglah orang itu pada Kakak Sammarak. Dimulailah pertandingan itu. Pendatang itu lalu mendorongkan tinjunya dan semua pepohonan rebah searah dengan tinjunya itu. Dihentakkannya kakinya, bergetarlah tanah itu. Si Kakak Sammarak, tidak memperlihatkan pengetahuannya, tetapi mereka saling berpencak saja.

Di situlah mereka saling bermain. Pada waktu mereka bertinju, Kakak Sammarak meninjunya sampai ia menghilang dan tidak diketahui ke mana perginya.

Terbanglah burung puyu itu, selesai pulalah cerita ini.

19
SI PARANG PANJANG

Ada seorang mandul yang ingin sekali mempunyai anak. Pada suatu ketika ia pergi ke tempat keramat menyajikan sesajen. Ia bernazar jika ia mempunyai anak, takkan tanggung-tanggung memberi makan kepada anaknya seberapa saja yang mau dihabiskannya. Tidak lama kemudian terkabullah doanya. Ia melahirkan seorang anak laki-laki yang lahir bersama sebuah parang. Jadi, anak ini dinamailah Si Parang Panjang.

Anak ini semenjak kecil ia sudah sangat lahap. Jika dibuatkan bubur satu liter dihabiskannya, dua liter pun habis dilahapnya. Dia tidak mengenal kenyang. Setelah menjadi pemuda, orang tuanya sudah bosan menyediakan makanan karena satu karung pun beras di masak habis dimakan semuanya. Ia diusir oleh orang tuanya supaya pergi meninggalkan rumah. Setelah ia tidak tahan di usir terus-menerus oleh orang tuanya, berkatalah ia kepada ibunya, "Jika ibu sudah bosan memelihara saya, baiklah saya pergi membuang diri mengadu nasib."

Keesokan harinya, sejak pagi Si Parang Panjang meninggalkan rumah, tetapi sampai sore masih ada sebagian sarung parangnya yang menyentuh anak tangga. Sungguh panjang parang orang itu. Sementara Si Parang Panjang berjalan tanpa tujuan, tiba-tiba ia bertemu dengan Si Penyedot Laut dan Si Penendang Gunung, yang sedang berbincang-bincang di bawah pohon. Maka, singgahlah Si Parang Panjang menemani mereka bercerita. Berbincang-bincanglah mereka bertiga. Mereka saling menceritakan sebabnya mengapa mereka meninggalkan rumah masing-masing.

Berkatalah Si Parang Panjang, "Karena kita bertiga senasib, lebih baik kita bersama-sama pergi mencari rezeki."

Berjalanlah mereka bertiga. Setelah tengah hari, ketiganya merasa lapar. Kebetulah pula mereka menemukan kerbau tiga sekawan. Ditangkapnyalah kerbau itu. Ditebangnyalah pohon kayu yang sangat besar untuk dipakai membakar kerbau. Setelah itu, pergilah Si Penyedot Laut mencari api. Ia menemukan sebuah rumah di tengah hutan.

Bertanyalah Si Penyedot Laut, "Ada apimu, Nek?"

Berkatalah yang empunya rumah, "Ada, cucuku. Naik sajalah kamu mengambil sendiri karena badan saya kurang sehat."

Maka naiklah Si Penyedot Laut ingin mengambil api. Sementara ia tunduk meniup api, dengan segera Nenek Pakani (pemakan manusia) menyerbu lalu mengurungnya dengan kurungan besi. Barulah Si Penyedot Laut sadar bahwa rumah itu adalah rumah Nenek Pakani. Apa boleh buat, ia sudah tidak dapat melepaskan diri.

Si Parang Panjang dan Si Penendang Gunung sudah bosan menunggu, tetapi Si Penyedot Laut tak kunjung juga muncul. Jadi, berangkatlah Si Penendang Gunung pergi menyusulnya. Didapatinya rumah Nenek Pakani, bertanyalah Si Penendang Gunung, "Ada apimu, Nek?"

Menjawablah Nenek Pakani, "Ada, cucuku. Naiklah engkau mengambil sendiri karena saya merasa demam."

Maka, naiklah Si Penendang Gunung ingin mengambil api. Sementara ia menunduk meniup api, menyerbulah Nenek Pakani mengurungnya dengan kurungan besi. Sudah cukup dua orang yang dikurung oleh Nenek Pakani.

Sudah gelisah Si Parang Panjang menunggu. Setelah penat menunggu, pergilah ia menyusul kedua temannya itu. Setelah ia tiba di rumah Nenek Pakani, bertanyalah Si Parang Panjang, "Ada apimu, Nek?"

Menjawablah Nenek Pakani, "Ada, cucuku. Naiklah mengambil sendiri karena saya sedang menderita sakit."

Si Parang Panjang langsung menuju ke dapur. Sementara ia mau mengambil api , dengan cepat Nenek Pakani menyerbu hendak mengurungnya. Akan tetapi, ia tidak dapat dikurung karena parangnya panjang. Jadi, ia mengamuk akhirnya lepas dari kurungan. Dicabutnya parangnya lalu ditebas Nenek Pakani. Maka, matilah Nenek Pakani dengan se-

ketika. Setelah itu, dibebaskannyalah kedua temannya dari kurungan. Mereka mengambil api, kemudian pergi membakar kerbaunya. Mereka masing-masing menghabiskan seekor kerbau. Dimakannya bersama dengan tulang, sedikit pun tidak ada yang tersisa.

Mereka bertiga melanjutkan perjalanan. Setelah beberapa lama kemudian, mereka tibalah di tepi laut. Berkatalah Si Parang Panjang, "Apa yang harus kita lakukan, hendak menyeberang tidak ada perahu ditumpangi."

Berkatalah Si Penyedot Laut, "Tidak usah khawatir, mudah saja pemecahannya."

Disedotnya air laut itu dan langsung kering dengan seketika. Berjalanlah mereka ke seberang melanjutkan perjalanan. Mereka tibalah di sebuah pasar. Mereka bertanya kepada mandur padar bahwa apakah orang diperkenankan kentut di pasar itu. Ternyata diperkenankan. Mereka membagi diri, seorang mengambil tempat di pojok sebelah barat, seorang di pojok sebelah utara, dan yang seorang lagi berada di pojok sebelah timur lalu mereka serentak kentut. Beterbanganlah tulang kerbau keluar dari duburnya. Ada orang yang pingsan, ada yang buta, dan ada pula yang patah terkena tulang kerbau. Orang di dalam pasar itu berlarian mencari perlindungan karena ketakutan.

Setelah itu, mereka bertiga melanjutkan lagi perjalanan. Mereka menemukan sekelompok perkebunan jagung. Jagung itu sudah masanya untuk dibakar. Ketika itu hujan lebat pun turun tiba-tiba. Mereka bertiga pergi bernaung di dangau.

Ditanyailah yang empunya kebun, "Bolehkah kami membakar jagung ala kadarnya, Pak?"

Menjawablah yang empunya kebun. "Walaupun kalian hendak menghabiskan juga tidak mengapa."

Maka Si Parang Panjang menghunus parangnya kemudian menebas tanaman jagung itu. Hanya sekali saja ia menebas ke kiri dan sekali ke kanan maka rebahlah seluruh tanaman jagung yang satu kelompok kebun itu. Mereka bertiga masing-masing mengambil sebatang pohon kelapa lalu dipikulnya jagung itu kemudian mereka melanjutkan perjalanan.

Mereka bertiga berjalan terus-menerus, akhirnya tiba di sebuah kampung. Didapatinya sekelompok orang yang sedang menumbuk di bawah pohon mangga. Pohon mangga itu sedang berbuah lebat, tetapi buahnya tidak dapat dipetik karena batangnya terlalu besar dan tinggi. Mereka minta izin untuk mendapatkan beberapa buah mangga itu.

Orang yang dimintai menjawab, katanya, "Kami gembira sekali sekiranya engkau dapat memetik lalu memberikan sebagian kepada kami."

Ia bertanya lagi, "Apakah bisa dilempar."

Orang itu menjawab, "Terserah, lesung ini pun boleh kamu pakai melemparnya."

Si Penendang Gunung tidak banyak cakap lagi lalu mengambil lesung, kemudian dilemparnya mangga itu. Pohon mangga itu jatuh terhempas ke tanah. Buah mangga itu mereka telan bulat-bulat sampai habis semuanya. Setelah itu mereka melanjutkan lagi pengembaraannya.

Pada suatu ketika mereka berjalan di atas gunung. Dalam perjalanan itu, mereka tiba pada sebuah tebing yang curam dan sangat dalam. Berkatalah Si Parang Panjang, "Apa daya kita sekarang, hendak menyeberang tidak ada titian."

Berkatalah Si Penendang Gunung, "Tak usah disusahkan. Itu urusan saya."

Dia pergi mencari gunung yang paling tinggi. Hanya sekali tendang, runtuhlah gunung itu dan dalam sekejap saja tertimbunlah jurang itu. Mereka menyeberang melanjutkan perjalanan. Tidak lama kemudian, mereka masuklah di sebuah kampung. Mereka bertanya kepada penduduk kampung itu, "Apakah orang diperkenankan kencing di kampung ini?"

Menjawablah orang yang ditanya, "Mengapa pula ada larangan orang kencing. Kalau kalian hendak kencing, silakan."

Mereka bertiga pergi mencari tempat terlindung lalu serentak mereka kencing. Mereka belum selesai kencing kampung itu sudah mulai kebanjiran. Beberapa lama kemudian, kampung itu sudah dilanda banjir kencing, banyak rumah yang hanyut, banyak orang yang tenggelam akibat banjir kencing itu.

Setelah selesai mereka kencing, mereka meneruskan lagi pengembaraannya tanpa tujuan yang jelas kampung mana hendak dituju. Demikianlah kisah Si Parang Panjang tiga berkawan. Setelah terbang burung puyuh, berakhir pulalah kisahnya.

20
ANAK RAJA

Ada seorang raja dua istrinya. Seorang istrinya dari sesamanya keturunan raja. Seorang lagi bukan keturunan raja, bukan keturunan bangsawan. Lama-kelamaan beranaklah istrinya yang bukan bangsawan. Anaknya dari istrinya yang bukan bangsawan itu lahir bertepatan datangnya ke situ seekor kuda hijau atas kehendak Tuhan.

Ketika anak itu sudah mulai agak besar, pergilah ia mengendarai kuda. Ditunggangilah kuda hijaunya itu. Ia tiba dimuka tangga rumah ibu tirinya (yang raja). Hal itu dilihat oleh ibu tirinya. Ibu tirinya itu berkata dalam hatinya, "anak maduku yang mengendarai kuda itu. Padahal sama saja saya dengan dia, tetapi saya ini hanya kuda biasa saja. Kalau kudanya itu, kuda yang aneh." Lalu ia berkata lagi, "Apa usaha saya agar kuda itu disembelih." Pada saat itu, istri yang bangsawan itu sedang mengidam. Dikatakanlah bahwa ia sakit. Beberapa dukun dipanggil untuk memeriksa dia. lalu istri raja itu berkata, "Saya tidak akan sembuh bila saya tidak memakan hati kuda hijau. Bila saya tidak makan hati kuda hijau, ai, penyakitku inilah yang akan membawa aku ke akhirat." Raja itu sangat menyayangi istrinya itu. Oleh karena itu, ia berkata, "Apa boleh buat," sebab kuda itu sangat disayangi pula anaknya. Jadi, pergilah ia menemui anaknya. Ia berkata "Hai, anakku, sabarlah engkau, ya!" Berkatalah anaknya, "Terserah Ayah. Apa saja Kudamu ini, akan dijadikan obat karena ibu tirimu sakit keras. Itulah yang akan membunuhnya bila ia tidak memakan hati kuda hijau itu. Kudamu ini Nak, sabarlah engkau karena akan disembelih. Nanti akan

saya belikan lagi, mana yang engkau sukai. Ataukah kuda Belanda yang besar yang akan saya belikan, asalkan ibu tirimu itu sembuh." Berkatalah anaknya, "Terserahlah pada Ayah. Apa yang ayah lakukan, itulah yang jadi."

Jadi, disembelihlah kuda itu dan diambil hatinya, dan dimakanlah oleh permaisuri raja itu. Padahal ia hanya cemburu karena kuda hijau itu dikendarai oleh anak tirinya, sedangkan dia bukan. Jadi, demikianlah sebabnya.

Ketika kuda itu selesai disembelih, anak itu menyampaikan kepada ibu kandungnya, "Hai Ibu! saya akan pergi." Lalu ibunya berkata, "Kemana engkau pergi, Nak?" Ia menjawab, "Akan kutinggalkan kampung ini. Saya akan keluar kampung." Kemudian ia berkata, "Bekalilah saya dengan barang sesuatu yang tak akan habis."

"Apa yang akan saya bekalkan padamu. Akan kubekali uang, akan habis. Kecuali, bila pesanan nenekmu kubekalkan padamu."

"Apakah itu?"

"Saya hanya ingin pesankan kepadamu, Nak, bahwa bila kau pergi ke negeri orang lain, jangan kau bedakan yang sedikit dengan yang banyak. Bila orang berharap kepadamu, perhatikanlah. Jika hatimu agak risau, atau agak bersedih, pergilah bermain-main. Jika engkau tak tahu bermain, pergilah menonton orang yang bermain. Hanya itulah pesan nenekmu."

Jadi, pergilah anaknya itu. Pergilah anaknya itu mengembara. Di dalam pengembaraannya itu, tibalah ia di sebuah kampung. Kampung itu bernama Bongngok. Orang yang ada di dalam kampung itu sangat tolol. Mereka itu tak punya akal.

Kepala kampung itu baru kembali dari kantor menghadiri rapat. Ia berkata, "Kita di kampung Bongngok ini menghadapi kesulitan."

"Ada apa gerangan?"

"Ini ada kayu yang diberikan—pentungan—dan dikatakannya datanglah engkau besok dengan memberitahukan bahwa ini ujungnya dan yang ini pangkalnya. Jika engkau tidak mengetahui, akan saya hancurkan kampung Bongngok itu." Berkatalah anak raja itu," "Betul kita dalam kesulitan Pak Lurah."

"Hanya engkaulah Nak yang akan dapat memikirkannya." Rakyat di kampung ini sudah gelisah sebab mereka terancam bahaya. Tidak mungkin ada yang bisa mengetahui pangkal dan ujung pentung ini sebab rata dam sama saja besarnya.

Berkatalah anak raja itu, "Begini saja, Pak Lurah, ambil saja sembarang pengikat, ambillah lapisan batang pisang, ukurlah panjangnya lalu kamu lipat dua. Tandai tengahnya, lalu kauuntai tengahnya. Yang mana merunduk, itulah pangkalnya."

Sesudah ia buat demikian, diutaslah, ditandainya, pergilah lagi membawanya ke kantor. Dikatakannya, "Yang mana pangkalnya, Pak Lurah?"

"Yang ini."

"Engkau sudah pintar, Kepala Bongngok. Besok, datang lagi engkau membawa abu sudah diutas. Bila tidak engkau bawa, akan kuhancurkan Bongngok."

Ia pergi lagi menemui rakyat, ia bertanya lagi kepada penduduk, "Pandaikah kalian mengutas abu?"

"Mana mungkin ada yang dapat mengutas abu, sebab hancur, terhambur."

"Berbahaya kita sekarang ini. Sebab abu yang sudah diutas akan saya bawa. Padahal mana mungkin ada yang pandai mengutasnya."

"Pendek kata, sudah berbahayalah kita sekarang."

Berkatalah ia, "Nanti kita pergi lagi menemui anak raja, barangkali ada pendapatnya."

Setelah tiba di situ, berkatalah anak raja, "Apa lagi, Pak Lurah?" Berkatalah Lurah itu, "Sudah lagi, Nak."

"Ada apa lagi?"

"Abu yang sudah diutas yang harus saya bawa. Padahal bagaimana caranya abu itu akan diutas."

"Jangan kamu risau hati, Pak Lurah. Mudah semuanya."

"Terima kasih, Tuan. Bagaimana gerangan?"

"Ambil saja secarik kain. Bawalah secarik kain lalu utuslah. Perbaiki gulungannya dalam baki lalu kamu bakar. Bila sudah terbakar, tutuplah agar tidak dihembuskan angin. Sebab bila angin bertiup akan tersiar." Dibuatlah oleh Pak Lurah seperti itu. Pada pagi hari pergilah ia membawanya.

"Mana abu yang sudah kamu utas, Pak Lurah?"

"Ini ada, Tuan."

"Wah, pintar betul engkau, Pak Lurah. Barangkali ada orang pandai di dalam kampungmu, Pak Lurah. Mengapa engkau tahu semuanya ini."

"Ah, tidak ada Tuan."

"Besok Pak Lurah, engkau bawa empat puluh ekor ayam yang sama bunyinya."

Pak Lurah berkata bahwa memang banyak ayam di dalam kampung tapi banyak bunyinya. Ada yang bergelombang, ada yang rata. Ia mendatangi lagi anak raja itu, lalu katanya, "Ada lagi perintahnya."

"Apakah itu?"

"Ayam sebanyak empat puluh ekor yang sama bunyinya."

"Aduh, mudah saja yang demikian. Begini saja Pak Lurah. Pergi saja mencari anak ayam yang masih kecil yang baru saja turun dari sangkarnya. Sama suara dan sama pula warna bulunya."

Jadi, pergilah lagi ia mengumpulkan anak ayam itu, sebanyak empat puluh ekor. Dibawa lagi ke kantor pada pagi harinya.

"Apa lagi itu, Pak Lurah?"

"Inilah Tuan, yang dipesan oleh Pemerintah."

"Wah, hitam pekat semua bulunya, sama pula suaranya. Wah, sudah pintar betul sekarang Kepala Bongngok. Siapakah di sana yang mengajarmu?"

"Tidak, Tuan, kami sendirilah yang mendapatkannya."

"Ya, tetapi besok Pak Lurah, sebab sudah tiga perintah yang telah kau buktikan, nah, di sana ada kerbau besar. Carilah di kampungmu kerbau yang dapat mengalahkannya. Apabila tak ada kerbau di dalam kampungmu yang akan mengalahkannya, celakalah engkau. Barulah kali ini saya sempat membuat kamu menderita."

Jadi, berjalanlah ia menjelajahi kampung, Kerbaunya si Anu besar, tetapi tidak galak. Kerbau si Anu galak tetapi kecil. Apa yang akan dibuat karena kerbau besar yang akan dihadapi. Mana ada kerbau yang akan mungkin mengalahkannya. Pusinglah Pak Lurah. Keringatnya bercucuran. Berkatalah ia, "Lebih baik jika ditemui lagi anak raja itu, siapa tahu ada lagi petunjuk yang diberikan kepada kita."

Sesampai di rumah anak raja itu, diberitahukanlah kepadanya. Anak raja itu lalu berkata, "Berapa harikah jangka waktumu?"

"Tidak juga ia memberikan jangka waktu. Tetapi ia hanya mengatakan carikan lawan kerbau besar itu yang mungkin akan mengalahkannya. Bila tidak, awaslah engkau."

"Begini saja, ambil saja anak kerbau yang masih gandrung menyusu. Tambatkan ia selama tiga malam. Pisahkan dari induknya. Apabila engkau sudah akan pergi membawanya ke sana, pasanglah besi tajam di

mulutnya, tutup matanya. Nanti bila diperhadapkan dengan lawannya barulah penutup mata kerbau itu ditanggalkan."

"Ya, Tuan."

Datanglah ia menuntun kerbau itu. Sudah banyak orang yang datang menonton untuk melihat kerbau yang akan berlaga. Pak Lurah Bongngok akan membawa penantang. Maka datanglah Pak Lurah Bongngok menuntun kerbaunya. Berkatalah raja itu, "Itukah yang akan mengalahkan kerbau itu?"

"Ya, Tuan. Inilah yang akan saya peradukan."

Dibawalah kerbau itu ke dalam lapangan. Ditanggalkanlah penutup matanya. Langsung ia menyerang kerbau besar itu untuk menyusu. Maka selalu larilah kerbau besar itu. Anak kerbau itu berusaha terus menyusu sambil menusuk ke atas perut kerbau besar itu. Jika disusui lagi, larilah kerbau besar itu. Kerbau besar itu dikejar terus oleh anak kerbau sebab sudah kesakitan selalu digerogoti, disusui, Maka berkatalah Pak Lurah Bongngok, "Bagaimana, Tuan? Kerbau Tuan sudah dikejar terus."

Berkatalah raja, "Ada orang pandai di dalam kampungmu. Pasti ada. Mengapa ia mengetahui semuanya."

"Betul Tuan, di dalam kampung kami memang ada orang pandai. Dialah yang akan kami jadikan suluh di dalam kampung kami."

Jadi, anak raja itu yang menjadi raja di kampung Bongngok, lalu diberilah nama Raja Bongngok. Sebab, dialah yang menghidupkan kampung Bongngok. Dialah yang mengajarkan berbuat begini berbuat begitu sehingga ada sumber penghidupan.

21
ONDE-ONDE RAKSASA

Raja Larompo menganggap dirinya besar. Ia berkata bahwa tak ada lagi yang mengalahkan besarnya orang Larompo, sebab bulu-bulunya, rambutnya dapat dijadikan sendok besi. Mata kakinya ditengadahi karena besarnya. Dianggapnya tak ada lagi yang mengalahkan besarnya. Tapi, lama-kelamaan ada berita bahwa orang di Roma besar pula perawakannya. Ia berkata, "Apakah mereka mengalahkan kita?" Dijawab, "Jika saya perhatikan, kita kalah besar." Jadi, berkatalah Raja Larompo, "Bahaya kalau begitu, saya kira kitalah yang terbesar, padahal masih ada lagi yang mengalahkan kita." Dijawab, "Masih ada, dan bisa saja kita pergi bertamu kepada Raja Roma itu. Entah apa yang baik dibawa sebagai oleh-oleh ke sana. Jadi, sebaiknya kita membawakan barang yang aneh." Berkatalah Raja Larompo, "Begini, lebih baik kalau kita membuat onde-onde." Dibuatkanlah sebuah onde-onde. Setiap kampung membuat tepung yang akan dibuat onde-onde itu. Tiga bulan lamanya mereka membuat tepung untuk sebuah onde-onde saja. Gula yang digunakan entah berapa ton banyaknya.

Kue onde-onde inilah yang akan dibawa kepada Raja Roma karena menurut berita orang Roma itu besar. Berkatalah Raja Larompo, "Apabila onde-onde kita ini kalah besar dari onde-onde mereka, maka betul-betul mereka mengalahkan kita."

Sebuah kapal khusus mengangkut onde-onde tersebut. Muatan kapal itu hanya sebuah onde-onde.

Berangkatlah mereka berlayar. Ketika mereka sampai di muara yang akan dilalui masuk, wah, tiba-tiba ada tinja di air yang menghalangi kapal lewat. Kewalahan mesin kapal mengeruknya. Berbulan-bulan tinja itu dikeruk baru hancur dan barulah kapal itu dapat lewat. Jadi, berkatalah mereka, "Wah, saya lihat memang cukup besar orang yang ada di Roma itu. Coba lihat tinjanya ini, La ilaha illallah."

Masuklah kapal itu berlabuh. Burung bangau beterbangan mengerumuni kapal akan memakannya karena kapal itu dianggapnya ikan kecil. Berkatalah mereka, "Wah, memang besar sekali orang yang ada di Roma ini. Burung-burungnya akan menelan kapal mereka karena dianggapnya ikan kecil." Ketika kapal sudah tiba di pelabuhan Roma, dibunyikanlah kapal itu. Berkatalah orang di Roma, "Ada lagi orang dari Barat datang Tuan." Berkatalah Raja Roma, "Pergilah kalian melihatnya, barangkali ada barang yang dibawa untuk kita beli, dibeli oleh anak-anak." Pergilah mereka melihatnya, "Ai, bukan pedagang Tuan. Benderanya bendera Raja Larompo." Berkatalah ia, "Mungkin Raja Larompo yang datang. Barangkali ia datang kemari untuk bertamu." Ketika kapal sudah berlabuh, naiklah mereka ke sekoci untuk mendarat. Naiklah utusan Raja Larompo, lalu berkata, "Raja Larompo ada di kapal dan beliau akan datang bertamu kepada Tuan." Berkatalah Raja Roma, "Baiklah kalau begitu." Semua orang sudah menunggu menjemputnya. Ketika kapal sudah dirapatkan di tepi, berkatalah mereka, "Ada oleh-oleh yang kami bawa." Ketika orang Roma melihat ke bawah, berkatalah mereka, "Onde-onde Tuan. Satu kapal yang khusus memuat onde-onde itu." Raja Roma lalu berkata, "Ambilkan baskom dan masukkan kapal itu ke dalamnya, kemudian naikkan bersama kapal itu." Kapal itu dimasukkan ke dalam baskom begitulah besarnya manusia di Roma. Orang Roma berkata, "Tidak usah onde-onde itu dinaikkan kemari." Berkatalah orang Larompo, "Jadi akan kamu simpan di mana?" "Taruhlah di alas cangkir itu. Simpan lebih dahulu di atas meja dan suruh orang menadahnya. Nanti setelah tiba di atas baru diletakkan." Jadi, onde-onde itu hanya ditaruh di alas cangkir, padahal beberapa bulan dibuatkan tepung karena sangat besar. Raja Roma berkata dalam hati, "Penganan apa ini yang dibawa Raja Larompo."

Sementara itu Raja Larompo mendapat suguhan yang dihidangkan di atas meja. Mereka makanlah bersama-sama dan masing-masing mencicipi makanan yang disuguhkan oleh kedua belah pihak. Raja Roma

agaknya malu-malu menelan sekaligus onde-onde itu. Jadi, ia hanya menggigitnya separuh. Wah, meletuslah onde-onde itu dan keluarlah gulanya. Akhirnya, banjir gulalah di kampung itu. Anak kerbau yang masih kecil tinggal mengap-ngap direkat oleh gula onde-onde yang meletus. Banjir gulalah desa itu.

Sesudah itu Raja Larompo berkata, "Saya datang kemari sebab orang mengatakan orang Larompo itu besar sekali, padahal lebih besar lagi orang yang ada di Roma ini. "Raja Roma lalu berkata, "Kalau masalah besar, tak ada yang akan mengalahkan kami. Memang kami besar, tetapi agaknya kalian mengalahkan kami dalam masalah kecerdasan, sebab kami ini tak mengetahui cara membuat onde-onde yang sebesar itu. Ternyata apabila dimakan dan gulanya meletus dapat menimbulkan banjir. Lesung rakyat sudah berlumuran gula dan dihanyutkan banjir gula."

Demikianlah ceritanya. Burung puyu terbang, berakhir pulalah cerita itu.

22
SOQ BAGA

Pada suatu hari Soq Baga pergi berjalan-jalan. Ia mendapatkan banyak cendawan di dalam perjalanannya. Dia tidak mengumpulkan cendawan itu, tetapi sebaliknya diinjak-injak hingga hancur. Kejadian ini kembali dilaporkan kepada orang tang di rumah bahwa dia mendapatkan banyak cendawan, tetapi diinjak-injak hingga hancur. Orang yang ada di rumah ketika mendengar kabar dari Soq Baga ini lalu menegurnya dan menasihatkan supaya kalau mendapat rezeki yang demikian seharusnya digali dan dikumpulkan. Soq Baga lalu menjawab, "Saya akan buat demikian kalau ada yang saya temukan lagi."

Keesokan harinya Soq Baga pergi berjalan-jalan lagi dekat persawahan. Ia menemukan seekor kerbau sedang kepayahan dalam lumpur di tengah rawa-rawa. Melihat kejadian ini ia pergi mengambil kayu dan menggali kerbau itu, tetapi tidak berdaya.

Soq Baga pulang ke rumah dan memberitahukan kejadian tersebut kepada orang di rumahnya. Orang di rumahnya memberitahukan bahwa tidak boleh berbuat demikin kalau kerbau kepayahan di lumpur, tetapi sebaiknya dipukul supaya cepat keluar dari lumpur. Soq Baga menjawab orang tersebut, "Ya, nanti ada yang saya temukan lagi."

Hari berikutnya Soq Baga berjalan-jalan lagi. Ia menemukan dua orang anak sedang berkelahi di lapangan dekat jalan besar itu. Melihat perkelahian kedua anak ini Soq Baga langsung mengambil kayu lalu memukul anak yang berkelahi ini. Setelah kejadian itu Soq Baga pulang

ke rumah dan menyampaikan kepada orang di rumah bahwa dia melihat dua orang anak berkelahi, kemudian langsung memukulnya dengan kayu. Orang di rumah menegurnya lagi bahwa kalau menemukan kejadian yang demikian kita harus masuk di tengah dan melerainya. Soq Baga kemudian menjawab, "Bersabarlah saya akan memperbuatnya kalau saya menemukannya lagi."

Soq Baga pergi berjalan-jalan di tengah padang. Ia menemukan kerbau yang sedang berlaga. Melihat peristiwa ini Soq Baga berlari melompat masuk di tengahnya lalu ia terjepit. Kejadian ini kembali dilaporkan ke rumah. Orang di rumahnya menasihatkan supaya kalau menemukan kejadian seperti itu seharusnya kita menontonnya dari jauh. Soq Baga menjawab lagi, "Ya, saya mengikuti nasihat kamu, tetapi sudah telambat, tunggulah kalau ada yang berikutnya."

Keesokan harinya Soq Baga pergi berjalan-jalan di kampung-kampung lalu menemukan rakyat yang sedang membagi-bagi daging kerbau. Orang yang membagi daging ini memanggilnya, tetapi ia berlari dan menontonnya dari tempat yang jauh. Kejadian ini kembali lagi dilapor kepada orang di rumah. Saudaranya menasihatkan bahwa kalau menemukan hal semacam itu kita sebaiknya pergi ke tempat tersebut meminta bagian. Soq Baga ini menjawab lagi, "Tunggulah saya akan laksanakan dan kerjakan seperti itu kalau menemukan sesuatu lagi."

Pada suatu hari Soq Baga pergi lagi berjalan-jalan dan mendapati orang yang sedang berperang. Orang itu sedang berperang dengan dahsyatnya, Soq Baga datang berlari-lari meminta bagian.

Akhirnya, Sog Baga mati dalam peperangan itu karena ditembak orang yang sedang berperang itu.

23
TIGA ORANG CACAT

Pada suatu hari di suatu tempat bertemulah tiga orang cacat, masing-masing seorang buta, seorang lumpuh, dan seorang tuli. Dalam pertemuan ini, mereka masing-masing mengemukakan pendapatnya dalam menghadapi kehidupan ini ditinjau dari situasi mereka masing-masing. Terakhir orang tuli berkata, "Lebih baik kita pergi dari sini daripada tinggal duduk saja, tidak menghasilkan suatu apa pun yang dapat digunakan untuk melanjutkan hidup kita."

Mereka bertiga pergilah bersama-sama mengembara ke mana saja. Tiada berapa lama orang lumpuh itu melihat cangkul lalu dibawanya pergi. Dalam perjalanan selanjutnya mereka menemukan kumbang berbunyi. Bunyi binatang ini didengar oleh si Buta, tetapi ia tidak dapat menangkapnya karena ia tidak dapat melihatnya. Lalu di suruhlah si Tuli menangkapnya karena ia tidak dapat melihatnya dan tidak dapat pula berjalan untuk mengejarnya. Dalam perjalanan itu, mereka menemukan lagi bulu ijuk dan gendang. Semua benda itu mereka bawa karena dianggap bahwa benda-benda itu merupakan rezeki bagi mereka. Makin lama makin jauh mereka berjalan, akhirnya tibalah di tengah hutan yang lebat. Di tengah hutan ada sebuah rumah. Rupanya penghuni rumah itu adalah manusia hutan yang makan sesamanya. Di rumah itu banyak sekali harta yang dirampas dari orang yang sudah dimakannya.

Si Lumpuhlah yang melihat rumah itu dan tahu bahwa penghuninya sedang bepergian. Bergegas-gegaslah mereka naik beserta benda-benda

yang ditemukan di jalan tadi. Ketika mereka tiba di atas rumah, pintu dan jendela mereka tutup rapat-rapat.

Tiada berapa lama, yang empunya rumah itu datang dan melihat tanda-tanda bahwa sudah ada penghuni baru di atas rumahnya. Manusia hutan itu langsung menegur dengan menyuruh membuka pintu. Akan tetapi, dari atas rumah ia menerima jawaban, "Tidak boleh, ketahuilah aku ini manusia raksasa yang paling besar di dalam dunia." Manusia hutan itu tidak percaya sehingga ia ingin bukti dengan meminta supaya orang itu memperlihatkan sebuah giginya. Orang lumpuh segeralah memperlihatkan cangkul ke bawah kolom rumah. Selanjutnya, disuruh lagi memperlihatkan rambutnya. Dia menurunkan lagi bulu ijuk yang didapatkan dalam perjalanan tadi. Orang hutan itu mulai takut dan bimbang memikirkan bahwa benar manusia raksasa yang berada di atas rumahnya sekarang. Kemudian, disusul lagi dengan menjatuhkan kumbang gajah yang didapatkan di jalan tadi dan ia pun menjelaskan bahwa kumbang itu adalah kutunya. Melihat semua itu manusia hutan makin ketakutan. Terakhir manusia hutan itu meminta supaya orang itu memperdengarkan suaranya. Lalu si Buta di atas rumah memukul gendang dengan keras sehingga manusia hutan terkejut lalu kepalanya terbentur ke tiang rumah dan akhirnya mati.

Mereka bertiga bergegas-gegas mengumpulkan harta dalam rumah orang hutan itu lalu segera pergi jauh dari tempat itu. Mereka membagi-bagi harta itu dan yang menjadi tukang bagi si Tuli. Si Tuli mulai membagi dan menyebut satu per satu. "Ini bagian si Buta, ini bagian si Lumpuh, ini bagian si Tuli, dan ini bagian orang yang membagi." Mendengar cara pembagian ini. Si buta berkata, "Kita hanya tiga orang saja yang akan mendapat bagian barang itu, mengapa sudah menjadi empat bagian." Si Tuli mengulangi lagi caranya membagi, "Bagian si Tuli, bagian si Buta, bagian si Lumpuh, dan bagian orang yang membagi."

Si Buta mulai naik pitam dan marah lalu dia mengambil gagang cangkul yang didapatkan di jalan tadi kemudian memukul dengan membabi buta, tetapi yang sempat kena sasaran adalah yang tidak kuat lari. Secara kebetulan gagang cangkul yang dipukulkan oleh si Buta mengenai lutut si Lumpuh sehingga ia sembuh dan dapat berjalan dengan baik. Karena si Lumpuh marah, ia mencakar si Buta sehingga ia melek dan penglihatannya menjadi terang. Selanjutnya, si Buta mengambil lagi

gagang cangkul kemudian memukul sekeliling tulang pelipis si Tuli dan pada akhirnya menyebabkan si Tuli menjadi terang pendengarannya. Jadi, pada akhirnya orang yang buta dicakar matanya lalu melek (melihat), orang lumpuh dipukul lututnya lalu dapat berjalan kembali, dan orang tuli di pukul bagian pelipisnya lalu menjadi normal kembali seperti biasa.

Setelah selesai kejadian itu mereka bertiga tertawa terbahak-bahak, kemudian membagi rata kembali harta yang mereka dapatkan.

24
MEMPEREBUTKAN BUNGKUSAN

Di dalam sebuah kampung ada tiga anak laki-laki yang berteman, masing-masing bernama Sampe, Suso, dan Seba. Pekerjaan mereka adalah mengembalakan kerbau. Ketiga anak itu sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Pada suatu hari mereka bertiga pergi menggembalakan kerbaunya agak jauh dari rumah, di padang belantara. Pada sore hari mereka akan segera pulang, tetapi bertepatan dengan datangnya hujan lebat. Ketiga anak itu bernasib baik karena secara kebetulan ada lubang batu di sekitar daerah itu tempat mereka berlindung. Mereka bertiga bercakap-cakap sambil menunggu redanya hujan. Ketiganya sudah merasakan perutnya lapar, tetapi hujan tiada berhenti juga.

Sampe kemudian berkata, "Seandainya ada tiga bungkus nasi yang jatuh dari langit lalu kita makan bersama karena sudah sangat lapar." Suso menyambung pembicaraan Sampe dan berkata, "Kalau tiga bungkus kita masing-masing mendapatkan satu." Seba lalu menambah pembicaraan ini dan mengatakan, "Tepat sekali kalau tiga bungkus sebab dibagi sama rata, tidak ada yang dapat sedikit dan yang lainnya banyak." Mendengar kata-kata Suso dan Seba ini, Sampe membentak dengan suara keras katanya, "Bukan demikian, seharusnya saya mendapatkan dua bungkus dan kamu berdua membagi dua yang sisanya satu bungkus, tetapi saya masih memperoleh lagi sekepal dari bagian kamu itu."

Seba dan Suso sangat marah mendengar kata-kata Sampe ini lalu naik pitam dan berkelahi. Perkelahian ini mengakibatkan Sampe menjadi babak belur dan banyak lukanya sebab dua lawan satu.

Sementara mereka dalam perkelahian tiba-tiba ada seorang tua mendapatinya. Orang tua itu melerai mereka dan menanyakan apa sebab mereka berkelahi. Mereka menceritakan bahwa seandainya ada tiga bungkus nasi jatuh dari langit maka Sampe akan mendapatkan dua bungkus dan sisanya dibagi dua yang berarti tidak ada keadilan. Persoalan itulah sehingga kami berkelahi untuk menuntut kesamarataan dan keadilan.

Orang tua itu lalu menasehati dan berkata, "Sekarang kamu sudah babak belur memperebutkan sesuatu hal yang tidak ada, yang hanya karena khayalan semata-mata."

Ketiga anak itu didamaikan oleh orang tua tadi dan menasehati supaya saling memaafkan dan jangan mereka memperebutkan lagi sesuatu hal yang tidak ada.

Demikianlah cerita tentang memperebutkan bungkusan khayal.

25
BURUNG TATTIUQ DAN RUSA

Pada suatu hari burung Tattiuq sedang bertelur di sawah di tengah padi. Burung Tattiuq saat itu sudah terlanjur bertelur. Padi sudah mulai menguning dan beberapa hari lagi padi akan dituai. Ketika burung Tattiuq memperhatikan situasi padi, ia mulai gelisah dan tak henti-hentinya berpikir tentang nasib yang akan dialaminya apabila pada tempatnya bertelur tiba saatnya akan di panen. Tidak putus-putusnya ia merenungkan nasibnya serta memikirkan jalan yang akan segera ditempuh agar dapat keluar dari kesulitan itu.

Rupanya apa yang dipikirkan dan yang ditakutinya itu sekarang menjadi kenyataan. Pemilik padi tempatnya bertelur itu telah datang menengok padinya yang sedang menguning. Burung Tattiuq sangat bingung dan sedih sekali sehingga tidak disadarinya ia menangis kesedihan. Sementara burung Tattiuq dilanda duka nestapa itu, tiba-tiba lewatlah seekor Rusa. Rusa itu pergi mencari makanan dan rumput muda yang ada di tepi sawah. Tiba-tiba di lihatnya burung Tattiuq sedang menangis dengan sangat sedih serta kecewa. Melihat peristiwa ini Rusa itu mendekat dan menegurnya, "Hai sahabatku, apakah gerangan yang menimpa dirimu sehingga kelihatannya engkau sangat bersedih hati pada hari ini?" Mendengar teguran ini, burung Tattiuq menjawab dengan nada sedih, "Temanku sang Rusa, Siapakah yang tidak bersedih dan meratap kalau maut itu sudah mengancam hidup ini. Pemilik padi tempatku bertelur sekarang ini telah datang tadi pagi untuk mengadakan persiapan menuai."

Rusa berkata, "Kalau nasibmu demikian, pantaslah engkau bersedih dan bersusah hati." Akan tetapi, keselamatan dirimu sebenarnya masih dapat ditolong, kalau engkau bersedia mengikat janji sehidup semati dengan saya." Burung Tattiuq segera menjawab ajakkan Rusa itu, katanya, "Sekarang ini sumpah dan janji itu akan saya penuhi dengan jalan apa saja asalkan bertujuan memperbaiki hidup dan menguntungkan kita bersama." Selanjutnya Rusa itu mengungkapkan bahwa apabila ada di antara mereka yang kena musibah atau mendapat kesusahan, maka kedua pihak harus saling menolong dan merasakannya bersama-sama.

Mendengar dan memperhatikan serta mempertimbangkan janji itu burung Tattiuq menjawab, "Semuanya aku serahkan kepadamu asalkan untuk kepentingan dan kebaikan bersama." Pada saat itu juga burung Tattiuq menasihati. "Mulai sekarang jangan engkau menangis karena saya akan menolongmu sesuai dengan kemampuan dan kesanggupanku. Sabarlah hai temanku, tenteramkan pikiranmu dan hapuslah air matamu, besok pagi akan saya laksanakan semua rencanaku."

Keesokan harinya Rusa mulai menampakkan dirinya dari sela-sela padi tempat burung Tattiuq bertelur sehingga semua orang yang datang akan menuai padi beralih perhatikan mengejar Rusa yang kelihatannya jinak itu.

Demikianlah perbuatan Rusa itu dari hari ke hari sehingga para pemotong padi tidak sempat menuai. Karena perbuatan Rusa ini berlangsung dalam waktu yang lama, maka padi-padi yang sudah lama menguning tidak tersentuh oleh ketam penduduk kampung. Burung Tattiuq itu makin hari makin tambah besar dan mulai belajar terbang. Ketika Rusa tidak menampakkan dirinya lagi, barulah penduduk mulai mengetam padi yang sudah lama menguning itu.

Di lain peristiwa, pada suatu ketika burung Tattiuq bersama anaknya pergi mencari makan di tengah hutan. Di tengah hutan itu terdapat kebun. Yang empunya kebun itu memasang banyak jerat karena tanamannya habis di makan oleh binatang-bintang hutan.

Rupanya nasib sial bagi Rusa karena jerat yang telah dipasang oleh pemilik kebun tersentuh oleh kaki Rusa itu sehingga sang Rusa terikat erat-erat. Sementara burung Tattiuq sibuk dengan makanan tiba-tiba sang Rusa menegur, "Hai teman hidupku, sekarang aku menunggu kapan ajalku ini berakhir." Mendengar keluhan ini burung Tattiuq menjawab,

"Jangan takut, janjiku tetap kutepati dan saya akan tetap menolongmu sebab engkau telah menolongku, sabarlah."

Burung Tattiuq bersama anaknya segera pergi mengumpulkan ulat-ulat tahi kerbau yang sangat banyak. Setelah terkumpul ulat-ulat itu dimasukkan ke telinga, mata, dan pantat Rusa itu serta ditaburkan di seluruh badan, kemudian disuruh menahan napas jika pemilik kebun datang. Dengan demikian, pemilik kebun akan menyangka bahwa sang Rusa sudah dalam keadaan busuk.

Keesokan harinya datanglah pemilik kebun itu menengok kebunnya. Pemilik kebun itu sangat kecewa dan kesal sekali hatinya sebab sangat terlambat datang menengok kebunnya sehingga hasil jeratnya telah busuk. Sang Rusa yang penuh ulat tahi kerbau itu menahan napas dan mengembungkan badannya. Dengan perasaan kecewa pemilik kebun itu langsung memotong tali jeratnya. Setelah sang Rusa merasakan bahwa tali jeratnya itu sudah putus, ia langsung melompat dan lari secepat-cepatnya masuk ke dalam hutan. Pemilik kebun yang menyaksikan peristiwa itu keheran-heranan dan merasa bahwa dirinya telah tertipu.

26
KUDA DENGAN LINTAH

Pada suatu hari ada seekor kuda pergi berjalan-jalan mencari makan di sawah. Di dalam sawah itu banyak sekali lintah yang juga sedang mencari makan. Ketika Kuda melihat Lintah tersebut, ia menyapa, katanya, "Hai Lintah, tidak ada gunanya engkau mendekati aku karena tidak ada kakimu." Mendengar kata-kata Kuda itu, Lintah sangat tersinggung lalu menjawabnya, "Hai Kuda, kalau demikian katamu, saya menawarkan kepadamu untuk berlomba lari." Kuda merasa tersinggung pula ketika mendengar kata-kata itu. Lalu mereka menentukan dari mana lomba itu dimulai dan di mana garis finis. Perang urat saraf antara Kuda dan Lintah terjadilah.

Tibalah saatnya hari perlombaan akan dilaksanakan. Keduanya mengambil ancang dari garis yang sama. Lintah memberitahu kepada Kuda bahwa dialah yang memberi aba-aba. Kuda mulai menyebut aba-aba, "Satu, dua, tiga ...." Kuda berlari terus, tetapi Lintah langsung melekat pada kakinya. Ketika sampai ditempat yang telah disepakti, Kuda mencari Lintah. Ketika itu Lintah lepas dari kaki kuda lalu segera menjawab, "Saya dari tadi menunggumu." Kuda menjadi sangat heran dan berkata, "Engkau barangkali menipu aku." Lintah menjawab, "Saya tidak mungkin menipu, tetapi memang kenyataan bahwa saya lebih cepat dari engkau." Kuda menjadi penasaran mendengarkan kata-kata Lintah itu lalu meminta untuk diulangi sekali lagi.

Perlombaan lari diulangi kembali. Kuda memberikan aba-aba, "Satu, dua, tiga ...." Kuda berlari dengan sekuat tenaga dan ketika sampai di garis akhir dia mencari Lintah. Lintah segera lepas dari kaki Kuda dan menjawab. "Saya sudah lama dari tadi menunggu engkau di tempat ini." Lintah mengejek Kuda lagi dan berkata, "Hai Kuda, memang larimu sangat lambat." Kuda itu menjadi malu karena terlanjur mengejek dan mencela Lintah sehingga ia berlari sepanjang pematang. Ia terlalu capek dan lapar akhirnya mati.

Demikianlah akhir cerita antara seekor Kuda dengan seekor Lintah.

27
IKAN DAN TIKUS

Pada suatu hari seekor tikus pergi berjalan-jalan dan melintas di dekat sebuah sumur. Tiba-tiba ia melihat seekor ikan sedang mengapung-apung memakan busa air di sumur itu.

Ketika itu, ikan dalam keadaan sakit dan merasa pusing. Menyaksikan kejadian itu tikus lalu menyapa, "Hai teman, apa gerangan yang sedang engkau perbuat sekarang?" Mendengar sapaan itu ikan menjawab, "Saya sekarang dalam keadaan berbahaya, saya dalam keadaan sakit keras dan sulit saya dapatkan obatnya." Mendengar jawaban ikan itu, tikus melanjutkan pertanyaannya, "Apa nama obat itu?" Dengan sinis ikan menjawab, "Tidak usah kamu tahu, toh tidak akan ditemukan juga." Tikus tetap mendesak ingin mengetahui obat apa yang dapat menyembuhkan penyakit ikan itu. Akhirnya, ikan memberitahukan bahwa obat itu adalah hati buaya. Selanjutnya, pada suatu hari tikus itu pergi berjalan-jalan dan mendapati sebuah tempat di pinggir sungai yang ditempati buaya-buaya yang sedang berjemur di sekitar sungai itu. Tidak jauh dari tempat itu tumbuh sebatang pohon kelapa yang berbuah lebat dan setiap buah yang jatuh menjadi rebutan buaya-buaya yang sedang berjemur di tempat itu. Melihat keadaan itu tikus mendapat akal lalu berkata, "Aku akan memanjat pohon kelapa itu dan masuk ke dalam buahnya lalu menjatuhkan diri bersama dengan buah kelapa itu. Setelah berkata demikian, melompatlah tikus itu naik ke atas pohon itu dan melubangi satu buah kelapa kemudian masuk ke dalam-

nya. Buah kelapa itu dipotongnya, maka jatuhlah ia bersama buah kelapa itu dan setibanya di tanah buaya-buaya datang memperebutkannya. Buaya yang menelan kelapa itu menjadi sasaran tikus yang ada dalam buah itu. Tikus itu keluar dari dalam kelapa lalu menggerek hati buaya sehingga buaya itu mati. Dengan perasaan gembira, pergilah tikus itu mengantarkan hati buaya kepada temannya yang sedang kepayahan menderita sakit. Ikan itu makan hati buaya lalu sembuhlah ia dari penyakitnya.

Pada peristiwa yang lain, tikus jatuh sakit lalu ikan datang menjenguknya. Ikan menyapa tikus, katanya, "Hai teman mengapa engkau kelihatannya sangat payah?" Tikus menjawab, "Sekarang saya menderita sakit keras." Ikan melanjutkan pertanyaannya, "Apa obatnya?"

Tikus menjelaskan bahwa obatnya sangat sulit di dapat. Ikan menjawab, ia ingin membalas jasa tikus yang telah menolongnya dahulu. Melihat kesungguhan hati ikan akan menolongnya, maka berkatalah tikus itu, "Obat yang saya butuhkan itu adalah telur ayam."

Keesokan harinya ikan itu berenang di dekat sumur lalu ia masuk ke dalam sumur itu. Tiada berapa lama kemudian, orang datang membawa perian (tabung bambu) untuk mengambil air. Orang itu menyandarkan perian itu di pinggir sumur. Dengan sembunyi-sumbunyi, ikan itu masuk ke dalam timba kemudian ikut bersama air dituangkan ke dalam perian..

Ketika orang itu tiba di rumah, ia menyandarkan perian itu di dinding tepat di bawah sangkar ayam yang sedang bertelur. Pada malam harinya melompatlah ikan itu ke dalam sangkar, lalu mengambil sebutir telur ayam. Setelah berhasil mendapatkan telur, melompatlah ikan itu masuk kembali ke dalam perian. Keesokan harinya, anak-anak di rumah itu membawa perian itu pergi ke sumur untuk mengambil air. Ketika perian itu disandarkan di tepi sumur, melompatlah ikan itu ke dalam sumur dengan membawa sebutir telur untuk tikus. Setelah makan telur penyakit tikus berangsur-angsur berkurang dan akhirnya sembuhlah tikus itu.

Demikianlah akhir cerita itu.

28
CERITA ORANG YANG MENGASIHI BANGAU

Di dalam sebuah kampung ada seorang tua yang sudah lama menjadi duda dan anaknya tidak ada. Orang tua itu sangat menderita dalam hidupnya sebab tidak mempunyai apa-apa. Dia hanya mempunyai sebuah gubuk yang sudah kusam hampir-hampir rubuh dan sepetak tanah tempat menggantungkan hidupnya. Dia pergi ke kebun mengolah tanah yang sepetak itu setiap harinya dan bila matahari menjelang terbenam ia kembali ke gubuk yang lapuk itu membawa hasil kebunnya seperti ubi, jagung, pisang, dan sayur-sayuran yang sekadar dapat menyambung hidupnya.

Pada suatu hari ketika ia pulang dari ladangnya, ia menemukan seekor bangau sedang mengepak-ngepakkan sayapnya tidak sanggup menerbangkan dirinya. Dia kasihan pada burung bangau itu, lalu diambilnya. Ia membawa bangau itu ke rumahnya dan dirawat dengan baik hingga sembuh kembali.

Ketika burung bangau sehat kembali, orang tua itu berkata kepadanya, "Sekarang saya akan melepasmu kembali, supaya jangan seperti rasanya terkurung." Dia melepaskan burung bangau itu, tetapi si bangau itu tidak sampai hati meninggalkan orang tua itu.

Burung bangau itu kalau pagi hari dia terbang pergi mencari makan, tetapi pada sore hari ia kembali bersama dengan orang tua di gubuk tuanya.

Pada suatu ketika orang tua itu pulang dari kebunnya. Di rumah ia akan merebus ubi yang dibawa dari kebun. Ia sangat heran ketika

mengambil belanga karena belanga itu sudah penuh berisi dengan ikan.

Tiga hari kemudian ia tinggal di gubuknya mengintip siapa gerangan yang datang membawa ikan selama ini. Dia tidak melihat seorang pun yang muncul kecuali burung bangau yang selalu berulang-ulang datang membawa ikan. Saat itu barulah diketahuinya bahwa yang membawa ikan ke gubuknya adalah burung bangau yang pernah dirawatnya itu. Ia berkelebihan ikan mulai saat itu sehingga ikan-ikan itu dikeringkan lalu dijual. Hasil menjual ikan-ikan itulah yang dipakainya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Akhirnya, orang tua itu kehidupannya menjadi baik karena selalu dibantu oleh burung bangau yang pernah dipelihara dan dirawatnya.

1
CARITANA LA TONGKO TONGKO

Seddi e kampong engka tau janda seddi anakna. Ia ro anakna madongok-dongok aroane, iaro anakna onro dongok-dongokna maeloni mabbene naseng alena. Makkedaini anakna, "Indok, Indok, maelonak mabbene!" Makkeda i indokna, "Laonoriak masappa i ko engka tau pojiko!" Jaji jokkani sijokka-jokkanan. Naratte i pabbiccang bicang e napodanni, "Pabbicang bila, pabicang bila, upo beneko Ndik, upobeneko!" Macai pabbiccang bila e. Irempek bila. Lari lesu napadang i indokna makkeda, "Indok, engka pabbincang bila upadang, macai i narempakmak bila." Makkedai indokna, "Macai memettu tau e ke ipadanngi mukkeda upobeneko!"

Jaji makkedasi indokna, "Jokkanoria musappa i kamana pojino!" Jokka, Naruntuk i pajjujung busu e napadangi makkeda, "Pajjujung busu e, pajjujung busu, upobeneko, upobeneko!" Macai pajjujung busu e. Irempek busu. Na irempakna busu larisi lao padang i indokna makkeda, "Macai i pajjujung busu e upodang." Makkeda i indokna, "Macai memettu. Jokkano!"

Aga jokkani sijokka-jokkana, aga narette i seddi e onrong pallawang-pallawangeng, alek-kalek, napoleini seddi e to mate. Kira-kira iaro to mate wa koro kasik mate riale-ale i, dek gaga mita i. Gangka toli monro bawang koro to mate we, iruntuk ki La Tongko Tongko. Makkedani La Tongko Tongko, "Upobeneko Ndik, upobeneko!" Dek namettek iaro to mate nasabak to mateni. Makkeda i, "Sisemmani makkedakak upobeneko

nadek mumattek, upobene bawang motu." Makkedani, Upobeneko, upobeneko!" Dek namettek, "Iyo mbok, siseppi, tongeng-tongenni iae, paccappurenni iae, ia nadek mopa mumettek, ualano upobeneko. Pakkessingi memenni engkalingana! Upobeneko Ndik, upobeneko Ndik!" Ai, dek namettek. "Ai upobene tongenno." Nala i naessang tennga i nalariang i lesu ki bolana. Mabelamupi gorani," Indok, indok, engkani beneku e!" Iatosi indokna nasabak naisseng i makkeda e anak belengmpelengeng, to Tongko Tongko, dek namateppek makkeda e engka tongen tau napoleang. Makkedani patteruni anak kikuwerennu pattarrui ki bilik e, ki kamarak e!" Napatteruni. Ia indokna dek to naengka nalao mita i iaro naseng e benena anakna nasabak dek namateppekijek e makkeda e niga tau maelo nala napubene i. Dek to gaga ripikkiranna makkeda e, ajakkamma anu masala-sala aga napenrek bola e apak naisseng i makkeda e matongko-tongko anakna. Aga wenni wi matinroni indokna. Subu i motok i indokna passadiangeng i nanre anakna. Napassaiangenni nanre, nappa napa motoni anakna, nasuro i makkeda, "Laonomai muanre!" Makkeda i naseng, "Dekga nipassadiangeng i nanre manittummu?" Makkedai indokna, "Laono mobbi i muanre" Lokkani mobi i, "Otokno Ndik, otono Ndik muanre, engkana ro nanre napassadiangengkko indok," Iakia dekna engka namettek iae to mate we. Apak pakkogi lo mettek, na to matemiha. "Magi naengka to mate mupenrek i bola namakebbonatu e. Abbianni, lao mulemmek i!" Makkeda i "Manengka to mate?" Makkedai indokna, "Namakebboni, to mate, makebbonni!" Makkeda i La Tongko Tongko, "To matek Indok ko makkebbonnik?" Makkeda i indokna, "Iyo! Apak mateni makebbonni!" Terpaksa lao nalemmek, nappa lisu manre sibawa indokna. Maga manika mattenngang i manre sibawa indokna, teppa mettumanika indokna. Ia mettuna indokna, gora La Tongko Tongko makkeda, "Mateno Indok, mateno Indok!" Makkedai indokna, "Dek Nak, deksa metumak." Makkeda i La Tongko Tongko "Ba, mateno, makebbonno" Napassa indokna, nalotteng i, sillotteng, narang nacau watang indokna, naessang i indokna nalariang i. Mattennga laleng i, majjalokjalok indokna, leppek, lari meddek indokna metau ki anakna dek na engka nalisu. Narang lisuni alena. Iaro lisunna alena, manreni.

Nanreni ia onnang anu ippassaduanngeng i, iana ritu penngek pulu bolong na pijja bale massabuk-sabuk itolloi boka baru. Aga dekpa nasiaga ettana manre, teppa mettu nasabak dekpa napura jambang onnang nalokka manre. Mettuna, makebbong naseng, "Ai matenak, matenak

dekna upurani wi inanreku umatena. Tegini monro ulemmek aleku," Terpaksa jokkasi maelo lap lemmek i alena. Onro tongko-tongkona aki awana pao e, pao terek bua iae, wettu pao i. Mebbuni kalebbong malamung, nappa no. Ai, dek naule i tempungi. Terpaksa nasabak dek naulle i tempungi wi apak malamung laddek kalebbong e, dek naulle i mampai i tana e yasek. Mebbu laing e kalebbong gangka ellong. Iaro gangka ellong e jaji naulleninrapi i iaro tana akkaerenna nalewui alena.

Poleni wenni e, narang kira-kira tettek pitu ia rega tettek arua wenni e pola enging e, pole bosi e. Mabbarutuk pao e, nageppa ulunna, Nageppane ulunna, marukka "Eh, maupekko tu pao, maupekko tu pao nappa tu dek uanreko apak matenak. Bicennek dek umate dek tekku upurai manekko. Naekia maupekko to mbok, maupekko to kamok nasabak matenak jaji dekna uanreko."

Toli makkoro, ia nigeppasi ki pao o marukkasi makkoro." Maupektongekko tu pao, na ia makua waningmu?" Apak pao macang iae." Bicannapo tuokak uanre manekko, upapura i manekko tu, maupekko tu kamok apak matenak." Aga ia malaleng wenni e toli marukka kakkoro. Magi nattakkok engka pellolang lalo. Ia pellolang e maelo lao mennau. Lalona koro naengkalinga i La Tongko Tongko toli marukka. Iaro marukkana, nakko napenaning i saddanna, "Ai, La Tongko tougkojek iae" Terpaksa iae pellolang e lokka i cecek-cecek i, dek jel gaga ri awana pao e. Iakia engkato saddang mariawami sammenna sinreremi permukaanna bawang tana e makkeda, "Maupekko tu pao umate, bicennek dek umate uanre manenno." Jokka-jokka napesadda i, "A, persisjek kuae tujunna." Naita i, dekjek gaga, galongkommi bawang lennek-lennek kitana e. Natempa ia iaro anu e, marukka i La Tongko Tongko, "Magi mutempakik? Iatona muitana mate, mutempa bawanniksa," Naseng pellolang e, "Manengka mateko." Naseng La Tongko Tongko, "Ba, makebbonak, jaji ulemmek i aleku, matemak,"Makkeda pellolang e "Tongko Tongko mu tonngeng iko di, tenri aseng bawakko La Tongko Tongko, tau belettongekkosa," Ajakna matoli manenna kotu!" Napau La Tongko Tongko. "Ajakna matoli mewakak ada, deksa nawedding toli yewa sipabbicara to mate we. Nakko mateni tau we dekna nawedding yewa sipabbicara. Jokanno kotu!" Makkeda i pellonang e, "Deksa mumate, deksa mumate." Makkeda i La Tongko Tongko, "Ba, matenak." Makkedai pellolang e,"Deksa. Pakkui, tanranna dek mumate manennak mopotu e." Makkeda i La Tongko Tongko, "Megato bicaranna iae, ajakna mutoli mewakak ada metenak

sa," Makkeda i pellolang e, "Dek sapa tu mumate. Makkokkoe engka naseng madeceng. Lebbi i to lao menau barak mega aga-agatta." Makkedai, "Engkaga to mate mennau?" Makkeda i, "Deksa mumate, laono mai!"

Ipaksa, igetteng ellonna menrek ki lebokna tana e nappa makkeda, "Tojokkana!" Jokkani. Jokka iaro tanga benni e. Naratte i wirinna wanuwa e, engkana koro seddi lawa tedong. Na iaro lawa tedong e macawek pole koro ki bola e. Makkeda i iaro pellolang e, "E La Tongko Tongko, tingkakni tangekna lawa tedong e." Jokkani, natetteki. Nappai massu tedong e seddi iaro baiccuk e teppa naita i La Tongko Tongko iaro tedong maloppo laddek e mabolong e, marukka naseng, "Tawaku bolong e!" Makkeda i iaro pellolang e, "Ajak muarukka, ajak muarukka paseddingammi punna bola e," Makkeda i Lang Tongko Tongko, "Aga, tawaku iaro bolong e, tawaku." Pasedding tongeng punna bola e. Marukka tau e, marukka pellolang, Ilellung, lari pellolang e meddek. Ia La Tongko Tongko, tau tongko, dek naeddek, itikkeng, Makkeda i, "Mago? Naseng, "Maelokak mennau tedong." Naseng, "Iak melo malai iaro bolong e." "Ia tongeng iko tau beleng-beleng tongekko, nala deceng. Bicennapo dek muarukka labek manenni tedong e." Makkedai, "Iyo yala manenni." "Makkukua e iko nasabak to beleng-belengkko tau lapekno."

Aga baja-baja e, siruntukni paimeng pellolang e. Makkeda i, "Aga iko marukkako onrona pasedding punna bola e." Makkeda i pallolang e, "Tanrammua tau beleng.

Makkua e palek madeceng. Matuk ko wenni wi to laosi mennau koro kampong sewali e," Makkeda i La Tongko Tongko, "Iyo!" terpaksa jokkani. Makedda i pellolang e, "Matuk ko wenni wi to siruntuk kuae." Pattentuni seddi onrong, gangka wennini.

Na iaro kampong nalokka-lokai e mennau engkato seddi bola koro kebetulang makkunrai bawang lisekna dua dekna gaga buranena. Engka mua burane matoa koro monro mate i. Dekna naisseng i makkeda e agana nagokeng i. Na iaro wettu e naissenttoiha iaro lapong makkunrai makkeda e wettu kereng i pellolang e. Terpaksa makkeda "Pakkoi, paripetti wi iaro to mate. Iaro petti e nappa itaroi apu kaca, jaji nakko kedo i petti e merung i," Jaji terpakasa nappakkotongenniro. Iaro napakkona ro na inappa nataro kipalantareng e. Engkani pellolang e pole wenni sibawa La Tongko Tongko. Makkeda i pellolang "Enrekno La Tongko Tongko, petti e musappa, teppa goccang-goccang i. Upanna namerrung-merung, ianatu muessang nok." Magiha menrek i La Tongko Tongko,

napaiki saliweng teppa naruntuk tonggenni petti e, nagoccang, merung, nessang nok i tana e. Akkattana pellolang e dek tawai wi La Tongko tong ringgik ulaweng. Makkedani pellolang e, "Onrono kotu La Tongko Tongko muonroang i, onroang i iatu bola e, ajaammana pasedding i punnana mupadakki, bara tollari," Politikna iae pellolang e. Ia La Tongko Tongko monro tongessi kasik. Ia monrona ro onnang, magina pasedding punnana bola e. Lokka punna bolae celleng, labekna onang pellolang e. Naitani dek ni gaga petti e. Makkeda i, "To matetana nala, to mate." Na ia La Tongko Tongko teppa naengakalingana, lari gora makkeda, "E, abbiang i, to matemi tu, to mate tu!" Iatosi pellolang e penek nabbu lari e naseng i ha makkeda La Tongko Tongko, "Abbukomatu, to matena tu, to matena tu." Bettuanna ilellunni ro La Tongko Tongko imonri. Naseng, "Matenik iae." Jaji pedek mabbu.

Siko mabbua ro onnang e pellolang e lari, siko merung iae petti e, pedek mabbutoni La Tongko Tongko gora monri,"E, abbiang i, to matemi tu, to matemi tu!" Iatosi pellolang e pedek mabbutu i lari e, apak toli naseng i ha makkeda La Tongko Tongko, "Abbuko matu, to matena tu" Gangka silampa tanga benni. Sikomua ro silampana narang pada puna nappiang salami alena pellolang e ki wiring laleng e nasabak pedek macawektoni La Tongko Tongko toli gora. Narang iratte ki La Tongko Tongko. Makeda i La Tongko Tongko,"Magi mutoli lari idikna mudodok-dodokngito." Naiko makkeda, abbuko matu, tomatena tu. Onrona toli igosok lari e. Pegini palek tau lelung e ke? "Makkeda e ko?" Makkeda e La Tongko Tongko, "Deksa gaga tau lellukak, makkedamak abbiang i to matemi tu, to matemi lisekua iatu petti e" Aga naseng, "Tosipuru-puruna, to silampa tanga benni gangka ele.Timpak i gare!"Natimpak i, La to mate tongemmi lisekna iaro petti e.

Makkoni ro gangka massarang laoni. Makkedani pellolang e, "Ajak na to sibawa, dek na to manguru dallek." Terpaksa La Tongko Tongko maddekni. pellolang e maddektoni.

2
SOMPANA ADA BELLE TENNA SOWOK ADA TONGENG

Engka seddi anak dara temmaka akessingenna nenniak asugirenna. Na ia palao akessingenna nenniak asugirenna, mariasengeng i rilaleng kampong, kuattopa ri saliweng kampong. Makkuni ro na dua tellutona tau pole maddutai wi, nadek gagak natangek. To sugitona, aruttona, kallolo kessittona, tau panritatona pole maddutai wi dek gaga natangek, nasabak iapa maelok napolakkai na rekko engka mulle poada ada belle nadek nasowokk i ada tongeng, ada tongang tenna sowok ada belle.

Na ia adanna lapong Makkunrai lao ri tomatoanna, makkeda mauni na asu sipolo, bawi togi sipolo ala rapunna, na rekko ia mulle poada ada belle tenna sowok ada tongeng, ada tongenngi tenna sowok ada belle, iana upolokkai, taroni dek nasompakak.

Aga tessiaga ittana lao esso lao wenni, takko engka seddi pakkampi-kampi tedong mengkalinga kareba ada makkeda, engka makkunrai temmaka akessingenna, iapa maelok napolakkai mulle poada ada belle tenna sowok ada tongeng. Aga nalao malona pakkampik-kampik tedong e ri bolana lapong Makkunrai makkutana makkeda, "Tongenggaha tapau makkeda iapa umaelo mallakkai na rekko engka mulle poada belle tenna sowok ada tongeng, ada tongeng tenna sowok ada belle?" Makkeda i makkunrai kessing e na sugi, "Upau tongeng tu. Magi yakkutanang i?" Engkaga tapahang uakkattai e?" Mettekni ia Pakampi-kampi tedong makkeda, "Iek, tapadecengini parengkalingatta uaccaaritakki!"

Engka seua wettu ulao jokka-jokka ri wiring salo e uruntuk e pammeng. Iaro pammeng e batang kaluku nala pasorong weluak silampak nala tulu meng, anak tedong-tedong nappangep-pangeng, alamek nala. Palalo ajjallokno alamek e, elokna napenrak onnang lapong Pammeng mattupung i ri petawu e, malengkang i petawu e. Larisi mattuppuang i ri ponna cempa e maukke i pong cempa e. Larisi mattuppuang i ri daunna aldi e, inappa i tang. Aga nasittak i menna lapong Pemmeng, nasittak i mallampik allung, nadek naliweng i dacculinna. Na ia napenrekna lapong bale, naita i alamek, lisuni lao ri bolana malang a attarong. Lari silailainna, buang larimma tappasuling cendakmua. Magi natakko tassibak muniha ri tengngana batu lappak e. Silladdek i nagegok-gegok ajena elok nalai dek naullei. Aga nataro i ajena, nalari lao ri bolana malang i saddang, na sadang i. Nappani leppek ajena pole ri batu lappa e. Aga materrukni lao malai balena natiwi i lao ri bolana. Lettuk i ri bolana nasitujuassiha maelok i ripabboting ri to matoanna. Elok i ripasiala anakna matuanna to manang e pitu anakna.

Na ia riwettu ripabbotinna lapong Pammeng, ia naenrekeng e kawing, ri wettu tangasso na elekkelek e, riwettu Jumak na Sattu e. Aga purai botting, laoni sita-sita nenena, to manang e pitutopa anakna. Riwerenni anyyareng ri ambokna, narenreng i sirenreng-renrenna anyyarenna. Matekko i renreng i annyarenna, naluppeki wi magi nababuana natoppoki.

Ag lettuk i ri bolana nenena, ritoanani ri nenena, inanre cekkek maddumpu-dumpu pellana. Manre sipattea-tea tongeng, maelokmupi nacappuk.

Purai manre, risurosi ri nenena lao mala aju. Laosi mala aju, naessang wasena jokka sijokka-jokkana. Lettu ri padang e nuruntukni temmaka egana cakkellek ri tengngana padang e. Namaelo tikkeng i nadek naullei. Ag narempek i wase, namadeceng siseng nakennanan lapong Cakkellek, maddunrung mandeng bulu-bulunna lettuk lao ri watakkalena.

Makkedai lapong makkunrai, "Upolakkaini iae. Lakkaikkuna iae." Naekia dekpa napaui, atinnami ri laleng makkeda, "Ia tongenna usappa e. Yekkepa ada belle macca paui, apa lagi rekko ada tongeng memettona."

Aga ia onnang lapong Parala Aju manginngi i sappa i wasena nadek naullei, lisusi lao ri bolana mala api nasuppeng i iaro padang e. Na ia asukurenna nanresi api uwase, monrosi pangulunna.

Mattekmuni lapong Makkunrai makkeda, "E Ambok, passialanak iae lapong Oroane. Ia nari lakkaikku." Makkeda i adanna ambokna, "Ada tongeppi dekpa napaui." Mabbali adai lapong Makkunrai makkeda, Dekna naperellu ada tongeng. Yakkepa ada belle macca paui, oncoppi, rekko ada tongeng memenna." Aga nari pabbottinna, dek nasompai lapong Makkunrai.

3
LANSENG SIBAWA SETANG

Engka seddi lanseng masselao sibawa setang. Ia Lanceng e sibawa setang e engka seua wettu nalao jokka-jokka. Sikomua jokkana-jokkana, narapikni seddi e onrong. Makkedani lapong Lanceng, "Taleppanna silessureng kuae mappesak-pesau taccukcurita nasabak matekkoknik, mawenni toni. Ajak naengka matinro, tapada maddoja, tapada maccurita." Makkeda i lapong Setang, "Madecenni, Nigi-niginna matinro, ia tona ripoata. Iatopa rekko ata i ri rijambangi to ulu e." Makkeda lapong Lanceng, "Madecenni," Mettek i Setang e makkeda, "Accuritano ri olok lapong Lanceng na iak marengkalinga!" Makkeda lapong Lanceng, "Engkaling madecenni matuk padaoroane!" Maccurita-maccurita lapong Lanceng, sikumua maccuritanna, malalenni wenni e. Matinro tudanni lapong Setang. Ri wettu matinro tudanna onnange e, mangorok-orok, makkedani lapong Lanceng, "Matinroko tu padaoroang!" Mettek lapong Setang makkeda, "Deksa naengka natinro, tellessa mettekku e." Makkedani lapong Lanceng, "Dek tongettu muatinro. Engkalingani matuk curitaku." Macurita-maccurita matteruk lapong Lanceng, mangorok-oroktoi Setang e matinro. Natekdusi makkeda, "Matinroko padaoroane." Makkeda i Setang e, "Dek." Makkeda i Lanceng e, "Padecengiwi palek parengkalingammu ucaritangekko." Sikumma maccuritana-maccuritana lapong Lanceng, mangorok-oroksi matinro Setang e. Dek namateppek riaseng matinro. Aga nasappakna akkaleng Lanceng e, pekkogi nappa na isseng alena makkeda matinro i, nasabak sining nasakkareng i rekko

matinro i. Ia lapong Lanceng nattulilingi Setang e natemei duk e engka e ri sekdena Setang e. Nappa purai natemei lokkani tudang, nappa natekduk makkeda, "Matinroko padaoroane," Makkeda i lapong Setang, "Dek uatinro." Mettek i lapong Lanceng makkeda," Tarono palek utanai. Bosiga palek onnang padaoroane iarega na dek? Rekko dek nabosi pautoi, bosi pautoi. Elokkak misseng i atajangenna matinromu temmatinromu."

Aga onnang lapong Setang, napalolok-napalolokni jarinna, na karawa i duk e ri seddena, nasabak dekna naisseng pau wi makkeda e bosi tongegga onnang iae iarega dek.

Naseddinni maricak maneng, mattuliling maricak. Makkutanasi lapong Lanceng makkeda, "Magi tu namumatengngek. paui masittak," Teppa mettek i lapong Setang makkeda, "Bosi padaoroane," Makkeda i lapong Lanceng, "Mabballeno tu. Matinro tongakkosa. Dek nabosi." Makkeda i Setang e, "Magi palek namaricak duk e ri seddeku?" Makkeda i Lanceng e, "Naiak tu pole temei wi mattuliling saddemu. Rekko temmateppekko emmaui limammu, masengik tu." Aga nasemmaui limanna Setang e masengngik tongeng. Makkeda i, "Mupakarawaikak teme padaoro ane." Makkeda i Lanceng e, "Iaro sabakna nakarana dek mumaelok mangaku makkeda matinroko."

Cangkana ipatunrukni lapong Setang rijambangi ulunna nasabak assijacingenna. Makkoni ro sabakna nametauk Setang e rekko engka Lanceng.

4
MAKKARAJANG BICARA

Engka tau enneng mappad burane. Mate manenni ncajiang eng i ambokna sibawa indokna. Salaini galung lima teppok, iaro galung lima teppok e pada nappangewangini. Apak pada maelo i mala i, sampai mappangewang siesso dek gaga maeko soro, Gangkanna matteni iaro macoa e makkeda, "Pakkobawanni e, ajakna gaga mappangewang. Taroi to pada makkarajang bicara. Nigi-nigi dek gaga caui bicaranna ia tona mala maneng i. Ajak maneng na to mappangewang makkua e matterru." Gangkanna pada massitujui manenni.

Iaro pada nasitujui manenna, pada masseddi makkeda, mappammula iko macoa e appauko bicara wedding e dek gaga caui. Gangkanna mettekni iaro macoa e makkeda, "Engka-nengka ulao ki alek e uruntu pong aju, iaro pong aju e onro loppona siesso siwennipa yaggolilingi nappa to mattemmu. Pada kado-kado manenni iaro pada burane na laing e.

Makkeda i iaro seddi e, "A, aga-agato iatu bali. Engka-engka iak ujokka uruntuk paa tappacak akki tana a tettong, nalettukna langi e onro tanrena ia pan e."

Metteksi iaro seddi e naseng, "Engkampa caui iatu. Engka-nengka iak uruntuk tedong, onro loppona iae tedong e yaddagai cappak tanrukna."

Mettek i iaro seddi e makkeda, "Aga-agato iatu bali. Engka-nengka uruntuk ia peppak, iaro peppak e onro lampena nattemmui lino e."

Mettek i iaro seddi e malima e makkeda, "Kompa caui iatu. Puraka runtuk masigik, tanakak majjumak ki lalenna iaro masigik e, onro loppona, wirinna alau onro i tettong, ai, dek nitiro Pa Imang iyolo onro biccukna, mo itiro kira-kira pada tomani ameng."

Metteksi iaro seddi e, iana malolo laddek, e naseng, "Aga-aga to iatu, purakak ia runtuk genrang sisemmi itettek naddenngo matterru. Lettuk makkukkua e wedding naratte denngona. Nakko melokko mengkalinga i denngona makkukkua e. coba pada lapekni garek doccilimmu tenna merrung mopa denngona. Lapek i wali-wali doccilimmu engka mopa tu merrung, dengngona mopa iatu. Pada malpek maneng doccilinna iaro enneng e. "Engka tongeng merrung-merrung naengkalinga. Jeppu angimmi iaro merrung. Ko ilapek i doccili e! engka merrung-merrung yengkalinga. Mateppek tongenni. Jaji herang, naseng, "Tongeng moga?" Naseng, "Tongessa." Mettek i iaro macoa e adanna, "Kego lo mala aju nawedding muebbu genrang maddenggo mappakkoro siaga ittana?" Naseng, "Waseng iko moto pura runtuk ki alek e iatu aju muaseng i siesso siwennipa ijokkai nappa yattemmui onro rajanna, yanatu nabbu."

Mettek iaro seddi e makkeda, "Io kego mala belulang muebbui iaro genrang e?" Naseng, "Waseng iko mato makkeda onnang, engka tedong pura uruntuk yaddagai cappa tanrukna. Yanatu nala belulangna."

Metteksi iaro seddi e, "Aga muelo paareng i iaro aju?" Makkeda i, "Waseng purako runtuk paa muasettu onnang, mappamulai ki tana e ippatettongna lettu ki langi e, ianatu. Ianatu paa e ipake mappaa aju."

Metteksi iaro seddi e makkeda, "Kegi melo mala peppak mugattungeng i?" "Waseng iko makkeda purakak runtuk peppak nattemmui lino e, ianatu iagattungeng i."

"Namaloppo laddek iaro enrang e, kegasi mulok gattung? "Waseng iko pura runtuk masigik onro loppona padami ameng-ameng ita Pa Imang yolo ko to monro-onri, konitu naigattung."

"Jaji agapi melo muakkutanang. Engka manennitu pappebalinna." Pada kado-kado manenni iae lima e kakanna. Makkeda i," Ikona wedding mali mana e. Dek gaga wedding malai saliwemmu? Terpaksa alena maneng messeng i. Iae sesak e pada norong bawang pajjellokna.

5
LA KUTTU-KUTTU PADAGA

La Kuttu-Kuttu Paddaga dek gaga pallaunna sangadinna toli addagang matterru-teru bawang, naekia toli mabello. Engka seua wettu nalao maddaga ki sedde bolana seddi e anak dara pattennung. Kebetulang alelenami iaro kasik anak dara e tennung ko laleng mpola na. Mangingi i maddaga iae La Kuttu-Kuttu Paddaga madekka menrek i bola, naseng, "Tallemanak uaeta ceddek!" Aga napau ia onnang Makkunrai Pattennung e naseng, "Addampeng-dampekkik, idikna matteru malang ia aleta, apak dek nawedding massukak kasik kilaleng tennun grima, silalona pura upanre." Matteru i ia onnang La Kuttu-Kuttu Paddaga mareng i uae alena nainung i. Nrewek i lalo i ki monrinna Makkunrai Pattennung e, cukuk i mema i ada. Makkutana makkeda, "Nigajak tu lipak mutennung?" Mappebali Anak Dara Pattennung e naseng, "Iyek, lipattamua." Teppa makkeda atinna ilaleng iae La Kuttu-Kuttu Paddaga, iaro makkedana lipattamua, lipakku ro sibawa. Kuni mubbak naseng e to ri olota sicanring.

Mannawa-nawa i La Kuttu-Kuttu Paddaga macinna pobene i, drkko gaga duina. Nasabak dek gaga pallaunna, addagang bawang natungka.

Imonrinna iaro engka apo seddi kallolo pallaku-laku madduta ki to matoanna. Itangkek apo i ki to mattoana iaro kallolo pallaku-laku e. Naekia dek namabello. Tunruk mato i ia la Makkunrai kasik apak tia i pakasiri i to matoanna.

Ia wettu e ri olo, dek napada makkukua ewe makkeda masitta. Iaro wettu e ri olo, tappata pulo wennipa purana botting tau e nainnapa na-

pogangkeng i to matoanna pemalinna, nagerekeng i witak manuk napasi-olong i, nappani wedding marenreng sideppa. Nappani talluka irekeng sularak labbuna makkunrai e. Iatosi onnang e lapong Mangkunrai pura e botting wettunna igereseng manuk ki to matoanna silebineng nabicik i anrinna makkeda, "Aleng lalokak Nrik iaro penggempunna manuk e seddi." Iwerwng. Nala i iae onnang botting makkunrai e nappaggempung i nappa narokkoi toli napiara i. Ia na wennisi iaro penggempung manuk e nataro loangeng lipak i dek gaga mita-ita i, dek nappitang i.

Engkana na engka wettu napoleini irekeng cinna inappessu lakkainna apak napakhattoni makkeda purani napogau pemmalinna to matoa e, teppa nala i masittak iaro makunrai e penggempung manuk e nacipi poppang. Teppa maselang iae La Burane,"Masolanngik sa iae, Makkunrai to lessu tompommi jek palek napasialanngak to matoakku." Sampai maddek tanga benni iae La Burane lao ki to matoanna. Naseleng to matoanna iae La Burane naseng. "Aga maula angka tanga benni, agamana nagaukekko bainemu?" Naseng. "Dekto gaga. Naekia iami ri upoadakkik nasabak kennana taeloremmaktu ke wija-wija tapabbainekak." "Magi anak?" Naseng, "To lessu tompommi mupasialanngak." Makkeda i ambokna," Lebbi i mupurai ko makkoi tu muripabbene paimeng." Naseng, "Masirikna lesu Ambok! Madecengenngi kapang kodek caui baja idikna lao puarai wi manettutta."

Iaro wettu ri olo magampang sipurang tau e, alenami mebbu surek jajito. Onro ati-atinna iae ambokna La Burane, temmak-kattapa tattimpak siannge, najokkana pole ki bolana maelo lao ki bolana baisenna. Na deppa kasik napesedding baisenna maengka mellau timpak tangek. Motok i baisenna timpak i tangek e. Jumpana, naseng, "Engka i baiseng e maele. Teppa tamana ilalenna renring e tappa tudanna koro olo na babang e." Teppa makkeda baisenna, "Komai e talesso baiseng." Makkeda baisenna. "Koma pura baiseng." Makkeda i baisenna, "Magijek naengka adatta makkuatu baiseng." Naseng, "Makkotokkak ia pura baiseng."

Giling i kasik ambokna la Makkunrai macai makkutang i asalanna anakna koro ki anakna makkunrai e makkedai, "Agamana mugaukeng i lakkaimmu onang wenni e naengkana ro matuammu mapella ladek teppa maelo mana puraiko?" Aga nappabaliang ia la Makkunrai, naseng, "Dek gaga iak uisseng Ambok, benneng ro engka ada upoadang i tentu taeng kalinga nasabak tosibola. Yammeggi upeddiri, dek gaga. Makkoni ro ada uisseng poada Ambok, idik seddi e makkunrai na rekko nacaccakik seddi

e burane, yala idikga maelo lellung i, Masirikkiksatu idik makkunrai e narekko maelo i burane papurai nadek naritarima. Na rekko maelo i papurai tarima laloiha. Ala idikgaha maccoe-coe ri wi, nacaccamik hatu napakkokik." Cocok to matoanna la Makkunrai. Sitarimanni irekebeng, sipaccingenni. Purai sipacoingeng, sipurang.

Naiseng i La Kuttu-Kuttu Paddaga makkeda e purani onnang ipurai e, maddekeng mani bawang. Naratte i tellu mpuleng seppulo essona naseng atinna ilaleng La Kuttu-Kuttu Paddaga, "Leppek eddani. Mauni ro ipenrekeng dektona nasiaga, apak jendatoni." Lekka pemeng maddaga ki olo bolana. Engkato sikajupeng kaluku kore mega buana. Naonroini maddaga wawana koro olo bola e.

Engka nengka wettu naladde i tempa i ragana lae yasek La Kuttu-Kuttu Paddaga naola pakkita i, teppa engkani ro makkunrai e kasik tellong-tellong ki selekna renring e macikek-cikek e, siduppa mata. Cukuk i la Makkunrai cabberu, cenga i La Kuttu-Kuttu Paddaga mecawa. Nakkatta-kattai cenga e La Kuttu-Kuttu Paddaga cengari wi buana kaluku e, naseng, "Wa, kamana ro kaluku mangole alau ki matanna essoe, mattungka anrenna. Ianaro naseng tau e mattungka lunrakna siseng. Ceddik bawang caccanna purana nanre panning." Mettek i ia onnang Makkunrai e naseng, "Iyak upattongessatu adatta Daeng, pura tongessatu nanre panning, iakia dektopa tu nabettu i lisekna." Sicocok i pahang e. Napahattoni La Kuttu-Kuttu Paddaga makkeda dektopa ro, kawing bawattoni ro. Terpaksa berusaha sappa dui naseng, "Sitenngana mani napenrek e ri olo wedding upanrek. Dektona nasiaga, dektona nabotting roa, apa janda toni, agi-aginna." Pole adanna to matoa e makkeda, "Mo buke ronna penne we nepura ri oloi sesamani kuaseng." Cocokni, tebbotinni, temmaggaukni, dektona nasiaga dui epenrekeng i.

Irippekini ro onnang caritana, massuro dutani, itangekni narang napabaine. Apak dektona gaga naseng e tau pada onang ri olo e makkeda pake pemmali ganka patappulo wenni apak purani pemmalinna to matoanna. Naseng ajakna dipegaukeng iaro, iala pakkawarusi nasipojo matteeru.

Makkoro kira-kira dua mpuleng iarega tellu mpuleng purana kawing. Lekkoposi sawung okkoro kisawungeng natoro e paramisi nakkada lekka sawung. Magamani secara kebetulang siruntuk lakkai yolona iae napobaine weto La Kuttu-Kuttu Paddaga sawutto. Koniro monro napasiewa manuk e. Manukna lakkai yoloana napobene we La Kutto-Kutto Paddaga

siewa. Teppa naisseto i iae lakkai yolona makkeda, lakkainna pura beneku iae.

Naganti manukna iae lakkai yolona, "Nappani tu siruntuk, gempung ri gempung, kebbong rikebbongi."

Naganti manukna La Kuttu-Kuttu Paddaga, "Iyo diruntuk tongekttu kebbong riattungka tu, gempung rimangkeng." Mappahang i lakkai yolona, "Iaknaha ro tau masolang, namangkekemmakha ro, nattungka-tungkamiha ro palek."

6
ARUNG MARAJA MAPPATONGENG E

Engka seddi wanua engka arunna maraja mappattongeng. Agi-agi napau tau e, yaccaritang i, nadek gaga tongnapattongeng. Iaro Arung e engka anakna anak dara. Maegani padanna anak arung massuro duta i wi, naekia dek gaga natangkek. Bannamua taro duppa napallebangengi makkeda, upallakkai mua anakku, naekia iami elok utangkek tau maccaritanngekkak nadek uwatepparri wi.

Aga pada turung manenni sininna tau panre ada e, sininna tau macca e mabbicara, pada pole maccarita ri olena Arung e. Engkana makkeda pura nruntuk lauro, lampekna wekka pitu mattemu ri lino e. Engkana mabbicarang i makkeda e pura nruntuk tedong wedding riassaloi cappak tanrukna. Na ia adanna arung e, "Wedding jaji, sabak memeng iaro Arung e maraja mappattongeng, agi-agi nacarita tau e napattongeng maneng.

Naengkalingani karebanna seddi e tau matoa, seddi latok-latok umurukna kira-kira aruwa pulona taung. Iaro latok-latok e maelok toi lokka riduppa e. Lettuk i ri yolona Arung e, Makkedani Arung e, "Aga tosi akkatama iko latok?" Makkeda i, iyyek puang, maeloktokkak coba-coba i wedding ammai iak dek nappattongeng i adakku Arung i na iak napo manettu." Makkeda, "Ba Latok, accaritano nariengkalinga!"

Maccaritani Latok e, "Umurukku puang, kira-kira aruwa pulona taung, naikia esso ri olomani uengka pole riborik liung." Makkeda i, "Pekkigi caritana?" Makkeda i, "engka seua esso ulao ri alek e, alek tessiwettung mpettung e, takko nruntuk monak alosi. Iaro alosi e matanre,

matanre tongeng. Ri awana daunna naola mataesso. Matanna esso e nakko mompok i ri Alauk nalao Oraik ri awana ro daunna alosi e naola poro tanrena. Lettukkan akkoro ri asek, ualani buana. Magi takkok matekkok laddekna, tappalisong-okkak nok; na iakia dekto uwappessang i ro batanna. Iakia palao tanrena, polekak mabuang mattenrekkan nok tallemmek ri tana e, matteruk nok ro borik liung. Ia muto biasa naseng tau e Paratiwi. Aga lettukkak okkoro ri awa, maselenhak makkeda e matena iae, sabak engkato palek kampong okkoro ri awa, maenengka ega tau makkua. Nappani laing-laing bangsa tau e okkoro ri awa, natutunak makkeda, pole kego. Makkedawak, polekak okkoro lino e. Makkempek alosikak umabuang matterruk nok okkomai e.

Ia ronnang pabbanua nruntuk ekkak okkoro i awa, naparerapekni okko Arung e, Makkeda i, "Engka tau lino mabuang pole ri asek lettuk ri kampong ri awa." Jaji lettuknak okkoro okki Arung e arunna to borik liung e. Natanainak makkeda, "Pole kegotu Mbok?" Makkedakak, "Polekak ri lino e," E makkedasi, "Magi assaparenna muengka lettuk komai?" Makkedasi kak, "Engka nongka ujoppa-joppa ri alek e, nruntukkak alosi kaminang matanre, elokkak mita i maga tanrena, awempek i. Lettukkak ri asek tappasilonnyokkak nok gangkakku tallemmek matterruk nokkoe."

Jaji makkedai iaro Arung e, "Maga memetto ampena pakkampong e okkotu ri asek. engkamutoga riaseng arung, engka mutoga ri aseng tau mapparenta?" Makkedasikak "Iyek, pada-pada mui i," Jaji makkeda i Arunna borikliung e, "Nigajek asenna arummu okkoro ri asek?" Upaumi asetta makkeda e iae, wijanna iae, iae asenna. Natakkok makkedamuni "Wa, teppa mancaji arung i palek anu. Na iatu atakkumi ri olo, mencaji arung i tu palek e. Elokkak tu menrek mewa sta."

Ia napaunna ronna Latok-Latok e makkeda e napoatakik garek iaro Arung to borik liung e, tappa makkedana ro Arung e, "Ha, belle-bellenitu. Deksa tau manak-manak wedding poata i neneku ri olo. Riolopa nariolo."

Nakkedana Latok-Latok e, "Addampengenngak Puang, waseng engka papallebbatta makkeda e, nigi-nigi caritang i Arung e ada dek napattongeng i, iana pobaine i anakna, iatona napomanettu. Timakkuannaro makkokoae, sabak adakku dek tapattongeng i, majeppuni iakna wedding tapomanaettu."

Nasabak Arung e masirik toni salai wi adanna, gangkanna napabbotinni anak makkunrainna siala iaro Latok-Latok e. Mokkoniro caritana.

7
NENEK PAKANDE

Engka anak-anak dua mappada burane. Ia anak-anak dua e mappada burane, baiccuk mupi kasi kira-kira iaro macoa e umuruk lima taung iaro malolo e umuruk dua taung. Ia anak dua e mappada burane mapporo indok 1. Iaro mapporo indokna terpaksa akkomi poro indokna monro, ki ambokna irekeng.

Iaro ambokna iami palla-pallaonna toli lao e maddarek-darek. Jaji nakke jokka i ko olei ambekna iapasi nalisu ko tenga essoi.

Biasato ro maddoko inanre mawenni iapa nalisu ko labu i esso e. Jaji terpaksa kasik iaro anak-anak beccuk e. Jaji terpaksa kasik iaro anak-anak beccuk e, koni poro indokna monro. Ia poro indokna maladdek naccacca poro anakna. Iaro laddekna nacacca, nakko dek i gaga ambokna, dek napanre i. Maderrito nakko siessoi ambokna monro ki Palaunna, siessotoi tu anak-anak e temmanre, temminung. Aga akkalenna iae poro indokna onro jakna akkalenna, narekko engkani natiro mero ambokna lisu, teppa mappari-parrinitu nrenreng i iaro anak-anak dua e lao ki bolannasung e mala inanre nasussuingeng maneng i rupanna poro anakna. Jaji na rekko engkani ambokna, maeloni ipanre ambokna, iaro lapong anak-anak nasabak baiccu mupa, narekko maeloni manre ambokna, pada laoni makdeppe, melottoni kasik pada manre apa malupu i. Jaji makkutananni ambokna makkeda. "Puramogi mupanre iae?" Makkeda i, "Deksatu pajanna toli manre, toli bolannasung e mi nrenreng. Itasai engka mupi enanre majjapu-jjapu ki rupanna."

Jaji toli makkuni ro kasik esso-esso iaro anak-anak e. Biasato ro ko manrei ambokna makkoro ko toli engkasi makdeppe maddengngi, ipanresi ki ambokna.

Gangkanna iaro anak-anak e penek lao esso wenni penek maraja-raja toni. Narang pada maccani meccula no tana e. Engkana engka soua esso, iaro anak-anak dua e maccule ki olo bola e, toli sirempek-rempek raga, matterru maniha menrek bola matterru teppa ki tennunna iae poro indokna. Iaro poro indokna asenna Inaga Uleng Daeng Sitappa. Teppana raga e ke tennunna poro indokna, majjallok. Onro caina iapa namanyameng nyawana nakko nanre i atena iaro anak-anak e. Toli purana lokniganka engka ambokna iaro anak-anak e lisu. Na iaro purana nacaritang makkeda, majak burane we nakko makkunrainna colowo i masittakte nrapek akkalenna. Gengkanna keputusanna, nalebbirenikka benena na anak yolona. Gangka naturusi. Ia tosi ambokna nasabak dek nalemmu nyawana mita i akkoro ki bola e yune niala atena, terpaksa nobbi i bali bolana. Ianaro bali bolana makkeda, "Dek, madeceng i iakpa mpuno i iatu anak-anak e. Iakpa tiwi i lao ki alek e nakkoro uwuno upoleangekko atena."

Aga ialani iaro anak-anak e ki berano bali bolana natiwi i ki wiring kalek e. Narratte i wiring kalek e gilinni iaro tau maelo e lao mpuno i, namese laddek babuana mita i iae lapong anak-anak e terpaksa tikkeng i seddi olok kola na iaro alok kolok e nala atena. Nappa napadang iaro anak-anak makkeda, "Makkukua iko, ajakna mulesu lao koro wanua e. Abbeani alemu." Jajji puranana napadang anakkuaro, nalani atena iaro olok kolok e napalesungeng i poro indokna nasabak dekni gaga poro anakna ki laleng mpola. Bettuanna alen mani messang i sininna anunna lakkainna, poleanna lakkainna.

Aga iae anak dua e mappada burane jokkani sijokka-jokkana pitu tanete lampe naliweng naliwettopa. Gangka naratteni seddi e alek. Tamani koro ki alek e. Kira-kira sitengnga esso gangka nattamainna iaro alek e, teppa nruntukni seddi bola koro ki tengngana alek tenri wettung mpettung e. Aga iae anak-anak dua e makkeda i atinna ilaleng, "Tommanrewa iae." Napadanni anrinna makkeda, "Tollepanna Nrik kuae mellau inanre," Aga napolei iaro bola e dek gaga tenngana, manngoangoa bawammi, jaji matterru tama. Dek gaga tau tau mnapolei bannami lisekna iaro bola e rotakmi, dek natakkatoro lisekna. Engka manenni buku-buku e koro taktalek-talek. Sabanna engka aga buku poppang tedong, buku

bembek. Pokokna mega rupa-rupanna buku-buku koro. Naekia i lalenna iaro bola ewe engkamua berrek aga. Sakkek-sakkeksa anre we lisakna. Terpaksa iae nasabak malupu laddekni iae anak-anak e kasikna, toli mennyilikni sappa i punna bola e lo mellaui wedding e nanre nadek gaga, terpaksa nala bawammani nanre i. Aga pura i manre, tudanni kasik siangolong-ngolong anrinna. Dek namaitta, teppa engka manaha sadda naengkalinga pada guttu pareppa e. Makkeda, "E, engka romabbau to lino, engka romabbau to lino!" Jaji nasadari iae anak-anak e makkeda, barak bolana iae Nenek Pakande.

Niaseng Nenek Pakande nasabak maloppo, pakkanre tau, nakko bangsa tedong tappa natunu bawammi nanre i. Olok-olok laing e makko toro tappa natunubawammi nanre i. Yakko tau, maderri nanre mamatami aga. Jaji itella i Nenek Pakande.

Aga ia menrek tongenna bola, teppa makkedani Nenek Pakande, "Niga tu iko Kappo-kappo?" Naseng, "Iakna tau dek gaga indokku, naekia ambokku mabbeneni, terpaksa uabbeanni aleku. Iana ulettu kuae ki bola ewe." Jaji makkeda i Nenek Pakande, "Madecenni, onrono kotu Kappo-kappo, monrong-onrongngi bola e apak iak pajjokkakak dekto gaga monrang i bola e. Engkatu agaga ewe dekkoega i laleng mpola, mega warang-mparang. Jaji cocokni tu onrono kotu mangonroang bola nakko lokkana iak ki jokkakku. Purano manre Kappo-kappo?" Makkeda i, "Purakak" Makkeda i, "Toli anre-anreko barak masigako maloppo." Makkeda i, "Magani kate-katemu Kappo!" Naseng, "Nappai pada benni berrek." Naseng, "Anre-anreko barak masigako maloppo."

Jaji ianaro natungka esso-esso mangorang bola e nasabak ko ele i jokkani Nenek Pakande, araweppi nalisu. Biasato re poleang jonga, biasato bawi, biasato olok-olok alek natikkeng Nenek Pakande nanre i. Toli ianaro natungka gangkana ia anak-anak ewe naisseng-issengtonika bettuang nasabak maraja-rajani.

Makkedasi Nenek Pakande, "Magani tu kata-katemu Kappo?" Makkedai, "Nappai Nenek pada itello itik, Makkedasi Nenek Pakande, "Anre-anreko." Jaji iaaro anrena lapong anak-anak dekna nasaraiwi nasabak Nenek Pakande mani sappareng i.

Isittakini carita e, marajani iaro anak-anak e. Nisseni mappahang e. Biasatoni naperhatikan keadaanna nenena ro. Biasa Nenek Pakande engka botolok nagattung-gattung ki borik rakkiang e. Jaji makkutana i iaro anak-anak e makkeda. "Aga lisekna iaro botolok e mugattun-gattung e?" "Makkeda i, ajak lalo mukarawa-karawa i nasabak ianatu onrong

nyawaku." Biasa ko lokkakak jokka, biasa utaro bawanni nyawaku ko tu botolok e ujokka. Jaji mo aga nagaukekkak tau e ko raddo, iaregga siruntukkak macang e, aga e, usilotteng, mau maga looku dekto umate. Jaji iaro onrong nyawaku." Ia e anak-anak e nalolongenni rahasiana Nenek Pakande. Makkeda i, "Uppanna-uppanna niapu iaro botolk e, mesti mate Nenek Pakande nasabak koiro monro nyawan."

Jaji engkana na engkasi tempo, wettunna marajani iaro anak-anak e itanai makkeda, "Magani kate-katemu!" Makkeda i, "Padani lampang-lampang e." Anre-anreko, barak maraja laddekko!" napau Nenek Pakande. Toli mappakkoni ro narang maraj laddekni iae anak-anak e, kalloloni dua mappada burane. Makkeda i Nenek Pakande, "Magani kate-katemu Kappo?" Makkedai anak dua e, "Maloppni Nenek, weddinni muanre." Jaji marioni Nenek Pakande. Napadanni makkeda, "Ia baja, nakko ele i masubu-subuko motok, muassokko pulu belong, pamega i muanre gangka messomu. Sininna musesa e tarongeng manemmukkak sabak lokak lao ri wiring kalek e. Iatoni iae anak-anak e napahanni makkeda e, maeloni Nenek Pakande manrekik baja, gangka napodanni Nenek Pakande makkeda, "Laonik matinro-tinro ajak na malaleppa wenni e muatinro apa elokkik tu joppa baja." Makkeda i Nenek Pakande, "Iyo, lokkatono iko muatinro!"

Iaro anak-anak e dua e siponenna naisseng makkeda e maeloni iyanre baja, dek naelo matinro matanna. Gangka malaleng wenni e naengkalinga i Nenek Pakande mangerrok. Mangerrok mappada guttu e, appada solok e. Makko tu Nenek Pakande nakko matinro i, gangka subuni, dek na engka natinro matanna iaro anak-anak e.

Ma eleni jokka Nenek Pakande lao masa i isinna ki pong awoo e. Nasabak iaro isinna Nenek Pakande, komi pongna awoo e nasa naeloreng matareng, nasabak nakko tau nanre, deksa natunui aga, teppa naga-reppukmi, makekka i jaji matereng pa isinna. Aga onnang labekna Nenek Pakande subu e, eleni, nasabak dek nengka natinro ia onnang anak-anak e, teppa motok toni labekna nenena. Anrikna lao mannasu, "Makessinni Anrik tommanre, paccappureng manrenik kuae." Iatosi onnang macoa e laonana anrikna mannasu, laoni paressai annyarengna Nenek Pakande. Engka mui seddi. Nasabak iaro anyyarengna Nenek Pakande dua. Jaji napadanni anrinna makkeda, "Palessiwi nasunna nrik!"

Ia onnang kakanna menrekni bola nasappa i ciccak e. Napadang i ciccak e makkeda, "Nako engkai matuk Nenek Pakande lisu, nagora ki tana e, etteko ki watang mpola e, nako mangobbi i ki watang mpola e,

ettekko ki rakkiang e, narekko mangobbi i ki rakkiang e, ettekko ko coppok bola e." Makkeda i Ciccak o,"Iyek," Nasabak ia ciccak e mapesse babuana mita i iae lakallolo dua e nasabak nadapini wettuna yanre.

Jaji manasuni onnangnge inanrena anrikna, napadanni anrikna makkeda, "Manrenik Nrik." Pura i manre, makkedani kakanna, "Appangujuno!" Mappanguju maga? "Makkeda i", "Appangujo no Nrik nisalai iae bola e, dekna tu namaitta na engka Nenek Pakande lao manrekik."

Jaji metau anrikna, boreng kasik makkadda-kaddao ki kakanna. Makkeda, "Dek appanguju no masittak, taroni iak nak gulung i annyarengna Nenek Pakande iaro seddi e, to makkabbaengenna."

Purani pada manre, purani pada mappanguju, makkedani anrikna, "Engkatu botolok onrong nyawana Nenek Pakande ki rakkiang e muenrek muala, nitottong jokka!" Jaji manrekni kasik anrikna mala i. Ia toni alena, lokai golangngi annyarengna Nenek Pakande. Purai nagalang annyrengnge madecettoni engkana anrikna nook pole bola e tottong i iaro botolok e onrong nayawana Nenek Pakande. Tonanni, enrekno nrik ki monrikku, akkaddao massekko. Pakessingitoi akkarenninna iatu botolok e."

Makessinni tonanna ia dua, napajokkani annyareng e. Iaro annyareng e telli galanna. Engka galang yawa, engka tengnga, engka galang yasek. Dek napada annyaretta idik tasseddimi galanna. Ia annyarengna Nenek Pakande tellu. Jaji nacoba-coba i iae anak-anak e sittak i riawana, derek annyareng e derek kolessi. Nacoba-cobasi gettengngi galang ri tengngana, makkarateng, battuanna sinrere arateng bola e. Macoba-cobasi sittak i galang ri asekna luttu mattannga bitara. Iaro annyarengna Nenek Pakande annyareng laing memetto dek napada annyaretta idik.

Gangka onnang ia labeknana anak-anak e, makkoro kapang dua atau tellu mennek labeknana, engkatoni Nenek Pakande lisu. Meloni lisu manre i appona. Naratte i tana e, "Magijek nadek sammeng-sammengna appoku" Nagorai, "O Kappo-kappo, O Kappo-kappo!" Mettek i ciccak akki bola e makkeda, "Engka mukka mai nenek e, "Marioni atinna Nenek Pakande naseng," "Manyanessi nyawaku iae manre tau." Apak kagapasi wettu nanre tau, toli olok-olokmi bawang naruntuk.

Menrek i bola, deksa gaga appona. Gorasi, "Kappo-kappo, kego monro?" Mattessi ciccak e ki rakkiang e makkeda, "Engka mukka maie Nenek." Luppessi menre i rakkiang e Nenek Pakande gorasi," "O Kappo-kappo, kegakommonro!?" Metteksi ciccak e ki coppo bola e. Makkeda,

"Engka mukka maie ko coppo bola e." Teppa menrek i Nenek Pakande ki copo bola e, dek gaga appona. Natiro i engka annyarengna ria masslawu yolo. Masslawu yolo. Massalau mani natiro, dek na namanessa, Gangka luppek nok i tana nala i iaro annyarenna seddi e napakkennai galang nalampai. Iae annyarenna Nenek Pakande seddi e malessi. Malessipi na iaro onnang annyareng naola e anak-anak e nasabak iae. Nenek Pakande setir i. Na rekko alenatona tau we biasa palari wi anunna sukkutoni tu, Maccappu laoni nakko punnanatonaha tonangi wi.

Nalampa i. Na dek na siaga ettana sillellunna, narang manessani yolo, Naseng, "Kappo-kappoku tongenna iaro yolo, kappokku tongenna iaro e dua mappada burane, annyarakku mato naola."

Na ia ewana silellung iae ki ellek ewe, ki udara e iyasek pappada guttu pareppa e. Na ia annyarengna Nenek Pakande nako mangessu essu i lari, massujek aga api e pole ki engekna, pole ki sumpanna. Terpaksa pole wettu e pappada eloe kamek lino e apak mapettangni. Ia mana guttu e dek napaja, padahal uninnami annyarengnge iae silellung e. Billak e sianre-anre, padahal iami ro api messu e pole ki ingekn annyarengna Nenek Pakande. Sikomua sillampana gangkanna macawekni. Toli borenni anrikna, "Manrasaniktu kakak, manrasiktu kakak, macawekni Nenek Pakande, macawekni." Naseng, "Taromi, taromui." Dek pajana sillampa, narang macawek laddek. Teppa marinngerrang i kakanna, giling i massaile, engka tongenni Nenek Pakande imonrinna. Boreng, "Addempereng i, addempereng i iatu botolok e, onrong nyawana Nenek Pakande!" Terpaksa anrikna, teppa nabbukkekeng nok, magiha mateppa iaro botolok e kebetulan ttoi ki batu-batu e. Tappamapu, napunna botolok menrettoni Nenek Pakande, teppa mate.

Jaji lettu makkukkua e dekni gaga Nenek Pakande, mateni. Iaro anak-anak e salamaktoni. Gangka iaro anak-anak eluru alena lesu mala maneng i agaganna Nenek Pakande. Iaro anak-anak e sugini manyameng nyawana sabak agaganna maneng Nenek Pakande namanaa.

8
PAU-PAUNNA LA TOBAJAK RI SOPPENG

Engka-engka garek wekka seppalo garek ri olo tana e ri Soppeng seua anak-anak woroane, temmaka pattinronna. Agana ritellana ri sibola na La Toabajang, apak ele-ele de naengka tengabajang. Maitta-maittai mancajini ro pattelareng aseng ri alena. Ri munri naparippekisi taue aseng e ritu mancaji La Tobajang, gangkanna mappinrasi teppunna mancaji La Tobajak. Ia ro La Tobajak maraja-rajanana kalennakni macarakdek ta mapanre na ada. Riengkalingani karebanna ri Datu e ri Soppeng, aga na riassuro malana ripaenrek ri salassa e, ripancaji pakkalawing epu. Kuni ro ri salassa e, ripancaji pakkalawing epu. Kuni ro ri salassa e pedek atambang pangisengenna, pedek macca mappakkalu ada kuaettopa pedek misseng pangampe. Na de anakkua ripujinna ri Datu e. Rialani Anreguru pampowa epu. Iato paimeng risuro tinro i Suro Seppuloe Dua. Lelleangkuruni amacangenna mappasiduppa ada la ri laleng Soppeng ala ri baliwanuanna Soppeng kuwa e ri tanana Wajo, ri tanana Bone, ri tana Mangkasa e. Luwu e, ri lima Ajattappareng, ri tanana Menrek e enrenngettopa ri Massenrempulu.

Iamua garek na uttamak Baringeng, Goa-goa, Citta silaoang Mario Riawa ri Soppeng ri wettu mattellumpoccona Bone, Wajo, Soppeng, La Tobajak paodang i tomagaonana Bone, Kajao Lalikdong, sibawa tomaccana Wajo, La Padaka, makkeda e ia Soppeng anak macceninngi ri Goa muokeii mattellumpocco, agana kua e mutamparianngi ri muelerenna nawelai tomatoanna. Makkeda tomaccana Bone silaong tomaccana Wajo,

"Aga kua e nacinnai Soppeng?" Nakkeda Anreguru Soppeng, La Tobajak, "Iko Bone, tamparianngi anrimmu Soppeng, Baringeng, Goa-goa silaong Citta, iko Wajo, tamparianngi anrimmu Mario Riawa."

Nappabali garek ri Bone Kajao Lalikdong garek silaoang La Pudaka ri Wajo,"Rekkua naelorenngi Dewata Seua jaji nitu mattelumpocco Bone, Wajo, Soppeng, lana iamua tu nappenangkureng soppeng."

Iana ro garek sabakna na de anakkua ripujinna La Tobajak ri Datu e ri Soppeng.

Engkana garek seua wettu naengka La Tobajak mangolo ri Datu e Soppeng. Nakkeda Datue, "Aga tu Anreguru muakkatai muinappammuai engka?"

Mattekni La Tobajak makkeda, "Purawak Puang magarik-garing, inappanak e macakka-cakka. Muddanikkumua ri cappak ajena Puakku, uapperrengiwi macek-asek e menrek ri salassa e."

Mapesseni paruna Datu e mita i kuaettopa mangkalinga i adanna Anreguru mateppekna, nakkeda, "Agana tu maka upakkuruk sumangek-kekko?"

Mattekni La Tobajak makkeda, "Rekkua engka paresse babuana Datu e ri atanna, macinnawak Puang mupammassei Cenranamu, Paomu na ualai Ganra na engka nakkinarengi."

Mappabalini Datu e Makkeda, "Alani, Anreguru, uwerekko. Anu cabbang muatu muacinnai e."

Puraikkua massimanni La Tobajak, napperri-perri lao manorang ri Cenranasita. Napoadanni Pakbicara e ri pammaisseinna ri Datu e Cenrana silaong Paowe. Nakkeda Pakbicara e, "Uatep pek laksekkaksa tu, Anreguru ri adatta, nae makessing watena ripasilolongeng paimeng ri Datu e, bajatoggi, sangaditoggi, idikmua kega wettu tasagenai."

Ba, tongessa tu adatta, madeceng kapang ri asangadinna rekkua sawe mukkik ro wettu e," pappabalinna La Tobajak.

"Iek, madecenni," adanna Pakbicara Cenrana. Puraikkua lao alausi ri ganra La Tobajak, maelo mappasakbianngi adanna Datu e ri Sullewatang Ganra. Lettuknamua kuritu nasita sullewetannge. Napoadanni ri pammaisenna ri Datu e Ganra. Na ia pappabalinna Sullewatang Ganra padamui adanna Pakbicara Cenrana. Jancinna sibawa La Tobajak ri asangadinnato nasita ri olona Datu e ri Soppeng.

Narapii essona sangadi sita telluni ri salassa e, Anreguru e La Tobajak, Pakbicara Cenrana, Sullewatang Ganra. Temmaittai engkani Datu e massuk makjajareng. Makkedani

9
LA PAGALA

Engkalingai matuk, kalakiki Uappau-pauako pau-pau rikadong, tuling madeceng i musummu! Ia mua nariaseng pau-pau rikadong, apak mau belle ripau, mukadoi maneng mui.

Malinta jonga melessi pakkennyarang, lariko jonga seppakko tado. Mabbelle to mappau e, maseropi sia bellena to riappauang e. Apak naisseng mua belle, nakadoi mui.

Engka-engka garek seua wettu riolo na engka tellu pagorak. Situjuan pada leppanna maccianaung ri awana seua e aju batoa ri sere laleng namukka bosi rajana. Pada mabbangkung lampe nabbekeng purukeng. Siselleni maccarita pada rampek aporengenna, sipatok-patompoi. Nasipahanna makkedae manguru pallaong ia tellu, iana ritu gorak eng i padanna tau.

Takko makkedamuni sala seuanna tau tellu e ritu, "Engka bela makessing. Madenngik massedi, tareppung adidiwi aleta tamawatang. Tasilaoang temmasarang. Tessisalangla lesso. Nyameng tauru, perri tammaneng i!"

Mappabalini madua e makkeda, "Makessing tongeng satu pattujummu. Situru lekbai pappasenna Pueng Latokku rimakkedanna, mawatang tau sedi e, mawatappi tau dua e, nae maserro mawatappasi tau tellu e."

Mettok tosi panggorak matellu e, "Uwonroisatu adammu pada worowane. Engka memeng toda pasanna kajaoku ri pitullapi o, masempo

dallek to lao tungkek e, masempo dallek pisa tau dua e sibawa, nae dosia pada padang i dallekna to mattinroseng tellu e."

Jaji tangenni sitelli panggerak tellu e ritu, silaoang tomassarang, tessi salangka lesse, nyameng nauru, perri nammanengi. Paja-pajai besi e tarakhani mattingroseng tellu. Joppani sijoppa-joppana i mennang ritu. Mawekni muttama assarak e, tenginappa naruntuk maka e nagorak. Takkok engka munasa seua anak-anak worowane naewa maddupang. Naewani ada makkodai. Kego tu manguju, Bacok?" Mappabalini lapong anak-anak, "Tedokku Puang, Usappa!" "Siakkaju tedommu?" pakkutananasi paggora e.

"Sikajumi, Puang!" pappabalinna lapong anak-anak.

"Kogi kampommu, Bacok?" adannasi paggora e makkutana. Najellokni lapong anak-anak tujunna kamponna. Riutanasi niga asenna. Napauni makkoda e La Pagala asenna.

"A, mupuji kapang galai padammu anak-anak, muriaseng akkuang," adanna salaseddinna panggorak tellu e ritu.

"Dosa, Puang," pappabalina La Pagala mencawa.

"Inang matelleko, Pagala, temmuaseng bacang tu akkuang. Mupujinna muata galai tau e," adannnasi lapong pangerak.

"Dosa Puang na iata jellokna asekku."

"Aga palek jeloknya, pakkutanana penggorak a."

"Pagala battuanna to sulessana naseng ambokku," paggalelinna La Pagala.

"Basa ugaha tu maupuwe?" Adanya paggorak e.

"Basa Galigo garek Puang. Basa to ri olo laddak." adanna La Pagala pakatajang i bettuanna asenna.

Purai kua makkeda i sala seddina panggorak e, apak oyra menissa sikebbi mata ia tellu, "Makkukuwae Pagala, maelokeng malaka. Paccoeko kega-kegakeng lao. Ajak mucili. Apak uppanna muangatta ciliakkeng, kiunoko.Deaddampekkeng. Kuammenngi ajak sa na engka riatimmu maelo cili, madeceni usioko, ajak uewa apak mata bawakko tu."

"Idik sa tu Puang tongeng olo. De ammanging magakku mewakkik," papabalinna La Pagala.

Purai kua napenritenngani La Pagala pada joppa ronnang. Tommaita topa joppana teppa merroksi besi. Pada leppanni sappa accinaungeng. Engkana bola-bola addongireng ri wiring kalung e naruntuk. Kuniro pada leppang maccinaung.

Makkadasi sala sekdinna pangora e ritu, "Manginngi bawakkik bela mattajeng kurini pajana besi e. Accaritako ceddek Pagala! Nae ajak nacarita belle-belle. Rekkua carita belle-bellemi uwunoko!"

Mappabalini La Pagala makkoda, "De sammong caritaku Puang."

"Do itanna tengengka caritamu! De anak Ugi tengengka carita naisseng. Apak desa anak Ugin teppura ri accaritang ri indokna, ei ambokna, ri nenena kuae topa ri kakana. Jaji mabbelleo, na rekko de carita, muisong," adanna lapong pagorok.

"Engka tengeng muaro Puang carita pura lalo ri daucculikku, nae de uarani pattentu i tongenna nennia bellena, apak tania mata ulukku mita i. Na iapa tu Puang wedding risakbi atongengenna rekkua mata uluttana mita i," pappabalina La Pagala.

"Rekkua muttamani musekding ri akkalemmu, weddinisatu mupattongeng. Mamessa La Pagala asemmu, bettuanna to sulessanakao, tokeakkalekko. Jaji ia nalani akkalemmu, tongennisa tu," adannasi paggorak e.

"Rekko makkui tu Paung adatta, uwellau wi idiknasa ri olo maccarita," parelaunna La Pagala.

"Madecenni palek" adanna pagorak e. Taroni iak ri olo maccarita, ulalengekko. Engkalingani matuk! Engka seua ri olo nalao sompek neneku mallimbang tasik maloang, tasik samuda asenna, uaccoeta. Iaro mulla sompekta inappawak lari-lari. Na ia mani tattana Ugi mabbulu ceppi manak. Maega wanua kitakdagai. Engka malotong keppu taunna pada lekbak using. Matanna mico-kicok mapute, isinna mapute sassa kua pinceng pute. Engkato pada tedong buleng ulina, battoa matanre kua orasasa. Gemmekna pada jambong barella. Engkato wanua mapancek na marennik taunna kua to Kabenniseng. Nae Malintak kedo, Cekdekpi taunna kua to Kabenniseng. Nae Malintak kedo, Cekdekpi tenrirapi asaburannge. Decennana nateppa miri anging maraja e pole ri saliweng langi malireng ri lopota lao ri tennga tasik paimeng.

Kunak ro ri laokku mita wanua temmaka rajanna. Na ia bola e senngeng kua bulu batu rajanna. Tanrena pada kapang bulunna Latimojong. Tassisokbu tau monroi wi tasseddi e bola. Onro tanrena ritu lapong bola, na rekko riuloi anak manuk mula maddeppa e, tekko tarapa nakditana.

"Maggangkani e caritaku. Pekkugi Pagala, mateppekmukko ri caritaku?" adanna paggorak maccarita e makkutana.

"Desa tu temmateppekku Puang, na idiknaha tu makkeda," pappabalinna lapong anak-anak.

"Iak tosi bela maccarita," adanna paggorak maka dua e. "Tuling madeceng i caritaku. Iatu pettanang mupolei e Pallirak, kuamo kapang angka ri tana pabbirinna. De mulettu ri tana pabbuluna. Iak polewaksa kuritu. Engka tu ri coppekna bulu kaminang matanre seua pong aju battoa, ajak naita i bati rajanna ponna na rekko anak ungek lari-lari mattulilingi wi ponna, sellek ungeppi nattemmu siseng."

Makkekduk-kekdukna La Pagala nakkeda, "Sitinaja laddek usedding Puang. Apak bolana sittanre buluna Latimojong, jaji pong ajunna battoa lakdekto. Limappulo taunna rilaringi maccenneri wi ponna inappa ritemmu wekka siseng."

"Ba, makkutongessa tu muaseng e Pagala," adanna paggorak maka tellu e riaseng e La Makkarumpak." Denami watena na lettuk La Pabbellak sibawa La Pallirak ri padang loanna ritu lapong pottannang engka e ri laleng puluna. Na tennaita kuritu tedong loppona, pada e bulu rajanna. Apak ia cappak tanruna onro lebbakna naonroi patappulo tau maddaga."

Leppekna mua adanna ritu La Makkarumpak nassamang mettek paggorak e La Pallirak siloong La Pabellah makkeda, "Mattepek lakdekkeng satu Makkarumpak ri caritamu, apak nanre sennak akkalekki."

"Ikoha Pagala, pekku tosi pallolongemmu ri sesena caritaku?" adanna La Makkarumpak makkutana ri lapong anak-anak.

"Ba Puang, denasa ro temmateppekku, apak tellunik pada upoak-joareng, upakalekbi e ri coppok bottoulukku, sisakbi-sakbing. Sicocok lekbak caritata idik tellu," pappabalinna La Pagala. "Tengengkasa sipakbelle."

Purai kua massamang mattekni paggorak tellu e rittu makkeda, "Makkua e lelemmu tosi Pagala, maccarita. Ajakna musappa lele tea maccarita. Na rekko de caritamu ki gereko. Carita belle-belle mupoada tenannre akkaleng, mupocellak ellong topa."

Mappabalini La Pagala, "Desa Puang uassalang i passurota maneng. Tekdua ulukku uarani capak-capakkik. Taengkalingani palek matuk uappau-pauakkik. Malintak jonga, malessi pakkenyarang, larike jenga seppakko tado. Belle ripau, oncopisa bellena to riappuang e, apak najeppui belle nakadoi mannemui."

"Engka Puang, neneku lisuni ri pammasena Puang Allah Taala, asenna Latok Passompek. Nariaseng akkuang nasabak inappai jokka-jokka tabbusuk nalao sompek, na ia mani narewek mattana Ugi mapute

manemmani weluakna, cemmo tomani mallomotona ulina, Sappu nalirak-lirak wanua e ri Tomporeng Kesso kuaettopa ri Labureng Kesso temmaka rajana nennia kassinna. Ri Kabureng Kesso engka seua bola engka genranna temmaka rajana. Nakko ritetteik i pituttaung inappa paja maddenngo."

"Rajapa tu genrang e. Kagani mala belulang, assareng, sibawa pattettek naebbui genrang maraja makkua. Kegatoni bola nagattung?" pakkutanana paggorak tellu e.

Mappabalini La Pagala makkeda, "iantu garek tedong purae naita Puang Makkarumpak nala belulanna, ponna aju battoa porae naruntuk Puang Pabellak nala assereng, bola tanre pura e naita Puang Lirak naenroi gattung i lapong genrang."

Pada mettekni paggorak tellu e ritu masamang, "Mateppekna satu ri caitamu Pagala. Pore laddekko Bacok, maccarita. Macaukeng. Teakeng mewako massilaong nasabak macca laddekko. Mubalukkeng matti na tenrisseng. Kileppessanno makkukua e, mulaona sappai parimeng tedommu, muinappa nrewek ri kampommu!"

10
LA TOBAJAK SILAONG LA MELLONG

Engka garek seua wettu nalao alau ri Bone La Tobajak, engkai siratin massilaong. Risuro i Datu e ri Soppeng lao lirak-lirak i tana e ri Bone, pemmakgai aga assabarenna najaji wisesana enrennge ri tapparenna kuaettopa nabbulo sibatang tau tebbekna.

Sapunni na lirak-lirak tanana Bone, Bone ri Awang, Bone ri Attang, Bone Orai, Bone Alau. Sitani La Mellong Tasualle ri baruga marajana Bone. Makkedai La Mellong ri La Tobajak, "Upomenasai, siajing, to accana Soppeng massailaong naringeng-ringengi alena najoppa-joppato ri bolauk. Naitai akasi-asingenna siajing to Bonenna."

Mappabalini La Tobajak makkeda, "Rennukku ro makklerennu, siajing, engkaku massilaonh taduppai joppa-joppa ri bola tudangetta. Nae mangujunakeng lao oraik ri Soppeng ri essona sangadie. Kagaenna ri wettu taelorekkeng engka tudang-tudang ri bolata?"

"Kega pada na rekko baja ri tengasso e madecenni," adanna La Mellong. "Lek madecenni?" pappabalinna La Tobajak.

Iaro esso e napaturunai siawena bainena La Mellong makdawa-dawa. Lebbi siratu tau natajeng manre esso baja. Na ia bajanna ri elekelena gerekai duakkaju bembek silaong siarek-arek pulona manuk. Pappabajanna engka tongenni La Tobajak siratu massilong pada joppa maddolo-doloreng lao ri bolana La Mellong. Madoceng lekba ri tegassona natakkappa La Tobajak ri olo tabo-taboana La Mellong. Mapperri-perrini punna bolae no duppai wi narenrenngi menrek ri bola napatudang ri teppere malonjok.

"Mitanik tu bola kasiasi," adanna La Mellong mpukka bicara. Nappabali La Tobajak makkeda. "Tongeng senaksa taeranda e, siajing apak de memessa bola tekkasi-asi. Apak mau elena tennappunaito. Punnamuasa sugi." Cekberu kaccini La Mellong apak maseddinngi alena ripatakbuttu pacek ri toanana. Nasompungisi bicaranna makkeda, "Temmaka ro rennukku siajing, angkata muanneng pabolenngak minasaku rinangeng-ringengi wi aletta massilaong joppa-joppa ri bolauk."

Mappabalisi La Tobajak, "Napaseng memekkeng Puakeng Datu e ri Soppeng makkeda e, na rekko lettukko rilupunna tau e ia lalo mupogauk na tojeng e punna lipu e. Makkuto ro na rekko menrekko ri seua e bola, turusi wi elokna punna bola e, apak iatu punna e arung mangkauk i kutosa ri lalempolana. Tapomenasakeng, siajing, ringeng-ringengi wi alekkong joppa-joppa lao ribolata. Tatajekkeng ri tenngassenna essoewe ri bola tudangatta. Aga nakiassamaturuna massilaong temmakbangkung, temmappurukeng, temakkannyareng, kuammenggi tomaringeng joppa-joppa, nakipetujui lettuk e ri bolata ri mattennga bitarono mata tikka ede.

Paseksi nasekding alena La Mellong, apaktenna senna-sennaisa ri pogaukeng maneng mallempu-lempu sininna napoada e. Temmapellatopa tudanna toana e mappatalani makkunrai e. Sininna parewa anrennge pincang maneng. Na ia sakkeknana patala e, makkedani La Mellong ri toanna, madeceng, siajing, pada tamaso-masoi, iatomi tu maka naduppaingekkik ipata. Tapappada-padai rekko kuakik ri Soppeng, ajaksa tapasilaingenngi."

Puraikkua pada manreni La Tobajak massilaong riduang ri punna bola e. Ia soro La Tobajak, ia soro manetto silaonna. Puranamua pada minung, napada nakdempereng parewa anrenna no ri tauae. Makkareppak-reppakenni panne enrennge mangkok e takgeppa ri tana e. Alinganganni La Mellong silaong sininna tau turunnge nakkasolang-solang! Malekbokiksa nataro pangkaukeng tojongenna!

Mettekni La Tobajak, "Desa siajing, na kimaling, adattamua kitu rusi ri makkedatta, tapappada-padai rekko kuakik ri Soppeng, ajaksa tapasilaingenngi. Na ia adek abiasatta ri Soppeng, rekko purakik manre, sininna parewe purae ripake manre, riakbeang manenngi ritana e."

Iaksa tu palek, siajing, tappasala. Addampengeng mani siajingmu tabonewe na rekko tappalessoi adanna!" Adanna pappabalinna La Mellong. Nae makkedaisa ri lalleng ri adanna, io angkatopakeng matti ri Soppeng na kiakkabalek.

Puraikkua mellau simanni La Tobajak massilaong. Naduppai toni La Mellong massilaong lao oraik joppa-joppa ri Soppeng. Makkodai La Mellong, "Rekkua naelorengi Dewata e, engkakeng tu masittak-sittak lao oraik, apak maitta memennakeng macinna mitai Soppeng, liu sugi tekkalla e. Apagisa apak mutampainakeng, siajing."

Puraikkua pappai baja e lao oraikai ri Soppeng La Tobajak massilaong. Tessigato ittana engka tongenni La Mellong tellu ratui massilaong pole alau ri Bone. Kuani ri baruga barunna Soppeng ripakbenni-wenni. Ia ro baruga e ri ataunna, ri abeona kuaettopa rimunrinna senngeng palla utti. Napaturunni La Tobajak makunrai to Soppeng e mannasunngengi to Bonewe. Massuro sewanuatoni pinru pajek.

Na ia narapinana wettu anreng makkedani La Tobajak ri La Mellong massirangeng, "Ia uwellau ri toanakkeng to Bonewe, kuammenggi napakdupai tellina Soppeng-Bone pura nassikadoi e pada puang ri olota, makkeda e ia nallejjak to Bone ri tanana Soppeng, Soppenngi. Makkuto ro ro Soppeng e ia nalejjak ri tanana Bone, Bone i. Jaji uwellani ri sininna siajikku pole ri Bone, barang nagi to Soppeng alena kuae na rekko purai manre, nakgenrungeng manenngi parewa anrenna nennia inungenna no ri tana e. Iatopa upoada-ada ri siajing malekbiku toaccana Bone, Tosualle massirangeng, makkeda napoadek i to Soppennge na rekko engkai siajinna maserro e naporenrengi kuaettopa napakalekbi, kuai ri pajek e rilapiki collik daung utti napatalang inanre nennia pakkanreang, attarong na e rinunna bodak (takka awo) baru ritukbang. Apak tellumu i nyawana siajimu ri Soppeng panrei nennia painunngi siajing malekbinna riparewa puraena nanrei nennia nailungi tolaing."

Kado-kadoni mappuji nakarana pappatongen sininna rangenna La Mellong. Iamuasa alena La Melong ia napoada ri laleng atinna, "Nakalawaksa bola to Soppennge."

11
LAGAK-LAGARREK

Ri sekrea pakrasangang niak sekre guru niareng I Nurung, taklalo jaina santarina (anak gurunna).

Niakmo sekre allo na nasuro anak gurunna massing anngerang sekre carita kaallak-allak iareka appakamelek-melek. Nakanamo ri anak gurunna, "Ammuko massing anngerangko carita ka allak-allak, manna nabbale-balle mamo, nampa massing nupau ri dallekangku. Inai kaminang kaallak-allak caritanna kusarei apa-apa (hadiah)."

Nakana ngasemmo anak gurnna, "Iek, bajikmi."

Ammuko barikbasak dudu niak ngasemmi ri ballak panngajianna.

Nakanamo gurunna. "Massing niakmo nuarang carita kamma kujanjingako subanngi?

Appiwalimi anak gurunna, Iek, kaallak-allak ngasengi carita kuarenga."

Nakanamo gurunna, "Bajikmi punna kamma antu, mingka pakrupai caritannu anjo kaallak-allaka iareka appakamelek-meleka."

Mangemi ri dallekang anak gurunna kaminang toaya.

Nakanamo gurunna, "Pausai bedeng caritannu, nakulanngerek kaallak-allak na siagang appakamelek-meleka."

Naparakumulami caritanna anjo santaria, "Subanngi, ri wattungku ammoterek battu ri panngajiangku, tikring sibuntuluk mamak ri aganga sitau tau lompo dudu na tinggi. Tinggina kamma passukkik langik.

Ulunna narapiki naik ri rammang keboka. Gutu-gutuna niak sekre kilometer tinggina."

Nakanamo gurunna, "Edede, kaallak-allak tojengi anjo taua." "Maemako pole ri dallekang sitau." Kananna gurunna. Mangemi ri dallekang sitau santarinna siagang anngallena giok naparek-parek.

Nakanamo anjo santari maka ruaya, "Ri wattungku ammoterek subanngi. Tikring ammuntuluk mamak sibatu ballak taklalo lompona na tinggi. Tinggiang na tau ni caritaya sumpaeng. Lanri tinggina anjo ballaka, niak bayao nipaduluk batturate ri bumbunganna, na bokbok anjo bayao natabattua naung ri buttaya, battui naung ri buttaya akkulle tommi attingkoko."

Nakanamo gurunna, "Lakbina pole kaallak-allakna anne caritanna. Maraengaseng assambungi."

Mangemi pole ri dallekang sitau santarina.

Nakanamo anjo santari maka tallua, "Subanngi riwattungku mange akkarek-karena, tikring ammuntuluk mamak tedong lompo dudu. Ujung tanrukna bawang, kira-kira sirappa sangkarakna. Tasserek sai bedeng ante kammami lompona anjo tedonga."

"Ane lakbianngang pole kaallak-allakna, Maraengaseng accarita." kananna gurunna.

Mangemi pole ri dallekang sitau santarina. Appakarummulami accarita anna sataria maka appaka siagang borrona.

Nakana, "Subanngi nasuroak ammakku mange akboya kayu pappallu. Apaji na kuklampamo akboya kayu, sanggenna bella lampaku assulukanna kamponga sanggenna mange ri tanngana romang lantanga. Ilalang anjo ri romanga ammuntuluk sipokok-pokok lada sannak dudu lompona, rapponna bawang sallompo tanruk tedong. Kira-kirami ante kamma lompona anjo poko ladaya."

"Bajik sikali caritannu. Maraengaseng accarita." kananna gurunna. Mangemi pole ri dallekang sitau santarina, nampa appakaramula accarita.

Nakana, "Anne caritaku kaallak-allakngasengi na anjo sumpaeng caritaya ngaseng. Subanngi ri wattungku ammoterek, tikring nabattuiak lingu."

Nakubattumo mange ri sekrean moncong lompo na tinggi. Kuambikmi anjo monconga nampa kuinroi.

Tujuh bulangak ajjappa anngiroi anjo monconga, nampa akkulle kupitammui. Naia kaallak-allakna, anjo moncongna nilambaki ri sipappa

raukang sannak lompona siagang labbuna. Lanri labunna na pintujung napitammui anjo monconga."

Nakanamo gurunna, "Kaallak-allak tojengi caritanu. Maraengaseng accarita."

Mangemi ri dallekang santarina kaminang caddia, I Dattuluk arenna.

Nakana I Dattuluk, "Anjo sumpaeng caritana agangku, memang appakamelek-melek ngasengi na belle-belle ngaseng. Jari tantu patanna carita, lakbipa appakamelek-melekna labbitompa pole balle-ballena." Apaji nammakkalakmo gurunna, suarakmi pole tempaya.

"Mingka, nakulle anne carita lakupaua appakamelek-melekanngang pole siagang abballe-balleanngang pole namaraenganga," kananna I Dattuluk assambungi bicaranna." Ammakkalak ngasengi seng taua. Suarak tongi seng tempaya.

Ammantangi seng sinampek I Dattuluk accarita, appalaloi taua ngaseng ammakkalak. Lekbaki nasambummi caritanna."

Subanngi, ri wattunna ammoterek kupinawang ngasengi agangku, anjo sumpaeng lekbaka accarita. Amminawangak ri bokoanna, kere-kere mae naolo. Mingka tena ancinikak, nasabak allambusijak mange ri ballakku allambusi mae. Na anne kamma niakma anrinni sibuntuluk gurunta siagang ikambe ngaseng. Ri wattungku ajjappa mae accinikak ri aganga sibatu ganrang lompo. Naia lompona punna nitunrungi. Tallungtaungi akdengong-dengong."

"Bale-balle," kananna agannangaseng.

"Memang balle-balle, ikau ngaseng pole anngioia, siagang ammakkalaka anngioia labbianngang balle-ballenu," Pappiwalinna I Dattuluk.

Nakanamo gurunna, "Anngapa na nukana tau anngioia abballe-balleanngang?"

Appiwalimi I Dattuluk, memang, sabak nakana tau toaya nangaia allenngerek rupama. "Niak-niak bedeng, niak pissampulo bedeng, balle rupanna, balleanngang tumanngioia."

Apaji nammakkalakmo gurunna na nakana, "Annabai kanannu."

Niakmo sitau aganna I Dattuluk lekbaka accarita sumpaeng, erok tong akkutaknang.

Nakanamo I Dattuluk, "Io, akkutaknang mako. Sikamma pakkutaknanga niak ngaseng pappilwalinna."

Nakanamo aganna **sumpaeng** nakana I Dattuluk niak ganrang tallungtaungi addengong-dengong punna nitunrung. Erokak akkutaknang. Keremae anngalle **kukkuluk** tedong naparek pakjempang. Keremae anggalle pattunrung. Keremae anggalle raukang passikkok. Keremae nigantung inai tong anggentungi."

Appuwalimi I Dattuluk angkana, "Sai sumpaeng nakana carita balleballea, niak pokok lada lompo iaminjo niparek sanrangang. Raukang antammulilingiai monconga, niparekangi passikkok. Tedong lompoa sumpadeng nisamballe, na kukkulukna niparek pakjempang. Tanrukna niparek pattunrung. Ri ballak **lompoaminjo** sumpaeng nigantung. Anjo tau tinggia sumpaeng anggentungi ganranga. Ia ampareki, ia tong antunrungi."

Apaji nasuarakmo tempaya. Sikamma tau allanngerekai ammakkalak ngaseng.

12
TAU RUAYA AKBELA-BELA

Ri sekrea kampong, niak rua tau akbela-bela taenamo kamma singaina, sekre niareng I Makkuraga, sekre niareng I Mattola.

Sekre wettu I Makkuraga na nasuro bainenna mange angkioki sahabakna iamintu I Mattola ri ballakna nasabak erokna nasare jama-jamang iami antu mange ammekang ri tamparanga. Nisadiang tommi pakkakasak pammekangang sangkamayami biseang, jala, pukak, pekang kammaya tompa pole ri maraengannaya. Apaji na tasiapai sallona, niak tojemmi battu I Mattola ri ballakna I Makkuraga ampakkutaknangangi jama-jamang apa kutaeng lanasareangi.

Jari, sollanna nabajik jappa-jappana jama-jamanna I Mattola niparekammi passitabang, battuangkana parajanjiang iami antu, "Sikamma jukuk nagappaya sallang I Mattola nappangka kidonna, I Makkuraga ngaseng pata. Nasikamma jukuk aklambusuka kidonna I Mattola ngaseng pata."

Massing natarima bajikmi anjo parajanjianga ia rua. Lekbaki kamma anjo nisaremi pakkakasak ia lanapakea I Mattola. Natarima tommi anjo sumpaeng I Mattola pakkakasaka nanampa ammoterek mange ri bainenna.

Tasiapsi sallona attayammi allo bajik I Mattola eroka nappapakara-umulai napanaung ri tamparang. Nakanamo ri bainenna, "Bajiki kapang punna mangeko ri ballakna tuang kali appalak tangarek kere allo kaminang mabajik nipanaungang ri tamparang, siagang appalak tongko barakkakna," Ri wattu battunamo sumpaeng bainenna ri ballakna tuang

Kali, napauni ri anu nakunjungia, iami antu appalak allo mabajik nipanaunganga ri tamparang. Apaji nanipanaung tommo ri anjo anu nakunjungia, naklampa tommo tuang Kali mange ambacangi doangang. Lekbaki nibacang doangang nasorong tommi lepa-lepana ri tamparanga. Katenamo kamma rannuna I Mattola ambisei lepa-lepana tangngana tamparangan sikira-kira mange ri jeia jukuk.

Na anjo wattua tenamo kamma jaina nagappa jukuk I Mattola. Apa na nisuro kiokmi I Makkuraga ambagei jukuka manuruk pasijanjianna. Jari, naparessami anjo sumpaleng jukuka, nasikamma niaka jukuk appangka ngaseng kidonna, natenna jukuk aklambusuk kidonna. Jari, sikamma jukuk nagappaya anjo I Mattola tawana ngaseng I Makkuraga manuruk anjo parajanjianna.

Mae allo, mae bulang, mae taung sakkama-kammana anjo, sajaijaina nagappa jukuk I Mattola, mingka talebbakkai anggappa jukuk lambusuk kidonna. Naanjo I Mattola iaji natungga sakbaraka kammaya tompa bainenna nasabak napikkiriki angkanaya kamma toasengi ia passijanjianga.

Na niakmo sekre wattu naklampa seng I Mattola mange ammekang ri jeknek lantanga. Lekbakna tong napanaung pekanna niakna tong nikayu pasapi lompo angkanrei pekanna. Naanjo jukuk kammaya taenamo kakjalakna nasabak kanre-kanreanna karaenga anjo wattua. Nammoterekmo mange ri ballakna, naballa inji ammarrammi angkioki bainenna napakamma rennu angkana, "E, ammantungak masapi lompo." Apaji nabattungasemmo taua turung anciniki jukukna I Mattola. Niak tommi bettu I Makkuraga amparek-paressai anjo jukuk masapia, na nakana ri atinna tena napangka ingoknna, tawana anne I Mattola. Nataktiklakmo ri atinna I Makkuraga nikanaya niak-niak kodia iamintu eroki seng napinre anjo passijanjiang lakbaka napassamaturuki.

Nakanami I Makkuraga ri Mattola angkana, "Anne jukuk masapia eroki nibage nasabak taenapa nanggappa tawa lepa-lepaku, jalaku, pukakku, pekangku, kammaya tompa pole pakkakasak maraengangku. " Nasabak I Mattola tau sakbarak, nabage tojemmi anjo jukuka manuruk ri erokna I Makkuraga. Na niakja sikerek cakdi nagappa jukuk I Mattola nasabak naala ngasengi tawa lepa-lepana, tawa jalana, tawa pakanna I Makkuraga.

Lakbaki kamma anjo assamaturukmi I Mattola siagang bainenna erok ampamari jama-jamanna kataena nasakring nacocok kammaya

tompa paling taena natutuki kanre balanjana. Ia todong anjo alloa na napoterano ngasengi barang-baranna I Makkuraga kammayami leppa-lepana, jalana, pukakna, pekanna, na nampa antama ri romanga emboyai katallassanna, bettuangkana jama-jamang beru, apa inaimo angngaasengi nikanaya dallek, barang anjoremmi longgang-longgang pakkalinoanta. Ri wattunna anjo ampaleng aklampa antama ri romanga I Mattola siagang bainenna angngerang mamammi pakkakasak pamarriang, pakkokoag kammaya toopa pole pakkaskasak maraeng. Na i lannanami ajo romanga apperek ballak-ballak tampak pasau-sauang, tampak pammari-mariang.

Naia jama-jamanna anjo sumpaleng i lalang ri romanga akrupai-rupai; akgalummi, akkokomi, appakrappummi kayu pappallu nampa naerang assuluk ri kotaya nabalukang. Naia todong erek kokoasanna karaeng Malompoa, sikamma usahana lapong Mattola anjari ngaseng, akbarakkak ngaseng. Nasabak niaknamo modalakna, appaenteng tommi panggaragajian. Nibododi caritaya, nasabak pangngamaseanna karaenga longgang-longgang mangkami katallassannana lanri tinulukna, attunru-tunru ri jama-jamanga, kammaya tompa pole kasakbarak anna.

Tasiapai sallona allakbammi birittana I Mattola i lalanna anjo pakrasanganga, battuangkana kamponga angkana, maju sikalimi usahana I Mattola, panggaragajianna, lamung-lamunna, kammaya tompa pole ri maraenganna. Karebaya anjo sumpaleng nalanngerektongi I Makkuraga.

Na anjo I Makkuraga niak sedeng pattunjunna erok mange anciniki jama-jamanna I Mattola na nampa erok natuntuk angkanaya anjo tana nakokoa, nagalunga, tanana nenekku. Nasabak tanana nenekku nujama, erok tongak appala tawa.

Jari, kamma-kamma anne sikamma bonena kokonnu, galunnu, lamung-lamunnu, inakka ngaseng pata kaikau sallomi nuggapa wasselekna. Appiwalimi I Mattola angkana, "Teako rolong allei nakukioki taua ammantanga ri kotaya siagang tau ammantanga ri birinna anne romanga na nampa nikutaknang angkanaya, inai sitojeng-tojenna pata anne tanaya. Antu kana-kannu tena sikali nantama ri akkalakku angkana nenekmu patanna tana."

Nakanamo I Makkuraga, "Punna kamma antu pale kanannu taena nupatappakka. Niak anjo sekke pokok kayu ri tanngana kokonnu carak-dek akkana-kana, iamo anjo sallang nikutaknang ri passalakna anne jama-jamanga. Na anjo sumpaleng pokok kayu lompoa akgaroangi tanngana appakaramula i rawa sanggenna. Nasamaturukmo I Makkuraga siagang I

Mattola poro ampakasingaraki anne passalaka ri sekrea allo." Naiakia, ri wettu tenanapa narapiki allo passijanjianna siagang Mattola ri pokok kayu lompoa anjo, naerammi purinanna I Makkuraga na napantama anjoreng ri kayua na napauang angkana, "Apa-apa sallang kupakkutaknangang, bali manuruk anu lekbaka kuajariangko lebe riolo."

Nibodoi caritawa, ri wattu narapiknamo wattu napassamaturukia, allo lekbaka napattantu, niakmi I Makkuraga siagang I Mattola mange anjoreng ri pokok kayua na nakanamo I Makuraga, "Akbiring-biringko mae Mattola ri pokok kayua," Apaji nakkutaknammo I Makkuraga angkana, "E, pokok kayu, inai sitojeng-tojenna pata anne tanaya?" Nakanamo pokok kayua, "Inakke kuassenga iami antu I Makkuraga." Kammai anjo sakra nalanngereka I Mattola battu ri pokok kayua. Nakanamo pole I Makkuraga, "Antekamma pallanggereknu sarikbattang, aknassaji?"

Lekbaki para ammoterekmi mange ri ballakna. Naia wattu battunamo ri ballakna makkiokmi bainenna mange anngella kayu pappallu poro antunui anjo pokok kayua. Naia akrappungannamo anjo kayua natunu tojemmi pokok kayu lompoa, Namatemo anjo pokok kayua, mate tommi punanna I Makkuraga i lalang ri kayua. Lekbaki natunu nakiokmi I Makkuraga mange anciniki. Naia naciniknamo pokok kayua lekbak tunu asmmarammi akbattang langik nakana mate tommi purinanna i lalang ri ajo pokok kayua. Nappatappasakmi kalenna mange-mange sanggenna mate.

13
LAPUNG JONGA SIAGANG LAPUNG KURA-KURA

Riolo niak sikayu Jonga lompo mange akboya kanre ri tanganna sekrea parang. Na anjo lapung Jonga tenamo kamma gassinna siagang lakbuna tanrukna. Singkammaji akjappana ri tangana anjo paranga, tikring sigappa mami siagang sikayua Kura-kura. Ammentemmi lapung Jonga ancinik-ciniki lapung Kura-kura gauk-gaukna. Akkanami lapung Jonga ri lapung Kura-kura, E Kura-kura, gassing-gassingi sai batenu giok, tettek-tetteri sai batenu akjappa. Apantu dodonnu nicinik giok siagang siapa tong akkulle nukanre punna kammanttu dodonnu giok-giok, siagang siapa tong kanre nukulle nugappa punna kammantu leonu giok. Ciniksai lompoku giok, siagang gassingku lari. Jari, punna niak kanre sinampek na kugappai. Naia tosseng ikau lekbak ngasempi nalle taua nampamako kau battu. Apa antu kau dodonnu.

Akkanami lapung Kura-kura angkana, "Passammi, nasabak sikamma memang tommi pakkulleku, erokak anngapa punna lekbak kamma mantomi."

Nakanamo lapung Jonga, "Gassing-gassingi sai kalennu, terak-terassi sai buku-bukunnu, nasabak punna kammaji antu gioknu, kamma tommintu katallassannu."

Appiwalimi lapung Kura-kura angkana, "Apamo paleng sarikbattag, ia tommi anjo dallekku kugappaya."

Apaji napilak nitua-tuaimo lapung Kura-kura ri lapung Jonga. Na anjo lapung Kura-kura apa-apa napau lapung Jonga simata nabalimi, battuang kana simata najawakna. Napilak nitua-tuaimo siagang pilak nituna-tunaimo lapung Kura-kura ri lapung Jonga.

Nakanamo lapung Jonga, E Kura-kura, teako jai bicarannu! Manna ruako, manna **talluko,** punna bansanuja antu tena nukulle ngewak. Niakka pattujunna ngewak lumba lari?.

Akkanami lapung Kura-kura angkana, "Anngapa naniak paklumba lariang nupau, namanna mamo anjo dodongak mingka punna nupakra-raiak, kuewajako lumba lari."

Nakanamo lapung Jonga, "Anumi paleng nakiklumba lari kamma-kamma anne."

Nakanamo lapung Kura-kura, "Ammukopi, sarikbattang, passammak rolong ammoterek ri ballakku annganre jai-jai barang kammai apa nakugassing-gassing lari ammuko."

Akkanami lapung Jonga angkana, "Apamo paleng nigappa, battuang **kana hadiana punna nubeta iareka naku betako?".**

Nakanamo lapung Kura-kura, "Ikaumo ampareki sarikbattang, apa-apa nukana ia tommo kupinawang."

Nakanamo lapung Jonga, "Inai-nai nilumba battu ri bassika sallang muko punna lumba larikik nitai ulunna, erokjako?"

Nakanamo lapung Kura-kura. "Ba, jarimi, passammak rolong ammoterek ri ballakku."

Apaji nammoterekmo lapung Kura-kura mange ri balakna, battui mange ri ballakna annarrusukmi mange ri pinggawana. Nakana ri pinggawana, "Riwattungku sumpadeng mange akjappa-jappa assuluk ri tannganna paranga, niak sikayu Jonga tenamo kamma natua-tuaingku, natuna-tunaingku. Niak ngasemmi kana-kana appakasirik-sirika napau. Natuna-tunai mamakik ia, erokkak ngewai natena pakkulleku. Erok tonga naewa aklumba lari na nanacinikmi angkana ikatte manna gioka nisawa-lak tong na naewakik lumba lari."

Nakanamo pinggawana. "Ewai punna napakngaraiko." Nakanamo lapung Kura-kura, "Antekammami paleng bateku ngewai?"

Nakanamo pinggawana, "Ammuko kioki agannu sampulo ra nampa nuerang antamak ri paranga. Punna battuko antama ri tannganа paranga suroi anjijiriki kalenna taksekre-sekre, kira-kira tassampulo rappa bellana niak seng tassekre, na ikau anjorengko ri bassika ammenteng."

Ammukona kammanjo aklampa tojemmi antama ri paranga naalle tommi najijirik tassekre-sekre kamma lekbaka nipaungai ri pinggawana. Lekbaki najijirik niak tommi battu lapung Jonga. Ammarrammi lapung Jonga angkana, "Keremako kura-kura?"

Akkanamo lapung kura-kura angkana, "Niakma anne mae sarikbattang."

Nakana seng lapung Jonga; "Anngapai, erokmako ngewak lumba lari."

Appiwalimi lapung Kura-kura, "Kammami anjo kapang manuruk passijanjianta."

Jari, nakanamo lapung Jonga, "Punna kamma antu paleng, bajikmi. Kira-kira kulleki nuangkak bangkennu? Jaikanjo lekbak nukanre? Nakana seng lapung Jonga, "Tena takutainna ulunna lasso anne alloa."

Appiwalimi lapung Kura-kura angkana, "Tena tong niassengi erok kakuasanna Allahku Taala. Nakulle memang kapang tena kukkulle lari nasabak jai dudui kukanre, bassorok duduak, pilak tenamo kukkulle ngengkaki bangkengku, mingka passammi nutai assalak nupakrupai manuruk passijanjianta."

Apaji na nakana lapung Jonga, "Jari, anngarapi bajikmakik kapang massing lari." Appiwalimi lapung Kura-kura," Ikauja antu ia." Punna kamma antu paleng, bajikmi nakimassing lari., kananna lapung Jonga. Asseremi parenta battuang kana aba-aba lapung Jonga angkana "Punna kukana sekre, rua, tallu massing larimakik." Tasiapai sallona nakutaknammi lapung Kura-kura angkana, "Sadiamako? Appuwali tommi angkana, "Ba, sadiamak sarikbattang."

Apaji nasseremo parenta lapung Jonga angkana, "Pilanngeri bajikbajik, sekre, rua, tallu! Apaji nalari panrammo lapung Jonga. Attanngangi lari ammarrammi angkana, "Keremako lapung Kura?" Akkanami Kura-kura niaka ri dallekanna angkana, "Niakkak anrinni mae."

Nakana pakmaikna lapung Jonga, "Nalumba lari lasso, rioloi na inakke. Nakesoki seng laria. Narapiki sumpadeng tampakna lapung Kura-kura ammarrammi seng angkana, "Kamaemako Kura-kura?" Appiwali seng Kura-kura niaka ri dallekanna angkana, "Anrinniak mae." Gassingimi mae laria, tenamo takutainna ulunnu, nasabak kulumbako."

Apaji nakesoki seng laria lapung Jonga, tenamo kagassinganna nabolik-bolik, napassa kalenna lari. Nakana ri pakmaikna, naballassiak anne lapung Kura-kura punna kammanne. Sikalinna narapik seng napammantangia lapung Kura-kura, akkutaknangi seng lapung Jonga, "Keremako Kura-kura," Ammarrangi seng Kura-kura niaka ri dallekanna angkana, "Niakkak anrinni mae." Nakana seng pakmaikna lapung Jonga, "Tena tojeng nakkulle nicapak anne lapung Kura-kura, naballassiak

anne." Jari, nakesoki seng laria, tenamo kagassinganna nabolik-bolik. Abbirinna narapik bassika, ammarrangi seng angkana, "Kamaemako Kura-kura? Appuwali seng angkana," Arinniak mae siagang napanaikna limanna aklumpak-lumpak napakamma rannu. Nakanamo lapung Jonga, "Nuballassimak antu sarikbattang, nutai tojemmintu ulungku."

Apaji nasusamo pakmaikna lapung Jonga, lekleng kale-kalenna, naturungi songok, mallong lilana, assere mange-mange ta nakulle naangkak bangkenna. Akkanami angkana, "Tena tojeng palek nakkulle nicapak tassekre-sekrea punna kuciniki dodonnu, nusawalakna gioka, tena sikali nantama ri akkalakku angkana ikau ansaurukak lari. Nutai tojemmintu ulungku, nusauruk gassingak, sarikbattang.

14
I PAGALA

Daen tau mesaq disangan i Pagala, Liwaq pabokona. Daen pissen nabokoqi to salassaq, soraja. Buda bulawan naala. Na iyatee dibokoinna tee puang, bucakki menganga. Jaji, daen pissen wattu naditambai manan to tau macca-macca lalan di kampung.

Deenmo mesaq tumatua tubirang. Nakuamo puang lako tee di tumatua, "Umboo nakua caramu ullolonganni tilako apa-apa!"

"Pateqni tee puang. Angakiq tedong mesaq, nadisapuqi anu malocong to ulunna, na iyakuq ulleqparanni, iyakuq ussuroi. Umboq-umboq bola nanenni ratu tijio tedong minggissa, iyamo tuu unnalai, umbokoi."

Jaji, unnalami tedong tee puang. Bongipi namaniq disuro tee tedong. Njoo ke alloi. Appa bongimi, disuromi tijio tedong ponjo. Iyaponjona tee tedong, mattarruqi oa lako di bolana todisanga i Pagala minggessa-gessa. Iya minggessana tee tedong, tirujoi to bola, Minnongngoi tee i Pagala. Nakua, napai tee nadeen tedong ratu minggesa jumai. Onro baqcinna tee i Pagala, taqpa naalai tee tedong naqereqi, namaniq uppiqja-piqjai.

Iya tee puang, natajai kanaqmi sulena tee tedong. Mangapai tee tedong na njopa nasule. Ditambaiansi sando. Iya tee sando disuroi unnagai tilako tedong. Umboo nakua sanggenna nakullei dilolongan tilako tedong.

Nakuamo tee sando, "Inja kanaqkiq ullele-leleqi bolana tau. Umboumbo buda piqjanna iyatomo tuu unggereqi, iyatomo tuu umbokoi to apa-apa."

Ponjomi tee sando, mattarruq lakoi di bolana i Pagala. Ratui jio, mendengmi nengnge di bola. Budamo piqja nakita. Nakuamo lalan di atinna, iyamo tee unggereqi to tedong.

Appa la ponjomi tee sando, nakuamo tee i Pagala, "Doppa joloq na deen ponjo, nadeen dipakkaleqdengq-leqdekan, dipakande-kandekiq piqja. Deen aka tee piqja sa polekiq matikkan na la mate, jaji digereqi."

Iyatee sando, torromi uttajanni, Iyanna jiomi kumande-mande tee sando sola i Pagala, taqpa iyatee sando diteppaqi lilanna jumai di Pagala. Iyatee sando sulemi lako di soraja. Ratui lako, dikutanaqi na njomo nakulei sumu sa taqdemi lilanna.

Koremi tee sando sisuro na njoo deen wasseleqna. Jaji, deensi, sando disuro inja unnangai. Nakuamo tee sando, "Laqbii ke uttaroki paningoningo. Nadeen patonang lone, nalite pudeq diala waiq, nadipimbissa aje. Inai-inai torro jiong, iyamo tuu unnalai."

Jaji, napateensi to puang. Dipasadiami tee pimbisaan aje jiong di londe, na lite pudeq waiqna. Dikuanni to tau kumua iya muendengq nengange di boa, mimbissa ajeko.

Iyaqpo tee i Pagala sa naisseni, nakuan mananmi salissuranna nakua, "Iya indeq ke ponjoko lako di soraja, anggiqna inde mummendengq. Saleanan kanaqmoko. Iyaku laponjo toaq appa la mambela-belaraq."

Ponjo mananni to tau ukkitai paningo. Iyapo tee andina mesaq, melo gajai ukkitaqi tijio paningo daoq di bola, kumua umboq nakua tijio paningo daoq di bola, saoni-oni kanaqra pasaqding. Iya tee andina, injai ukkitaqi tee paningo. Mendengki nengnge di bola. Nabissaqi ajena, taqpa leqke jiong di lite.

Appa la polemi tau, diangami tee andina i Pagala. Dianga-dianga tee andina, jiongrami di londe tilaccongq. Njoo nakullei urrebuqi ajena napijaq pudeq. Napaumi tijio to disuro, "Jiongngi di londe."

"Ai, dikuan memanni kua daumo muendengq, apamo poleq. Ollong mananmi tuu to apa-apa jio di bola. Apamo la digaukanni. Tantu la naripa-rupai to tau kumua saqlisuranna i Pagala tee. Buda tau la unnissenni. Jaji, pirani taq la ratu to tau lako di bola majalangkang."

Jaji, naparrang siqa tee i Pagala na nateppaqi ulunna tee andina. Ratui lako di bola, dikutanaqi. "Umboi indeq andimu?"

'Manni jumai"

Maiqtau tee indona uttajanni anangqnga na njopa ratu jumai.

Maiqtaq-maiqtai, nasaqdingsi to puang kumua iya tee i Pagala

pakkanyarang laqdaq, parangngan. Nakuamo to puang, "La injarai diala i Pagala na dipewaqni nyarang."

Injasi diala tee i Pagala, "Maccako makkanyarang Pagala?"

"Iyeq puang. Iyato puang jolo, biasaunna kualaan jonga."

Jaji, didaisi nyarang mesaq naparakaqi. Njoo namaiqta naparakai tee nyarang, injami rumangngan. Wa, miala-miala jonga. Deen pissen wattu nasalaqi i Pagala to kampong. Iyatee nyarang, nabawai. Injai napaqguru mamancaq. Diponian gandang. Umboq nakua to gandang, tee toi kedona tee nyarang.

Maiqtai-maiqtai, nakuamo to Puang, "Napai tee i Pagala na njoo naratau. Bojeq puraramosi nagereq to nyarang." Ponjomi disuro to tau ukkitaqi. Nakuamo to disuro, "Maiqtamo puang njoo nyarang jiong di bala nyarangnga. Natuoimo tambatang lako taiqna."

"Napai iya tuu i Pagala. Didai nyareng pacaq na injaraia umbunoi. Puramosi tuu nabojo."

Appa deen pissen wattu na uttalaq kareba kumua allo teen tee na deen nyarang la mittama, la sere majogeq. Umbo-umbo nakua oni gandangnga, teen toi serena. Lako mananmi tee tau di bata la mikkita-kita. Appa jumaimi tee nyarang ummoni tamboroqna, ummoni gandangnga, jio tomi tee i Pagala makkanyarang, to nyarang didaqi jumai to puang napake. Sakkaq napugaungq tee nyarang. Umboq nakua oninna tee gandang, iyatoo naparolai. Nakuamo to tau, "Ai, na i Pagala tijio Puang. Iya to nyarang didaqi tijio nasakei. Liwaqmi accana."

Pilaq dikabudaimi tee i Pagala jumai di puang. Njomo nadianga tee apa-apa naboko. Appa deen pissen wattu na injasi rumangngan. Iyaqpo tijio, titappei taqba nyarangnga to puang. Iyatee puang matuomo, na birangnga malolo. Misuromi tee puang.

"O, Pagala!"

"Iyeq, puang."

"Suleko inja unnalai taqba nyarangku to titappe jio di lisu palekoq disappean."

Sulemi tee i Pagala inja unnalai taqba nyarangnga tee puang to titappe. Maniq collongi jio di enda, nakitai birangnga to puang, na tumuane naewa siloleq-loleq. Jaji, iyatee i Pagala sa nakua dau paui rahasianna tau, soroq bokoqroi lumamba unnalai tijio taqba nyarang. Iya tooa tee birangnga to puang tonna lessoqmo i Pagala, nacorengq-corengq manan bajunna. Polei tau rumangngan, umbatingmi tee birangnga to puang,

Njomo najampangngii tee jonga nakasaraii. Iaramo tee birangnga to puang di kalumamai, kua naparai tee nammangnga.

Mendengqki nengnge to puang, nakutanaimi birangnga, "Naparako?"

"Puapai tuu pepea mupiara, taqnaissen battuan."

"Naparai?"

"Naboboaq. Indemi bajukkuq corengq-corengq manan napateen. Laqbi kebunoi tuu."

"Doppa joloq, dipikkiriq-kiriqi joloq."

Nappikkiriqmi tee puang. Nakua iyaraka tee i Pagala la inja mappateen tijio, na pirapi etanna dipiara. Iyaqpo tee birangnga to puang deen meman tooa tumuane napiara. Iyana bongi missusuunni. Iya na allo, lalanni di patti tee tumuane.

Deen pissen wattu na deen tau jummaing di Bungin ponjo makkasiwan, umbawa bale kanjaq pura bellengq marekko. Iya tee bale didokeqmi lalan di bola. Iyatee bale, tuli mitawa. Nakuamo to tau, napa nadeen bale makalaen-laen. Mitawa rendeng napura bellengqmo. Ditambaqsi to macca-macca, dikutanai apa sabaqna tee bale na mitawa rendeng. Makuamo tee sando, "Sitonganna tuu, deen passabaran battoa na mitawa rendeng."

"Napai?"

"Deen tau inde di bola, bongipi namallino. Iyana allo, mimbuniqi. Iyamo tu napitawai."

"Umbora la nanei mimbunii."

Diparessa mananni tilako barang lalan bola. Deenapo to disanga Pangkung (patti battoa), iyamo naala pattiaroan. Iyato apa-apanna lalan di pangkung. Iya natonggotanni tee tumuane. Nakuamo to tau,"Bukkaikaq tuu pangkung." Iyadibukkana tee pangkung, taqpa dikita tee tumuane lalan, tau galloq. Purai tijio, missunanmi tee tau lalanmai di pangkung. Pajatomi tee bale mittawa, saollongmi to napitawai.

Jaji, luttui to leppaja, paja tomi.

15
BUNNAWASAQ NA DATU

Iyatee i Bnnawasaq, lakorai tuu dirandan-randan Saqdan umbinduq bola-bola, sa pakkaja-kaja balera. Iatee Bunnawasaq, iyana polemosi mangekan na deen bale napolean, nabellengq-bellengqsi. Purai tijio, ratumosi to macang unkandei. Herangngi kumua apa ukkandei tee balena, macang pale.

Deen pissen wattu torroi tee i Bunnawasaq. Njoo naponjo unnanga bale sa buda naala isseboq. Torroi ukkappawi tee balena. Njoo namaiqta, ratumosi to macang. Nakuamo, "Hai! Mangapako tuu."

"Dau buda bacamu, kukandeako. Silalona pura kukande to macang saratu. Iti lako lombana titalaq-talaq", padahal bua sadipera napiccu-piccu. "Jiong manan di bubun ulunna kulappo."

"Dau mukabuto-buto gaja."

"A, kitaqi ke teako matappa. Pada jioko tuu makkajirian ukkitaqi nongngo di bubun. Iyana kukua tallu, pada cucuko mukitaqi jiong bulunna." Nakuamo, "Messaq, kore, tallu." Pada cukumi tee macang nongngo dibubun. Pada nakitai wajo-wajona jiong di bubun. Purai tijio, pada lessoqmi malai tee macang sa nakua pakande macang tongan iya tee i Bunnawasaq.

Appa lakoi tijio mala-malai, deensi ceba tungga jumai tijio lumamba kagetto-getto sa purai natossongq dea. Nakuamo tee ceba lako di macang, "Napai indeq mumalai."

"Apaiya, itiqi lauq iBunnawasaq pura ukkande macang saratu."

"Ai, mauraq sippatunggaq ke iyara tuu i Bunnawasaq. Iarasa njoo kukullei lumamba tee sa mamaqdingq. Iyake deenko melo kusakei mubawaq lako kusigasaq."

"Iyo, tonganraka?"

"Iyo, maimoko to maloppo-loppona." Jiomi to malappona nasakei. Daoqmi tee ceba makkanyarang, ladibawa dipasiboboq tee i Bunnawasaq.

Maniq mambela-belai jumai to ceba makkanyarang macang, taqpa nakuamo tee i Bunnawasaq, "E, pasule laloi tuu cebba mubawa. Saratu indanna nenemu na mesaqra mubaja." Nakuamo tee ceba, "Joloq, tottongko joloq. Apareq napau i Bunnawasaq." Nakuasi Bunnawasaq, "Pasulei, njoo kutarimai ke mesaqrai. Saratu indan cebana nenemu, napa na mesaqra mubajaranni."

Iya nasaqdingnga tee ceba, taqpa mimbuangngaramo dumai di boko macang, sa nakua naparai paleq na lanapakamajaranrai. Lessoq malai sule tituaq-tuaq tee ceba.

Deensi solanna tee cebba, takkona topa. Nakuamo, "Naparai mumalai!"

"Ai, apaiya itiq lauq i Bunnawasaq lainjai diboboq na jago gaja politiqna."

"Pulitiq apa?"

"Napakkanyarangmo to macang sa naulaqi to macang saratu macang pura nakande. Na malai to macang nakukuanmi, maiko kusakeiko, na maniq nakitakan nanakua pasulei sa saratu indan cebana nenemu na mesaqra mubajaranni. Malaiaq sa lapanakkamjaranna."

"Ai, matiq na iyakuq ponjo. Baindona tuu." Ponjosi tee ceba mesaq. Iyaqpo tee i Bunnawasaq, marassanni mangarruq-arruq ue, na napoleqi.

"Apara tuu mupugaungq Bunnawasaq."

"Binduki aka tee passioq sa larappanni to langiq. Maruqgun rendengngi. Itiq jio to itoq kaju. Inggennara tijio njoo nalasokka la uttanraqi nengnge to langiq. Iyamo tee na kunnarru-aruq ue, sa la kusioqi kakaleku jio tijio." Nakuamo tee ceba,"Apake iyakuqmo jolo."

"Ai, masussa iko tuu sammaneq. Pada unnangaranoki oa pakkawaruan salarappanmi tee langiq."

"Tulungmo na iyakuqmo jolo."

"Iyapaleq ke mappatenni tuu, ikomo jolo."

Dipaendengqmi tee ceba nengnge tijio di pakkana ti itoq kaju. Dipakkanyarangngi daoq namaniq disioq tongan sanggenna njomo nakullei mikkedo, mau ceqdeq. Purai tijio, minnongngomi tee i Bunnawasaq, nanakua, "Mudappami. Napa nadeen langiq la rappan, kande!'

Matesi dikkan tee ceba. Iyaqpo tee i Bunnawasaq ponjomosi. Deensi akkalanna. Napajaisi inja matikkan bale. Nalaqparannisi ponjo lumamba-mamba kanaq. Appa napoleqi mesaq tau, nakuamo, "Umberako tuu pole?"

"Ponjomoki oa tee lumamba-mamba."

"Nadeen kusaqding kareba kua diangako."

"Apa naangarannaq?"

"Naangako tau. Nasaba iya tee macangnga to tau puramanan mubuno. Inja memanmoko membuni. Lako kanaqramosi di kabo tee i Bunnawasaq torro. Naruntuqi tee panganga. Nakuamo lako di Bunnawasaq. "Ai, mandasako Bunnawasaq, sa macang piarana to datu, cebana to mapparenta puramanan mubuno, musioq. Jaji, iko ladipateen too."

"Ikonnara iko sammaneq", pebalinna i Bunnawasaq, "Sa datu unnara unggaq ussuroa ukkappaqi tijio gandang. Deennai iya tau inja uttumbui nakamaq to lino."

"Umboi?"

"Itiqkaiya jio."

"Tacoba-cobarai tatumbu."

"Ai, dau lalo iko tuu. Iyakuqmo tuu la muangaran racun ke injako la uttumbui."

Iyaqpo tee tau njoo namelo dicaca. Maniq mangoloi lako, taqpa dikalibumbumi. Nakuamo, "Ai, taq ditumbui tee Bunnawasaq nasisarambu."

Matemi tee tau nakekke wani. Pilaq battoami tee kasalaqna i Bunnawasaq lalan tee di kampong. Lalemosi. Saponjona-saponjona. Urruntuqmosi sawa tilokkon matindo. Jiosi cumadokko. Naruntuqsi panganga. "Mandasako Bunnawasaq."

"Apara?"

"Apa? Buda gajamo tau mutula."

"Naparaq? naangako to puang."

"Naparaq, na passuroanna tee kupugaungq. Nakua ponjoko ukkappaqi tijio paqbakkan cinde. Deennai tau inja pakkaluq-kaluqi nakamaq poleq to lino."

Injana tee tau ukkitaqi tijio sawa, nakuamo makassing gaja tijio balobalona bateqna. Nakuamo i Bunnawasaq, "Iyamo tuu saqwangqnga to puang. Iyapasi napisaqwangqki ke duppai."

"Coba-cobarai dipisaqwangq."

"Dau lalo iko tuu. Njoaku kuisseni pappadaqi laqpiqna ke purai."

"Ai, apannaiya to dilokkon-lokkon kana."

"Apa roto-rotona?"

"Njoaku kumelo. Iyara paleq ke pajanan meloko, kusalaqi yakuq. Nambela-belapaq."

"Nasalaisi tee i Bunnawasaq. Maniq lakoi la ussapui, taqpa dijammaqrami sawa tee tau. Nakuamo tee tau, "Taq dipakkaluq na makkaluq Bunnawasaq."

"Muduppai."

Penaq battoami kasalanna tee i Bunnawasaq. Appa diruntuqi, dibawami lako di saoraja, dipangolomi lako di puang.

"Indemi puang i Bunnawasaq."

"Iko Bunnawasaq, buda gaja pakkasolanganmu. Jaji, lalanna ittoq diallo, ladi tunuko api."

"Kitaunnara puang."

Disuromi tee to tau uppikajuanni. Dilappoanmi kaju sadikua karuen naladitunu. Lalanmi tee i Bunnawasaq disakkin di lappo kaju. Deennapo tijio tumatua bukkungq palo lainja di saqdan. Nakuamo tee i Bunnawasaq, "Apa tuu mubawa neneq?"

"La injaki miwaiq appo. Napasi mulalan tuu Bunnawasaq."

"Lakutunui kaleku neneq sa mapaqdingki bokoqkuq. Tukakkuq labukkungq padakiq. Kukua lakutunui tee kaleku nakulando-lando poleqi."

"Njoraka nawaqding ke yakuqmo jolo."

"Ai, masussa neneq sa pekajuanna mawatong."

"Ai, buda kaju jio di umakkuq. Buda appokuq kusuro."

"Podona neneq. Mapaqdingq gaja tee bokoqkuq sa labukkungqkaq. Ladilando-lando cegeqi jolo."

"Yakuqmo saleq jolo. Iyake pikajuanna, pira appokuq kusuro."

"Iyapaleq tuu ke melo gajakiq neneq, kitaqmo jolo. Iyakeq, jagaqi to kaju. Laqbii ke budai naiya ke ceqdeqi."

Iyamo dikkaq tijio tumatua dipataman. Lalanmi tee disakkin disongkoqi bulu. Appa karuen-ruenmi polemi tee puang la uttunui. Dibolloimi minynyangq tana, namaniq dicorringqkii coloq, na malluq-luaqmi

teapi. Dikuamo matemi. Apapa Ianaala tuo naminnaumo. Purai tijio sule pissenmi to tau. Gannaqi tallu bongi, wa, injamosi tee i Bunnawasaq lumamba-mamba nongngo di pasaq, unnali-alli laqseq na nakende-kandei. Iyatee kuliq laqseq nasapu-sapuqi lako di kalena naleqkeq to litena na nasapu-sapuqi coqcing na malloqba-loqba tee kalena pada to pura ditunu.

Deen mosi tau ukkitai. Malaimosi nengnge di saoraja, uppauanni to puang, nakuasi, "Ai, njooa namate tee i Bunnawasaq, Puang. Jiongngi puang di pasaq, ukkande-kande laqseq."

"Dau saeq mukakada-kada."

"A, samamo takita puang ke njoo. Iyanakua to puang injako alai, injaa unnalai."

"Injakokaq unnalai. Umbaiq padarai tappana."

"Njoo puang sa i Bunnawasaq oa."

Injami to tau unnalai, uttambaqi. Ditambaimi. "E, Bunnawasaq! Natambaiko to puang." Nakuamo i Bunnawasaq, "Matiqmo." Purai tijio ponjomi. Ratui nenngnge di puang, nakua to puang, "Umboq iko tuu Bunnawasaq, disanga purako ditunu na njoo mumate."

"Njoo puang kumate. Poleraq jumai di mesaq kampong. Sikitaaq to injajiakkiq. Napikkutanaan unnakiq kua mangapa-ngapai Puangngu, kukua maleke-leke unnai puang." Nakuamo to puang, "Waqding unnaraka tee ke injaaq sikita."

"Waqding oa puang ke meloki, iyokea disarai oa ditumu api."

"Ai, apanniai tuu sa njoo tooa nadeen mate."

"Waqding tongan tuu puang ke ponjoki, sa iya ke suleki buda apa-apa dibawa. Waqding umbawaki mutiara, bulawan, baralliang, buda jio. Dikua macegeqi to puang tonna inde di lino, laqbipiya tee ittoqo diallo jio, kabudaranna tee apa-apanna. Nakuan unnaaq torro-torromoko jolo. Kukuara buda unnapa aka jama-jamaan kusalai jumai. Iyakela njoo torro tonganmo."

Nakuasi tee puang dipaccaritaan, "Ai, lainja tonganraq tuu sikita to matuakku."

"Ikitaqunnara puang ke melaki inja sikita."

Purai tijio, disuro pissenmi tee pakkampong inja mikaju. Nakua dau alai to kaju mirumbu. Iyakanaq to kaku camara, kuliqpapa muala. Ratui to mikaju, dilappomi tee kaju. Battoami lappona. Purai tijio, ponjomi tee puang la ditunu api. Mikkutanami tee puang kumua la lalan memanrakai namaniq ditunu api. Nakuamo i Bunnawasaq, "Gajaq ke lalan memanki

namaniq ditunu sa iyamo namalocong pissen to kale napateen rumbu, puang. Iyake malluaq gajapi na malea gaja, na deen mimbuang teman, ai, makassing gaja sa mattarruq kanaq."

Purai tijio, ditunumi api tee kaju. Iyanna mamoka-mokami tee api, malea mananmi dikitai wananna sola tee lila api. Purai tijio nakuanmi tee puang, "Nimbuang mokiq puang taman." Taqpa mimbuangmi tee puang taman. Ratunna taman, taqpa menguleqtemi tee puang. Nakua to sau napai namappateen tijio. Nakuamo i Bunnawasaq, "Siruntuqmi to injajianni. Sirakatanmi." Milangisisi tee puang, nakuasi tee i Bunnawasaq," Sipitawaqni lalan."

Sangganna tijio maccumi minnau nakande api, minjaji aumi, sulemi to tau lako di bola. Nakuamo tee birangnga to puang, "Dau musalaqi to bola Bunnawasaq, sainaimo la uppajalangngi to parenta ke deenni jumai ratu."

"Iyeq", pappibalinna i Bunnawasaq.

Jiomi tee di bola i Bunnawasaq. Deenni kapang sitalluq bongi puranna tee puang ditunu, ditajammi sulena. Nakuamo tee birangnga to puang, "Napai ulleqkoq tee puang na maiqta gaja ponjo." Mibalimi i Bunnawasaq kumua njooaka diissen. Gannaqi pitu bongi, nakuasi, "Ai, bataqkuq tilako puang ke torro laloromi lako, njomo nasule." Mibalimi i Bunnawasaq, "Njoo memanmoqa nasule. Apapa lanasulei na minnaumo. Njomo na lasule. Apannapa la nasulei inde di lino na manyamanmo jio." Teenmi tijio pappibalinna i Bunnawasaq.

Luttui to leppaja, pa tomi.

16
ASSUNNA BUNNAWASAQ

Deen tau mesaq disangai Bunnawasaq. Iya tee i Bunnawasaq panguma, padusung. Deen asunna, sa iya to padusung musti piara asu, sa nabawai milian ke bongii. Iyaqpo to puang, iyana deen asunna to pakkampong makassing, naala kanaqsa naalai parangngan. Iya tee asunna i Bunnawasaq liwaq ballo. Iyamo la naala pangappa-ngappa bola.

Deen pissen wattu na deen joaqna to puang inja lumamba-mamba, napalo jio di olo bolana i Bunnawasaq, na nakitai tijio asunna. Ratui nengnge di Soraja, napauanmi to puang kumua deen asunna i Bunnawasaq makassing. Njopa deen kukkita asu pada kassingnga. Madoleq na biccuq ikkongqnga. Malassi malai.

"Injako uppitaqdai. Pauanni kumua daqi to puang tuu asummu."

Ponjomi tee joaqna to puang lako di bolana i Bunnawasaq. Marassanni tee umbendu-bendu ajoka sa lamawemosi la matekko. Polemi tee joaqna tee joaqna to puang.

"Naparakiq tuu." Pakkutananna i Bunnawasaq.

"Deen aka tee passuroanna to puang. Asutta gareq nakadoangngi."

"Napandasamo dikkaq tuu to puang ke nabawai, sa iyara balanjakuq tuu asukkuq. Iyana bawai to puang, apapaiya."

"Balanja apa iya ka asura."

"O, iyatee asukkkuq ke tittaiqi, suku-suku bulawan natittaian."

"Jaji, umboq nakua."

"Iya dikkaq tee ke nabawai to puang napandasamoq. Njomo pallolongakkuq. Sa doiq natittaianra dikkaq kubalanja. Iya nabassang kupakandeenni, bulawan laqpiq natittaian. Iyana kinande boqbo kupakandeanni, bulawan tasangq natittaian."

Purai tijio, ponjomi tee joaq uppauanni to puang kumua. "Njoo gareq napaqbenganni, puang sa iyara gareq balanjana. Iye gareq ke tittaiqi, suku-suku bulawanra gareq natittaian."

"Inja kanaqmoko indanni. Kuaqni kumua pindenni kanaqmi to puang sitalluq bongi."

Sulemosi tee joaq lako di Bunnawasaq. Nakuamo, "Pindanni kanaqmi gareq tuu asutta to puang sitalluq bongi."

"Naremakki tongannaq dikkaq tuu to puang. Doppa paleq jolo. Appa talluq bongira. Tajanmi joloq. Kupatittaiqi joloq, tuju lakubalanja ealanna talluq bongi."

Iya tee asu, kumikking-mikkingmi daoq di bola, sameloi la tittaiq. Mittamanmi tee suku bulawan na napatamanni di ngangngaqna.

"Mendengq mokiq mai natakitaqi ke tittaiqi." Iya tee asu melorai cicceme. Apa jiomi tee i Bunnawasaq uppatananni tee ngangngaqna jio di polloq asu. Nakuamo tee joaq, "Deenmo missunan?"

"Indemi takitai. Iyake labudai kupakandeanni, la buda toi oa lanatittaian. Iya sa ceqdeqra kupakandeanni, e, korera natittaian."

Sulesi tee joaq lako di puang. Napauanni to puang kumua nakita matai oa suku-suku natittaian asunna i Bunnawasaq.

Iya nasaqdingnga tee anangqnga to puang, nakuamo, "Injamoki nindanni puang asunna i Bunnawasaq. La umbenduaq aku gallang bulawan ke deen natittaian suku-suku bulawan."

Ponjomi oa tee puang unnindanni tee asu. Ratui jio, nakuamo i Bunnawasaq, "Talluq bongira tuu taindan sa mandasaq dikka ke maiqtai."

"Iyo." Narendenmi tee asu nengnge di soraja. Makkutanai to puang, "Apara nakua i Bunnawasq."

"Talluq bongira puang napindanakkiq."

"Maqnamo. Iyatoaka na dipakande rendeng la marepeq toi la tittaiq."

"Iya tee asu, disakkin kanaqmi daoq di bola. Dipakande rendang kinande boqbo. Sibuda kinande didaqi. Bussaqpi oa tee baqtangnga na paja kumande, sa dikua na buda-buda natittaian.

Apa deen pissen wattu na saqbongimi daoq naola kumakkang tarruq. Nakuamo tee joaq, "Ai, puang. La tittaiqmi kapang." Taqpa dialaqni tappere na dibawaan, na dialaan baki to malua-lua sa dikua deenaaq taiqna tibassingq-bassingq na sajang tee bulawan.

Jiomi tijio uppatanni ngangngaqna to puang di polloqna to asu. Bussaq walimi tee popona to puang. Nakuamo to anangqnga kumua ponnomi bulawan tee ngangngaqna to puang.

Appa purai tijio, diparessai tee ngangaqna to puang, na tangngia bulawan lalan. Taiq asura lalan upoonoqi ngangngaqna. Nakuamo to tau, "Puapai iya tuu i Bunnawasaq, napakandeqi iya taiq asu to puang. Injako indeq angai Bunnawasaq mubawai mai. Baindona tuu!"

Luttui to leppaja, pajatomi.

17
ANANGQ PANGAJI

Deen mesaq guru pangaji, kore anangq pangajinna. Mesaq tubirang, mesaq tumuane. Iyato tubirang disangai Dualang. Iyato tumuane disangai Palannaq.

Deen pissen wattu i Palannaq joloi mangaji. Purai mangaji minnongngomi massarrin, manii mangaji Dualang. Wattunna mangaji, runnui kallana. Nakuamo, "E, Palanna, kambeanna dikkaq mai tuu kallaku rannu." Nakuamo i Palanna, "Minnongngoko iko unnittoqi."

Disessa-disessa tee i Palanna unnittotonni to kallana, na teaoa unnittotonni. Naparri-parrirai oa massarrin. Nakuamo i Dualang, "Njoo lalo iko mumelo dipitaqda tulungngi Palanna. Masa iya teako unnittotannaq tuu kallaku to lamupacolong lanaqra jummaing."

"Inggenna kuitotakko kubawaqko mati ke deen bicara mesaq disataroi."

"Bicara apara?"

"Njomo tuu musalai. Iko anaqdara, yaku kallolo."

Nakuamo i Dualang, "Apannara iya tuu. Ikomo jolo uppaui Palannaq." Nakuamosi i Palanna, "Kuittotan unnako ke iko jolo uppaui." Nakuamo i Dualang, "Iya pale namappateen tuu, kupaumi tokumua, iya naruaqa tumuane masiang kore bongi na tangngia iko, puqpuaq masorokau." Nakua tomo tee i Palannaq, "Iyo, iya tooa naruaqa tubirang masing kore bongi na tangngia iku, puqpuaq masorokau."

Jaji, naittotanmi kallana. Appa maiqtai-maiqtai tee pada mangaji, pada maccami mangaji, massarangq bacami. Deen tomo tauundutaqi tee i Dualang. Purai tijio, dipasialami. Apapa purai tijio dipaqbotteng, njomo nadeen naponjo mangaji tee i Palannaq. Jio kanaqrami di bola tukkuq ulu, tukkuq aje. Nakuamo lalan atinna, mai-mai tee puqpuaq masorokau dau tee nasabaq dipakimuanemi tijio i Dualang, na kupora sitalliq.

Naiqta-maiqta tee puranna dipakimuane tee i Dualang, nabawami muanena ponjo lako di mesaq kampong to nanei pole muanena. Jiomi tijio torro sola muanena. Iya tee i Dualang ke bongii, iyakanaq natungga to maqjama saqbeng. Njoo namelo inja matindo. Iya nakuaqmi muanena maimoko matindo, nakua kana iyo, matindomoko joloq. Purapa tee kukasarai. Sanggena tijio, maiqtai-maiqtai njoo oa namelo ponjo matindo. Jaji, injami tee muanena nengnge ukkuaqni tumatuanna kumua, "Umboq nakua tijio. Laqbii keponjoko unnalai tijio anangqngu, nasabaq pirami iqtanna tee disangan dipubirangngi na njoo naden sola matindo, sabaq njoo namatindo. Iyakanaq natungga to maqjama." Maiqtai-maiqtai tee, ratuna dipasule tee tubirana lako di tumatuanna, nakuamo tee muanena, "Iya tee nakulle taenni totoqku la sola, tabarakkan macegeqmi anangta, nakualai tomi kaleku, nasabaq maiqtamo disanga sipubrang nanjopa deen kusola matindo."

"Apanna iya tuu, nacegemi."

Natarimami tumatuanna tee i Dualang pole jumai di muanena. Iyatooa tee i Palannaq, injamosi mangaji sule. Pada jiomosi mangaji. Iyaqpo tee gurunna nacoba-cobai tee pea kore. Pada nabai lako di uma lumamba-mamba. Iyaqpo tee i Dualang, maniq mittamai di uma nakitai tee bunga-bunga jio di randan betteng. Nakuamo, "Wa! indeq to bunga-bunga makassing gaja." Taqpa sumui tee i Palannaq:

"Makassing tongan oa tuu bunga-bunga. Innajannai na puramo naisoq cui namo-namona."

"Ai, anggiq mumappaten tuu Palannaq. Mustaheleq ke deen naisoqi manungq-manungq waiq namo-namona tee bunga."

Ponjosi silamba-lambana. Iyatee gurunna taqpa mattongqmi lalan di atinna kumua to sijanji te tou. To sitalliq te anangq gurunna, nasabaq pakitai balona. Dipakimuanei njoo nasola muanena. Iyatee i Palannaq njoo namelo ponjo mangaji. Jio kanaqi di bola tukkuq ulu, tukkuq aje, na indesi bicaranna mappateen.

Nabawasi-nabawasi tee anangq gurunna. Naruntuqsi to bandikeq, nakuasai tee i Dualang, "E, Indeq, daoq to bandikeq makassing-kassing leana." Taqpa nakuaramosi tee i Palannaq.

"Makassing tongan oa guru tidaoq bandike iyara tokumua purami nasakaq paniki."

"Dau musumu mappateen teloko Palannaq. Mustahele ke deen nasapui paniki tidaoq bandikeq," susunnara tee nasangan.

Appa lakosi lumamba-lumamba, napoleisi to panasa maronyo.

"Nakuasai tee i Dualang, "Ai, Indeq daoq to panasa guru maronyo. Panasa makassing tee."

"Ai, makassing tongan tuu panasa. Inanjannai na puramo nakande olliq batunna," passanganna tee i Palannaq.

"Umboq nakua tee i Palannaq na maqbicara makalaen-laen rendeng. Mustahele ke deen nakandei olliq batunna tee panasa. La deenmo kambangnga ke deen nakandei olliq," passanganna tee i Dualang.

Napahang macegeqmi tee gumna kumua to sicanding tee. Iyara tee macegeq dipasiala sa to Sitalliq. Sikapangngi. Purai dipakimuane njoo nasola muanena. Urrunruqi bunga-bunga nakua purami diudung. Nakua tooa tee tubirong, "Njoo." Urruntuqsi bandike, nakua purami nasapu nasammu. Nakua tooa tee tubirong, "Njoo" Urruntuqsi pasana nakuasi ollitanmi. Jaji, nakuamo tee gurunna lalan di atinna, iyara tee tau kore la dikasarai.

Appa pada temmaqi mangaji, iyaramo dipasiala.

Luttui to leppaja, paja tomi.

18
KAKAQ SAMMARAQ

Deen tijio tau tallui massalisuran. Mesaq panrita, mesaq dottoroq, mesaq mawatang. Mesaq disanga Kakaq Sammaraq, mesaq disanga I Abu Tateleq, mesaq disanga Abu Cikeleq.

Deen pissen wattu naponjo lumamba-mamba sola tallu. Injai ketenni lako di kampongnga tau, missuun saleanan kampong. Polei lumamba-mamba, loppemi. Napoleqi mesaq tumatua panguma. Iyato umanna, bettawen natanan lalan. Kira-kira mesaq hetto luanna. Metaqdami, nakua.

"Njoroka nawaqding didaikan tijio bittawen nadialli."

"Ladiaparai?"

Lakikandei dikkaq sa loppemokan."

"Njoo naparallu taalli appo ke iyara to latakande." Mau tapurai mananni tee. Iyara ke iyato latabawa lako di kamponta, njoo naladi-balungq, sa kamin to paqbanua inde tee, biasa tokan mapadingq taq kumande. Jaji, bitawenra kiputuo.

"Tujumi paleq tuu Neneq."

Jaji, mittamammi to disanga I Kakaq Sammaraq. Narebuqi sangngitoq nadaqi to andina saleanan sola kore. Appa nakandemi, nakuamo, "Baramoko Andiq?" Nakuamo andina, "Baramokan kami, Den."

Napamulai tee Kakaq Sammaraq narebuq tee bittawen sanggenna cappuq mesaq hetto nakande mamataq. Purai tijio nakande, mattarima

kasiqmi lako di tumutua. Iyatoo tee tumutua, njoo too nasumu-sumu sa pura napaui tokumua-mau mucappuqi. Jaji, nacappuqi tongannoa.

Appa purai tijio kumande, lumamba mosi. Silambana, silambana, napoleisi mesaq Kampong. Napoleqi tijio kampong mesaq, loppei. Mawarang mosi melo nnisong. Na deessi tijio tau mbaja-bajaqi sullungq nyioqna. Nakuamu, "Njoraka nawaqding didaikan nyioq malolota mesaq nakiisoqi dikkaq sa mawarangkan."

"Nakuamo, "Njooaka kukulle ttekeqi Appo."

"Kamippa ttekeqi Neneq ke tahallalatan unnai."

"Mau mucappuqi tuu sangngitoq ke iko-iko ttekeqi."

Jaji, natakeqmi tijio disanga I Kakaq Sammaraq, to masala la raqta. Njoo naissenni mapessa. Iyake mabawai, nakalepakkira sa massalangga botoloqi. Pada to botoloq salanggana. Solo salanggai. Njoo nakullei mapessa. Iyamo tumekeq, Naalanmi tee andina simessanna to melolona. Purai nakande, nakuamo, "Ladi alappoko, Andiq?" Nakuamo andina, "Ai, situjumokan Daen."

Napamulai tee I Kakaq Sammaraq nakande to nyio maniq mem-bolongq-bolongq issinna, naisoqi waiqna, ratu lako di mangona. Nacappuqi oa. Appa meloi minnongngo, E, njomo naissenni minnongngo sa iyato baqtangnga, padarami to karung. Jaji, iyato baqrangq tilanggami jio di batang nyioq, njomo narapaq tee ajena taman di batang nyioq. Njomo nakullei ndapiqi to batang nyioq tee ajena. Teennunnai tijio kakarabeq, narunnu. Wa, tipanyai. Iyatee baqtangnga tibaqtui. Naiyatee mesaq kampong, buda to mali ilisangnga napateen tee waiq nyioq.

Jaji, nakuamo tijio andina, to anangq tangnga lako di andina.

"Umbomo nakua tee dipuandi sanga iyatee daetta." Ladilamurrakai, umboraka nakua, sa tibaqtumi baqtangnga."

"Iyasanga panritako, tapakkoraqmoko joloq lako di Pongalla taqla, kua waqding unnarapaka dijappi. Iya nawaqding unnapa dijappi, e, di-jappiqi natuo."

Jaji, nakitaimi tijio andina.

"Ai, waqding unnapa tijio dijappi. Tuo unnapa tee ke deen pijappi nasitujuan."

Iyatee masalissuran, pada najappimi kakanna. Maiqta-maiqtai, tuoi sule, maleke. Ponjomosi lumamba. Iyatee baqtangnga, kappiqmi sule pada to itto sanga purami tibaqtu to bittawen lalan mai.

Appa lumamba-lumamba, napoleisi mesaq kampong. Iyatijio kampong mesaq, njoo nawaqding tau rudimo lalan. Teen tau kkande to disanga malisetan, sabaq njoo nawaqding mmoni to issong. Baratai tau sa taqdei anangqnga to puang lalan. Dibokoi. Jaji, njoo nawaqding tau mapponi-poni lalan di kampong. Baratai, dipimalianni. Nai-nai rumido, didosai jumai di puang. Iyakanaqramo nakande tau to rakan putti na rakan kandoraq.

Mangapai tijio i Kakaq Sammaraq tallu sola masalissuran, mittamai jio di mesaq kampong. Nakuamo, "Njoraka tuu paqbalungq barra. Dipaalliqkan dikkaq sa loppemokan tee. Mambelamo jumai kiola lumamba, nakiloppe nakimaniq runtuq tee kampong mesaq."

"Uu. maiqta gajamokan tee njoo nakikkande todisanga mallisetan. Iyaramo tuu matiq puti na kandoraq kirakan-rakan, sabaq diteaqkiq rumindo. Boqbo nengnge di para, boqbo lako di bola, iyakea, njoo nawaqdingkiq rumido, nasabaq malajaqi tau."

"Naparai?"

"Taqdei anangqnga to puang."

"Bahaya tuu. Appa njoraka nawaqding ke kkandeki barra njoo nadirido."

"Apamollaqkoq digaukanni namaiso."

"Dipiccu-piccu kanaqi. Iyake boqbo sisaratura, njoo kupaalaqi sangangallo namaiso." Iyamo tee i Kakaq Sammaraq kumua.

Nakuamo tee pakkampong, "Au, kurru sumangaqna. Maiqtamokan dikkaq madoang, naiyakea dau nasaqdingngi lako to puang."

"Apa lanasaqdinganni sa njooa moni-oni. Naiya paleq ke ditaq piqi, diburrung-burrung kanaqi na dilili-lili."

"Iyamo!"

Wa, dialanni boqbo. Bola kapala tooa tijio nanei ratu. Dialanni boqbo duaq pulo bassena. Nacinggattungrai napiccu-piccu namaiso. Sipauappaunanmi to pakkampong kumua, "Ai kumandemoki sa deennia tijio tau ratu napiccu-piccu kanaqrai to boqbo namaiso."

"Umboq nanei?"

"Jio tijio di bolana i Kapala." Jaji, inja mananmi lako to pakkampong. Deen mbawai saqpulo bassenna, deen mbawa limaq basse. Napiccu-piccui tee i Kakaq Sammaraq. Natulung tomi tolalan di kampong.

Naiya tee i Kakaq Sammaraq ke dipannasuanni, njoo napada ikita kumua diserongq to kinande to ladikande, sabaq iyato isinna padami to allonan guling. Jaji, iyana mappaqdaq, sipissen literreq pissen napaqpaq, taen naammaq sa tiselengq kanaqrai lako di isinna. Jaji, iyake purai dipannasuan, carana, nabikkai padarai to tallo dondeng to kurin nasosoi namaniq kkandei. Napataman mettu, sabaq tobattoa tee i Kakaq Sammaraq. Iyake sumui, pada kua guttui. Iya namitawa, pada kua raqpangqki. Iya namikkidiq tukanna kilaq. Ditingara tukaq kasi-kasinna. Diala piserong bassi bulu-bulunna.

Appa purami tijio, ponjomosi lumamba-lumamba. Napolemi to bubun tonaturun tau jio di soraja keteqnni. Iyatee bubun tandena saqpulo ciccin nongngo sisambung. Iyake daoqi di babana tijio to dondeng miccekken, nadapiq nnisoq, onro kabudaranna waiqna tijio bubun. Naiya tijio andina, naalanni daun nasiongq-siokanni napaisoqi sola kore. Purai nnisoq tee andina, nakkutanaimi, kumua, "Pajaramokoka mawarang andiq."

"Pajamokan."

Nalaqparanniiya tee i Kakaq Sammaraq mimbuang mingonggo di bubun. Iyaramo nannisoq, resoqrami jiong di tana. Mappamulai nnisoq sanggenna maqti tee bubun. Iyatee to parala waiq jumai di soraja, sipalaianmi sule. Nakua deennia tau salean tijio di bubun, napa nadeen teen sallena. Mikani-kanian iya. Taen nia waiq jiong di bubun nasioq. Nakuamo, "Topole umbo."

"Njoo dissen. Tallui sola, appa mesaqraioaa to kaccang gaja. Njoaa nadisara kkitaqi. Njoo lenanna to piloqkoq to matuana kkitaiki jumai."

"Ai, tau apa tuu."

Ponjosi to tau kkitaqi. Njoo naratu lako nasule malai.

"Nikani-kanian Puang. Taq disara kkataqi."

Janji, disuromi tee suro matappaqnaa to puang ttambaqi.

"Injomoko tambaqi jumai. To pole umboaq tuu iya. Makalaenlaeniyatuu, napaiya nadeen tau salle tau iya."

"Iyeq." Injami ditambai. Purai tijio, ponjomi lako di soraja. Ratui lako, dikutanaimi jumai di puang.

"Umboko indeq pole?"

"Iyeq, injarakan tee lumamba-mamba." Diparessa mananmi tee suraq-suraqna, iyakea makassing manan suraq-suraqna, njoo sangkalangan. Jaji, dituanami. Dipakandeimi sanggaraq. Iyaqpo tee i Kakak

Sammaraq njoo nakkande, sabaq apara ke soqsiqira napatama, parallaq isinna kanaqra natuju. Njoo naissenni lakkandei. Jaji, njoo nakkande.

Nakuamo tijio puang. "Napai tuu nanjoo nakkande. Njooraka nakande to putti."

"Apasiq puang. Sitonganna tee sisurakkuq puang, njoo memattoa nakandei ke anu-anu biccura. Tokitaqi tuu Puang, parallaq isinna. Iyato parroso isinna sipada pagallangan. Jaji, iya nakandei tuu sanggaraq Puang, Njoo lanatuju isinna lanakemai. Jio kanaqrai parallaqna torro. Jaji, iyamotuu na njoo nakandei."

"O, teqnni pale. Apa kedipakendai?"

"Dipannasuanra puang to alan sisaqpulo litereq. Iyana saqpulo kurin, saqpulo dipajiri-jiri. Iyana kumande, dibikkai padara to talla dondeng. Napataman pissenni ti simesaq kurin."

"A, kurin taq cappuq aka paleq tuu."

"Iyeq. Teenraioa ke dipannasuanni."

Jaji, dirakkaimi pau. Mikkutanami tee kumua, "Taenraka tee baree ladikande-kande, sabaq njoo nawaqding tau rumido-mido inde tee di kampong.

"Mappateqnni tee. Taqdei anangqku." Naiya tijio anangqnga to puang, disangai i Radelul Darul Tappere Maradani Caqberuq-beruqtoni ri Dahang.

Appa nakuamo tee i Abutateleq "Ai, njoraka puang nadisuro-suro nnangai."

"O. pirapi tee surudadu disuro nnangai nanjopa naruntuq."

"Umboq tuu nakua batena nnangai. Njooraka nakita-kitaqi batena to lako naola."

"Ai, njooa kapang. Maniqna siluangq-luangqmo to tantara deenmo sule, den maniqsi ponjo na njoo naruntuqi."

Dirakkaqi to pau, nakuamo tee puang, "Nai-nai rruntuqi tilako anangqkuq, iya lakupasiala. Njoo namassomba. Iya too lassulleaq mapparenta ke matuamoq."

Jaji, nakuamo tijio tau kore (iya to i Kakaq Sammaraq, njooa nakasumu-sumu dikkaq, sa pada guttu ke sumui. Iyara tee andina kore maqbicara sa padaunnaoa bateta ke Sumui) nanakua.

"Ai, Insya Alla, Puang ke natulungkiq Pongallataqla. Naiya kakakkaq ke naparantikanni, ladiruntuqioa."

Maceqemi paleq, nasabaq laqbimokan pataqpulo bonginna to disanga mapaqdingq tee di kampong, taq kande to disanga mallisetan. Mau inde tee di Soraja njoo to kkande mallisetan. Rakan puttira na rakan kandoraq diputuq."

"Iyeq, naiyakeya mitaqdakan suraq Jumai di to puang, ajaqke sitammukan tilako surudadu naparessakan na napilaikan.. Jaji, diadaikan tanda-tanda pole jumai di Soraja mennongngo."

Jaji, dicaemi nainja nnangai. Iyaqpo tijio, naissen memattomioa tijio tau kumua iyanu mbokoi. Iyato mbokoi, deen disanga i Botoq, tabaktoa passurona too topuang tee, njoo nawaqding diganggu."

Jaji, ciaemi nainja nnangai. Iyaqpo tijio, naissen memattomioa tijio tau kumua iyanu mbokoi. Iyato mbokoi, dee disanga i Botoq, tabaktoa too. Iyake matindoi, tallu bulan matindo.

Jaji, mattaruq lako kanaqrami di bolana i Botoq Sa naissen mematto kua i Botoq mbokoi. Ratui lako, maniq laqbiqi saqbulan matindo i Botoq. Jaji, laqbipi saqbulan namaniq la miqcingq. Iyake laditundanni, dikuarakaiya la moqtongqi. Iyake diakkatanni batu sipada to bemba na dilanggoan to rupanna, nakuara laliq ttaqpaqi. Iyaratokumua tomawatang too aka tee i Kakaq Sammaraq. Mau batu sikaccang nagollen too napalolinanni. Appa purai tijio, moqtongqmi i Botoq. Naiya tee i Botoq, tomataru. Iya nadiewa pau, lain dipau lain too napau. Matindopi nadijama tee taiq talinganna. Iyana dialai disoqdok kita na dikaroi lalan mai. Iyato taiq talinganna, sipitu karoba to sisaqloe mettama.

Appa maingaqmi, dikutanainu "Umboq mutaroqi to anangqnga to puang."

"Daoqi di langiq kutaro."

"Iyatee di allo, injako nnalai."

"Ai, njoo. Njoo kuinja nnalai ke njoo mucauq paqdissenanna."

"Umboq nakua."

"Tasikambuni. Iyana mulalongannaq na njoo kulolongakko, mucauq paqdissenanmoq."

"Jajimi. Naimo joloq lamembuni."

"Yakuqmo jolo appo."

Jaji, i Botoq jolo membuni.

Iyakea njoo nawaqding missunan bola mimbuni. Musti lalan bidei oa. Njoo nawaqding saleanan bide. Musti lalan bolai. Naiyatee i Botoq, injai mimbuni. Tallo ciqcangqra nakikkai namittama jio di garongong ao

jio di bidena. Tapikkiriqmi to tallo ciqcangq nakullei mittama mimbuni. Naiya tijio, balisami tau tallu nnangai, njoo naruntuqi. Maiqtaramai kagalicco-kagalicco, naruntuqi to tallo ciqcangq. Napa nakumillangq i Botoq sa natujui ulunna i Botoq dipiccu. Nakuamo, "Aiii, mulolongammo appo."

"Kuruntuqmako neneq. Jaji, iyatee sa kuruntuqmako, ikamissi lamembuni. Iyana njoo mulolongkkan, E, inja moko nnalai."

"Iya!"

Jaji, ponjomi mimbuni tee tau tallu. Aranna sibicara-sibicara, naiya tee i Kakaq Sammaraq, milluppaqi mittaman di ngangngaqna i Botoq, jiongan lilanna nangenni. Iyato andina sola kore, jioi di palaqtongq pudungnga nanei mittaman. Iyato bulu pudungnga, waqding dideaan saqlallangq bola.

Balisai balisdi tee i Botoq nnangai, na nakua, "Umboq nanei tilako tau mimbuni."

Umboq nakua lamukita sa iko mbawa rendengngi, lalanni di jiongan lilammu mesaq, lalan di galoqtongq pudungngu simesanna saqloe na njoo nakitai. Maiqtai tee, lolong pusaqmi tee nnangai lalan bola, njoo nakulle rruntuqi. Jaji, nakuamo, "Ai, olong kalenamo. Mucauq paqdissenammoq tuu appo. Ollong kalenamo. Mucauq paqdissenammoq." Mimbuangmi tee i Kakaq Sammaraq lammai di ngangngaqna. Nakuamo, "Umboq munei mimbuni."

"Ai, jiongnga di jiongan lilammu."

"Mucauq tonganmoq."

Appa sumbaenni, tiburami lammain tijio tau koe. Nakuamo, "Lailaha Illalla, mucauq tonganmo tuu. Jaji torromoko cinggaqtu nakuinja nnalaqkko nengnge di langiq."

Ponjomi i Botoq nnalai. Appa polemi, nadaimi tee to pacauq nanabawai sule. Iyatonna lakoma ditangnga lalan, lanaqla mi bongi. Jaji, nakuamo tee andina, "Umbo nakua tuu dipukaka nasabaq labongimi tee namalajakiq lappalumamba bongii tuu anangq puang." Iyara tee kore masalissuran sisulle-sulle ssoppoi. Iyatee i Kakaq Sammaraq, nakua, "Umbora nakua layakuqraka lassopoi tuu na njoo nalasappe daoq di salanggaku ke kusoppoi. Lakukalepakkiqi, apake teai salanatombonniqi bulu kalepangq. Jaji, nakuamo, "Iya." maqnamo kamin sisulle-sulle.

Nadapiqmi padang malua na bongi tomo. Jaji, nakuamo, "Apamo gaungq tee, dua jangpi nadeen ratu. Iyamoaka tee, lamaqbongiki, pallawangan too, taen bola.

Nakuamo Kakaq Sammaraq, "Magampang mbinduqkiq bola." Daen unnapa wattu. Jajinnapa tuuu bola. Jaji, ponjoi Kakaq Sammaraq nnala kaju taman di kabo, ussangkki dea. Napessai to kaju, nakalepakkiqi to dea lalammai di kabo to lanadeaan tee bola to nabenduq. Iyatijio bola nabinduq jio di tangqnga padang, e, tallu lattaq. Iyamo to anangq puang dipalalattangnga. Sisulle-sullei jaga jiong di tana. Njoo nawaqding taen pajaga, sa doppa nadeen tau nnauki jummaing.

Naaranni tee, masiangmi, titimbaqmi siang. Pada ponjomi. Appa nadopemi to soraja, wa, mmoni manammi to rammang-rammang jio kampong. Mariomi to pakkampong sa nakua polemi anangqnga to puang, maniq allongmi. Appa iyatijio tonna ratumi lako tee anangqnga to puang, wa, pada mario manammi to pakkampong. Taromi paningo-ningoan tee to puang jio. Pamanca, pendeqna sakkaq rupa paningoan naqla manan jumai napaningo-ningoi tau jio.

Deen mesaq pandegaraq pole Jumai membela. Njoa nadissen kampongnga. Iyatee lalan tijio di paningoan, taen melo nnewai. Tobattoa too tijio tau. Njoo melo mewai sa iayake massorong pijanggaruqi namangolo Timoq, raqba Timoq manattoi tuu to itoq kaju. Onro mawatangnga tijio tau. Naiya namattarumbungq, tikanna nino, tiseno manan to tana. Iyamo tijio na taen tau melo nnewai.

Jaji, nakua tijio i Kakaq Sammaraq, sa ratumi nengnge tijio tau maccurita, kua "Ai, napai nadeen tau iya taen lannewai. Anggenna tuu nataen nnewai ke taen Pongallataqlana. Na daen tuu Pongallataqlla. Njopa naiya tuu."

Nakuamo to puang, "Ai, nakulle macca tongan tuu. Laqbiqi ke i Kakaq Sammaraq inja dipasiewa."

Dibawami nongngo i Kakaq Sammaraq. Ratumi jio mippalaq. Natarimai Kakaq Sammaraq. Sipaningomi. Iyatee tau massorong pijangguruqi, namangalo waraq, raqba waraq manantoi to kaju, onro usungqnga.

Iya namattarumbungq, tattenrei to tana. Jaji, iyatee i Kakaq Sammaraq, njoo napappikitaqnni pangissenanna. Simancaq kanaunnarai jio.

Jiomi sipaningo-sipaningo. Appa teqni tijio sijangguruq-sijangguruq, pissen pajangguruqi teqe i Kakaq Sammaraq, lessoq taqde dikita tijio taumo. Njoo diasen kumua umboq nanei taqpa tillako.

Kuttuq leppajae, paja toni.

19
TOMALANDO BADINNA

Edeq seua tau manang macinna gaja meloq kianaq. Edeqmo seua wattu naekka mattinajaq jo di seua tudangang makaramaq. Napattinjakammi tukkua yake edeq una anaqna anda nacirinnaiaqi kande, mau pira meloq nacaqpuqi. Anda namaiqta ditarima tongammi pillakunna. Anjajiaqmi seua anaq tumuane sijajiaq badi lando. Jaji, ia teq nakkanaqo disangaimi La Malando Badi.

Ia teqe nakkanaqo mappammula becuq taqpa mabuaja memangngi kande. Dipappecakangngi sallitereq nacaqpukkiwi, dipappecakangngi duallitereq nacaqpuqi topa. Anda naissengngi tu disanga bassu. Apa kallolomi, masorromi tomatuanna, sabaq mau sakkarung baraq dinasuaqi nacaqpukki manang toqo. Disorongngimi jo di tomatuanna ambilaiwi tu bola. Apa mangingngiqmi disorongngi rendeng, nakuaqmi indoqna, "Ia paleq ke massorromakiq amboboqnaq, oqnamo paleq ikkanaq mangaqi totoqku."

Apa bajai, keleq-keleq unapa nannoq La Malando Badi ambilaiwi tu bola, nakaruemmi naedeq unapa kalaqpiq badinna attadang sesaq jo di aqdeng. Malambeq, malambeq tongang badinna teqe tau. Tequna anjokka sijoka-jokkana La Malando Badi, takkoq naruntuq unami La Pangisoq Tasiq sibawa La Passemba Botto jo di awa kaju maccuritacurita. Taqpa leppammi La Malando Badi mewai maccurita. Pada sipallolongammi ia tallu. Pada nacuritami sabaqna nallikka ambilaiwi bolana.

Nakuamo La Malando Badi, "Ia paleq sanga mangnguruq totoqkiq, makassingi kapang ke tu sibawamo ekka mangaqi dalleqta."

Pada sijokkaqmi tallu sibawa. Nadapiqi tangngasso pada maliwasammi. Mapai natappa edeqto tallu karabau sibawa naruntuq. Natikkammi tijo karabauo. Attaqbammi toq kaju keccanannangmo meloq napattunui karabau. Purai tijowo, ikkami La Pangisoq Tasiq ammangaq api. Edeqmo bola tunggaq jo di tangnga kabo naruntuq.

Makkutanami La Pangisoq Tasiq, "Endeq apitta, Neneq?"

Nakuamo puanna bola, "Edeq una, Appo. Endeqmako mualaqi kalemu sanga takkukulle-kulle ajeq."

Ammendeq tongammi La Pangngisoq Tasiq meloq ammala api. Mattangngaqi accuaq-cuaq amburrung api, taqpa pole Neneq Pakani attongkoqi salokkoq bassi. Maneqi naisseng La Pangngisoq Tasiq tukkua bolana paleq Neneq Pakani tijo natudangngi millaku api. Apa gauq, andamo nakullei laqpaq.

Mangingngiqmi La Malando Badi sibawa La Passembaq Botto mattajang nanda unapa ammuqbaq teqe La Pangngisoq Tasiq. Jaji, allikkami La Passembaq Botto appaccinrolaiwi. Naruntuqmi bolana Neneg Pakani, makkutanami La Passembaq Botto, "Edeq apitta, Neneq?"

Nakuamo Neneq Pakani, "Edeq wana, Appo. Endeqmako mualaqi kalemu sanga marammung-rammunnaq ajeq dikkaq.

Mendeqmi La Passembaq Botto meloq ammala api. Mattangngai accuaq-cuaq amburrung api, taqpa polemasi Neneq Pakani attongkoqi salokkoq bassi. Gannaqmi dua naturungku Neneq Pakani.

Marussewami La Malando Badi mattajang. Apa mataqkaqi mattajang, ikkami paccinrolaiwi sibawanna. Lattuqi jo di bolana Neneq Pakani, makkutanami La Malando Badi, "Edeq apitta, Neneq?"

Nakuamo Neneq Pakani, "Edeq wana, Appo. Endeqmako mualaqi kalemu sanga madodonnaq ajeq teqe."

Mattarruqmi La Malambeq Badi ekka lako di dapurang. Mattangngaqi meloq mala api, taqpa pole Neneq Pakani salokkoqi. Naiakia anda nalai salokkoq sanga malambeqi badinna. Jaji, maqjalloqmi narang laqpaq. Taqpa narambuq badinna namaneq nabaqta Neneq Pakani. Taqpa mate lennaq Neneq Pakani. Purai tijoqo, nalaqparammi sibawanna jomai di sallokkoq. Malami api maneq ekka tunui karabaunna. Caqpuq tu karabau siseuanna nakande. Nakande lollong buku andapapa nasesa.

Napattarruqmi jokkana tallu sibawa. Apa maiqtai, lattuqmi jo di biring tasiq. Nakuamo La Malambeq Badi. "Apamo ladipogauq, meloqkiq attekka nanda lopi diola."

Nakuamo La pangngisoq Tasiq, "Anu magampang tu musangao."

Taqpa naisoq tu tasiq namaqti silalona. Mattekkami malliwang tasiq pattarruqi jokkana. Ia tunna edeqmo pasaq naruntuq, makkutanami jo i mandoroq pasaq tukkua waqding unaraka tau ambotiq jo di pasaq. Dipalalomi ambotiq. Nabaqe tallumi kalena, seua malai isunna waraq, seua malai isunna raja, seua malai isunna timoq namaneq pada nalaqparangngi massamaq ambotiq. Makkalutturang tu buku karabau massuq jomai di buriqna. Edeqmo tu marannaq, edeqmo tu buta, edeqtomo tu tu polo nakanna buku karabau. Makkalaiaq tu tau jo di pasaq ikka makalicuqbu nanna selang.

Purai tijowo, napattarruqmasi jokkana teqe tau talluo. Arruntuqmi seua kombong dalle. Kakassingannai ditunu tijo dalleo. Situjuaq toi taqpa bosi rambaq. Pada ekkami maccinaong jo di bola daraq.

Nakutanaimi tu puanna daraq. "Waqding unaraka ditunu-tunu teqe dalleta, Amboq?"

Nakuamo puanna daraq. "Mausaeq kella meloqkiq accaqpukkiwi."

Taqpa narambuq badinna La Malambeq Badi namaneq mabelaq tu dalle. Pissenrai nasoweaq badinna ikka beko ikka katau nasama raqba tu dalle seua kombong. Pada ammalami siseuanna batang nyioq napallembakkiwi dalle napatarruqi jokkana.

Tequna anjokka sijokka-jokkana tallu sibawa, nadapiqmi seua kampong. Edeqmo tau sipulung, mattangngaq annambuq naruntuq jo di awa taipa dadeko. Ia tijo taipa dadekowo buda gaja buana, naiakia anda nadikulle ammendekkiwi sanga liwaqi kecanna toqna namatande. Makkutanami tukkua waqding unaraka dikande-kande tijo bua dadekowo.

Nakuamo tu tau ambaliwi, "Marioramakang saeq ke takullei malai buana natabengangkang sesaq."

Makkutanamasi, tukkua waqding unaraka direbaq. Nakuamasi tu tau ambaliwi, "Eloqta una kitaq, mausaeq kella ia teqe issong tarebakangngi."

Andamo nasumu La passembaq Botto tappa nala tu issong narebakangngi tijo taipa dadekowo. Raqba tu toq dadeko tipassambaq noq di

tana. Cappuq manang tijo taipa dadekowo nakande lollong laqpang. Purai tijowo anjokkamasi sijokka-jokkana.

Edeqmo seua wattu nammola jo di botto. Teq una anjokkan nadapiqmi tu biring saralli. Nakuamo La Malando Badi. "Apamo ladipegauq, meloqkiq mattekka nanda lete ladiola."

Summi La Passembaq Botto, "Anggiqmo tamasussa.

Iakuqtosi puanna bageaq."

Likkami akkitai botto tu kaminang matande. Pissenrai nasembaq tu botto namaruttung, taqpa liu silalona tijo sarallio. Pada mattekkami patarruqi jokkana. Anda namaiqta, tamami jo di seua kampong. Makkutanami jo di pakkampong. Nakua, "Waqding unaraka acciaq annini di kampongo?"

Nakuamo tu tau nakutanai, "Apawa tangwaqdinna tau acciaq. Ciaq unarakiq kitaq ke meloqkiq."

Pada ikka tallumi maccelendung namaneq pada massamaq acciaq. Andapa napaja acciaq namappammulamo lempaq tu kampong. Tequna tijowo, lempaq ciaqmi tu kampong. Makkamalirang tu bola, makkalabulabuaq tu tau nanna lempaq ciaq.

Apa pada purai acciaq, anjokkamasi sijokka-jokkana tammannassa tu kampong meloq nalattuqi. Kira-kira teqtijomi curitanna La Malando Badi tallu sibawa. Luttuqi tu balippaja, cappuqtomi curitanna.

20
ANANGQ DATU

Deen mesaq datu kore birangnga. Mesaq birang padanna datu. Mesaq njoo na datu, njoo napuang tee mesaq. Maiqtai-maiqtai tijio, kianangq tee birang njoo na datu. Naiya tee anangqnga tee njoo na datu, silopporanni jajinna tijio anangqnga, napajaji toi Puangalataqla to nyarang makudaraq ratu jio.

Appa battoa-toami tijio pea, injami makkanyarang-nyarang. Nasakeimi tijio nyarang makudaraq. Paloi jio di olo endana indo kaporona (to datu) mappameddaq-meddaq. Wa, nakitai indo kaporona. Nakuamo tee indo kaporona ilalan atinna, "Anangqnga marueku tilako makkanyarang makudaraq. Naiya to diaku teene pada padaaq bendoq datu, naiya tee yaku nyarang sameqra lako tuu, naiya tijio nyarang makalaen-laen iya." Nakuamo, "Apa lakugaukanni tee nadigereq tijio nyarang." Wa, mangidenni tee birang datu. Nakuamo marogoqi. Pira Sando ditambai kua mangarai. Nanakuamo tee birang datu, "Njoo aka kumaleke ke njoo kukkande ate nyarang makudaraq. Iya nanjoo kuk kande ate nyarang makudaraq, ai, iyamo tee lakupulonde tee rogoqkuq." Iyaqpo tee to puang liwaq too nakabudainna birangnga. Nakuamo, "Apa ladigaukanni tee." sa nakabudai topa tee anangqnga tijio nyarang. Jaji, injai sikita anangqnga. Nakuamo, "E, anaq, saqbaraqko leq." Nakuamo, "Njoo. Iyatee jarangngu, ladialai pijappi sa iyatee indo kaporomu malaqdaqi rogoqna. Iyamo lambunoi tijio ke njoo nakandei tee ate nyarang makudaraq. Naiya tee nyarangngu anaq, saqbaraqko na digereq. Kuallian poleqpako, umbonna mukabudai. Iyaraka to nyarang Belanda to sikac-

cang kualliakko, podo nasau to indo kaporomu." Nakuamo anangqnga, "Ikita unnara, Puang. Iyamo tapugaungq. iyamo jaji."

Jaji, digereq tijio nyarang nadiala atena, nanakandeanni tijio birang datunna. Taratauq mangimbururai tijio birangnga sa deen nyarang makudaraqna tee anangq maruena., na njoo iya. Jaji, teenmi tijio sabana.

Appa purami digereq tijio nyarangnga, nakuaqanni indona tee pea, "E, indoq! la ponjoaq." Nakuamo indona, "Umboq lamuola, Anaq?" Nakua, "Lakusalaiq tee kampong. Laponjaaq missunan kampong. Pabokongngiaq." Nakuamo Indona, "Apa laku bokongakko!" Nakuamo, "Bokongngiaq to barang njoo nacappuq."

"Apa lakubokongakko. Lakubokongakko doiq, la cappuqi. Sama ke pappasanna nenemu kubokongakko."

"Apara."

"Iyakanaq tekumua, kupasanakko, mbeq, ke injako lako di banuanna tau, dau mupasilainanni to ceqdeq naiya to buda. Naparannuanakko tau, parakalei. Masara-sarai nyawamu, nakanna-kannako sara ininnawa, injako maningo-ningo. Kenjoo muissenni meningo, tomaningo-ningo inja mukita-kitai. Samara tijio pappasanna nenemu."

Jaji, ponjomi tee anangqnga. Ponjo siponjo-ponjona tee anangqnga. Napai na silakona-silakona, wa, napolei mesaq kampong. Iya tijio kampong disanga Bongngoq. Tolle tongan to tau lalan. Iya tijio njoo akkalanna.

Polei to kapala rapaq jiomai di kantoroq. Nakua, "Mareqmangqki tee banua di Bongngoq."

"Naparai."

"Inde iya to kaju dipabengan—tarasuluq—nakua ratuko masiang uppaui kumua indeq lulungqnga, indeq itoqna. Panna-panna njoo mulolonganni, kuancuruqi tuu banua di Bongngoq." Nakuamo tee anangq puang, "Mareqmangq tongankiq tuu kapala."

"Kitaqra tuu anaq la waqding la mappikkiriq." Iya to pakkampong, meqmangqmi sa nakua mandasa tonganmoki tee. Inairaiya la unnisseni itoqna na lulungnga sa samaloloan.

Nakuamo tee anangq datu, "Pateen kanaqi tee, kapala, alakanaqko bilajen-lajen lako tuu, alako burangq putti, musukaqi landona namaniq mulokkon korei. Tandaqi tangngana, namuutteqi tangngana. Iyamo titonggang inja nongngo iyamo tuu itoqna."

Purai tijio napateen, nauttei, natandaimi, injamosi umbawai lako di kantoroq. Nakuamo, "Umboi itoqna, kapala."

"Indei."

"Maccamoko, kapala Bongngoq. Masiang, ratusiko umbawa au pura utte. Iya nanjoo mumbawa, kuancuruqi di Bongngoq."

Ratusi lako di pakkampong, nakutanaisi to pakkampong, "Maccarakoka indeq unnutte au?"

"Inaisiqa unnissanni unnutte au, to maccu, sisarambu."

"Mandasa tonganmokiq poleq tuu. Sa au tee pura utte lakubawa. Na inaira lannissenni unnuttei."

"Iya tokumua, mereqmangq tonganmokiq tuu."

"Nakuamo, "Injapaki nangnga tuu sa deen tijio anangq puang, baqtu deennia pallolonganna."

Ratui tijio nakuamo, "Apasi, kapala?" Nakuamo, "Mareqmangsi, Anaq."

"Aparasi?"

"Au pura utte lakubawa. Na umboqmoiya dipakuananni to au la diutta."

"Anggiq namasussa akkalanmu, kapala. Gampang manan tuu."

"Terima kasiq, Puang. Apamo ullaqkoq?"

"Ala kanaqki lako tuu cara-care. Bawako care-care muuttei. Pakassingngii liko-likona jiong di baki namutunui. Iya namatunumo, samboqi anggiq mairiqi angin. Sa iya nairiqi angin sisarambui." Napateenmosi 1 kapala. Ponjomosi umbawai tonna makaleq.

"Umbomi to au pura muutte, kapala?"

"Indemi, Puang."

"Ai, macca tonganko, kapala. Umbai deen tomacca lalan di kampongmu, kapala. Napai namuissen mananni tee."

"Ai, taen Puang."

"Masiang kapala, bawako dondeng pataq pulo to mammesa oni."

Nakuamo tee i kapala, budaoa dondeng lalan di kampong appa buda oa oninna. Deen doqdoq, deen meluru. Ratusi lako di to anangq puang, nakuasi, "Deen mosi tee parentana."

"Apara?"

"Dondeng, pataq pulo to mammesa oni."

"Ai, magampang tuu. Pateqkanaqmi tee, kapala.

Inja kanaqko leleqi to dondeng anangq ciangq to maniq minnongngo. Mesaq oni, mesaq bulu topa."

Jaji, injamosi dikkaq lako lele uppasipulungngi tee anangq ciang, pataq pulo. Nabawasi tonna makaleq.

"Apasi tuu, kapala."

"Iyamo tee, Puang to nasangan pamarenta."

"Wa, bolong kaqpuq manan tuu bulunna, mammesa oni too. Ai, macca tonganmi tee i kapala Bongngoq. Inaira jio uppaqguruko."

"Njoo, Puang, pada ikamin tora ullolonganni."

"Iyo, appa iyatee masiang kapala, sabaq tallumi tuu parenta tuli mupaqbuttimi, E, itiq jio to tedong battoa. Angaranni jio di kampong to la uccauqi. Iya nanjoo tedong lalan di kampongmu la uccauqi tijio, mendasamoko. Maniq siqdammu la kupandasa."

Jaji, lelemi-lelemi lako di pakkampong. Tedongnga i Anu battoa, appa njoo napallantungan. Tedongngasi i Anu palantungan, biseuqsi. Apasi tee gaungq na tedong kaccang tijio la dioloi. Umboq iye to tedong la uccauqi. Pusingmi tee kapala. Naturunnimi pusaq. Nakuamo, "Laqbi ke inja nengngesi tee di bolana to anangq puang, bara nakullesi tee undaiki pallolongan. Umbaiq deenmosi akkalanna la ullolonganni tee gaungq."

Ratui lako tee di anangq puang, napauanmi. Nakuamo tee anangq puang, "Pirangngallora tempomu?"

"Njoo to puang natempoaq. Iyaratokumua nakua kanaq angaranni bali tijio tedong battoa to la uccauqi. Iya ke njoo, mandasamoko."

"Pateen kanaqmi tee, alako anangq tedong to katuppu-tuppuanna sumusu. Sakkinni sitalluq bongi. Dau pasolai indona. Iya mulainjamo umbawai lako, pitarananni bassi mubulangngi nengnge di kasongona, musapuqi. Iyapa mualaqi tee sapuqna ke sidappeqi tijio tedong."

"Iyeq, Puang."

Ratumi tee urrendenni. Pidareq tomi tomikkita-kita ratu la ukkitaqi to tedong la silantung. I kapala Bongngoq la umbawaqni bali. Appa ratumi tee i kapala Bongngoq urrendenmi tedongnga. Nakuamo to puang, "Iyamo tuu tedongmu lauccauqi tijio."

"Iyeq, Puang. Iyamoqa tee la kuewaqni."

Dibawami jio di padang. Dialaimi sapuqna. Malainnamo umboboqi la nasusu. Malai rendengmi pole tijio tedong battoa. Jiomi tijio ussusui-susui na natossongsi nangnge baqtaqtangnga tijio tedong battoa. Disususi,

lessoqsi malai tijio tedong battoa. Diulaq tarrruqmi pole jumai di anangq tedong sa mapaqdingqmi tuli la diboboq disusu. Nakuamo i kapala Bongngoq, "Umbomo nakua, Puang. Diulaqmi oa tijio tedongta."

Nakuamo to puang, "Deen tau acca lalan di kampongmu. Manassa deen. Napai naissen mananni."

"Deen oa Puang lalan di kampongki tau acca. Iyomo dikkaq tijio la kiala too ketenni sulo-sulo lalan di kampongkiq."

Jaji, iya tijio anangq Puang, iya minyaji Puang jio tijio di Bongngoq, disanganmi Arung Bongngoq. Nasaba iyara uppatuoi tijio banua di Bongngoq. Iya mappaqguru kumua mappateqko tee, mappateqko tee nadeen diputuo.

21
ONDE-ONDE KACCANGQ

Iya tijio i datu Larompo nasanga kalena battoa. Nakua njomo tee cauq sallei tee to Larompo, nasabaq iya tee to bulu-bulunna, beluangqnga waqdingngi diala piserongq bassi. Ditingara tukaqra kasi-kasinna, onro sallena. Nakua njoo la cauq sallei. Napa na maiqta-maiqta lako, napa na deen kareba kumua, battoa too to tau jiodisanga di Roong, liwaq salle. Nakua, "Lanacouqki?" Nakua, "Iya ke kukitaqi, la nacauq salleki." Jaji, nakuamo tee i datu Roong, "Bahaya tuu, kusangarai tuu kitaqmo battoana na deen unnapa la cauqkiq." Nakua, "Deennapa, naiya ke meloki inja siaraqi i datu Roong njoo namangapa." Apamo tee waqding dibawa lako. Njoo diissen apa la dibawa lako. Jaji, iyara tee to anu makalaen-laen maka la dibawaqmi. Jaji, nakuamo tee datu Larompo, "Pateenni tee, laqbii ke mongonde-ondeki." Dibindutanni onde-onde mesaq. Iya to tau mattaqpung to la dibenduq onde-onde, mesaq kampong, mesaq puang. Talluq bulanni naola mattaqpung, na mesaqra onde-onde dibinduq. Iya tee gollana, pira iya toong dipake.

Iyamo tee onde-onde la dibawaqni i datu Roong sanakua battoa to tau jio di Roong. Nakuamo i datu Larompo "Iyana couq sallei tee onde-ondeta, nacauq tongakki."

Mesaq kappalaq ullunanni tijio onde-onde. Sipattunggaqi tijio onde-onde daoq kappalaq.

Ponjomi lako sompa. Nadapiqmi tee muara lanaola mittama, wa, deennia taiq jio ullawai. Silaqdaqmi to masina unggosoqi. Maqbulananni

jio tijio unggaragajii tee taiq namaniq raqta, nawaqding naola tee kappalaq mittama. Jaji, nakuamo, "Ai liwaq tongan sallena tee tau jio di Roong kukitai. Indeq taiqna teen, Lailaha Illalla."

Mittamami tee kappalaq. Iyatee to campong lako, malaqi la ukkatulungangii to kappalaq melo la ukkandei sa nasangai bale cappaq-cappaq. Nakuamo, "Ai liwaq tongan sallena tee tau indetee di Roong. Inde tee manungq-manungqnga la nakandei tee kappalaq sanasangai bale cappaq-cappaq." Napai tee nadapiqmi tee palabuanna i datu Roong, naponimi tee tawaq-tawaqna daoq. Nakuamo tee tau daoq di Roong, "Dessi pattana Baraq pole Puang." Nakuamo tee datu Roong, "Injako inde kitaqi pea, baraq deennaa apa-apa nabawa nadialli-alli, naallii tumati pea." Ponjoi to tau ukkitaqi, nakuamo to tau, "Ai, njoo puang padangkang. Banderanara datu Larompo." Nakuamo, "Ratui tuu datu Larompo. apake laratui siaraiki jumai." Napai tee mallabumi tee kappalaq, minnongngomi sikocina, na inja lako di randanna to puttanan massikoci. Endengqmi nengge tee suro matappaqna i datu Larompo, na nakuamo, "Jiongngi i datu Larompo lainja siara-siaraikiq." Nakuamo tee i datu Roong, "Macegeqmo tuu. Mangattamanan tomi tee tau la unduppaqi. Naiya tonna dipaqbiringmo tee kappalaq, nakuamo, "Deen tee ole-olei kubawa." Nakitaqi tau nongngo nakuamo to tau jio di Roong, "Onde-onde, Puang." Mesaq kappalaq. Sipattunggaq puang to kappalaq tijio onde-onde. Nakuamo tee Datu i Roong, "Alaqni lako tuu bakkoroq na mupanongngoi dibakkoroq tuu kappalaq, namupaendengq sitang kappalaqi mai. Dipari bakkoroqra to kappalaq jio tijio, onro sallena tee tau jio tijio di Roong. Nakuamo tijio tau jio di Roong, "Danggimo nadipaendengq jummai." Nakuamo, "Apa paleq la mutaroqi? Itiq jio to lapingq canggiringq mutaroqi. Padaoq memanni di meja, namumaniq ussuroi to tau unniqbaqi. Iapa napilenai ke daoqi tuu." Jaji, lapingq canggiringqngara nanei tijio onde-onde to piraqbulanni dipattaqpungan, onro sallena. Iyatee i Datu Roong, nakuamo lalan di atinna, "Kande-kande apa tee nasanga nabawaqki i datu Larompo."

Ditoana tomi gauqwa tee i datu Lorompo jio di meja naoloi. Appa pada kumandemi, pada nakandemi tee pattoanana. Iyaqpo tee i datu Roong, masiriq-siriqi kapang uppataman peissenni tijio onde-onde mesaq. Jaji, nakekke saqpiei. Wa, tipanyai gollana tee onde-onde. Ladiapapakiiya, parabuq gollai iya jio tijio di kampong. Iya to anangq tedong

sibiccuq lako kanaqi tijio unnindo-ido napijaq waiq gollana to onde-onde sa tibaqtui. Paraqbuq waiq gollai jio tijio di kampong.

Purai tijio, nakuamo "Iyaqka kuratu tee sanakua tau battoa to tau Larompo, na battoapi iya tee tau inde di Roong." Nakuamo i datu Roong, "Iyake kabattoan njoo la ussauq sallekkan. Iyatokumua battoakan, naiyasiqa tukanna mucauq akkalakkan, nasabaq ikamin tee njoo kami kiissenni umbinduq tuu onde-onde sikua salle. Na indeq tenne dikandei na tipanya gollana na parabuq. Itiq lako issongnga tau napijak, na mali manan napateen parabuq waiq golla."

Samami tijio curitana. Luttui to lippaja, pajatomi.

22
ULELEANNA SOQ BAGA

Den sangallo ia tinde Soq Baga male sumalong-malong ungkarampoimi sanglombok basi. Ia tinde basi nalulluqmi namane unnalai. Ia tonnasulemo lako banua nakutanaimi to lan banua nakua, "Soq Baga apa tumutiro dio padang." Nakuami tinde Sok Baga, dikua ungkarampoinaq sanglombok basi kululluqi kumande unnalai. Nakuami tinde tolan banuanna nakua taeq nadipasusito sangadinna diala tukayu nadikali. "Mabalimi te Soq Baqa nakua naden poleqopa."

Masiang polaq diomaito male poleqomi tinde Soq Baga sumalong-malong. Ungkampoimi tedong lan toq buka. Namale unnala kayu anna kali tinde tedong lan buka apa tangnabela ungkali anna male sule lako banua.

Nakuami poleqomi to lan banua nakua apara tumutiro, nakuami tinde Soq Baga dikua untironaq misaq tedong lan buka kumale unnala kayu angkukali. Nakuami tinde tolan banua nakua sala iato kedikali sangadinna diala tukayu anna dipaqtong anna mate, "Nakuami masiang poleqopa."

Male poleqomi sumalong anna karampoi pia marassan sisembaq namale tinde Sog Baga unnala kayu nalongaqi. Sulemi tinde Soq Baga lako banua. Nakuami untironaq piaq-piaq sisembaq angku ala kayu angku longaqi anna mate.

Nakuami tolan banua ungkuanni sala iato sangadinna malekiq tamaallaqna umpasisarakki. Nakuami mebali masiang poleqopa.

Malepoleqomi sumalong anna karampoi tedong marassan silaga, anna maqdondo tama allaqna laumpasirakki. Sule poleqomi lako banua nakua untironaq tedong silaga angku male tama allaqnaanna sirimpiqnaq. Nakuami tolan banuanna ungkuanni nakua sala iato sangadinna malekiq ia langan tanete maqdondo-dondo nadi pengkitai. Apa nakua Soq Baga, "Masiang poleqopa anna karampoi tomarassan untaa dukuq, natambaimi tomantaa dukuq nakua taamu inde.

Apa ia tinde Soq Baga male maqdondo-dondo langan tanete, natiro-tiro bangngi tu tau. Rampoomi lako banua nakua natambainaq tountaa dukuq nakua taamu inde, taamu inde apa malenaq maqdondo-dondo langan tanete. Nakuami tolan banuanna ungkuaanni nakua sala ioto dikua ia umba tu taaku, umba tu taaku. Mebali poleqomi tinde Soq Baga nakua, "Nadenpoleqopa."

Masiang dio maito maleomi sumalong anna karampoi, tosirari. Ia tonnamarassan tinde tau sirari, malemi tinde Soq Baga lako inan toparari nakua bennaqi taku bennaqi taku anna baliliq.

Toparari tindi Soq Baga anna mate.

Susimoto tuuleleanna misa to Baga.

23
TELLU TOSALAQDADI

Den sangallo ia tu tau sola tellu pada sitammu nasang dio misaq inan. Maqkadami tu tokupiq nakua, "Pada topandakkiq kita." Nakua dukami tobuta nakua, "Buaq rika dipatumba, tendika ladiapa, iamo dalleq, iamo passukkaran." Nakua dukami totaru nakua, "Laqbiran tamalemo sumalong-malong, naia tu latorro maqdokko-dokko indete, apa labuqtu?" Malemi sola tallui. Taqkala matiromi tokupiq tu misaq bingkung naalai nakua, "Dalle te." Nabaamito. Taeq nasangapa lumingka saemi mentia tu amboyong induk unnoni-noni, narangimi tobuta nakua, "Apato!" Nakuami tokupiq nakua, "Amboyong induk." Nakuami tobuta nakua, "Dalleq duka tu alai!" Naalami totaru nabenni tobuta nabai.

Maleomi sola tallui. Takkala untiromi bulu-bulu induk tu Tokupiq, nakuami, "Alai tu!" Naalami totaru nabai. Malebang susito te tau sola tellu, membelamo naola. Boyoq dukamo sia tangdiaqmo. Nasusito sitammu poleq omi misaq gandang kapua, natiromi totaru nakuami, "Alai titiq gandang." Naalami tobuta nabai. Maqkadami tokupiq nakua, "Kusangaq gannaqmo tu dalleq nabengkiq Totumampata," tataruqbangmo lumingka. Male bangmi lumingka sola tallui umbai tu mintu apa naalalaku lalan. Samambela-belanna naola, rampomi lako toq tanga pangalaq tamman. Ia toinan iato den misaq banua nani buda ianan do. Banua iato iamo banuanna topakande-kande. Budami iananna tau naala sia narampun lan banua iato.

Natiro sia natandai tokupiq kumua banuanna neneq pakande-kande, apa taeqna tau do tu banua, belanna male rekko salu tu topakande-kande. Nasarraiqimi kendek sola tallu sia nabaa tu apa naala lako lalan. Ia tonna do nasangan banua sola apanna nasalliqmi tu baqba sia pentiroan.

Saemi tu pakande-kande, natiromi tu baqba titutuq sia natandai kumua den tau mangka kandek langan tu banua. Maqkadami to tupakande-kande nakua, "Bungkaiq tu baqba." Mebali tokupiq nakua, "Taeq kumorai, akumo tau kapuana lan lino." Taeq napotonganni topakande-kande, sia nakua, "Ia ammu inang tau kapua tongan, patiroannaq tu isimmu misaq." Naulumi to kupiq tu bingkung rekko bala natiroi topakande-kande. Tiramban tu topakande-kande. Nakua pole omi nakua, "Umba ke tu beluakmu ke." Napatiroanmi tu bulu-bulu induk rokko bala. Sia naalapa tokupiq tu amboyong induk, na buangngi rokko bala nakua, "O! Tiromi tu kutungku." Saselang-selangnami tu topakande-kande sia landuk matakuqna. Nakua pola omi topakande-kande nakua, "Meolikoke!" Nadedek sia napaumbarubu-rubu tobuta to gandang.

Nasarraiqmi te tobuta, tokupiq, sia totaru urrampunni sia umbai tu mintuq ianan lan tu banuanna topakande-kande. Malemi nabaa sola tellui tu ianan iato lako toq kabunianna sikambela banuanna neneq pakande tau. Indeto inan iato nabaqimi tu iananna sola tellui, apa ia tu mantaa iamo tu totaru. Nabagimi totaru nakua, "Taana tobuta, taana tokupiq, taana totaru, taana tomantaa." Maqkada tobuta nakua, "O, natallurikiq tu laumbagi tu apa tu!, aqpaqmo ia tu pantammu." Natole omi totaru nagaqi nakua, taana totaru, taana tobuta, taana tokupiqn taana tomantaa.

Sengkemi tu tobuta sia reqduk araqna naalami tu batang bingkung naroyaqi tu tomantaa, apa guntuqna tokupiq narua, malolo tu tokupiq. Sengke duka tu tokupiq, nakarummangngi tu lindona tobuta, napakita tu tobuta. Naalami tobuta tu batang bingkung napatalillingngi tu talinganna totaru, a... perangi tu totaru.

Ia tonnamangkato sipetataanni sola tellu, namane umbaqi meloi tu iananna.

Rampo indeto te ulelean.

24
USSIALAI BUTUQ TOLEMO

Lan misaq tondok den pia muane tallu sisangmane nabiasa sibawa male nanglaa. Ia tepia sola tallui disanga Sampe, Suso anna Seba.

Den sangallo malemi tepia sola tallui manglaa umbaa tedongna sikambe-bela diomai toq bauanna.

Ia tonnasulemo, makaraengmo saemo tu uran marambaq tongan. Maupaq ia tepia sola tallui naden tu lobkoq nalanhiran nanai mentiongan. Naiatu tedongna narampanan bangmo namale undakaq riu loboq.

Sipaqkada-kadami tepia sola tallui lanloqkoq, nakuami tandiaqmikiq anna taeq bangsia nataqde te uran. Maqkadami tu disanganna Sampe nakua, "Kenna den putuq ronnoq daomai te loqkoq tallu takandei sola tallu." Nakuami suso nakua, runelun bangkiq sisang bukkuq misaq tau. Nakua dukami Seba melomo tu sabaq taeqkiq buda, taeqkiq sidiq. Sumarabami tu Sampe nakua taeqna susito kumua larundunkiq simisaq. Aku ia tu daqdua anna kamu sola dua tu misaq, angku rakugi pokonmu.

Sengkemi tu Suso sola Seba anna sigasaq lan loqkoq ia to saelako buda bangkena tu Sampe sabag naduai Suso sola Seba.

Nalambiranmi misaq tomatua na pasisarakki. Mekutanami kumua aparatu nisialai misiboboqra. Napokadami to diona putuq kenna den sola Seba tu sangbukkuq anna rakuqipi Sampe. Iamoto naposengke Suso sola Seba anna duai nagesong tu Sampe nasibokoq lan loqkoq.

Nakuami tu tomatua, "Totemo sikoyong-koyonganmo kalemi sola tallu ussialai tu apa taeq ditiro lako." napasisalamaqmi te pia sola tallui anna adaqi kumua andiqmo mitole-tolei ussiboboqi apa taeq ditiro lako.

Iamoto tu eleleanna toussialai putuq tolemo.

25
TATTIUQ SOLA DONGA

Den pissan Tattiuq mentalloq pare. Aparaya mane mentalloq namatsakmo tu pare. Maqtangngaqbangmi tinde Tattiuq kumua apamo lakupogauq anna matasakmo te pare nalamadomoqmo ladi peparei. Masussabangmi te Tattiuq sia taeqbangmo namammaq maqtangngaq ke allo sia ke bongi tu diona lanapogauq kenalambiqmi allona ladipeparei tu uma.

Den sangngallo nalambiqmo atunna te uma ladipeparei belanna saemo tu puanna pare untiroi tuparena. Tumangiqmi tu Tattiuq tonna tiromi tu tau situruq-turuq sitangke bunuq rampo laumpeparei tu uma nani mentalloq Tattiuq. Marassanmo tumangiq siappaq dukaya tu Donga mate sumalong-malong. Iatonna lambiqmi tu Tattiuq marassan tumangiq Tantiuq, denraka tu napomasussa penaanmu ammu tumangiqra? "Mebalimi tu Tattiuq nakua maqkada, "Aparadikkaq tu kupomasussa taeq sengaqna, iamo dikkaq kupomasussa te totemo sia lenduq mapaqdiqna kusaqding belanna mane kuparanduk mentalloq naladipepareimo tepare. Iamo dikkaq kupmasussa sia napomapaqdik penaangku belanna lannaq tangnga salu mandirriq totemo sikita kamaparrisaan. Ia kemaqdinni melakunaq matiq kalemu ammu tulungngaq dikkaq belanna lannaq kamatean totemo. Umba-umbangmo lamupakuannaq angku maqdin dikkaq tilendok lammai te kamaqpaqdiran belanna inang lataeqmo dikkaq kulasikita katuoan."

Mebalimi bangsiami tu Donga nakua, "Maqdinko lakutulung apa tantu den kasipatuanta dolo, kumane untulungko." Nakuami tu Tanttiuq mebali, "Mintuqna tu apa mupakada kuturq nasang taeq lakupasisala assalan maqdinnaq murampenan lammai te saraq kamasussanku to temo." Naupuiqmu Donga nakua, "Llasiangkarankiq kedenkiq merampoi sussa, Susinnato kenalambiqdukanaq paddiq baqtu keden attu nalambiqna parriq."

Mebalimi tu Tattiuq umpomadiong kalena nakua, "Kuturuq nasang tumintuqna apa mupokada assalan mangkanaq maqtessei namane dipeparei te uma." Nakuamo to tu Donga maqkada, "Totemi daqmo mutumangiq, sia pakatanabangmi tu penaanmu akupaya urampananko, kappamoko totemo namasiang melambiq randuk lakupogauq tu laku pogauqna."

Masiang melambiq melambikbangaia anna tassuq bangaiamo tu Donga lammai biring panggalaq umpaqpekitanan kalena naia tu tolamalc umpeparei tu uma nanii Tattiuq mentalloq sidondoan malenasang unnulaq Donga.

Situruq-turuqbang susito tu napogauq tu Donga kemelambiq-kemelambiq, ia duka tu timepare ia dukabang tonapoguauq male sidolo-doloi tu Donga, male unnalaiq tama pangngalaq. Pirangallo nanaibang tau mangngulaq Donga sirampun dukaya talloq Tattiuq saelako buda sia mangngarran. Nalambiq attunna Tattiuq maqtessei mukkun dukabangpaya tau male manngulaq Donga.

Madomiq disanga tunaq maqtesseimi Tattiuq mukkun dukabangsia Donga unnumbaq-umbaq tolamepare sae lako masaleo mangngulaq maqparanduk anak Tattiuq mentiaq lambun. Ia tonna matiraqmo mentiaq tu anak Tattiuq tae dukamo napaqpekitananlen kalena tu Donga. Aparaya susimoto tu ulelean ia tu anak Tattiuq kapuamo saelako sibatangmo indoqna. Iatona matiraqmo mentiaq membela madukami sumalongmalong tinde Tattiuq sisola anakna. Naia tunani male undakaq kande lulako teq biring pangngalaq. Ia tonnarampomo tama pangngalaq nalambiqmi lan tannga paqlak tu Donga mangka untulungngi marassan nalaqkaiq poya tomaqpaqlak.

Ia tonnatiromoi Donga tu Tattiuq situru-turua anakna nakuami maqkadaq lqko Tattiuq nakua, "Aku totemo nalambiq omoq pagdiq." Sia mutiro lannaq tangnga salu mandirriq, mekatulungdukanaq matiq, ammu dakaran dukanaq lalan umba-umba tu maqdinna lakupatuo.

Angku tilendok lammai tekamapaq diran kutingayo totemo sia maqdin dipokada kumua diong kuburuq sangpoloku attu totemo. Maqkada bangsiami Tattiuq nakua, "Belanna mangkanaq mutulung totemo lakudakaran dukako lalan ammu maqdin tilendok sia maqdin siapa tuo." Nakua bangsia tu Tattiuq kappabangmoko kimalenasangpa undakaq ulliq. Male nasangmi adeq tinde Tattiuq sola anakna urrampun ulliq tai tedong.

Baqtu pirang allo narampun Tattiuq sola anakna tu ulliq tai tedong saelako buda tarruq sia gannaq napake untutuiq kalen Donga. Saemi adeqto tu Tattiuq umbai tu ulliq napatamai talinganna, sia palloqna, sia matanna, sia sadangna, sia mintug kalena. Tonnamangkamoto nakuami Tattiuq lako Donga, "Misaqri kupakilalanko, iarakaya anna den puangna paqlak magarese murangi sae untiroko daq mumenae len saelako moi nabalianganko."

Taeqra namasaito sae tonganmo tu tomaqpaqlak ungkaduakki paqlakna situang launtiro poyana. Tonna tiromi tu Donga dio poyana mandu tiramban belanna ulliranmo. Maqkadami nakua, "Aqlei Kengku sae kaleq untiroi te apa taeq siara nalaullira naladipatumbami buangkenbulan." Napematiroi tonganmi nabaliangan lulako ludiomai sae lako tassuq ulliqna lammai poloqna, matanna, sadangna. Iate Donga taeqbangmo namenaa sia napamatoro tu kalena. Tonna puramo umpemanssai nataqtakkimi tu ulang poyana. Maqpesaqding duka tinde Donga kumua kaqtu melomo ta ulang poya ditaqtakki simpolo malumbaqtik ullattaq kondong male tama pangalaq. Ia tu puangna paqlak mandu dukaya tiramban kapua sabaq mangnga belanna ia tu Donga nasangamo mate sia ulliranmo maqapai anna male makkondong. Madomiq disanga ulelean tuomoto tu Donga namale mawkurre lako Tattiuq sola anakna kumua puradukamo natulung.

Padamoto tu tunaq iate.

26

ULELEANNA NARANG SOLA LALIN

Den adeq sangallo den misaq narang male sumalong-malong lako toq uma. Lan uma den adeq misaq lalin urrangi, anna male unnarong undakaqi lako toq randan tampo. Natiromi narang tu lalin, nakuami ungkuanni, "E lalin allaqko malemai undakaqna dennoraka mula ullandiqnaq, belanna bittiqko sia taeq lentekmu." Nakuami lalin umbami "E Narang, yanna susito tu kadanmu morairokoka tasitondaq?" Nakuami tu Narang lamangngapari ke silombakiq. Natambaimi Narang tu Lalin diongmai uma.

Ia tannasaemo tu Lalin langngan tampo nakuami tu Lalin lako Narang," "O Narang ikomo ikomo ungkumandokiq." Nakumandomi tu Narang nakua, "Satu, dua, tiga ...." Malemi tu Narang maqdondo ana ia tu Lalin melaqkaq lako lentekna Narang. Ia tonnarampomo tu Narang lako tuinan napopaqtantu sola duai nakuami tu Narang, "Umbamo roko Lalin? Merampananmi tu Lalin diomai lentek Narang na mabali nakua, "Inde sianaq ninaqpa kuinde ungkampaiko." Mangnga-mangnga bangmi adeq Narang, namane maqkada nakua, "Umbai mupakenanaq Lalin." Mabalimi tu Narang nakua, "Umba lakukua umpa kenako, inang matiraq siamoqrianaiko." Belanna taeq namasannang tu penaanna tinde Narang napalaku poleqmi launtolei silomba Lalin. Nakuami Lalin lamaqpari ketaeq sipa mumataqkaq Narang.

Natolemi silomba sule lako toq nanainna parandukki. Ia tonna rampomo tu Narang metambami nakua, umba moroko Lalin? Nakuami Lalin inde sianaq, ninaq bangpa kuinde ungkampaiko. Nakuami Lalin

lako Narang e Narang inang ikomo poleq tau tangmu belanna maqdondo. Belanna masiriqmi tu Narang nangka un tunai lalin, malemi maqdondo-dondo dolu tampo, sia mataqkataruqmo sae lako topo anna mate.

Rampomo indeto tu uleleanna misaq Narang sola misaq Lalin.

27
BALAO SOLA BALE

Den pissaq sumalong-malongmi te balao dio toq tondon bubun kendek dukami te bale timbuq-timbuq, uai.

Nakua mitu balao, "Maqpabangmoroko sangmana?" Eh mebali dukamitu bale nakua, "Masakinaq, pamasussa tu dampinna belanna ate buayapi." Sitarruqnato malemi te balao sumalong-malong, lambiqmi misaq garontoq kaluku dio biring salu, apa yate biring salu buda duka buaya sialai kaluku tobang. Susimi paraqto maqkadami tu balao lan tangngaqna nakua umbai melo ke tamanaq lan toqbuah kaluku. Sitarruqnato kendekmi tu balao tu balao langan lolok kaluku nakarirokmi tu kaluku namane untobanganni domai. Ya sia rampona rokko tarruqna nasaqmak naampelloqi. E susimi paraqto mengkarirok dukami te balao lan tambuk buaya, namane tassuq male umbai tu ote buaya, namane benni bale. Yatonna mangkamo tu bale kandei maleke diomai sakinna.

Den duka sangallo masakimi tu balao, maqkadami tu bale nakua, "Apara dampinna."

Mebalimi tu balao nakua, "Massusa liu, belanna iapi tu dampinna taloq manukpi."

Maqinainabangmi tu bale, nappami tangngaq namale lako bubun.

Den sangngallo saemi te tomeuai lako turunan umbaa lampana, naia tonnasulemo bai tulampana napassisaremi lako toq rinding, apa yakumua sirondong duka toq pentalloran manuk. Mekkondongmi tu bale lammai, naalai tu talloq manuk misaq namentama toq lampa sule. Apa ia tonna-

dituaqmo uai lammai maqpakippiqtu bale lan lampa. **Natole** omi tinde tau male meuai naya tonnarampomo lako bubun mellataqmi lanmai tu bale naya **tonnasulemo** tama toq uai maqkadaimi tu bale nakua, "Indemo tu talloq." Tirambanmi tu balao nakua, "Umba mukua unnalai." Apa nukua bale, "Kandemi mumodaiq **malupuq**." Mangka manna nakande tu talloq namalapuq tu balao sae lako sipaquleleanmito. Susimoto kumua yake pamisaqkiq penna ia tu mintuq apa dipogauq. Paden nasang asselegna sia mintuqna tangdiissaqna lamaqdin duka ditandai ke inang denni tu kada kasiturusan.

Upuqmoto tu uleleanna balao sola bale.

28
ULELEANNA TOUNGKAMASEI KORROQ

Ian misaq tondok den misaq tomatua muane taeqmo balinna sia taeq anakna. Tomatua iate masussa katuoanna mapaqdiq kakumandeanna, belanna taeq barang apa dio kalena. Simatari tu naampui iamo tu sare lantang misaq tu nani torro, napaqlak sangtempeq nani undkaq katuoan. Kiallo-kiallo male misabang lako paqlakna umposaraqi, naika karoen sulemi umbawa bura paqlakna umposaraqi, naika karoen sulemi umbawa bura paqlakna. Susinna duaq, dalle utan-utan, nasengeq-sengaqna. iamo dikkaq to tu napotuo.

Den sangello tonnasule dio mai paqlakna, ungkabuqtuimi misaq korroq dio tanga lalan marassan umbaqbaq-baqbaq tagnabela mettiaq. Naalami naparessai. Ia tu kalena bangka-bangka agi-agi naboboq langkan. Nabaami tu korroq lako banuanna, napalakoi pedampi tu bangkena sia nadaranai melo-melo.

Ia tonnamondomo, nakuami tu tomatua, "Lakurampananmo te korroqku, belanna mondo siamo, namale undakaq kande daqnasusi toditarungku." Narampananmi, apataeq namase penaanna tinde korroq untampe terruqi tu tomatua.

Ianna melambiq malesia untampe toqbanua, apa ia ke karoen sule membuya dio toqbanuanna tomatua.

Den pissan tonnasule to tomatua dio mai toq paqlak, unnalami kurinna, lananni umpareqde duaqna. Apa tiramban, belanna ponnomo bale tu kurinna.

07-3443

Ia tonnamaqtallung allomo susito, toromi tu tomatua unnamuqi, apa taeqbang tu misaq baqtau umbaa bale. Simatari tu korroqna tu sae umpotillok bale. Messule-sulebang tu korroqna sae umbaa bale sae lako ponnone tu kurin. Menari natandai tomatua kumuakorroqna tu sae umbanni bale. Ia tubala tangnapura nakande, naalai (naperangkei), nabalukanni. Ia tu allinna, iamo neallian kaparalluan sengeqna, susinna barraq, pakean, sia, minnaq tana nasengaq-sengaqna.

Katampakanna ia to tumatua melo katuoanna, belanna tontong natundui korroqna,

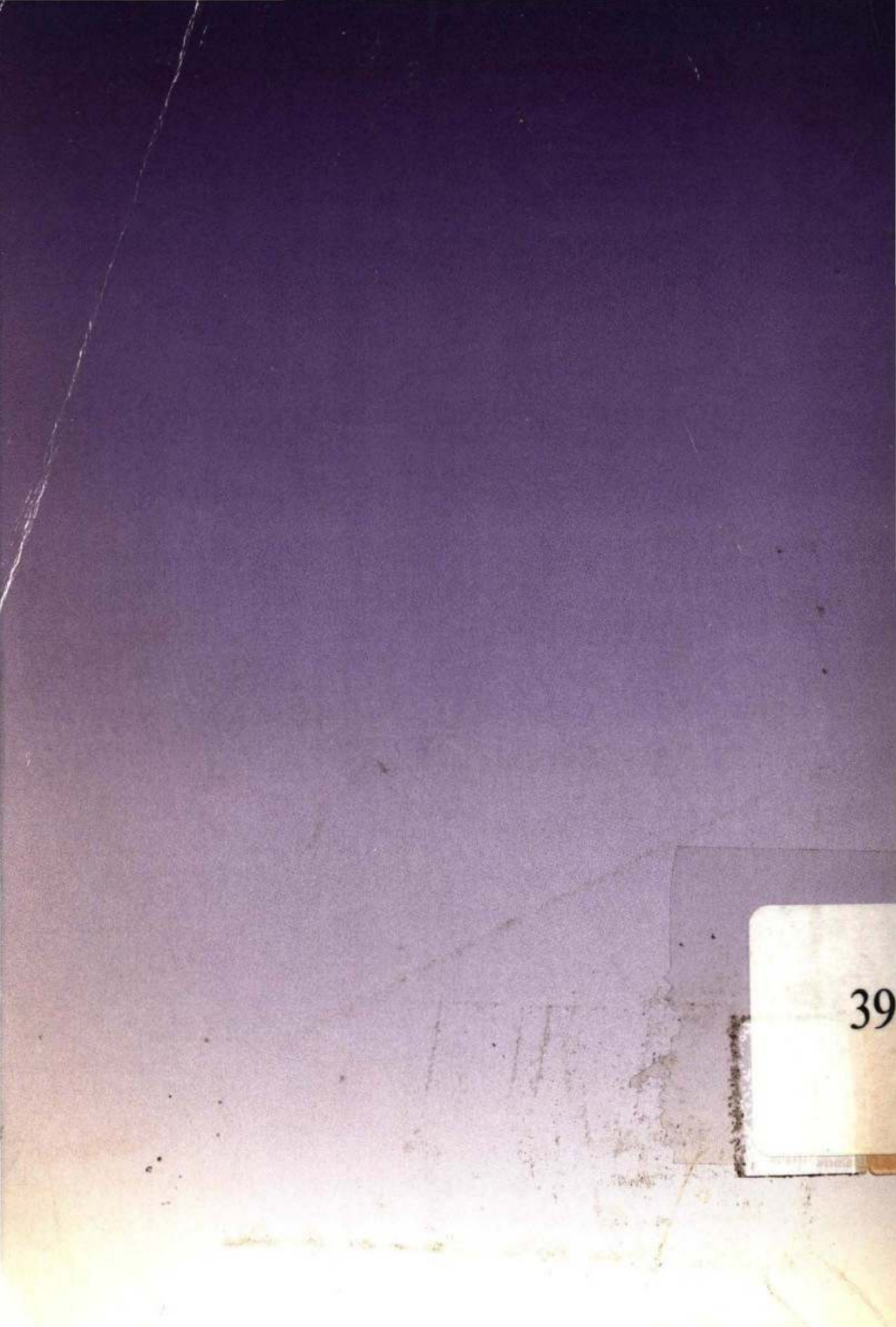
Susimoto tu uleleanna toungkamasei korroq.

"Melo dipogauq, melo ditammu,
kadake dipogauq, kadake ditemmu."

PE
PUSAT
PENGEM
BAPART
DAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA

URUT...
a/s - 318


39